



AKUNTANSI

KEUANGAN MENENGAH I

(berdasarkan SAK-ETAP)

Fitri Nuraini, SE, M.Ak
Andrianto, SE, M.Ak

AKUNTANSI

KEUANGAN MENENGAH I (berdasarkan SAK-ETAP)

Fitri Nuraini, S.E., M.Ak

Andrianto, S.E., M.Ak

AKUNTANSI KEUANGAN MENENGAH I
(Berdasarkan SAK -ETAP)

CV. PENERBIT QIARA MEDIA

340 hlm: 14,5 x 21 cm

Copyright @2020 Fitri Nuraini, Andrianto

ISBN: 978-623-7365-97-6

Penerbit IKAPI No. 237/JTI/2019

Penulis:

Fitri Nuraini, S.E., M.Ak

Andrianto, S.E., M.Ak

Editor: Tim Qiara Media

Layout: Nur Fahmi Hariyanto

Desainer Sampul: Dema

Gambar diperoleh dari www.google.com

Cetakan Pertama, 2020

Diterbitkan oleh:

CV. Penerbit Qiara Media - Pasuruan, Jawa Timur

Email: qiaramediapartner@gmail.com

Web: qiaramedia.wordpress.com

Blog: qiaramediapartner.blogspot.com

Instagram: [qiara_media](https://www.instagram.com/qiara_media)

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang mengutip dan/atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku tanpa izin tertulis penerbit.

Dicetak Oleh CV. Penerbit Qiara Media

Isi diluar tanggung Jawab Percetakan

**UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA
NOMOR 19 TAHUN 2002
TENTANG HAK CIPTA**

**PASAL 72
KETENTUAN PIDANA
SANKSI PELANGGARAN**

- a. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (Satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh tahun dengan atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (Lima miliar rupiah).
- b. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (Lima ratus juta rupiah).

KATA PENGANTAR

Puji syukur kita panjatkan kehadirat Allah SWT, yang telah memberi hidayah-Nya sehingga Modul Akuntansi Keuangan Menengah 1 bagian 1 ini dapat terwujud. Modul ini dimaksudkan untuk membantu mahasiswa dalam melaksanakan praktikum sehingga dapat memahami teori yang telah diberikan di kelas.

Modul Akuntansi Keuangan Menengah 1 bagian 1 ini terdiri dari: akuntansi keuangan dan standar akuntansi keuangan, kerangka konseptual akuntansi keuangan, kas dan rekonsiliasi bank dan piutang. Topik-topik tersebut diuraikan dalam bentuk materi dan latihan soal. Dengan demikian, diharapkan setelah mengerjakan modul Akuntansi Keuangan Menengah 1 bagian 1 ini mahasiswa dapat menerapkan diperusahaan secara nyata. Topik-topik tersebut dilaksanakan dalam 7 kegiatan pertemuan.

Modul Akuntansi Keuangan Menengah 1 bagian 1 sebagai langkah perbaikan proses belajar mengajar ini masih banyak kekurangannya. Oleh sebab itu, penyusun sangat berterimakasih bila pembaca berkenan memberi masukan, kritik, maupun saran untuk sempurnanya Modul Akuntansi Keuangan Menengah 1 bagian 1. Dan dengan terselesainya modul ini, tidak lupa penyusun mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Dr. Anna Marina, SE., M.Si., Ak., CA.
2. Kaprodi Akuntansi, Rieska Maharani, SE., MM

Akhir kata, penulis berharap agar Modul Akuntansi Keuangan Menengah 1 bagian 1 ini dapat bermanfaat dalam meningkatkan kualitas proses belajar mengajar.

Surabaya, September 2019

Tim Penyusun

DAFTAR ISI

MODUL AKUNTANSI KEUANGAN MENENGAH I

Bab	Materi	Hal
1	Akuntansi Keuangan dan Standar Akuntansi	1
2	Kerangka Konseptual Akuntansi Keuangan	9
3	Kerangka Dasar Penyajian Laporan Keuangan	41
4	Kas (Cash)	49
5	Piutang (Account Receivable)	71
6	Persediaan Barang Dagang (Inventory)	107
7	Persediaan Barang Dagangan (2)	167
8	Aset Tetap Berwujud (1)	197
9	Aset Tetap Berwujud (2)	271
10	Aset Tetap Tidak Berwujud (Intangible Fixed Assets)	309

BAB 1

AKUNTANSI KEUANGAN DAN STANDAR AKUNTANSI

Tujuan Pembelajaran :

Diharapkan setelah mempelajari bab ini, mahasiswa memiliki kemampuan untuk :

- 1. Untuk memahami Perkembangan Standar Akuntansi Keuangan**
- 2. Untuk memahami Standar Akuntansi keuangan**

1. Perkembangan Standar Akuntansi Keuangan

Profesi akuntan di Indonesia terhimpun dalam Ikatan Akuntan Indonesia yang berdiri tanggal 23 Desember 1957. DSAK (Dewan Standar Akuntansi Keuangan) merupakan salah satu lembaga dibawah Ikatan Akuntan Indonesia yang bertugas menyusun dan menetapkan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK).

- **1973**

Pada tahun 1973 mulai dibentuk panitia bahan dan struktur dari *Generally Accepted Accounting Principles (GAAP)* dan *Generally Accepted Auditing Standard (GAAS)*. Panitia menghasilkan Prinsip Akuntansi Indonesia (PAI) tahun 1973 dan Norma Pemeriksaan Akuntan (NPA).

- **1984**

Komite PAI mengembangkan beberapa standar akuntansi untuk Industri dan badan hukum tertentu untuk kebutuhan industri spesifik. Beberapa standar yang dihasilkan antara lain PSAK Akuntansi Dana Pensiun, PSAK Akuntansi Perkoperasian, PSAK Akuntansi Asuransi Kerugian, PSAK Akuntansi Minyak dan Gas Bumi, PSAK Akuntansi Sewa Guna Usaha dan PSAK Perbankan.

- **1994**

Komite PAI membentuk tim kerja untuk melakukan revisi standar akuntansi dengan dana dari Bank Dunia. Pada tahun ini diterbitkan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) dan selain itu PAI mengesahkan Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan dan 35 PSAK.

- **1998**

Selama tahun 1994-1998 nama komite PAI diubah menjadi komite SAK dan terakhir pada tahun 1998 berubah menjadi Dewan Standar Akuntansi Keuangan (DSAK). Dan selama jangka waktu 1994-2008 dikeluarkan revisi terhadap beberapa standar yang ada untuk disesuaikan dengan praktik bisnis dan perkembangan standar secara internasional. Selain DSAK, IAI membentuk Dewan Konsultatif Standar Akuntansi Keuangan (DKSAK). DKSAK bertugas memberikan arahan kepada DSAK mengenai standar apa yang dikembangkan. Proses penetapan standar tidak lagi melalui kongres IAI, namun standar diterbitkan langsung oleh DSAK dalam prosedur *due process*.

DSAK dalam menyusun standar mengikuti prosedur baku yang disebut *due process*. Proses tersebut meliputi tahapan sebagai berikut :

1. Identifikasi permasalahan untuk dikembangkan menjadi standar.
2. Konsultasikan permasalahan dengan DKSAK.
3. Membentuk tim kecil dalam DSAK.
4. Melakukan riset terbatas.
5. Melakukan penulisan awal draf.
6. Pembahasan dalam DSAK.
7. Peluncuran draf sebagai *exposure draft* (ED) dan pengedarannya.
8. *Public hearing*.
9. Pembahasan tanggapan atas ED dari masukan *public hearing*.
10. *Final checking*.
11. Persetujuan/ pengesahan ED PSAK menjadi PSAK.
12. Sosialisasi standar.

- **2008**

Tahun 2008 mengeluarkan keputusan untuk melakukan konvergensi dengan IFRS yang akan diberlakukan secara efektif pada tahun 2012. Proses konvergensi ini lebih ketat dikarenakan standar yang diterbitkan benar-benar mengacu pada IFRS. Proses konvergensi mengharuskan DSAK melakukan proses pengembangan dengan 3 kategori yakni sebagai berikut :

1. Merevisi standar akuntansi yang telah ada untuk disesuaikan dengan pengaturan sesuai dengan IFRS. Dalam proses revisi ini, nomor standar tidak berubah namun judul standar ada beberapa yang berubah untuk disesuaikan dengan nama IFRS. Misal PSAK 16- Aktiva Tetap direvisi PSAK 16-Aset Tetap (Revisi 2007); PSAK 22-Penggabungan Usaha direvisi PSAK 22- Kombinasi Usaha (Revisi 2009).
2. Menambahkan standar baru yang sebelumnya belum diatur dalam PSAK. Standar baru yang diterbitkan ini ada yang menggunakan nomor baru namun ada juga yang menggunakan nomor PSAK lain sejenis. Misal PSAK 13- Investasi diubah PSAK 13-Properti Investasi; PSAK 50-Akuntansi Efek (Revisi 1999) direvisi PSAK 50-Instrumen Keuangan :Penyajian dan Pengungkapan (Revisi 2006) selanjutnya diganti PSAK 50- Instrumen Keuangan :Penyajian (Revisi 2010).

3. Mencabut PSAK yang tidak ada standarnya dalam IFRS. Pencabutan PSAK dilakukan dengan menerbitkan PSAK baru yang otomatis menghapuskan PSAK lama atau dengan menerbitkan Pernyataan Pencabutan Standar Akuntansi Keuangan (PPSAK). Misal PSAK 9-Penyajian Aktiva Lancar dan Kewajiban Jangka Pendek tidak berlaku setelah diberlakukan PSAK 1-Penyajian Lapoean Keuangan (Revisi 2009); PSAK 17-Penyusutan tidak berlaku setelah diterbitkan PSAK 16-Aset Tetap (Revisi 2007). PPSAK 1 mengenai pencabutan PSAK 32-Akuntansi Kehutanan; PSAK 35- Pendapatan Jasa Telekomunikasi dan PSAK 37-Akuntansi Penyelenggaraan Jasa Tol.

- **2013-2014**

Pada tahun tersebut DSAK mengeluarkan 4 (empat) standar baru, merevisi 9 (sembilan) standar dan mengeluarkan 3 (tiga) interpretasi. Revisi dan penambahan standar baru efektif berlaku per 1 Januari 2015.

- **PSAK sd 2017**

Tahun 2017 mengeluarkan standar baru yang berlaku efektif per 1 Januari 2018 yakni PSAK 69. Selanjutnya muncul standar baru berlaku per 1 Januari 2020 yakni PSAK 71,72 dan 73.

IFRS sebagai standar internasional memiliki tiga ciri utama antara lain :

1. *Principles Based*

Standar yang mengatur prinsip pengakuan sesuai dengan substansi ekonomi tidak berdasarkan pada ketentuan detail dalam atribut kontrak perjanjian. Standar yang *rule based* mencakup ketentuan pengakuan akuntansi secara detail. Standar yang bersifat *principle based* mengharuskan pemakainya untuk membuat penilaian (*judgment*) yang tepat atas suatu transaksi dalam menentukan substansi ekonomi dan menentukan standar yang tepat untuk transaksi tersebut.

2. *Fair Value*

Standar akuntansi menggunakan konsep nilai wajar.

3. *Disclosure*

Mengharuskan lebih banyak pengungkapan dalam laporan keuangan. pengungkapan berupa kebijakan akuntansi, rincian detail, penjelasan penting dan komitmen.`

2. Standar Akuntansi Keuangan

Akuntansi memegang peranan penting dalam entitas, hal ini disebabkan akuntansi merupakan bahasa bisnis. Akuntansi menghasilkan informasi yang menjelaskan kinerja keuangan entitas selama periode tertentu dan kondisi keuangan entitas pada waktu tertentu. Informasi akuntansi tersebut digunakan oleh *stakeholder* dalam pengambilan keputusan entitas. Dan informasi akuntansi atau informasi keuangan yang dihasilkan dalam proses akuntansi disebut laporan keuangan. Laporan keuangan disusun bertujuan memberikan informasi mengenai kinerja keuangan, posisi keuangan dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi pengguna laporan keuangan dalam pengambilan keputusan.

Penyusunan laporan keuangan diperlukan adanya standar akuntansi yang berlaku. Standar berfungsi memberikan pedoman dan panduan dalam penyusunan laporan keuangan sehingga laporan keuangan antar perusahaan menjadi seragam. Standar akuntansi berisi mengenai pedoman penyusunan laporan keuangan. Standar akuntansi terdiri dari kerangka konseptual penyusunan laporan keuangan dan pernyataan standar akuntansi. Kerangka konseptual mencakup tujuan, komponen laporan, karakteristik kualitatif dan asumsi dalam penyusunan laporan keuangan. Dan pernyataan standar akuntansi keuangan (PSAK) merupakan pedoman dalam penyusunan laporan, pengaturan transaksi, dan komponen tertentu dalam laporan keuangan. Dalam pengaturan yang terkait komponen laporan keuangan terdiri dari definisi, pengakuan, pengukuran, penyajian dan pengungkapan.

Standar akuntansi yang berlaku di Indonesia antara lain :

1. SAK Umum
2. SAK ETAP
3. SAK EMKM
4. SAK Syariah
 - Mengatur transaksi syariah
 - Pelaporan organisasi syariah
 - Diterapkan bersamaan dengan SAK Umum/SAK ETAP/SAK EMKM
5. Standar Akuntansi Organisasi Nirlaba ISAK 35
 - Mengatur pelaporan ekuitas = net aset
 - Diterapkan bersamaan dengan SAK Umum/SAK ETAP
6. Standar Akuntansi Pemerintahan
 - Berdasarkan PP 71 tahun 2010 digunakan untuk entitas pemerintah pusat dan daerah dalam menyusun laporan keuangan

Pengaturan PSAK

- **PSAK terkait Pelaporan**
 1. PSAK 1 Penyajian Laporan Keuangan
 2. PSAK 2 Laporan Arus Kas
 3. PSAK 3 Laporan Interim
 4. PSAK 4 Laporan Keuangan Tersendiri
 5. PSAK 5 Segmen
 6. PSAK 65 Konsolidasi
 7. PSAK 67 Pengungkapan Investasi
- **PSAK terkait terkait Pengaturan Transaksi dan Konsep**
 1. PSAK 22 Penggabungan Usaha
 2. PSAK 8 Peristiwa setelah Tanggal Neraca
 3. PSAK 68 Nilai Wajar
 4. PSAK 66 Pengaturan Bersama
 5. PSAK 38 Restrukturisasi Entitas Sepengendali
 6. PSAK 63 Hiperinflasi
 7. PSAK 61 Akuntansi Hibah Pemerintah
 8. PSAK 70 Pengampunan Pajak
- **Pengaturan komponen LK**
 1. PSAK 13 Properti Investasi

2. PSAK 14 Persediaan
3. PSAK 16 Aset Tetap
4. PSAK 19 Aset Tak Berwujud
5. PSAK 24 Imbalan Kerja
6. PSAK 46 Pajak Penghasilan
7. PSAK 57 Kontijensi
8. PSAK 58 Aset tidak lancar dimiliki untuk dijual
9. PSAK 55, 60, 71 Instrumen Keuangan
10. PSAK 69 Agrikultur
11. PSAK 15 Investasi Asosiasi dan Ventura Bersama
12. PSAK 72 Pendapatan dari Kontrak Pelanggan
13. PSAK 53 Imbalan Berbasis Saham
14. PSAK 62 Kontrak Asuransi
15. PSAK 64 Evaluasi dan Explorasi Sumber Daya Mineral
16. PSAK 73 Sewa

Perubahan PSAK

1. PSAK Baru
 - PSAK yang terkait dengan pengaturan baru misal PSAK 69, PSAK 70
 - PSAK yang merubah pengaturan lama namun berbeda sangat substansial misal PSAK 72 Pendapatan dari Kontrak Pelanggan menggantikan PSAK 23 Pendapatan Sewa dan PSAK 73 Sewa menggantikan PSAK 30 Sewa
2. PSAK Revisi
 - Perubahan PSAK pada pengukuran, penyajian atau pengungkapan signifikan.
 - PSAK 24 (Revisi 2015) gain loss aktuarial → OCI
3. PSAK Amandemen
 - Perubahan pengaturan atau klarifikasi pengaturan
 - PSAK 16 (Amandemen 2016), PSAK 46 (Amandemen (2016)
4. PSAK Penyesuaian
 - Merupakan kumpulan amandemen dengan ruang lingkup sempit (*narrow-scope*) yang hanya bersifat mengklarifikasi sehingga tidak terdapat usulan prinsip baru ataupun perubahan signifikan pada prinsip-prinsip yang telah ada.
 - Dampak dari perubahan PSAK lain

SOAL 1

1. Indonesia mengalami perubahan standar akuntansi keuangan mulai PSAK-GAAP sampai PSAK-Umum (IFRS), jelaskan menurut Saudara beserta contoh proses konvergensi, adopsi dan adaptasi!
2. IFRS yang merupakan standar akuntansi internasional memiliki 3 prinsip, jelaskan dengan contoh menurut Saudara!
3. Menurut saudara apa yang membedakan SAK umum, SAK ETAP dan SAK EMKM!
4. Dalam SAK mengatur mengenai pengakuan, pengukuran, penyajian dan pengungkapan, jelaskan menurut pendapat Saudara mengenai 4 P tersebut beserta contoh!

BAB 2

KERANGKA KONSEPTUAL AKUNTANSI KEUANGAN

Tujuan Pembelajaran :

Untuk memahami definisi kerangka kerja konseptual dan diagram kerangka kerja konseptual .

Materi :

- 1. Pengertian Kerangka Kerja Konseptual Laporan Keuangan**
- 2. Diagram Kerangka Kerja Konseptual Laporan Keuangan**
- 3. Elemen-elemen Laporan Keuangan**
- 4. Kerangka Dasar Penyajian Laporan Keuangan (KDPPLK)**

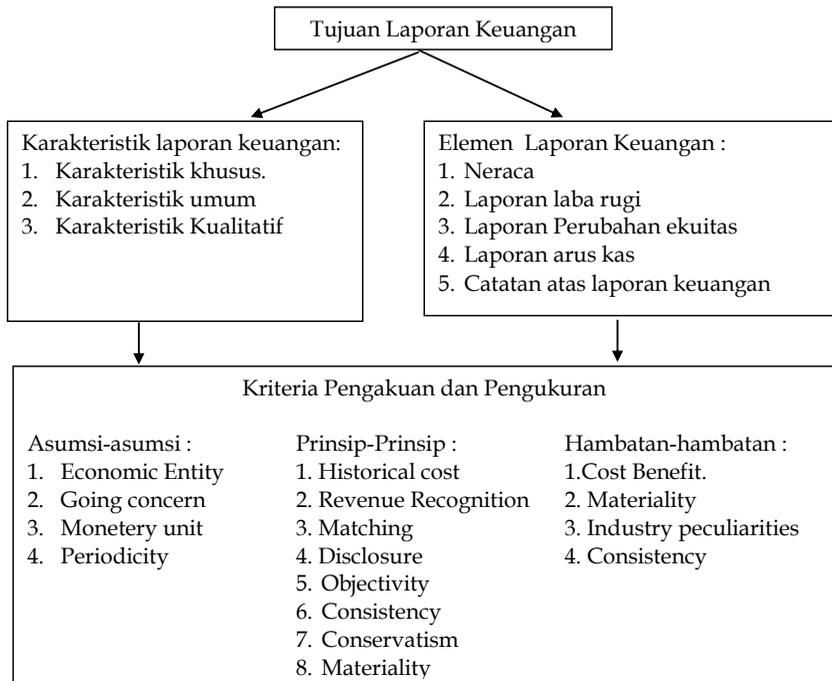
1. Pengertian Kerangka Kerja Konseptual Laporan Keuangan

Kerangka konseptual merupakan suatu sistem yang koheren dari tujuan-tujuan dan dasar-dasar yang saling terkait dan mengarah pada standar-standar secara konsisten dan yang menentukan sifat, fungsi dan batasan-batasan akuntansi keuangan dan pelaporan keuangan.

Dalam kerangka konseptual akuntansi keuangan diperlukan agar :

1. Praktik akuntansi keuangan diimplementasikan berdasarkan prinsip akuntansi keuangan yang diterima secara umum SAK / GAAP (*General Accepted Accounting Principle*).
2. Membantu Praktik Akuntansi keuangan di masa yang akan datang untuk dapat menyerap berbagai perkembangan terbaru dari kegiatan bisnis yang semula belum diatur dalam prinsip dan standar perlakuan akuntansi keuangan dengan memberikan referensi dan analogi untuk menganalisis dan memecahkan permasalahan akuntansi keuangan yang timbul karena perkembangan bisnis.
3. Bermanfaat bagi praktisi dalam memberikan dasar pemikiran pemilihan alternative -alternatif dari berbagai metode atau teknik perhitungan yang tersedia yang sesuai dengan karakteristik transaksinya.

2.1. Diagram Kerangka Kerja Konseptual Laporan Keuangan



2. Elemen -Elemen Laporan Keuangan

a. Definisi Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan ringkasan dari suatu proses pencatatan yang bersumber dari transaksi-transaksi keuangan yang terjadi selama setahun atau tahun berjalan.

Laporan keuangan ini disajikan oleh Manager yang akan digunakan sebagai dasar penilai atas kinerja perusahaan tersebut dan juga dapat digunakan untuk pihak Ekstern.

Komponen laporan keuangan:

- Laporan Laba Rugi (*Income Statement*)
- Perubahan Modal (*Retained Earning Statement*)
- Neraca (*Balance sheet statement*)
- Laporan Arus Kas (*Cash Flowof statement*)
- Catatan atas laporan keuangan (*Financial of Notes*)

b. LAPORAN LABA RUGI (*Income Statement*)

Merupakan laporan yang menunjukkan posisi pendapatan dan beban yang mana selisih yang terjadi akan diakui sebagai laba atau rugi.

Komponen laba rugi:

- Pendapatan (*Revenue*)
- Biaya-biaya (*Expense*)
- Laba (*Gain*)
- Rugi (*Loss*)

Bentuk-bentuk penyajian laporan laba rugi:

Bentuk Single Step (Satu Tahap)

Dalam bentuk ini penyusunan atau pengelompokan laporan laba rugi tidak mengelompokan penyajian komponen pendapatan atau biaya baik kegiatan operasi (*Ordinary*) maupun di luar operasi (*Sub Ordinary*)

Contoh:

PT. "Setia Indah"
Laporan laba rugi
Untuk tahun yang berakhir 200X

Penjualan		Xxx	
Pendapatan sewa		Xxx	
Pendapatan deviden		<u>xxx</u> +	
Total pendapatan			xxx
Dikurangi:			
Harga Pokok penjualan	Xxx		
Biaya penjualan	Xxx		
Biaya administrasi dan umum	Xxx		
Biaya bunga	Xxx		
Biaya pajak	<u>xxx</u> +		
Total beban			xxx
			+
			<u>XX</u>
Laba atau Rugi			X

Contoh: -1

PT. "Dosroha" menyajikan data keuangan selama tahun 2007, dengan data sebagai berikut:

Pendapatan dari	
penjualan	50.000.000
Biaya iklan	5.000.000
Biaya administrasi	200.000
Pendapatan sewa	1.000.000
Gaji pegawai	10.000.000
Biaya sewa	250.000
Biaya pajak	5.000.000
Pendapatan deviden	500.000
Biaya bunga	200.000

Diminta:

Susunlah laporan laba rugi berdasarkan bentuk single step

Penyelesaian:

PT. "Dosroha"
Laporan Laba Rugi
Untuk tahun yang berakhir 2007

Pendapatan penjualan	50.000.000	
Pendapatan sewa	1.000.000	
Pendapatan deviden	500.000	
Total pendapatan		51.500.000
Biaya-biaya usaha:		
Biaya iklan	5.000.000	
Biaya administrasi	200.000	
Biaya sewa	250.000	
Gaji pegawai	10.000.000	
Biaya pajak	5.000.000	
Biaya bunga	200.000	
Total biaya		20.650.000
Laba usaha		30.850.000

Bentuk Multiple step (Banyak tahap)

Dalam bentuk ini penyajian laporan dilakukan berdasarkan pengelompokan terhadap pendapatan dan beban yang disusun secara berurut sehingga dapat dihitung mana laba-rugi kotor dan laba rugi bersih sebelum pajak dan sesudah pajak dan komponen/elemen luar biasa.

Contoh:

PT. "Setia Indah"
Laporan laba rugi
Untuk tahun yang berakhir 200X

Penjualan	xxx	
	(xxx	
Potongan penjualan)	
	(xxx	
Retur Penjualan)	
Total penjualan bersih		xxx
Harga pokok penjualan (HPP):		
Persediaan awal	Xxx	

Pembelian	xxx		
Potongan pembelian	(xxx)		
Retur pembelian	(xxx)		
Biaya angkut pembelian	<u>Xxx</u>		
Total pembelian		xxx	
Barang tersedia untuk dijual		<u>xxx</u>	
Persediaan akhir		<u>(xxx)</u>	
Harga pokok penjualan			<u>(xxx)</u>
Laba kotor			xxx
Biaya-biaya (usaha/operasi):			
Biaya penjualan:			
Gaji bagian penjualan		xxx	
Biaya iklan	Xxx		
Depresiasi peralatan penjualan	Xxx		
Biaya lain-lain penjualan	Xxx		
Total biaya bagian penjualanq	<u> </u>	xxx	
Biaya administrasi dan umum:			
Gaji bagian kantor	Xxx		
Biaya perjalanan dinas kantor		xxx	
Biaya administrasi	Xxx		
Depresiasi peralatan kantor		xxx	
Biaya lain-lain administrasi		xxx	
Total biaya administrasi dan umum		xxx	
Total biaya usaha/operasi			<u>(xxx)</u>
Laba usaha sebelum pajak			xxx
Biaya pajak pendapatan			<u>(xxx)</u>
Laba bersih usaha			xxx

Contoh:

PT. "Dosroha" menyajikan data keuangan selama tahun 2007, dengan data sebagai berikut:

Persediaan awal	20.000.000	Pendapatan deviden	4.000.000
		B. Administrasi umum	2.250.000
Penjualan kotor	400.000.000	B. Angkut pembelian	5.000.000
B. angkut penjualan	7.500.000	Gaji bag. Penjualan	17.500.000
Persediaan akhir	35.000.000	Retur penjualan	30.000.000
Depresiasi perlt kantor	1.250.000	Beban sewa	10.500.000
Beban iklan	4.500.000	Potongan penjualan	10.000.000
Potongan pembelian	20.000.000	Retur pembelian	10.000.000
B. perjlman dinas bag. Penj	10.000.000	Gaji bag. Kantor	15.250.000
Beban asuransi Ktr	1.750.000	Depresiasi perlt. Bag. Penj	4.500.000
Beban bunga	800.000		1.000.000
Beban pajak Diminta:	00	Pembelian	250.000.000

Susunlah laporan laba rugi berdasarkan bentuk Multiple step Penyelesaian:

PT. "Dosroha"
Laporan laba rugi
Untuk tahun yang
berakhir 2007

Penjualan	400.000.000
Potongan penjualan	(10.000.000)
Retur penjualan	(30.000.000)

Penjualan bersih		360.000.000
HPP:		
Persediaan awal	20.000.000	
Pembelian	250.000.000	
B. angkut		
pembelian	5.000.000	
Potongan		
pembelian	(20.000.000)	
	(10.000.000	
Retur pembelian)	
Total pembelian	225.000.000	
Barang tersedia untuk		
dijual	245.000.000	
Persediaan akhir	(35.000.000)	
HPP		(210.000.000)
Laba kotor		150.000.000
Biaya biaya		
usaha:		
Biaya bagian		
penjualan:		
Biaya angkut		
penjualan	7.500.000	
Biaya iklan	4.500.000	
Biaya perjalanan		
dinas bag. Penjl	10.000.000	
Gaji bag.		
penjualan	17.500.000	
Depreseasi peralatan bag.		
Penjualan	1.000.000	
Total biaya bag.		
Penjualan	40.500.000	
Biaya bag.		
Administrasi:		
Biaya asuransi		
bag. Kantor	1.750.000	
Beban administrasi		
dan umum	2.250.000	
Gaji bag. Kantor	15.250.000	

Depresiasi peralatan bag. Kantor	1.250.000	
Total biaya bag. Kantor		20.500.000
Total biaya usaha		(61.000.000)
Laba usaha sebelum pajak		89.000.000
Pendapatan dan biaya lain-lain (Luar operasi)		
Pendapatan lain- lain:		
Pendapatan deviden		4.000.000
Beban lain-lain:		
Beban bunga	4.500.000	
Beban sewa	10.500.000	
Total beban lain- lain		(15.000.000)
Total laba sebelum pajak		78.000.000
Beban pajak		(800.000)
Laba bersih setelah pajak		77.200.000

Ada dua Pendekatan dalam penyusunan laporan laba rugi untuk kedua bentuk (Single dan multiple step) apabila terjadi keadaan yang tidak diinginkan (bencana alam) atau yang tidak di duga-duga (*Ekstra Ordinary*) dan akan disajikan setelah laba bersih setelah pajak.

Ciri-ciri komponen *Ekstraordinary*:

- Jarang terjadi
- Tidak disangka-sangka
- Tidak diinginkan
- Nilai kerugian relatif besar.

Pendekatan ALL INCLUSIVE

Pendekatan ini akan menunjukkan komponen *Ekstraordinary* tersebut pada laporan laba rugi, sedangkan pada perubahan modal tidak berpengaruh.

Pendekatan CURRENT OPERATING PERFORMANCE

Pendekatan ini tidak menunjukkan komponen ekstra ordinary tersebut tetapi akan disajikan nantinya pada laporan perubahan modal.

c. PERUBAHAN PRINSIP AKUNTANSI

Perubahan prinsip akuntansi yang menguntungkan biasa saja terjadi. penyajian laporan keuangan maka: digunakan perusahaan ke prinsip yang lebih Untuk mengantisipasi perubahan tersebut dalam

Perubahan tersebut akan disajikan diantara pos luar biasa dan laba bersih atau dengan kata lain disajikan setelah pos luar biasa (Ekstra Ordinary).

Perubahan tersebut antara lain:

- Perubahan metode depresiasi aktiva tetap
- Perubahan metode penilaian persediaan
- Perubahan metode pengakuan pendapatan atas kontrak jangka panjang.

Contoh:

PT. "SWG" memutuskan untuk menggunakan metode garis lurus sebagai dasar perhitungan depresiasi aktiva tetapnya mulai tahun 2007. aktiva tetap tersebut diperoleh pada awal tahun 2005 dengan harga perolehan sebesar Rp. 150.000.000 dengan umur ekonomis 5 tahun. Semula disusutkan dengan metode angka tahun. Laba setelah pos luar biasa Rp. 33.000.000 Diminta:

Hitung perubahan nilai yang terjadi akibat perubahan metode dan sajikan dalam laporan laba rugi:

Penyelesaian:

Tahun	Metode angka tahun	Metode Garis Lurus	Perubahan
2005	50.000.000	30.000.000	20.000.000 (laba)
2006	40.000.000	30.000.000	10.000.000 (laba)
Total	90.000.000	60.000.000	30.000.000 (laba)

PT. "SWG"
Laporan laba rugi
Untuk tahun yang berakhir 2007

Laba setelah pos luar biasa	33.000.000
Pengaruh perubahan metode depresiasi	30.000.000
Laba bersih sebelum pajak	63.000.000

d. LABA/RUGI PENGHENTIAN OPERASI ATAU SEGMENT USAHA

Laba atau rugi ini akan disajikan setelah laba bersih setelah pajak dan sebelum pos luar biasa.

Contoh:

PT. "SWG" pada tahun 2007, memutuskan untuk menutup segmen pada bagian pencetakan Kaus Olong pas badan karena peminatnya sudah berkurang sehingga jika diteruskan dibuka maka akan mengalami kerugian operasional sebesar Rp. 15.000.000. sehingga sebaiknya dilakukan penutupan segmen tersebut sehingga aktiva tetapnya dijual dan memperoleh laba 25.000.000. dan diketahui juga laba bersih setelah pajak sebelum pos luar biasa Rp. 77.200.000 Diminta:

Hitung dan sajikanlah pengaruhnya pada laporan laba rugi:

Penyelesaian:

PT. "SWG"	
Laporan laba rugi	
Untuk tahun yang berakhir 2007	
Laba bersih operasi	78.000.000
Penutupan pabrik:	
	(15.000.000
Rugi operasi)
Laba penjualan aktiva pabrik	25.000.000
	10.000.000
Laba sebelum pos luar biasa dan pajak	88.000.000

e. LAPORAN PERUBAHAN MODAL (*Retained Earning Statement*)

Hal ini telah dibahas pada contoh diatas.

Atau contoh:

PT. "SWG"	
Laporan Perubahan Modal	
Untuk tahun yang berakhir 2007	
Laba ditahan awal	xxx
Laba bersih	xxx
Pembayaran deviden	(xxx)

f. NERACA (Balance sheet of statement)

Neraca adalah Laporan yang menunjukkan keadaan keuangan suatu perusahaan pada periode tertentu. Keadaan keuangan tersebut akan ditunjukkan dengan membandingkan aktiva dengan pasiva (kewajiban dan modal). Dengan kata lain seberapa besar kemampuan passiva dalam memenuhi kebutuhan aktiva.

Elemen atau komponen laporan neraca pada umumnya dikelompokkan berdasarkan tingkat kelancaran dan ketidaklancaran.

Elemen laporan Neraca:**a. Aktiva**

Aktiva Lancar:

- Kas
- Surat berharga
- Piutang
- Persediaan
- Biaya-biaya dibayar dimuka
- Perlengkapan

Investasi Jangka panjang :

Aktiva tetap berwujud:

- Peralatan
- Bangunan
- Tanah

Aktiva Tak berwujud:

- Paten
- Goodwill
- Franches
- Hak Cipta
- Dll

b. Kewajiban:

Kewajiban Lancar:

Utang dagang

Utang wesel

Utang gaji

Utang pajak

Utang beban

Utang

deviden

Kewajiban Jangka

Panjang:

Utang obligasi

Utang hipotik

Utang wesel jangka panjang

c. Modal:

Modal saham

Agio/disagio saham

Laba ditahan

Ada dua bentuk Penyusunan Laporan Neraca:

Neraca bentuk rekening T

Neraca bentuk Laporan

Contoh:-1

Neraca bentuk T

PT. "SWG"
Laporan
Neraca
Per 31 Desember 2007

AKTIVA		PASSIVA	
Aktiva Lancar:		Utang:	
Kas	xxx	Utang lancar:	
Surat berharga	xxx	Utang dagang	xxx
Piutang dagang	xxx	Utang wesel	xxx
Piutang wesel	xxx	Uang PPh	xxx
Cad. Kerugian		Utang gaji	xxx
Piutang	(xxx)	sewa diterima dimuka	xxx
Biaya dibyr dimuka	xxx	Total utang lancar	<u>xxx</u>
Perlengkapan	xxx		
Persediaan	xxx		
Total Aktiva lancar	<u>xxx</u>	Utang jangka panjang	
		Utang Obligasi	xxx
Investasi jangka panjang	xxx	Utang wesel jangka panjang	xxx
		Total kewajiban jangka panjang	<u>xxx</u>
		Total Kewajiban	xxx
		Modal:	
Aktiva Tetap berwujud:		Modal saham	xxx
Peralatan	xxx	Agio saham	<u>xxx</u>
Bangunan	xxx	Total modal	xxx
Ak. Penyusutan	(xxx)		
Tanah	<u>xxx</u>	Laba ditahan	xxx
Total Aktiva berwujud	xxx		

Aktiva tetap tidak berwujud:		Total Pasiva	xxx
Paten	xxx		
Merek	xxx		
Total akt. tak berwujud	<u> </u>	xxx	
Total aktiva		<u> </u>	XXX

Contoh: -2
Neraca bentuk Laporan

PT. "SWG"
Laporan Neraca
Per 31 Desember 2007

AKTIVA		
Aktiva Lancar:		
Kas	Xxx	
Surat berharga	Xxx	
Piutang dagang	Xxx	
Piutang wesel	xxx	
Cad. Kerugian Piutang	(xxx)	
Biaya dibyr dimuka	xxx	
Perlengkapan	xxx	
Persediaan	xxx	
Total Aktiva lancar		xxx
Investasi jangka panjang		xxx
Aktiva Tetap berwujud:		
Peralatan	xxx	
Bangunan	xxx	
Ak. Penyusutan	(xxx)	
Tanah	xxx	
Total aktiva berwujud		xxx
Aktiva tetap tidak berwujud:		
Paten	xxx	
Merek	xxx	
Total Aktiva tak berwujud		xxx
Total aktiva		xxx
Pasiva:		
Utang:		
Utang lancar:		
Utang dagang		xxx
Utang wesel		xxx

Utang PPh	xxx	
Utang Gaji	xxx	
Sewa diterima dimuka	xxx	
Total utang lancar		xxx
Utang jangka Panjang:		
Hutang Obligasi	xxx	
Hutang wesel jangka panjang	xxx	
Total hutang jangka panjang		xxx
Modal:		
Modal setor	xxx	
Agio/disagio saham	xxx	
Laba ditahan	xxx	
Total modal		xxx
Total Passiva		xxx

g. LAPORAN ARUS KAS (cash flow of Statement)

Laporan arus kas menunjukkan bagaimana perubahan aliran kas suatu perusahaan antara aliran masuk dengan aliran keluar.

Tujuan laporan arus kas adalah memberikan informasi yang relevan mengenai penerimaan dan pembayaran kas dari suatu perusahaan selama suatu periode tertentu.

Aktivitas aliran arus kas terdiri dari komponen:

- | | |
|------------------------|-------------------------|
| | = Aktiva jangka pendek, |
| 1. aktivitas operasi | penjualan |
| 2. aktivitas investasi | = Aktiva jangka panjang |
| 3. aktivitas pendanaan | = Memenuhi seluruh dana |

I. AKTIVITAS OPERASI

Mencakup pengaruh atas kas dari transaksi yang masuk ke dalam penentuan laba bersih.

Aliran masuk:

- Biaya penyusutan
- Amortisasi aktiva tidak berwujud
- Penurunan piutang, persediaan, biaya yang masih harus dibayar
- Kenaikan hutang dagang dan hutang yang masih harus dibayar
- Kenaikan hutang pajak dan pendapatan
- Amortisasi diskonto atas obligasi
- Kerugian penjualan investasi atas saham biasa
- Kerugian penjualan aktiva tetap
- Kerugian selisih nilai kurs

Aliran keluar:

- Amortisasi premium atas obligasi
- Penurunan hutang pajak dan pendapatan
- Laba penjualan investasi atas saham
- Laba penjualan aktiva tetap
- Kenaikan persediaan, piutang dan beban dibayar dimuka
- Penurunan hutang dagang dan hutang yang masih harus dibayar

II. AKTIVITAS INVESTASI

Mencakup pengadaan dan penerimaan utang serta perolehan dan disposisi investasi (baik hutang dan ekuitas) serta kekayaan, pabrik, dan peralatan.

Aliran masuk:

Penjualan aktiva tetap
Penjualan investasi jangka panjang

Aliran keluar:

Pembelian aktiva tetap
Pembelian investasi jangka panjang

III. AKTIVITAS PENDANAAN

Melibatkan pos-pos kewajiban dan ekuitas pemilik dan mencakup perolehan modal dari pemilik dan kompensasinya kepada pemilik dengan pengembalian atas dan dari investasi mereka serta pinjaman uang dari kreditor dan pembayaran kembali hutang yang dipinjam.

Aliran masuk:

- Penerbitan hutang obligasi
- Penerbitan saham biasa

Aliran keluar:

- Penebusan atau pembelian kembali hutang obligasi
- Penebusan atau pembelian kembali saham
- Pembayaran deviden

CATATAN

"Dalam penyusunan laporan arus kas laba ditahan tidak berpengaruh"
"Pada Metode Langsung biaya penyusutan akan dikeluarkan karena secara otomatis beroperasi atau tidak beroperasi perusahaan kalau penyusutan untuk aktiva tetap akan dibebankan. Alias dipakai atau tidak dipakai aktiva tersebut akan secara otomatis menyusut.

Namun pada metode tidak langsung akan ditunjukkan adanya beban penyusutan karena pada metode tersebut hanya melakukan penyesuaian saja".

Metode-metode dalam penyusunan laporan arus kas:

- A. metode langsung : aliran biaya dan pendapatan
- B. metode tidak langsung : melakukan penyesuaian

FORMAT PENYUSUNAN LAPORAN ARUS KAS

Metode

langsung

xx

Aktivitas operasi

x

Aliran masuk: penjualan-piutang

Aliran keluar	xx
Aktivitas investasi	x
	xx
Aktivitas pendanaan	<u>x</u>
	xx
Aliran kas (+/-)	x
	xx
Saldo awal kas	<u>x</u>
	xx
Saldo akhir	x

CONTOH:

PT. X menyajikan laporan neraca untuk 2 tahun yaitu 2005 dan 2006 dan juga menyajikan laporan laba rugi untuk tahun 2006. Dengan data sebagai berikut:

Keterangan	2005	2006	Perubahan	
Kas	40.000	50.000	10.000	
Piutang	50.000	60.000	10.000	
Persediaan	80.000	60.000	20.000	
Aktiva Tetap	70.000	100.000	30.000	
Akumulasi penyusutan	(10.000)	(15.000)	5.000	
Investasi	Jangka	50.000	70.000	20.000

Panjang			↗
			↗
Total Aktiva	280.000	325.000	↖
			↗
Hutang Dagang	20.000	15.000	5.000 ↗
			↗
Hutang Biaya	30.000	35.000	5.000
Hutang Obligasi	90.000	70.000	20.000 ↘
			↗
Modal Saham	120.000	180.000	60.000 ↘
			↖
Laba Ditahan	20.000	25.000	5.000 ↗
Total Passiva	280.000	325.000	

Penjualan	100.000	
HPP	<u>(35.000)</u>	
Laba kotor		65.000
Biaya operasi:		
Biaya penjualan	15.000	
Biaya adm.	25.000	
Biaya penyusutan	<u>5.000</u>	
Total biaya operasi		<u>(45.000)</u>
Laba bersih sebelum pajak		20.000

INFORMASI

Selama tahun 2006 dilakukan pembayaran deviden sebesar 15.000

Diminta:

Susunlah laporan arus kas berdasarkan metode langsung

Susunlah laporan arus kas berdasarkan metode tidak langsung

Jawab:

METODE LANGSUNG

PT.X
Laporan Arus Kas
Untuk Tahun Yang Berakhir
2006

Aktivitas Operasi:

-aliran masuk:

Penjualan - piutang	90.00
100.000 - 10.000	0

-Aliran keluar:

1. pembelian tunai (Pembayaran ke pada supplies)

	35.00	
HPP	0	
Persediaan	(20.00)	
	<u>0</u>	15.00
Pembelian	0	
Hutang dagang	5.00	
Pembelian tunai	<u>0</u>	20.000

2. biaya operasi:

	15.00	
Biaya penjualan	0	
Biaya adm.	25.00	
	<u>0</u>	
Total biaya	40.00	
	0	
Hutang biaya	(5.00)	
	<u>0</u>	

Total biaya operasi	<u>35.000</u>	
Total aliran keluar		(55.000)
Aliran kas Operasi (+)		<u>35.000</u>
Aktivitas Investasi:		
Aktiva tetap	(30.000)	
Investasi j. panjang	(<u>20.000</u>)	
Aliran kas Investasi (-)		(50.000)
Aktivitas Pendanaan:		
Hutang obligasi	(20.000)	
Modal saham	0	
Dividen dibayar	(15.000)	
Aliran kas Pendanaan (+)		<u>25.000</u>
Aliran arus kas bertambah (+)		<u>10.000</u>
Saldo kas awal		<u>40.000</u>
Saldo kas akhir		50.000

**METODE TIDAK
LANGSUNG**

		PT.X	
		Laporan Arus Kas	
		Untuk Tahun Yang Berakhir	
		<u>2006</u>	
Aktivitas			
Operasi:			
			20.00
Laba bersih			0
Penyesuaian ~ neraca			
Piutang	(10.000)		
Persediaan	20.000		
Hutang dagang	(5.000)		
Hutang biaya	5.000		
Biaya penyusutan	<u>5.000</u>		
Aliran masuk kas		15.00	
		<u>0</u>	
Aliran kas aktivitas Operasi			
(+)			35.000
Aktivitas			
Investasi:			
	(30.00		
Aktiva tetap	0)		
	(20.00		
Investasi jangka panjang	<u>0)</u>		
Aliran kas aktivitas			
Investasi (-)			(50.000)
Aktivitas Pendanaan:			
	(20.00		
Hutang obligasi	0)		
Modal saham	60.000		
	(15.00		
Dividen	<u>0)</u>		
Aliran kas aktivitas Pendanaan (+)		25.00	
		<u>0</u>	
Aliran arus kas bertambah			
(+)			10.000
			40.00
Saldo kas awal			<u>0</u>
Saldo kas akhir			50.000

Catatan:

Pada aktivitas Operasi yang diperhitungkan adalah aliran aktiva lancar dan utang lancar serta komponen dalam laporan laba rugi dan neraca

Pada aktivitas Investasi yang diperhitungkan adalah aktiva tetap dan investasi jangka panjang dalam neraca

Pada aktivitas Pendanaan yang diperhitungkan adalah penerimaan penerbitan saham dan utang jangka panjang dalam neraca

h. CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN

Laporan ini akan menyajikan setiap komponen laporan yang tidak disajikan dalam laporan keuangan diatas dengan kata lain setiap informasi yang dibutuhkan dalam mendukung laporan keuangan yang tidak disajikan pada laporan keuangan yang sebelumnya maka akan dimuat dalam catatan atas laporan keuangan. Contoh:

- ✓ Jatuh tempo bunga
- ✓ Besarnya bunga per tahun
- ✓ Metode penyusutan yang digunakan
- ✓ Umur ekonomis
- ✓ Kebijakan akuntansi lainnya yang digunakan

Soal –Soal Diskusi

Tugas Pertama

Susunlah laporan arus kas untuk PT. "UYENT GARMEN " per 31 Desember 2009 & 2010, dengan data neraca perbandingan dan laba rugi disajikan sebagai berikut:

PT. "UYENT GARMEN"
Neraca
Per 31 Desember 2009 & 2010

Keterangan	2009	2010	Keterangan	2009	2010
Kas	Rp.10.400.000	Rp.10.000.000	Utang dagang	Rp. 17.400.000	Rp. 12.000.000
Surat - Surat berharga	Rp. 35.000.000	Rp. 30.000.000	Utang wesel	Rp. 22.000.000	Rp. 20.000.000
Piutang	Rp. 50.000.000	Rp. 40.000.000	Pendptn Ditrm dimuka	Rp. 2.000.000	Rp. 2.000.000
Persediaan Brg Dagangan	Rp. 71.000.000	Rp. 60.000.000	Utang pajak penghasilan	Rp.27.000.000	Rp. 26.000.000
Jumlah Aktiva Lancar	Rp. 166.400.000	Rp. 140.000.000	Jumlah Utang Lancar	Rp. 68.400.000	Rp. 60.000.000
Aktiva Tetap	Rp. 322.000.000	Rp. 376.000.000	Utang Obligasi	Rp. 104.000.000	Rp. 100.000.000
Ak. Penyusutan	(Rp. 80.000.000)	(Rp. 100.000.000)	Utang Hipotik	Rp. 40.000.000	Rp. 40.000.000
Jumlah Aktiva Tetap	Rp. 242.000.000	Rp. 276.000.000	Jumlah Utang J. Panjang	Rp. 144.000.000	Rp. 140.000.000
			Modal Sendiri:		
			Modal Saham	Rp. 120.000.000	Rp. 120.000.000
			Laba ditahan	Rp. 76.000.000	Rp. 96.000.000
			Jumlah Modal sendiri	Rp. 196.000.000	Rp. 216.000.000
Total Aktiva	Rp. 408.400.000	Rp. 416.000.000	Total Passiva	Rp. 408.400.000	Rp. 416.000.000

PT. UYENT GARMENT, Tbk
Laporan Perhitungan Laba Rugi
Periode 2010

Penjualan		Rp 600,000,000
Harga Pokok Penjualan		<u>Rp</u> <u>(511,000,000)</u>
Laba kotor usaha		Rp 89,000,000
Beban -beban penjualan	Rp 4,400,000	
Beban administrasi & umum	Rp 8,000,000	
Depresiasi aset tetap	<u>Rp</u> <u>20,000,000</u>	
Jumlah beban usaha		<u>Rp</u> <u>(32,400,000)</u>
Pendapatan dan beban diluar usaha		Rp 56,600,000
Pendapatan bunga	Rp 3,000,000	
beban bunga wesel	Rp (2,000,000)	
beban bunga obligasi	Rp (8,000,000)	
beban bunga hipotik	<u>Rp</u> <u>(4,000,000)</u>	
rugi diluar usaha		<u>Rp</u> <u>(11,000,000)</u>
laba bersih sebelum pajak		Rp 45,600,000
Pajak penghasilan		<u>Rp</u> <u>(5,600,000)</u>
laba bersih setelah pajak		<u>Rp</u> <u>40,000,000</u>
Laba per lembar saham		<u>Rp</u> <u>200,000</u>

PT. UYENT GARMENT, Tbk
Laporan Perubahan Laba ditahan
Periode 2010

Laba ditahan per 1 januari 2010	Rp	76,000,000
Laba bersih periode 2010	<u>Rp</u>	<u>40,000,000</u>
	Rp	116,000,000
Pembagian dividen	<u>Rp</u>	<u>20,000,000</u>
Laba ditahan per 31 Desember 2010	Rp	9,600,000

Dari data –data diatas yang terdapat dalam laporan keuangan, buatlah laporan arus kas baik dengan metode langsung maupun tidak langsung.

Tugas : Kedua

Berikut disajikan saldo akun milik PT. “CINTIA” 31 Desember 2007, dengan data sebagai berikut:

Akun	Jumlah	Akun	Jumlah
Penjualan	120.000.000	Pendapatan bunga bank	3.000.000
Pendapatan lease atas kendaraan	2.000.000	Pendapatan sewa kantor	1.850.000
Retur Penjualan dan PH	10.000.000	Potongan penjualan	10.000.000
Persediaan barang jadi awal	15.000.000	Pembelian bersih	30.000.000
Persediaan barang jadi akhir	10.000.000	Kerugian akibat kebakaran kantor	10.000.000
Beban iklan	500.000	Beban penyusutan gedung kantor	10.000.000
Beban transportasi bag. Penjualan	400.000	Beban travel dan rekreasi	8.150.000
Keuntungan atas perubahan metode penilaian persediaan	1.586.000	Beban listrik, dan air bag. Kantor	500.000
Beban gaji pegawai bag. Kantor	12.000.000	Beban gaji bagian penjualan	10.000.000

Beban asuransi bagian kantor	750.000	Beban rupa-rupa bag. Penjualan	1.200.000
Beban rupa-rupa bag. Kantor	450.000	Beban perlengkapan bag. Kantor	650.000

Diminta:

Susunlah laporan laba rugi 31 Desember 2007, berdasarkan bentuk Single Step dan multiple step.

Tugas : Ketiga

Berikut ini data-data keuangan PT. "Serikat" untuk akhir tahun 2007, sebagai Berikut:

Kas	9.000.000	Investasi j. Panjang	10.000.000
Mesin	25.000.000	Piutang	8.000.000
Kendaraan	45.000.000	Utang bunga	500.000
		Ak. Peny.	
Surat berharga	10.000.000	Kendaraan	5.000.000
Gedung	60.000.000	Agio saham	15.000.000
	100.000.00		
Tanah	0	Persediaan	10.000.000
Pelengkapan	12.000.000	Ak. Peny. Mesin	1.000.000
Utang sewa	10.000.000	Biaya dibyr dimuka	2.500.000
Hak cipta	4.000.000	Utang beban	2.000.000
Utang deviden	6.000.000	Hak paten	3.500.000
Ak. Peny.			
Gedung	5.000.000	Utang obligasi	90.500.000
	160.000.00		
Modal saham	0	Laba ditahan	4.000.000

Diminta:

Susunlah laporan neraca dengan bentuk skontro (T) dan bentuk laporan

BAB 3

KERANGKA DASAR PENYAJIAN LAPORAN KEUANGAN (KDPPLK)

Tujuan Pembelajaran :

Diharapkan setelah mempelajari bab ini, mahasiswa memiliki kemampuan untuk :

- 1. Untuk memahami Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan**

1. KERANGKA DASAR DALAM PENYUSUNAN DAN PENYAJIAN LAPORAN KEUANGAN

Sebenarnya secara teori kita harus mengetahui bagaimana langkah-langkah dalam penyusunan laporan keuangan.

Elemen Laporan keuangan terdiri dari:

- Laporan Laba Rugi
- Laporan Perubahan Modal/ Laba Ditahan
- Laporan Neraca
- Laporan Arus Kas
- Catatan Atas Laporan Keuangan (CALK)

Pihak yang menggunakan

Laporan keuangan: - Internal

(Manajemen)

- Eksternal (Investor, Creditor/lembaga keuangan lainnya, Pemerintah, Masyarakat umum)

Manfaat Laporan keuangan:

Untuk dapat mengetahui bagaimana kemajuan(Kinerja) perusahaan tersebut yang dikelola oleh seorang atau beberapa orang manajemen. (Internal)

Ingin melihat Cash Flow yang terjadi pada perusahaan tersebut (Eksternal)

Ingin melihat potensi laba masa mendatang yang akan diperoleh perusahaan tersebut.

Asumsi Dasar

Basis Akuntansi

berdasarkan SAK a.

Basis Kas (Cash Basic)

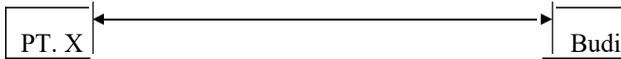
Pendapatan/Laba/beban diakui jika sudah dilakukan pembayaran atau penerimaan.

b. Basis Akrual (Accrual Basic)

Pada saat terjadinya transaksi sudah langsung diakui sebagai pendapatan atau beban.

Asumsi yang umumnya digunakan adalah:

Economic Entity/Separate Entity (kesatuan usaha khusus)
Dalam konsepnya perusahaan dipandang sebagai suatu unit usaha yang berdiri sendiri dan terpisah dari pemiliknya.



Sehingga Jika PT. X mengalami kerugian maka pemilik tidak ikut serta menanggung kerugian di luar kepemilikan budi di PT.X
Laporan keuangan yang dibuat adalah mengatas namakan perusahaan bukan pemilik.

Going Concern/ Continuity (Keberlangsungan usaha)

Dalam konsep ini dinyatakan bahwa suatu perusahaan harus hidup terus menerus dengan kata lain tidak diharapkan setelah satu tahun ditutup perusahaan terus melainkan harus berkesinambungan seterusnya. Kalau direncanakan setelah dibuka dan kemudian direncanakan setelah satu tahun beroperasi perusahaan ditutup, maka hal ini **tidak bisa karena hal ini bukan perusahaan itu.**

Catatan:

Kalau perusahaan tersebut didirikan dan kemudian mengganggu kehidupan/habitan disekitar pabrik maka hal ini bisa saja ditutup.

c. Moneter Unit (Unit moneter)

Kegiatan transaksi ekonomi yang dilakukan perusahaan harus dapat diukur dalam satuan moneter /dalam nilai rupiah kalau di Indonesia.

Contoh:

Penjualan	100.000.000 (bisa diukur)
Aktiva tetap	500.000.000 (bisa diukur)
Kecantikan Dewi Persik = Goodwill	(Bisa gak diukur dengan rupiah.....)

d. Time-Period/Periodicity (Periode waktu)

Setiap transaksi ekonomi yang dilakukan perusahaan selama umurnya harus dapat dikelompokkan pada periode-periode tertentu.

Contoh:

- Ada laporan keuangan tahunan
- Ada laporan keuangan semesteran
- Ada laporan keuangan bulanan

DII

Karakteristik penyusunan lap. Keuangan

Kualitatif Primer

Relevan

Mempunyai nilai prediksi

Apakah potensi laba semakin tinggi atau rendah untuk masa depan maka hal ini akan bisa memprediksi laba pada masa depan. Jika laba yang diperoleh sekarang tidak bisa memprediksi laba masa depan maka hal ini tidak relevan

Mempunyai nilai umpan balik (Feedback Value)

Laporan keuangan yang disajikan sekarang harus mempunyai umpan balik yaitu ada hasil yang akan diperoleh dari laporan tersebut.

Tepat Waktu

Akan lebih relevan jika dalam dalam tahun yang sama dibandingkan dengan tahun yang lalu.

Keandalan/Reliability (dapat dipercaya)

Dapat

diverifika

si Contoh:

Mesin 100 jt harus dapat dibuktikan nilai mesin tersebut 100 Jt. Jika ternyata nilainya 80 Jt maka hal ini tidak relevan dan tidak dapat dipercaya.

Menggambarkan keadaan yang sebenarnya.

Sedapat mungkin laporan keuangannya handal jika dapat menggambarkan keadaan ekonomi perusahaan tersebut.

Contoh:

Persediaan tahun 2005 = FIFO kemudian akibat inflasi yang dihadapi negara perusahaan tersebut berdiri maka perusahaan tersebut sebaiknya menggunakan metode LIFO.

Netral

Laporan keuangan dibuat untuk semua pihak bukan pada pihak-pihak tertentu. Contoh:

Pihak I

PT. X Neraca Per 31 Desember xxx			
		Hutang	20.000.000
		Modal	80.000.000
Aktiva	100.000.000	Pasiva	100.000.000

Pihak II

PT. X Neraca Per 31 Desember xxx			
		Hutang	50.000.000
		Modal	50.000.000
Aktiva	100.000.000	Pasiva	100.000.000

2. Kualitatif Sekunder

a. Dapat diperbandingkan

Laporan keuangan perusahaan harus dapat diperbandingkan dengan perusahaan lainnya yang sejenis.

Contoh:

Lap. Keuangan Bank BNI dengan Bank Mandiri

b. Konsisten/taat azas

berhubungan dengan penggunaan metode/nama perkiraan yang sama dari waktu ke waktu.

Contoh:

Tahun 2006 menggunakan metode Garis Lurus maka seterusnya menggunakan metode Garis Lurus.

Atau Kalau Gedung maka seterusnya Gedung tidak boleh jadi Bangunan

Atau Kalau sekarang Cinta maka seterusnya harus Cinta tidak boleh tidak cinta.

Prinsip Penyusunan Lap. Keuangan

Prinsip biaya historis (Historical Cost Principle)

Prinsip ini digunakan dalam hal penentuan harga perolehan yang disepakati oleh lebih dari satu orang baik pada aktiva, hutang, modal dan biaya.

Contoh:

Jika Obligasi diterima sebesar Rp. 80.000.000,- maka akan dicatatkan sebesar harga perolehan tidak bisa berbeda dari harga perolehan yang telah ditetapkan oleh kedua belah pihak.

Prinsip Pengakuan Pendapatan (Revenue recognition principle)

Dalam prinsip ini yang mau ditekankan adalah mengenai bagaimana perlakuan waktu serta besarnya nilai yang akan dilaporkan dan dicatatkan.

Perlakuan prinsip ini akan mengarahkan kita terhadap pengakuan pendapatan, apakah berdasarkan Cash Basic atau Accrual Basic.

Contoh:

Kontruksi bangunan. Pengakuan pendapatan adalah pada saat bangunan telah selesai atau pertahap pembangunan (Accrual Basic)

Prinsip memperbandingkan (Matching Principle) Akan memperbandingkan pendapatan dengan biaya. Contoh:

Pendapatan (Cash Basic) dengan Biaya (Cash Basic)

Prinsip Pengungkapan Lengkap (Full Disclosure Principle)

Menyajikan informasi yang lengkap ke dalam laporan keuangan. Dengan kata lain kebijakan, metode, teknik, perubahan-perubahan ayng terjadi harus diungkapkan dengan catatan yang belum diungkapkan di laporan keuangan.

Keterbatasan Laporan keuangan

a. Keterbatasan Umum yaitu asas manfaat dan biaya

Pada prinsipnya segala biaya atau pengorbanan yang telah kita keluarkan untuk menghasilkan suatu informasi yang akurat, maka harus selalu kita perhatikan manfaat yang akan dihasilkan dari informasi yang kita peroleh tersebut.

b. Keterbatasan Pengakuan

Asas cukup berarti (Asas Materiality)

Dikatakan suatu laporan, fakta, atau elemen dianggap cukup berarti jika adanya dan sifatnya akan mempengaruhi dan menyebabkan timbulnya perbedaan dalam pengambilan keputusan, dengan mempertimbangkan keadaan-keadaan lainnya.

Contoh:

Dapat kita lihat dari kuantitatif data laporan keuangan (cukup berarti atau tidak?)

Asas Konservatif

Asas ini dilakukan oleh seorang Akuntan dalam menghadapi dua atau lebih alternatif dalam penyusunan laporan keuangan.

BAB 4

KAS (CASH)

Tujuan Pembelajaran :

Diharapkan setelah mempelajari bab ini, mahasiswa memiliki kemampuan untuk :

- 1. Untuk memahami dan merumuskan tentang KAS baik dengan dua kolom maupun empat kolom**
- 2. Untuk memahami dan merumuskan rekonsiliasi bank**

1. KAS (*Cash*)

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pembahasan KAS yang terdiri dari:

- Gambaran Umum Kas
- Ekuivalen Kas (*Cash Equivalen*)
- Kas Kecil (*Petty Cash*)
- Rekonsiliasi Bank (*Bank Reconciliation*)

Ad.1 Gambaran umum Kas

Kas merupakan alat pertukaran standar yang digunakan sebagai dasar mengukur dan mencatat transaksi dan peristiwa ekonomi. **Kas** merupakan suatu harta yang paling likuid cepat untuk dikonversikan menjadi aktiva lainnya sehingga pada laporan keuangan, kas merupakan harta yang paling lancar. Disisi lainnya kas juga harta yang paling sensitive karena paling gampang diselewengkan atau paling gampang untuk dikorupsikan. Untuk menghindari penyimpangan tersebut maka tingkat pengendalian atas kas sangat tinggi.

Prinsip dasar pengendalian intern kas meliputi:

- ✓ Semua penerimaan kas harus disetor langsung ke bank
- ✓ Pengeluaran kas harus dilakukan dengan cek dalam skala besar.
- ✓ Penggunaan system dana tetap untuk pengeluaran kecil (kas kecil)
- ✓ Pemisahan yang tegas antara fungsi pencatat, kasa, dan penyimpanan kas
- ✓ Setiap pengeluaran kas harus terlebih dahulu mendapatkan persetujuan dari pejabat yang berwenang.

Bentuk Kas:

- ✓ Uang Logam (*Coin*)
- ✓ Uang Kertas (*Currency*)

Ad. 2 Ekuivalen Kas

Merupakan investasi dalam bentuk surat berharga yang jatuh temponya kurang dari 3 bulan. Sehingga kas ekuivalen kerap sekali digabung dengan kas pada laporan keuangan.

Ad. 3 Kas Kecil (*Petty Cash*)

Merupakan dana yang dibutuhkan segera dalam jumlah yang kecil dan kegiatannya sering terjadi.

Ada dua metode pencatatan Kas Kecil:

Sistem dana tetap (*Imprest Fund System*)

Sistem dana berfluktuasi (*Fluctuating Fund System*)

a. Sistem dana tetap (*Imprest Fund system*)

1. Pembentukan dana kas Kecil:

Kas kecil	xxx	
Kas		xxx

2. Penggunaan kas kecil:

No Entry

Catatan:

Tidak ada dilakukan pencatatan melainkan hanya mengumpulkan bukti atau formulir saja.

3. Pengisian kembali kas kecil:

Macam-macam biaya	xxx	
Kas		xxx

Catatan:

Ini dilakukan hanya dengan pertanggungjawaban saja sehingga segala pengeluaran yang dilakukan akan dicatatkan dan secara otomatis kas kecil tersebut akan dibayar oleh kas besar atau bendahara besar.

Bila kas kecil dianggap terlalu kecil dan membutuhkan penambahan jumlah kas kecil:

Kas Kecil	xxx	
Kas		xxx

Bila kas kecil dianggap terlalu besar dan akan dilakukan pengurangan kas kecil:

Kas	xxx	
Kas kecil		xxx

b. Sistem dana berfluktuasi:

1. Pembentukan dana awal kas kecil:

Kas kecil	xxx	
Kas		xxx

2. Penggunaan kas kecil:

Macam-macam biaya	xxx
Kas kecil	xxx

3. Pengisian kembali kas kecil:

Kas kecil	xxx
Kas	xxx

Bila kas kecil dianggap terlalu kecil dan membutuhkan penambahan jumlah kas kecil:

Kas Kecil	xxx
Kas	xxx

Bila kas kecil dianggap terlalu besar dan akan dilakukan pengurangan kas kecil:

Kas	xxx
Kas kecil	xxx

Contoh:

Pada tanggal 1 April 2007, bendahara umum PT. "ADS" memberikan dana kas kecil kepada bendahara kecil atau bagian kas kecil sebesar Rp. 2.000.000,-. Kemudian selama bulan April 2007. bendahara kecil melakukan penggunaan kas kecil dengan data sebagai berikut:

- Biaya perlengkapan kantor 300.000,-
- Biaya perangko 100.000,-
- Biaya rapat 250.000,-
- foto copy 100.000,-

Kemudian pada akhir bulan April 2007, Bendahara kecil melakukan pengisian kembali kas kecil (Reimbursement). Dan pada awal bulan Mei 2007, Bendahara kecil memutuskan untuk mengurangi dana kas kecil yang dipegangnya sehingga kas kecil yang akan dipegang hanya sebesar Rp. 1.000.000,-

Diminta:

Buatlah jurnal untuk setiap transaksi diatas dengan menggunakan metode sistem dana tetap dan juga sistem dana fluktuasi.

Penyelesaian:

Sistem dana Tetap			Sistem dana fluktuasi		
1. Saat Pengisian awal:					
Kas kecil	2.000.000		Kas Kecil	2.000.000	
Kas		2.000.000	Kas		2.000.000
2. Penggunaan dana kas kecil:					
NO ENTRY Catatan: Hanya pengumpulan formulir/bukti saja.			B. Perlengkapan kantor	300.000	
			B. Perangko	100.000	
			B. Rapat	250.000	
			B. Fotocopy	100.000	
			Kas kecil		750.000
3. Pengisian kembali:					
B. Perlengkapan kantor	300.000		Kas Kecil	750.000	
B. Perangko	100.000		Kas		750.000

B. Rapat	250.000				
B. Fotocopy	100.000				
Kas kecil		750.000			
4. Pengurangan kas kecil:					
Kas	1.000.000		Kas	1.000.000	
Kas kecil		1.000.000	Kas Kecil		1.000.000

Ad. 4 Rekonsiliasi Bank (Bank Reconciliation)

Merupakan suatu alat yang digunakan untuk melakukan penyesuaian antara buku perusahaan dengan catatan di bank.

Kenapa harus dilakukan penyesuaian?

Dilakukan penyesuaian karena sering sekali catatan bank berbeda dengan catatan yang dilakukan oleh perusahaan. Ini bisa terjadi diakibatkan karena kesalahan kedua belah pihak. Penyebab perbedaan (Masalah yang sering terjadi):

Setoran dalam perjalanan (*Deposit Intransit*)

Setoran yang dilakukan perusahaan pada akhir bulan, sudah dicatat oleh perusahaan namun oleh bank baru menerima dan mencatat setoran tersebut pada bulan berikutnya.

Cek yang beredar (*Out standing check*)

Cek yang dikeluarkan perusahaan telah dicatatkan oleh perusahaan sebagai pengeluaran kas pada saat cek tersebut dikeluarkan, tetapi oleh bank baru mencatat pada bulan berikutnya karena cek tersebut belum dicairkan atau diuangkan oleh penerima (*No clearing*)

Pelunasan Piutang Via Bank oleh costumer (*Pay Purchases Via Bank by Costumer*) Karena costumer perusahaan tersebar di berbagai daerah sehingga piutang costumer perusahaan tersebut akan dibayar pelanggan

melalui bank dan langsung dicatat oleh bank, namun oleh perusahaan baru mencatat pada bulan berikutnya.

Pendapatan jasa giro (*Revenue Giro*)

Bunga atau jasa giro bank telah dicatat oleh bank dan telah menambah saldo kas perusahaan di bank tetapi oleh perusahaan baru mencatat pada bulan berikutnya.

Biaya jasa bank atau administrasi bank (*Bank expense*)

Perusahaan lupa mencatatkannya atau belum tau berapa besar biaya yang dikenakan.

Kesalahan-kesalahan (*Error*)

Kesalahan penerimaan dan pengeluaran sering dilakukan oleh kedua belah pihak.

Bentuk-bentuk rekonsiliasi:

Bentuk 2 kolom

Bentuk 4 kolom

Ad. 1 Bentuk 2 kolom:

Contoh:
PT. X
Rekonsiliasi Bank

Per 31 Desember 20xx

Saldo kas menurut bank		xxx
Menambah:		
Setoran dalam perjalanan	xxx	
Penerimaan kas yang belum disetor	xxx	
Kesalahan (Pos yang membuat saldo terlalu kecil)	xxx	
Total		xxx
Mengurangi:		
Cek yang sedang beredar	xxx	
Kesalahan (Pos yang membuat saldo kas terlalu besar)	xxx	

Total		xxx	
Total kas yang benar oleh Bank			XXX
Saldo kas menurut perusahaan		xxx	
Penerimaan piutang (Penagihan oleh bank)	xxx		
Kesalahan (Pos yang membuat saldo terlalu kecil)	xxx		
Total		xxx	
Biaya administrasi bank	xxx		
Cek kosong	xxx		
Kesalahan (Pos yang membuat saldo kas terlalu besar)	xxx		
Total		xxx	
Saldo kas yang benar oleh perusahaan			XXX

Contoh: Kesatu

PT. "RO" ingin melakukan penyesuaian catatan yang perusahaan miliki dengan catatan yang dibuat oleh bank dengan data sebagai berikut:

Pada buku kas PT. "RO" tercantum bahwa saldo kas tanggal 30 Nopember 2007, sebesar Rp. 20.422.000, sedangkan menurut rekening koran yang diterima dari bank Rp. 22.190.000,- Setoran dalam perjalanan pada tanggal 30 Nopember 2007, Rp. 3.600.000,- tidak tercantum dalam laporan bank.

Cek yang dikeluarkan bulan Nopember masih beredar sebagai berikut:

No. 101	150.000
No. 102	4.820.000
No. 210	31.000

PT. "RO" belum mencatat piutang wesel yang dilunasi langganan VIA Bank Mandiri Rp. 590.000,- beserta bunga Rp. 10.000,-

Biaya jasa bank Rp. 18.000,- untuk bulan Nopember belum dicatat oleh perusahaan

Cek seorang pelanggan Rp. 220.000, dikembalikan oleh bank karena tidak cukup dananya.

Cek No. 105 untuk membayar hutang dagang Rp. 131.000,- keliru dicatat perusahaan Rp. 311.000,-

Cek dikeluarkan PT. "RS" Rp. 175.000,- keliru dicatat oleh bank sebagai cek yang dikeluarkan oleh PT. "RO" dan ada kesalahan pencatatan pada buku perusahaan sebesar Rp. 180.000,-

Diminta:

Susunlah laporan rekonsiliasi bank

Buatlah jurnal koreksi

Penyelesaian:

PT. "RO"
Rekonsiliasi Bank
Per 30 Nopember 2007

Saldo kas menurut Bank (1)		22.190.000
Menambah:		
Setoran dalam perjalanan (2)	3.600.000	
Kesalahan Bank (7)	175.000	
		3.775.000
Total		25.965.000
Mengurangi:		
Cek yang beredar (3)		
No. 101	150.000	
No. 102	4.820.000	
No. 210	31.000	
Total		5.001.000
Saldo yang benar dari bank		20.964.000

Saldo kas per 30 Nopember menurut Perusahaan (1)		20.422.000
Menambah:		
Pelunasan piutang wesel (4):		
Nominal	590.000	
Pendapatan bunga	10.000	
Total	600.000	
Kesalahan catat oleh perusahaan (cek 105)	180.000	
Total menambah		780.000
		0

Total		21.202.000
Mengurangi:		
Biaya administrasi bank (5)	18.000	
Cek kosong (NSF) (6)	220.000	
		238.000
Saldo kas yang benar menurut perusahaan		20.964.000

Jurnal Penyesuaian:

1. Catatan pelunasan piutang wesel:		
Kas	600.000	
Piutang wesel		590.000
Pendapatan bunga		10.000
2. Biaya administrasi:		
Biaya lain-lain	18.000	
Kas		18.000
3. Kesalahan catat:		
Kas	180.000	
Hutang dagang		180.000
4. Cek kosong:		
Piutang dagang	220.000	
Kas		220.000

Contoh : Kedua

PT. "RO" ingin melakukan penyesuaian catatan yang perusahaan mereka miliki dengan catatan yang dibuat oleh bank dengan data sebagai berikut: Pada buku kas PT. "RO" tercatat bahwa saldo kas tanggal 30 Nopember 2007, sebesar Rp. 22.122.000,- sedangkan menurut rekening koran yang diterima dari bank Rp. 23.550.000

Setoran pada tanggal 30 Nopember 2007 sebesar Rp. 4.150.000,- tidak tercantum dalam laporan bank. Terlalu besar bank mencatat setoran dalam perjalanan Rp. 150.000

Cek yang dikeluarkan bulan Nopember masih beredar Rp. 5.230.000

PT. "RO" belum mencatat piutang wesel yang dilunasi dengan langganan via bank mandiri Rp. 4.500.000

Kesalahan pencatatan oleh PT"RO" sebesar Rp. 760.000

Biaya Jasa Bank Rp. 32.000,- untuk bulan Nopember belum dicatat perusahaan.

Cek seorang langganan Rp. 4.995.000,- dikembalikan oleh bank karena tidak cukup dananya

Cek untuk membayar hutang dagang Rp.4.890.000,- keliru dicatatkan oleh perusahaan Rp. 5.650.000,-

Cek dikeluarkan PT. "RS" Rp. 35.000,- keliru dicatat oleh bank sebagai cek yang dikeluarkan oleh PT. "RO"

Diminta:

Susunlah laporan rekonsiliasi bank

Buat jurnal koreksi yang diperlukan (perusahaan)

PT. "RO"		
Rekonsiliasi Bank		
Per 30 Nopember 2007		
Saldo kas menurut bank		23.550.000
Menambah:		
Setoran dalam perjalanan	4.150.000	
Kesalahan bank	(150.000)	
		4.000.000
Total		27.550.000
Mengurangi:		
Cek yang sedang beredar	(5.230.000)	
Kesalahan bank	35.000	
Total		(5.195.000)
Saldo yang benar dari bank		22.355.000
Saldo kas per 30 Nopember menurut Perusahaan		22.122.000
Menambah:		
Pelunasan piutang wesel:	4.500.000	

Kesalahan catat oleh perusahaan	760.000	
Total menambah		5.260.000
Total		27.382.000
Mengurangi:		
Biaya administrasi bank	32.000	
Cek kosong (NSF)	4.995.000	
		(5.027.000)
Saldo kas yang benar menurut perusahaan		22.355.000

2. Bentuk 4 kolom (*Proof of Cash*)

Bentuk 4 kolom ini sering digunakan oleh auditor dalam mengidentifikasi perbedaan kas antara bank dengan perusahaan, hal ini digunakan oleh auditor apabila internal control lemah.

Rekonsiliasi 4 kolom terdiri dari:

- Saldo awal
- Penerimaan kas
- Pengeluaran kas
- Saldo akhir

Penyusunan rekonsiliasi 4 kolom dilakukan dalam 2 tahap:

- Rekonsiliasi mencari saldo yang benar
- Rekonsiliasi saldo bank ke saldo buku

Contoh Kasus:

PT. Cil menyajikan data laporan rekonsiliasi bank untuk akhir bulan Nopember sebagai berikut:

Keterangan	Oktober	Nopember
Saldo kas per bank akhir bulan	87.600	110.950
Saldo kas per perusahaan akhir bulan	90.100	102.510
Penerimaan kas Nopember oleh bank	-	482.250
Penerimaan kas Nopember oleh Perusahaan	-	476.650
Pengeluaran kas Nopember per Bank	-	458.900
Pengeluaran kas Nopember per Perusahaan	-	464.240
Setoran dalam perjalanan akhir bulan	21.000	18.400
Cek yang sedang beredar akhir bulan	18.500	25.005
Jasa giro belum dicatat perusahaan	-	3.000
Biaya administrasi bank belum dicatat	-	90
Cek dikeluarkan PT. Once oleh bank keliru dicatat sebagai cek dikeluarkan PT. Cil	-	875
Cek yang dikeluarkan perusahaan bulan Nopember Rp. 99 keliru dicatat perusahaan Rp. 999	-	900
Cek yang dikembalikan bank		1.100

Diminta:

Susunlah laporan rekonsiliasi bank berdasarkan saldo yang benar dan saldo bank ke saldo perusahaan

Susunlah laporan rekonsiliasi bank berdasarkan pendekatan saldo bank ke saldo perusahaan

Buatlah jurnal penyesuaian.

Penyelesaian:

a. Pendekatan saldo yang benar:

PT. Cil
Rekonsiliasi Bank
Per Nopember 2006

Keterangan	Saldo awal 31 Oktober 2006	Nopember		Saldo 30 Nop
		Penerimaan	Pengeluaran	
Saldo Awal	87.600	482.250	458.900	110.950
Setoran dalam perjalanan:				
31 Oktober 2006	21.000	(21.000)		
30 Nopember 2006		18.400		18.400
Cek yang yang beredar				
31 Oktober 2006	(18.500)		(18.500)	
30 Nopember 2006			25.005	(25.005)
Kesalahan bank			(875)	875
Saldo yang benar	90.100	479.650	464.530	105.220
Saldo perusahaan:	90.100	476.650	464.240	102.510
Jasa Giro		3.000		3.000
Kesalahan perusahaan			(900)	900
Biaya jasa bank /administrasi			90	(90)
Cek kosong			1.100	(1.100)
Saldo yang benar	90.100	479.650	464.530	105.220

b. Pendekatan saldo bank ke saldo perusahaan:

PT.Cil
Rekonsiliasi Bank
Per Nopember 2006

Keterangan	Saldo awal 31 Oktober 2006	Nopember		
		Penerimaan	Pengeluaran	Saldo
Saldo Awal	87.600	482.250	458.900	110.950
Setoran dalam perjalanan:				
31 Oktober 2006	21.000	(21.000)		
30 Nopember 2006		18.400		18.400
Cek yang yang beredar				
31 Oktober 2006	(18.500)		(18.500)	
30 Nopember 2006			25.005	(25.005)
Kesalahan bank			(875)	875
Jasa Giro		(3.000)		(3.000)
Kesalahan perusahaan			900	(900)
Biaya jasa bank /administrasi			(90)	90
Cek kosong			(1.100)	1.100
Saldo yang benar	90.100	479.650	464.530	105.220

c. Jurnal penyesuaian:

Pendapatan jasa giro:

Kas	3.000	
Pendapatan jasa giro		3.000

Kesalahan perusahaan:

Kas	900	
Utang dagang		900

Biaya administrasi bank:

Biaya administrasi bank	90	
Kas	90	

Cek kosong:

Piutang dagang	1.100	
Kas		1.100

Soal-soal Latihan

Tugas Pertama

Pada tanggal 1 April 2013 manajemen PT. CINTA memutuskan untuk membentuk dana kas kecil dengan menggunakan system dana tetap, besarnya dana kas kecil ditetapkan sebesar Rp. 3.000.000,- .transaksi – transaksi yang terjadi selama bulan april 2013 antara lain :

- 1 april : diterima dana pembentukan kas kecil per cek no. 001524 sebesar Rp. 3.000.000,-
- 2 april : dibeli berbagai perlengkapan kantor seharga Rp. 450.000,-
- 5 april : dikeluarkan untuk ongkos perjalanan dinas karyawan Rp. 150.000,-
- 10 april : dibayar ongkos servis peralatan kantor Rp. 140.000,-
- 12april : dibeli berbagai macam perlengkapan kantor Rp. 250.000,-
- 17 April : dikeluarkan untuk ongkos perjalanan dinas karyawan Rp. 125.000,-
- 20 April : dikeluarkan untuk berbagai macam pengeluaran kecil sebesar Rp. 160.000,-
- 21 April : Dibayar ongkos servis peralatan kantor Rp. 200.000
- 25 april : dikeluarkan untuk ongkos perjalanan dinas karyawan Rp, 200.000
- 28 april : dikeluarkan untuk berbagai macam pengeluaran kecil Rp. 180.000
- 30 april : dibeli berbagai macam perlengkapan kantor Rp. 400.000,-
- 30 april : dikeluarkan untuk ongkos perjalanan dinas karyawan Rp. 140.000,-
- 30 april : diisi kembali dana kas kecil dengan cek 001589

Diminta :

- 1) Buat buku kas kecil dengan kolom : tgl, keterangan,ref, penerimaan,pengeluaran,perkiraan yang didebet, serba-serbi, perlengkapan kantor,servis peralatan kantor, dan ongkos perjalanan dinas.
- 2) Jurnal untuk mencatat transaksi-transaksi tersebut.

Tugas kedua

Pada tanggal 1 april 2013 PT.Kharis jaya abadi membentuk dana kas ekcil dengan menggunakan system dana tidak tetap. Transaksi-transaksi yang terjadi selama bulan april adalah sebagai berikut :

- 1 april : diisi dana kas kecil dengan cek no. 123 Rp. 200.000,-
- 3 april : dibayar ongkos reparasi peralatan kantor Rp. 50.000,-
- 5 april : dibeli berbagai perlengkapan kantor Rp. 125.000,-
- 6april : diisi dana kas kecil dengan cek No. 145 Rp. 500.000,-
- 10 april : untuk ongkos perjalanan dinas 1 orang ke malang Rp. 150.000,-
- 14 april : dibayar berbagai keperluan kecil Rp. 200.000,-
- 17 april : dibeli berbagai perlengkapan kantor Rp. 125.000,-
- 18 april : diisi dana kas kecil dengan cek no. 185 Rp. 400.000,-
- 25 april : untuk ongkos perjalanan dinas 1 orang ke gresik Rp. 200.000,-
- 27 april : dibayar berbagai keperluan kecil Rp. 50.000,-
- 30 april : dibayar ongkos peralatan kantor Rp. 125.000,-
- 30 april : diisi kembali dana kas kecil dengan cek no. 205 sebesar Rp. 500.000,-

Diminta :

Buatlah jurnal yang harus dibuat oleh bagian akuntansi berdasarkan bukti kas kecil diatas.

Tugas Ketiga

PT. HQ Software menyimpan sebagian besar kasnya di bank noagara. Pada tanggal 31 desember 2013 saldo perkiraan kas sebesar Rp. 53.300.000,- sedangkan saldo copy rekening Koran bank Republik per tanggal 31 desember 2013 yang diterima pada tanggal 5 januari 2014 menurut saldo kredit sebesar Rp. 47.450.000,- setelah dilakukan investigasi terhadap catatan –catatan ke dalam perkiraan kas dan dalam copy rekening Koran bank Republik diketahui bahwa perbedaan saldo akhir tersebut disebabkan antara lain :

1. Bank Republik telah berhasil menginkasokan piutang perusahaan kepada PT. Alam Raya di Makassar sebesar Rp. 2.245.000,- dengan dibebani biaya inkaso sebesar Rp. 15.000,- yang belum tercatat ke dalam buku kas perusahaan.
2. Bank Republik telah berhasil menginkasokan wesel tagih kepada PT. ALALOE di Ambon sebesar Rp. 760.000 dengan dibebani biaya inkaso sebesar RP. 10.000,-
3. Sampai dengan tanggal 31 desember 2013 masih terdapat beberapa cek dalam peredaran yaitu cek no 101 sebesar Rp. 2.500.000,- dan cek no. 124 sebesar Rp. 2.000.000,-
4. Penerimaan piutang sebesar Rp. 450.000.telah salah catat oleh perusahaan.
5. Setoran perusahaan tertanggal 27 desember 2013 sebesar Rp. 10.000.000,- belum tercatat dalam rekening Koran.
6. Selemba cek yang diterima dari PT. Hasil Bumi Tbk sebesar Rp. 2.750.000,- ditolak oleh bank karena tidak cukup dana.
7. Dalam rekening Koran bank Republik terdapat nota debet sebesar Rp. 30.000,- sebagai biaya administrasi bank.

8. Setoran tertanggal 29 desember 2013 sebesar RP. 1.000.000,- tidak tercatat dalam rekening Koran bank Republik.

Diminta :

- a. Buatlah laporan rekonsiliasi bank.
- b. Buatlah jurnal rekonsiliasi bank.
- c. Buatlah laporan rekonsiliasi bank dengan pendekatan saldo bank menuju saldo perusahaan.

Tugas keempat

PT. Kharis jaya abadi menyimpan sebagian besar kasnya di bank Republik. Dibawah ini adalah iktisar yang diperoleh dari perkiraan kas dan rekening Koran bank Republik per 31 desember 2013 adalah :

Menurut catatan perusahaan :

Saldo per 30 november 2013	Rp. 32.135.000,-
Penerimaan selama desember 2013	<u>Rp. 42.363.250,-</u>
	Rp. 74.498.250,-
Pengeluaran	<u>Rp. 26.553.100,-</u>
Saldo per 31 desember 2013	<u>Rp. 44.945.150,-</u>

Menurut catatan bank Republik :

Saldo per 30 november 2013	Rp. 35.750.000,-
Penerimaan selama desember 2013	<u>Rp. 40.675.000,-</u>
	Rp. 76.425.000,-
Pengeluaran	<u>Rp. 26.800.000,-</u>
Saldo per 31 desember 2013	Rp. 49.625.000,-

Setelah dilakukan investigasi terhadap catatan dalam perkiraan kas dan dalam rekening Koran bank Republik diketahui beberapa penyebab dari perbedaan tersebut antara lain :

1. Deposito dalam perjalanan :

30 november 2013 Rp. 4.750.000

31 desember 2013 Rp. 5.500.000

2. Pendapatan jasa giro :

30 november 2013 Rp. 55.750

31 desember 2013 Rp. 62.500

3. Beban administrasi bank :

30 november 2013 Rp. 35.750

31 desember 2013 Rp. 37.650

4. Cek dalam peredaran :

30 november 2013 Rp. 2.775.000

31 desember 2013 Rp. 3.780.000

5. Inkaso piutang :

30 november 2013 Rp. 4.790.000

31 desember 2013 Rp. 5.450.000

6. Inkaso wesel tagih :

30 november 2013 Rp. 2.350.000

31 desember 2013 Rp. 3.150.000

7. Cek tidak cukup dana :

30 november 2013 Rp. 1.750.000

31 desember 2013 Rp. 2.225.000

8. Terlalu besar mencatat pengeluaran :

30 november 2013 Rp. 180.000

Kesalahan tersebut telah dicatat sebagai penerimaan kembali pada bulan Desember 2013.

Diminta :

Susunlah laporan rekonsiliasi bank berdasarkan saldo yang benar dan saldo bank ke saldo perusahaan

Buatlah jurnal rekonsiliasi bank.

Susunlah laporan rekonsiliasi bank berdasarkan pendekatan saldo bank ke saldo perusahaan

BAB 5

PIUTANG (*Account Receivable*)

Tujuan Pembelajaran :

Diharapkan setelah mempelajari bab ini, mahasiswa memiliki kemampuan untuk

- 1. Untuk memahami dan merumuskan PIUTANG DAGANG**
- 2. Untuk memahami dan merumuskan PIUTANG WESEL**
- 3. Untuk memahami dan merumuskan PIUTANG LAIN-LAIN**

1. PIUTANG (*ACCOUNT RECEIVABLE*)

Dalam Bab ini kita akan bahas mengenai pengertian piutang dagang, klasifikasi piutang, bagaimana melakukan pengakuan dan penilaian atas piutang serta masalah-masalah yang sering dihadapi dalam hal akuntansi piutang. Disamping itu juga kita akan bahas piutang wesel dan piutang lain-lain.

PIUTANG DAGANG

Penjualan barang dan jasa yang dilakukan oleh suatu perusahaan saat ini banyak dilakukan dengan kredit sehingga ada tenggang waktu sejak penyerahan barang atau jasa sampai saat diterimanya uang.
Sifat-sifat dari piutang:

Piutang Lancar

Jangka waktu piutang tersebut tidak lebih dari 1 periode akuntansi.

Piutang Tidak Lancar

Jangka waktu piutang tersebut lebih dari 1 periode akuntansi.

Jenis-jenis Piutang:

1. Piutang Dagang

Merupakan adanya janji lisan dari pembeli untuk membayar barang atau jasa yang dijual yang penagihannya tidak lebih dari satu periode akuntansi dan pada umumnya penjualan secara kredit biasanya dengan syarat pembayaran (2/10, n/30). Contoh:

Penjualan barang dan jasa

NB :

Jika suatu transaksi yang mengakibatkan piutang, yang mana transaksi tersebut dituangkan dalam sebuah janji tertulis yang periode penagihannya

bisa kurang dari satu periode akuntansi atau lebih dari satu tahun periode akuntansi maka hal inilah yang disebut Piutang wesel atau surat piutang (*Note Receivable*).

2. Piutang di Luar Dagang

Merupakan adanya transaksi di luar dagang yang mengakibatkan timbulnya tagihan pada masa yang akan datang kepada konsumen. Contoh:

Piutang deviden

Piutang bunga

Piutang sewa

Dll

Pengendalian Intern terhadap piutang

Pengendalian intern terhadap piutang dimaksudkan sebagai tindakan preventif atas keselamatan piutang dagang dari adanya kemungkinan piutang tidak dapat ditagih, keterlambatan pengumpulan piutang kembali dan penyalahgunaan piutang oleh karyawan. pengendalian intern piutang dagang meliputi : system dan prosedur penjualan kredit dan penerimaan piutang, pencatatan piutang yang akurat dan system dan prosedur audit yang baik terhadap piutang dagang.

Secara deskriptif, prosedur operasional pengendalian piutang dagang antara lain :

1. pelanggan tetap harus diklasifikasi berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan manajemen.
2. Transaksi penjualan kredit harus mendapatkan persetujuan bagian kredit berdasarkan prosedur baku yang telah ditetapkan.
3. Bagian faktur harus menerbitkan faktur berdasarkan prosedur yang baku: yaitu setelah mendapatkan copy persetujuan penjualan kredit dari bagian kredit dan copy surat perintah pengeluaran barang yang telah ditandatangani oleh bagian gudang, mencantumkan adanya syarat pembayaran di dalam setiap faktur yang dibuatnya serta membuat prelist tape faktur-faktur yang diterbitkan dan menyerahkan prelist tape beserta copy kepada bagian akuntansi untuk dilakukan pencatatan.

4. Bagian piutang harus menjalankan fungsinya dengan baik berdasarkan prosedur baku yang telah ditetapkan.
5. Kegiatan penagihan harus dikendalikan dengan baik berdasarkan prosedur baku yang telah ditetapkan.
6. Bagian penerimaan kas menerima hasil penagihan berdasarkan prosedur baku yang telah ditetapkan.
7. Bagian akuntansi harus melakukan pencatatan piutang berdasarkan prosedur baku yang telah ditetapkan.

Syarat Pembayaran

1. $n/60$, artinya debitor sudah harus membayar harga faktur paling lambat 60 hari setelah tanggal dibuatnya faktur tersebut.
2. $2/10, n/60$, artinya debitor akan mendapatkan potongan tunai sebesar 2% dari harga faktur bila faktur tersebut dibayar dalam waktu 10 hari setelah tanggal dibuatnya faktur tersebut.
3. n/EOM atau n/AB , artinya debitor sudah harus membayar harga faktur paling lambat pada akhir bulan dibuatnya faktur tersebut.
4. $2/10, n/EOM$, artinya debitor akan mendapatkan potongan tunai sebesar 2% dari harga faktur bila faktur tersebut dibayar dalam waktu 10 hari setelah tanggal dibuatnya faktur tersebut.
5. $2/EOM, n/60$, artinya debitor akan mendapatkan potongan tunai sebesar 2% dari harga faktur bila faktur tersebut dibayar sampai akhir bulan transaksi. Selambat-lambatnya debitor suda harus membayar harga faktur paling lambat 60 hari setelah tanggal dibuatnya faktur tersebut.

Pengakuan Piutang Dagang (*Recognition of Account Receivable*)

Dalam banyak transaksi yang terjadi jumlah piutang yang akan diakui tergantung dari harga pertukaran di antara kedua belah pihak. Harga pertukaran tersebut adalah besarnya hutang dari yang berhutang (Pelanggan atau peminjam) dan hal ini akan didukung oleh bukti atau faktur atas transaksi tersebut. Faktur sering digunakan sebagai alat pengukuran namun hal tersebut sering menjadi kendala dalam penentuan harga pertukaran. Kesulitan yang dihadapi dalam penentuan harga pertukaran terletak pada jika ada potongan dagang dan potongan tunai.

Dalam pengakuan piutang dagang terdapat dua metode yang digunakan :
Metode Kotor (*Gross Method*)

Dicatat total penjualan meski ada syarat potongan penjualan atau diskon jika membayar tidak melebihi waktu yang ditetapkan.

Metode Bersih (*Net Method*)

Dicatat penjualan bersih setelah dikurangi potongan penjualan nantinya.

Contoh:

Pada tanggal 1 Maret 2007, PT. Mawar Harum melakukan penjualan secara kredit (2/10,

n/30) sebesar Rp. 10.000.000, kemudian pada tanggal 5 Maret 2007 diterima pelunasan

piutang sebesar Rp. 4.500.000, serta pada tanggal 31 Maret 2007 diterima sisa piutang dari

langganannya sebesar Rp. 5.500.000.

Diminta:

Buatlah jurnal untuk setiap transaksi dengan metode kotor

dan metode bersih Penyelesaian:

	Metode Kotor	Metode Bersih
1. Saat penjualan		
Piutang dagang	10.000.000	Piutang dagang 9.800.000
Penjualan	10.000.000	Penjualan 9.800.000
2. Saat penerimaan sebagian pelunasan piutang		
Kas	4.410.000	Kas 4.410.000
Potongan penjualan	90.000	Piutang dagang 4.410.000

Piutang dagang	4.500.000		
3. Saat penerimaan sisa piutang			
Kas	5.500.000	Kas	5.500.000
Piutang dagang	5.500.000	Piutang dagang	5.500.000
		Piutang dagang	110.000
		Pendapatan	
		lain"	110.000
		Kalau	
		digabung:	
		Kas	5.500.000
		Piutang dagang	5.390.000
		Pendapatan	
		lain"	110.000

Latihan -1

Pada tanggal 5 Maret 2008, PT. CISI melakukan penjualan barang dagangnya senilai Rp. 4.500.000 dengan syarat 5/10, n/30. pada tanggal 7 Maret 2008 PT. CISI menerima pelunasan piutang sebesar Rp. 2.500.000, dan pada tanggal 12 Maret 2008, menerima pelunasan piutang sebesar Rp. 1.250.000, dan sisa pelunasan piutang sebesar Rp. 750.000, Diminta:

Buatlah jurnal berdasarkan metode kotor dan metode bersih.

Penilaian Piutang Dagang (*Valuation of Account Receivable*)

Pada akhir tahun dilakukan penilaian terhadap piutang di neraca dimana besarnya piutang tersebut akan dinilai berdasarkan piutang yang dapat ditagih.

Nilai piutang yang dapat ditagih = Jumlah piutang - Cadangan kerugian piutang

Kalau di neraca dapat kita lihat sebagai berikut:

PT. X
Neraca
Per 31 Desember 2007

Kas	XXX	
Piutang	XXX	
Cad. Kerugian		
Piutang	(xxx)	
Piutang bersih	XXX	
Persediaan	XXX	

Ada 2 Metode pencatatan penghapusan piutang:

1. Metode Penghapusan langsung (*Direct Write Off Method*)

Kerugian piutang dicatat pada saat dinyatakan bahwa langganan tidak sanggup untuk membayar (Failit).Metode penghapusan ini umumnya digunakan oleh perusahaan yang relative baru berdiri yang belum mempunyai cukup data-data historis tentang piutang-piutangnya. Atau perusahaan yang sebagian kecil saja dari penjualannya dilakukan secara kredit.

- ✓ Jurnal saat dinyatakan suatu piutang harus dihapuskan :

Kerugian piutang.....xxx

Piutang dagangxxxx

- ✓ Bila suatu piutang yang telah dihapuskan dinyatakan kembali sebagai piutang yang akan dibayar oleh debitornya :

a. Bila dinyatakan dapat ditagih kembali pada periode yang sama dengan saat dihapuskannya (sebelum tutup buku), maka jurnalnya adalah :

Piutang dagang.....xxx

Kerugian piutang.....xxx

b. Bila dinyatakan dapat ditagih kembali pada periode berikutnya (setelah tutup buku), maka jurnalnya adalah :

Piutang dagang.....xxx
Pendapatanxxx

2. Metode Cadangan Kerugian Piutang (*Allowance Method*)

Metode ini lebih sesuai digunakan oleh perusahaan-perusahaan besar, yang sebagian besar penjualannya dilakukan secara kredit, yang memiliki cukup data-data historis tentang piutangnya. Penggunaan metode ini mengharuskan dilakukannya estimasi pada setiap akhir periode akuntansi terhadap adanya kemungkinan piutang-piutang yang tidak dapat ditagih selama periode akuntansi yang akan datang. Jurnal –jurnal yang terkait dengan penghapusan piutang menurut metode ini :

- ✓ Jurnal penyesuaian pada saat dilakukan estimasi adanya piutang yang mungkin tidak dapat ditagih :

Kerugian piutang.....xxx
Cadangan Kerugian piutang.....xxx

- ✓ Jurnal pada saat dinyatakan suatu piutang harus dihapuskan karena suatu hal :

Cadangan kerugian piutang.....xxx
Piutang dagang.....xxx

- ✓ Bila suatu piutang yang telah dihapuskan dinyatakan kembali sebagai piutang yang akan dibayar oleh debitornya maka :

Piutang dagang.....xxx
Cadangan kerugian piutang.....xxx

Contoh:

Pada awal Pebruari 2007, PT. BAS melakukan penjualan secara kredit sebesar 20.000.000, kemudian pada akhir tahun 2007 PT. BAS melakukan penaksiran kerugian piutang sebesar 5% dari Total penjualan bersih. Pada tanggal 20 April 2007 langganan dinyatakan failit tidak dapat membayar sehingga piutang harus dihapus Rp. 500.000,- kemudian pada tanggal 5 Oktober 2007, Piutang debitur yang telah dihapus sebelumnya ternyata debitur dapat membayar kembali. atau alternatif yang lain: Jika debitur membayar pada tanggal 5 Mei 2008, dimana piutang debitur tersebut telah dihapus pada periode yang lalu sebesar Rp. 500.000,-.

Diminta:

Buatlah jurnal untuk setiap transaksi dengan menggunakan metode penghapusan langsung dan metode cadangan kerugian piutang.

Penyelesaian:

Metode Penghapusan langsung		Metode Cadangan Kerugian Piutang	
1. Saat Penjualan:			
Piutang dagang	20.000.000	Piutang dagang	20.000.000
Penjualan	20.000.000	Penjualan	20.000.000
2. Jurnal pada saat Penaksiran akhir tahun 2007. (5 % x Rp. 20.000.000) = 1.000.000			
NO ENTRY		Kerugian Piutang	1.000.000
		Cad. Kerug. Piut.	1.000.000
3. Pada tanggal 20 April 2007 langganan dinyatakan pailit			
Kerugian piutang	500.000	Cad. Kerug. Piut	
500.000			
Piutang dagang	500.000	Piutang dagang	500.000

Pada tanggal 5 Oktober 2007, debitur ternyata dapat membayar kembali (Periode yang sama).

Piutang dagang	500.000	Piutang dagang	500.000
Kerugian piutang	500.000	Cad. Kerug. Piut.	500.000

Kas	500.000	Kas	500.000
Piutang dagang	500.000	Piutang dagang	500.000

Pada tanggal 5 Mei 2008, debitur ternyata dapat membayar utangnya yang telah dihapus perusahaan pada tahun lalu (Periode yang berikutnya).

Piutang dagang	500.000	Piutang dagang	500.000
Pendapatan lain"	500.000	Cad. Kerug. Piut.	500.000

Kas	500.000	Kas	500.000
Piutang dagang	500.000	Piutang dagang	500.000

Cara Penentuan Besarnya Cadangan Kerugian Piutang

Perkiraan cadangan kerugian piutang merupakan perkiraan tandingan atau perkiraan penilai dari perkiraan kontrolnya yaitu piutang dagang. Oleh sebab itu di neraca perkiraan cadangan penghapusan piutang ini dilaporkan sebagai pengurang dari saldo perkiraan piutang dagang. Dengan begitu piutang dagang di neraca dilaporkan menurut nilai historis dan nilai wajarnya.

Penggunaan cadangan kerugian piutang mengharuskan dilakukan estimasi pada setiap akhir periode untuk menentukan besarnya nilai piutang yang kemungkinan tidak dapat ditagih. Terdapat 2 (dua) pendekatan yang dapat digunakan untuk melakukan estimasi yaitu :

1. Pendekatan neraca (*balance sheet statement approach*)

Ada 3 (tiga) teknik estimasi yang dapat digunakan yaitu :

- a. Cadangan kerugian piutang *dinaikkan sampai dengan / hingga* sebesar persen tertentu dari saldo piutang.
 - b. Cadangan kerugian piutang *dinaikkan dengan* sebesar persen tertentu dari saldo piutang.
 - c. Cadangan kerugian piutang *dinaikkan sampai dengan / hingga* sebesar tertentu berdasarkan analisis umur piutang.
2. Pendekatan laba -rugi (*income statement approach*) dalam pendekatan ini hanya terdapat 1 (satu) teknis estimasi yaitu : cadangan penghapusan piutang *dinaikkan dengan* sebesar persen tertentu dari penjualan.

Pendekatan Neraca (*Balance sheet statement approach*)

- a. Cadangan kerugian piutang *dinaikkan sampai dengan / hingga* sebesar persen tertentu dari saldo piutang.

Menurut teknik estimasi ini perusahaan terlebih dahulu harus menetapkan tingkat persentase yang akan digunakan sebagai dasar untuk menentukan besarnya saldo perkiraan cadangan kerugian piutang. Besarnya persentase ini hanyalah suatu estimasi yang dapat ditentukan begitu saja atau dihitung berdasarkan teknik perhitungan tertentu.

Karena pada teknik ini digunakan kata “ *dinaikkan sampai dengan / hingga*” ,maka saldo awal perkiraan cadangan penghapusan piutang diperhitungkan dalam menentukan besarnya kerugian piutang. Bila perkiraan cadangan kerugian piutang bersaldo kredit, maka saldo kredit tersebut mengurangi besarnya kerugian piutang dan sebaliknya bila bersaldo debet, maka saldo debet ini menambah besarnya kerugian piutang.

Contoh :

Dari neraca saldo PT. ABC, Tbk per 31 desember 2013 diketahui :

Nama Perkiraan	Debet	Kredit
Piutang dagang	Rp. 36.750.000	
Cadangan kerugian piutang		Rp. 3.525.000

Informasi per 31 Desember 2013 :

Cadangan kerugian piutang per 31 desember 2013 ditetapkan sebesar 10% dari saldo piutang per 31 desember 2013. piutang kepada Tn. Budi sebesar Rp. 1.500.000 harus dihapuskan karena Tn Budi dinyatakan pailit oleh pengadilan.

Maka perhitungan yang harus dilakukan untuk dapat mengetahui besarnya cadangan dan kerugian piutang adalah :

Piutang di neraca saldo per 31 desember 2013	Rp. 36.750.000,-
Piutang dihapuskan	<u>Rp. 1.500.000,-</u>
Saldo buku piutang per 31 desember 2013	Rp. 35.250.000,-
Cadangan kerugian piutang ditetapkan sebesar 10% dari saldo piutang :	
10% x Rp. 35.250.000 =	Rp. 3.525.000,-

Saldo kredit cadangan kerugian piutang	Rp. 3.525.000,-
Cadangan didebet karena dihapuskan	<u>Rp. 1.500.000,-</u>
Saldo kredit cadangan kerugian piutang	<u>Rp.</u>
<u>2.025.000,-</u>	
Kerugian piutang	
<u>Rp1.500.000</u>	

Jurnal penyesuaian yang harus dibuat per 31 Desember 2013 adalah :

1. Jurnal untuk menghapuskan piutang kepada Tn. Budi :

Cadangan kerugian piutang.....	Rp. 1.500.000
Piutang dagang.....	Rp. 1.500.000,-

2. Jurnal untuk mencatat kerugian piutang

Kerugian piutang.....	Rp. 1.500.000,-
Cadangan kerugian piutang	Rp. 1.500.000,-

Sehingga perkiraan cadangan kerugian piutang setelah dilakukan posting terhadap jurnal penyesuaian tersebut nampak sebagai berikut :

Cadangan kerugian piutang					
31/12	AJP	Rp	1,500,000	1/1 saldo	Rp 3,525,000
31/12				31/12	
saldo		<u>Rp</u>	<u>3,525,000</u>	AJP	<u>Rp 1,500,000</u>
jumlah		Rp	5,025,000		Rp 5,025,000

- b. Cadangan kerugian piutang *dinaikkan dengan* sebesar persen tertentu dari saldo piutang.

Seperti halnya pada teknik pertama, perusahaan terlebih dahulu harus menetapkan tingkat persentase yang akan digunakan sebagai dasar untuk menentukan besarnya saldo perkiraan cadangan kerugian piutang. Hanya saja karena pada teknik kedua ini digunakan *phrase dinaikkan dengan*, maka saldo awal perkiraan cadangan kerugian piutang tidak diperhitungkan dalam menentukan besarnya kerugian piutang. Dari kasus contoh diatas, bila digunakan teknik ini, maka jurnal penyesuaian yang harus dibuat adalah :

1. Jurnal untuk menghapuskan piutang kepada Tn. Rudi :

Cadangan kerugian piutang..... Rp. 1.500.000,-
 Piutang dagangRp. 1.500.000,-

2. Jurnal untuk mencatat kerugian piutang :

Kerugian piutang.....Rp. 3.525.000,-
 Cadangan Kerugian PiutangRp. 3.525.000,-

Perhitungan ;

Piutang di neraca saldo per 31 desember 2013	Rp. 36.750.000,-
Piutang dihapuskan	<u>Rp. 1.500.000,-</u>
Saldo buku piutang per 31 desember 2013	Rp. 35.250.000,-

- c. Cadangan kerugian piutang *dinaikkan sampai dengan / hingga* sebesar tertentu berdasarkan analisis umur piutang :

Seperti halnya pada teknik pertama, teknik penentuan cadangan kerugian piutang ini menggunakan *phrase dinaikkan sampai dengan / hingga*. Sehingga saldo awal perkiraan cadangan kerugian piutang diperhitungkan dalam menentukan besarnya kerugian piutang. Hanya saja pada teknik ini besarnya cadangan kerugian piutang ditentukan secara lebih realistis, sebab tingkat penghapusannya disesuaikan dengan umur kadaluwarsa piutang yang bersangkutan dari tanggal jatuh temponya. Semakin lama umur kadaluwarsa suatu piutang semakin besar kemungkinan tidak dapat ditagih kembali. Agar dapat menentukan

secara andal umur kadaluwarsa suatu piutang maka pada setiap faktur yang dibuat harus dicantumkan adanya syarat pembayaran.

Mekanisme perhitungan untuk menentukan besarnya estimasi kerugian piutang adalah :

1. Lakukan analisis umur kadaluwarsa terhadap semua faktur yang belum terbayar.
2. Tentukan batasan kelompok berdasarkan umur kadaluwarsa.
3. Tentukan besarnya persentase penghapusan piutang untuk tiap-tiap kelompok umur kadaluwarsa piutang.
4. Besarnya cadangan kerugian piutang ditentukan dengan cara mengalikan persentase penghapusan piutang dengan jumlah piutang pada kelompok umur yang sama.

Contoh :

Di Neraca saldo PT. ABC,Tbk per 31 Desember 2013 terdapat :

Nama perkiraan	Debet	Kredit
Piutang dagang	Rp 42.550.000	
Cadangan kerugian piutang		Rp 2.500.000

Keterangan per 31 Desember 2013 :

Faktur-faktur yang belum dibayar per tanggal 31 Desember 2013 antara lain:

No	Nama debitor	Tgl Faktur	Harga Faktur	Syarat
1	cv. Boman	12 des 2013	Rp 7,000,000	2/10,n/60
2	cv. Boman	12 des 2013	Rp 2,600,000	2/10,n/60
3	cv. Boman	22 sep 2013	Rp 1,800,000	2/10,n/60
4	cv.aman	12 nop 2013	Rp 2,400,000	2/10,n/60
5	Fa. Ali & co	02 des 2013	Rp 4,400,000	2/10,n/60
6	Fa. Ali & co	02 okt 2013	Rp 2,000,000	2/10,n/60
7	Fa. Ali & co	10 sept 2013	Rp 700,000	2/10,n/60
8	Tn.amali	12 ags 2013	Rp 2,000,000	2/10,n/60
9	Tn. Amali	10 sept 2013	Rp 1,000,000	2/10,n/60
10	Tn. Rudi	12 sept 2013	Rp 3,500,000	2/10,n/60
11	Tn. Rudi	12 ags 2013	Rp 1,500,000	2/10,n/60
12	Tn. Rudi	12 mei 2013	Rp 600,000	2/10,n/60
13	Tn. Rolando	12 des 2013	Rp 2,000,000	2/10,n/60
14	Tn. Rolando	12 okt 2013	Rp 500,000	2/10,n/60
15	Tn. Handy	12 nop 2013	Rp 2,000,000	2/10,n/60
16	Tn. Handy	12 okt 2013	Rp 500,000	2/10,n/60
17	Tn. Bardy	15 nop 2013	Rp 3,800,000	2/10,n/60
18	Tn. Bardy	19 okt 2013	Rp 700,000	2/10,n/60
19	Tn. Hany	22 okt 2013	Rp 1,950,000	2/10,n/60
20	Tn. hany	22 sept 2013	Rp 1,600,000	2/10,n/60

No	Nama debitor	Tgl Faktur	Harga Faktur	Syarat	Tgl Jatuh Tempo	Kadaluwarsa
1	cv. Boman	12 des 2013	Rp 7,000,000	2/10,n/60	10 peb 2014	belum
2	cv. Boman	12 des 2013	Rp 2,600,000	2/10,n/60	10 peb 2014	20 hari
3	cv. Boman	22 sep 2013	Rp 1,800,000	2/10,n/60	21 nop 2013	40 hari

No	Nama debitor	Tgl Faktur	Harga Faktur	Syarat	Tgl Jatuh Tempo	Kadaluwarsa
4	cv.aman	12 nop 2013	Rp 2,400,000	2/10,n/60	11 jan 2014	Belum
5	Fa. Ali & co	02 des 2013	Rp 4,400,000	2/10,n/60	31 jan 2014	belum
6	Fa. Ali & co	02 okt 2013	Rp 2,000,000	2/10,n/60	01 des 2013	30 hari
7	Fa. Ali & co	10 sept 2013	Rp 700,000	2/10,n/60	09 nop2013	52 hari
8	Tn.amali	12 ags 2013	Rp 2,000,000	2/10,n/60	11 okt 2013	81 hari
9	Tn. Amali	10 sept 2013	Rp 1,000,000	2/10,n/60	09 nop 2013	52 hari
10	Tn. Rudi	12 sept 2013	Rp 3,500,000	2/10,n/60	11 nop 2013	54 hari
11	Tn. Rudi	12 ags 2013	Rp 1,500,000	2/10,n/60	11 okt 2013	81 hari
12	Tn. Rudi	12 mei 2013	Rp 600,000	2/10,n/60	11 juli 2013	173 hari
13	Tn. Rolando	12 des 2013	Rp 2,000,000	2/10,n/60	10 peb 2014	belum
14	Tn. Rolando	12 okt 2013	Rp 500,000	2/10,n/60	11 des 2013	20 hari
15	Tn. Handy	12 nop 2013	Rp 2,000,000	2/10,n/60	11 jan 2014	belum
16	Tn. Handy	12 okt 2013	Rp 500,000	2/10,n/60	11des 2013	20 hari
17	Tn. Bardy	15 nop 2013	Rp 3,800,000	2/10,n/60	14 jan 2014	belum
18	Tn. Bardy	19 okt 2013	Rp 700,000	2/10,n/60	18 des 2013	13hari
19	Tn. Hany	22 okt 2013	Rp 1,950,000	2/10,n/60	21 des 2013	10 hari
20	Tn. hany	22 sept 2013	Rp 1,600,000	2/10,n/60	21 nop 2013	40 hari

Misal manajemen PT. ABC, Tbk menetapkan batasan kelompok umur piutang beserta dengan taksiran tingkat penghapusannya sebagai berikut :

Kelompok umur piutang	% penghapusan
belum kadaluwarsa	1%
lewat 1 sd 30 hari	10%
lewat 31 sd 60 hari	25%
lewat 61 sd 120 hari	50%
lewat 121 hari	7%

Berdasarkan informasi-informasi tersebut diatas, maka perhitungan untuk menentukan besarnya cadangan kerugian piutang dengan menggunakan teknik analisis umur piutang adalah :

Debitor	Jumlah	Belum kadaluwarsa	Kadaluwarsa			
			1-30 hari	31-60 hari	61-120 hari	>121 hari
cv. Boman	11,400,000	7,000,000	2,600,000	1,800,000		
cv. Aman	2,400,000	2,400,000				
fa. Ali & co	7,100,000	4,400,000	2,000,000	700,000		
Tn. Amali	3,000,000			1,000,000	2,000,000	
Tn. Rudi	5,600,000			3,500,000	1,500,000	600,000
Tn. Rolando	2,500,000	2,000,000	500,000			
Tn. Handy	2,500,000	2,000,000	500,000			
Tn. Bardy	4,500,000	3,800,000	700,000			
Tn.hany	3,550,000		1,950,000	1,600,000		
Jumlah	42,550,000	21,600,000	8,250,000	8,600,000	3,500,000	600,000
% penghapusan		1%	10%	25%	50%	7%
Cad. Kerugian piutang	4,983,000.00	216,000	825,000	2,150,000	1,750,000	42,000

Perhitungan kerugian piutang adalah :

Cadangan kerugian per 31 desember 2013	4,983,000
Saldo kredit cadangan kerugian piutang	<u>2,500,000</u>
Kerugian piutang	2,483,000

Jurnal penyesuaian per 31 desember 2013 :

Kerugian piutang	2,483,000	
Cadangan kerugian piutang		2,483,000

Pendekatan Laba - Rugi

Hanya terdapat satu teknik perhitungan cadangan kerugian piutang menurut pendekatan laba rugi, yaitu :

Cadangan kerugian piutang dinaikkan dengan sebesar persen tertentu dari penjualan.

Piutang dagang timbul karena adanya penjualan barang dagangan atau jasa yang dilakukan secara kredit. Oleh karena itu menurut pendekatan ini semestinya estimasi kerugian piutang dihitung berdasarkan penjualan kredit bersih dalam satu periode akuntansi. Namun begitu bila penjualan kredit bersih sulit untuk ditentukan dengan cepat dan tepat karena perusahaan mencatat transaksi-transaksinya menggunakan jurnal umum, maka estimasi dapat dihitung berdasarkan penjualan bersih selama satu periode akuntansi.

Besarnya persentase estimasi merupakan rasio antara jumlah piutang tidak tertagih selama periode tertentu dengan jumlah penjualan selama periode yang sama.

Misal : selama 5 tahun terakhir jumlah piutang yang tidak dapat ditagih dan harus dihapuskan adalah sebesar Rp. 1.220.000,- sedangkan jumlah penjualan bersih selama periode yang sama adalah sebesar Rp. 32.730.000,-. Maka besarnya persentase estimasi kerugian piutang adalah:

Persentase kerugian piutang % dari penjualan bersih	=	$\frac{1,220,000}{32,730,000}$	x 100%	=	3.73%
--	---	--------------------------------	--------	---	-------

Bila saja penjualan bersih selama periode 2013 sebesar Rp. 52.500.000,- maka besarnya kerugian piutang untuk periode 2013 adalah sebesar 3,73% x Rp. 52.500.000 = Rp. 1.958.250. jurnal penyesuaian yang harus dibuat per 31 desember 2013 adalah :

Kerugian piutang	Rp 1,958,250	
Cadangan kerugian piutang		Rp 1,958,250

Piutang Dagang Sebagai Sumber Dana

Piutang dagang yang dimiliki oleh perusahaan dapat digunakan sebagai sumber dana. Cara yang dapat digunakan untuk memanfaatkan piutang dagang sebagai sumber dana antara lain:

- 1) Perusahaan menggunakan piutang sebagai jaminan (agunan) jangka pendek.
- 2) *Factoring*, yaitu menjual piutang dagang kepada pihak lain (*factor*).

1) Piutang dagang yang dijaminkan (*account receivable assigned*)

Pada saat perusahaan membutuhkan tambahan dana dengan cepat perusahaan dapat menggunakan piutang dagang dagang sebagai jaminan untuk mendapatkan pinjaman (kredit) jangka pendek.

Untuk kepentingan akuntansi piutang dagang yang telah digunakan seabgai jaminan harus dipisahkan dari piutang dagang lainnya dan dibuatkan perkiraan tersendiri dengan nama *piutang yang dijaminkan*.

Perkiraan ini didebet sebesar nilai nominal piutang dagang yang dijamin dan dikredit sebesar piutang dijamin yang telah tertagih. Jika pinjaman yang dijamin dengan piutang dagang tersebut telah terlunasi seluruhnya sedangkan disisi lain masih terdapat saldo perkiraan piutang yang dijamin, maka saldo perkiraan piutang yang dijamin tersebut harus dikembalikan sebagai piutang reguler dengan cara mendebet perkiraan piutang dagang dan mengkredit piutang yang dijamin dalam jurnal.

Contoh :

1. Pada tanggal 5 april 2014 PT. Jaya abadi, Tbk mempunyai piutang dagang sebesar Rp. 30.000.000,- .dari jumlah tersebut sebesar Rp. 10.000.000,- digunakan sebagai jaminan atas pinjaman kepada bank Republik sebesar Rp. 7.000.000,- biaya administrasi Rp. 200.000,- dengan diperhitungkan bunga 24% per tahun. Piutang-piutang dagang yang telah dijamin tersebut antara lain piutang kepada :

PT. Alam segar	Rp. 3.750.000,-
CV. Putra Jaya	Rp. 2.250.000,-
CV. Hasil alam	Rp. 2.000.000,-
PT. Telaga manis	<u>Rp. 2.000.000,-</u>
Jumlah	Rp. 10.000.000

Maka jurnal yang harus dibuat untuk mencatat penjaminan piutang untuk memperoleh pinjaman bank tersebut adalah :

Kas	Rp 6,800,000	
Beban umum serba-serbi	Rp 200,000	
Utang bank jg pendek		Rp 7,000,000

Piutang yang dijamin	Rp 10,000,000	
Piutang dagang		Rp 10,000,000

2. Tanggal 25 mei 2014 diterima pembayaran piutang dagang dari PT. Alam Segar Tbk Rp. 3.750.000,- yang langsung digunakan untuk membayar utang kepada bank Republik dengan terhitung bunga 24% per tahun :

Maka jurnal untuk mencatat transaksi –transaksi tersebut diatas adalah :

Kas	Rp 3,750,000	
Piutang yang dijaminakan		Rp 3,750,000
Utang bank jangka pendek	Rp 3,750,000	
Beban bunga	Rp 125,000	
Kas		Rp 3,875,000

Keterangan :

Bunga bank terhitung mulai dari tanggal 5 april 2014 sampai dengan 25 mei 2014 = 50 hari.

$(50/360) \times 24\% \times \text{Rp. } 3.750.000 = \text{Rp. } 125.000,-$

2). Penjualan / Anjak Piutang (*Factoring*)

Anjak piutang merupakan suatu aktivitas pembiayaan dalam bentuk penjualan atau pengalihan pengurusan atau penagihan piutang jangka pendek dari transaksi perdagangan dalam dan luar negeri kepada perusahaan pendanaan (*Factor*).

Dengan begitu dalam transaksi anjak piutang , melibatkan 3 (tiga) pelaku , yaitu : pihak yang mejual piutang / tagihan yang disebu klien, pihak yang membeli piutang / tagihan yang disebut dengan factor, dan pihak yang berutang atau disebut dengan debitor.

Berdasarkan cara pembebanan risiko adanya piutang yang tidak dapat ditagih dari piutang yang dialihkan (dijual), maka factoring dapat dibedakan menjadi 2 (dua) yaitu :

- a. *Factoring* tanpa tanggung renteng.

b. *Factoring* dengan tanggung renteng.

a. *Factoring tanpa tanggung renteng.*

Dalam kesepakatan *factoring* tanpa tanggung renteng, berlaku suatu ketentuan bahwa *factor* akan menanggung secara penuh keseluruhan risiko (kecuali retur dan potongan penjualan) yang timbul dari penagihan piutang yang difactoringkan tersebut. Artinya apabila timbul kerugian dari penagihan piutang yang di-*factoring*-kan-misalnya tidak dapat ditagih-maka kerugian dari kejadian tersebut menjadi tanggungan *factor*. Sedangkan risiko adanya retur penjualan dan potongan penjualan tetap berada pada klien (perusahaan yang menjual piutang), oleh sebab itu dalam *factoring* tanpa tanggung renteng pihak *factor* umumnya menahan sebagian dari nilai *factoring* untuk berjaga-jaga dari kemungkinan adanya retur atau potongan penjualan. Bagi klien pembayaran yang ditahan ini dicatat dalam perkiraan *piutang resisten factor* sedangkan bagi *factor* dicatat dalam perkiraan *utang resisten factor*.

Contoh :

PT.ABC,Tbk menjual piutang dagang kepada PT. Dana Abadi,Tbk nominal faktur Rp. 50.000.000,- dengan syarat tanpa tanggung renteng. PT. Dana Abadi,Tbk memperhitungkan beban finansial dan risiko sebesar 8% dari nominal faktur dan menahan pembayaran hingga 5% dari nominal faktur. Piutang dagang yang dijual tersebut oleh PT. ABC, Tbk telah dicadangkan buat piutang tak tertagih sebesar Rp. 100.000,-

Maka jurnal yang harus dibuat oleh PT. ABC,Tbk dan oleh PT. Dana Abadi,Tbk sebagai *factor* adalah :

PT. ABC,Tbk			PT. Dana Abadi,Tbk		
Kas	43,500,000		Piutang dagang	50,000,000	
Piutang resisten <i>Factor</i>	2,500,000		Kas		43,500,000
Cad. Kerugian Piutang	100,000		Pendapatan <i>factor</i>		4,000,000
Rugi Penj. Piutang	3,900,000		Utang resisten <i>Factor</i>		2,500,000
Piutang dagang		50,000,000			

Perhitungan

bagi klien :

Piutang yang
dijual 50,000,000

Cad.

Kerugian
piutang 100,000

Harga jual :

(92% x Rp.
50.000.000) 46,000,000

46,100,000

Rugi

Penjualan

Piut. 3,900,000

Maka jurnal yang harus dibuat oleh PT. ABC Tbk dengan PT. Dana Abadi Tbk sebagai *factor* sebagai berikut :

PT. ABC,Tbk			PT. Dana Abadi,Tbk		
Retur penjualan	1,000,000		Kas	48,500,000	
Pot. Penjualan	500,000		Utang resisten factor	1,500,000	
Piut. Resisten factor		1,500,000	piutang usaha		50,000,000
Kas	1,000,000		Utang resisten factor	1,000,000	
Piut. Resisten factor		1,000,000	Kas		1,000,000

b. *Factoring dengan tanggung renteng.*

Dalam perjanjian *factoring* dengan tanggung renteng terdapat suatu perjanjian yang menyatakan bahwa klien-klien perusahaan yang menjual piutang mempunyai kewajiban membayar seluruh atau sebagian atau membeli kembali anjak piutang dalam hal debitor tidak dapat membayar piutang yang telah dijual tersebut kepada factor pada tanggal jatuh temponya.

Terdapat dua cara perlakuan terhadap *factoring* dengan tanggung renteng yaitu

1. Diperlakukan sebagai penjualan piutang (*factoring*).
2. Diperlakukan sebagai transaksi pinjaman dengan gadai (*borrowing with pledge*).

Bila transfer piutang disepakati sebagai *factoring* (penjualan piutang) maka sebesar selisih antara kas yang diterima dengan nominal piutang atau nilai bersih piutang yang *di-factoring-kan* diperlakukan sebagai *kerugian*

penjualan piutang sedangkan bila diperlakukan sebagai pinjaman dengan gadai, maka selisih tersebut diperlakukan sebagai *beban bunga*.

Contoh :

PT. ABC,Tbk menjual piutang dengan nilai nominal sebesar Rp. 50.000.000,- kepada PT. Dana Abadi,Tbk dengan syarat tanggung renteng (*full recourse*) .PT. Dana Abadi,Tbk memperhitungkan beban finansial dan risiko sebesar 8% dan estimasi kewajiban tanggung renteng ditetapkan sebesar 5% dari nilai nominal piutang. Dalam piutang yang dijual tersebut oleh PT. ABC,Tbk telah dicadangkan buat piutang tidak tertagih sebesar Rp. 100.000.000,-

Maka jurnal yang harus dibuat oleh PT. ABC Tbk dengan PT. Dana Abadi Tbk :

Jika Diperlakukan sebagai Factoring (1)			Jika diperlakukan sebagai pinjaman dengan gadai (2)		
Kas	46,000,000		Kas	46,000,000	
Cad. Kerugian piutang	100,000		Cad.Kerugian Piutang	100,000	
Rugi penjualan piutang	6,400,000		Beban Bunga	3,900,000	
Piutang dagang		50,000,000	Utang Kpd Factoring		50,000,000
Kewajiban tanggung renteng		2,500,000			

Perhitungan :

(1)

Piutang yg dijual 50,000,000

Kewajiban tanggung

renteng 2,500,000

(5% x

Rp.50.000.000)

Cadangan

kerugian piut 100,000

harga jual

(92% x Rp. 50.000.000)	<u>46,000,000</u>
	<u>46,100,000</u>
Rugi penjualan piutang	6,400,000
Perhitungan :	
(2)	
Utang kpd Factoring	50,000,000
Cadangan kerugian piut harga jual	100,000
(92% x Rp. 50.000.000)	<u>46,000,000</u>
	<u>46,100,000</u>
Beban bunga	3,900,000

PIUTANG WESEL

Piutang wesel atau wesel tagih merupakan tagihan atau piutang yang dinyatakan secara tertulis dalam bentuk surat perintah membayar (wesel) atau dalam bentuk surat kesanggupan membayar (promes).

Wesel merupakan surat perintah tidak bersyarat yang dibuat oleh kreditor kepada debitornya untuk membayar sejumlah uang tertentu pada tanggal tertentu di masa yang akan datang kepada pembuat wesel atau kepada endosi wesel. Tanggal dibuatnya wesel / promes disebut tanggal wesel / promes, sedangkan tanggal pembayaran yang telah ditetapkan pembayarannya disebut dengan tanggal jatuh tempo wesel / promes. Bagi kreditor, wesel dan promes yang dicatat dalam suatu perkiraan disebut dengan *wesel tagih atau piutang wesel*.

Wesel tagih dapat diklasifikasikan dalam beberapa jenis wesel tagih, yaitu :

- a. Berdasarkan masa jatuh temponya, wesel dapat dibedakan menjadi 2 (dua) jenis yaitu wesel tagih jangka pendek dan wesel tagih jangka panjang.
- b. Berdasarkan ada tidaknya bunga, maka wesel tagih dapat dibedakan menjadi 2 (dua) jenis yaitu wesel tagih berbunga dan wesel tagih tidak berbunga.
- c. Berdasarkan bisa tidaknya didiskontokan, maka wesel tagih dapat dibedakan menjadi 2 (dua) jenis yaitu wesel tagih didiskontokan dan wesel tagih tidak didiskontokan.

Wesel tagih tidak berbunga dan berbunga

Wesel tagih tidak berbunga merupakan wesel tagih yang tidak diperhitungkan adanya tambahan bunga pada saat tanggal jatuh temponya sedangkan wesel tagih berbunga merupakan wesel tagih yang diperhitungkan adanya tambahan bunga pada saat tanggal jatuh temponya. Ketentuan perhitungan bunga wesel antara lain :

- a. Bunga dihitung berdasarkan persen tertentu dari nilai nominalnya.
- b. Hari pembungaan dihitung mulai dari tanggal dibuatnya wesel sampai dengan tanggal jatuh temponya.
- c. Umur bulan dihitung menurut umur sebenarnya dan satu tahun ditetapkan 360 hari.

Jatuh Tempo Wesel Tagih

Pada tanggal jatuh tempo wesel, perusahaan melakukan penagihan kepada debitor dari wesel tersebut, terdapat dua kemungkinan hasil penagihan wesel tersebut yaitu : 1). Debitor yang bersangkutan dapat membayar nilai tunai wesel yang ditagih, 2). Debitor yang bersangkutan tidak dapat membayar nilai tunai wesel yang ditagih. Apabila debitor tidak dapat membayar nilai tunai suatu wesel pada tanggal jatuh temponya, maka pemegang wesel tagih dapat mengajukan surat protes, biaya-biaya terkait dengan pembuatan surat protes tersebut dibebankan kepada debitor.

Contoh 1 :

Tanggal 3 januari 2014 diterima hasil penagihan wesel tanpa bunga dari Tn. Candra sebesar Rp. 7.500.000,- maka jurnal yang harus dibuat untuk mencatat penerimaan kas hasil penagihan wesel tersebut adalah :

Kas	7,500,000	
Wesel tagih		7,500,000

Contoh 2 :

Tanggal 3 januari 2014 Tn. Rudi tidak dapat membayar nilai tunai wesel berbunga 10% / th. 60 hari yang jatuh tempo hari ini. Untuk ini perusahaan telah membuat surat protes kepada Tn. Rudi dan membebankan biaya pembuatan surat protes tersebut sebesar Rp. 150.000,- kepada Tn. Rudy maka jurnal yang harus dibuat untuk transaksi tersebut adalah :

Piutang dagang	7,775,000	
wesel tagih		7,500,000
kas		150,000
pendapatan bunga**		125,000

** (10% x60/360 x Rp.

7.500.000)

125,000

Pendiskontoan Wesel Tagih

Pendiskontoan wesel merupakan transaksi penjualan wesel tagih dengan tanggung renteng secara penuh. Penagihan wesel telah berpindah kepada pihak pembeli wesel tetapi pihak penjual wesel berkewajiban untuk membayar atau membeli kembali wesel apabila debitor wesel tersebut tidak dapat membayar nilai tunai wesel pada tanggal jatuh temponya.

Bagi penjual wesel, wesel yang telah didiskontokan tidak boleh langsung dikreditkan dalam perkiraan *wesel tagih* melainkan harus dikreditkan pada perkiraan *wesel tagih yang didiskontokan*.

$$\text{Diskonto} = \% \text{ diskonto} \times \text{masa diskonto} \times \text{nilai tunai wesel}$$

Sedangkan masa diskonto dihitung dengan ketentuan sebagai berikut :

- a. Umur bulan ditetapkan menurut umur yang sebenarnya dan satu tahun ditetapkan 360 hari.
- b. Periode diskonto dihitung mulai tanggal pendiskontoan wesel sampai dengan tanggal jatuh tempo wesel.

Menentukan Tanggal Jatuh Tempo Wesel dan Masa Diskonto

Misal suatu wesel tertanggal 2 mei 2013 mempunyai jangka waktu 60 hari telah didiskontokan pada tanggal 25 mei 2013, maka perhitungan untuk menentukan tanggal jatuh tempo dan masa diskonto wesel tersebut adalah :

Umur wesel = 60 hari

Mei = 31-2 = 29 hari

31 hari

Juni 30 hari

Juli 1

Jadi tanggal jatuh tempo wesel tersebut adalah tanggal 1 Juli 2013.

Maka diskonto dihitung mulai tanggal 25 mei 2013 sampai dengan tanggal 1 Juli 2013 adalah :

Mei = 31 - 25 = 6 hari

Juni = 30 hari

Juli = 1 hari

Jml. Masa diskonto = 37 hari

Pendiskontoan Wesel Tanpa Bunga

Contoh :

Pada tanggal 25 mei 2013 PT. Kharis Jaya Abadi mendiskontokan wesel tagih atas PT. Alex Radja,Tbk tertanggal 2 mei 2013 kepada Bank Niagara dengan diberikan diskonto sebesar 12% per tahun. Nominal wesel Rp. 5.000.000,- dan umur wesel 60 hari.

Nominal wesel	=	5,000,000
Bunga wesel	=	<u> -</u>
Nilai tunai wesel	=	5,000,000
Diskonto wesel	=	<u> 61,667</u>
(12% x37/360) x Rp. 5.000.000		
Hasil Pendiskontoan wesel	=	4,938,333

Jurnal u/ mencatat pendiskontoan wesel :

Kas	4,938,333	
Beban bunga	61,667	
Wesel tagih yg didiskontokan		5,000,000

Pendiskontoan Wesel Berbunga

Contoh :

Pada tanggal 25 mei 2013 PT. Kharis Jaya Abadi mendiskontokan wesel tagih atas PT. Alex Radja Tbk tertanggal 2 mei 2013 kepada Bank Niagara dengan diberikan diskonto sebesar 12% per tahun. Nominal wesel Rp. 5.000.000,- berbunga 8% per tahun dan umur wesel 60 hari.

Nominal wesel	=	5,000,000
Bunga wesel	=	<u>66,667</u>
(8% x Rp. 5.000.000 x 60/360)		-
Nilai tunai wesel	=	5,066,667
Diskonto wesel	=	<u>62,488.89</u>

$(12\% \times 37/360) \times \text{Rp. } 5.066.667$		
Hasil Pendiskontoan wesel	=	5,004,178

Jurnal u/ mencatat pendiskontoan wesel :

Kas	5,004,178	
Pendapatan bunga		4,178
Wesel tagih yg didiskontokan		5,000,000

Penyelesaian Wesel Tagih yang Didiskontokan

Terdapat dua kemungkinan yang bisa terjadi pada tanggal jatuh tempo suatu wesel tagih yang didiskontokan yaitu : 1). Debitor dinyatakan berprestasi atau dapat membayar nilai tunai wesel, 2). Debitor dinyatakan wanprestasi atau tidak dapat membayar nilai tunai wesel.

Bila Debitor dinyatakan berprestasi

Pada saat diketahui bahwa debitor dari suatu wesel tagih yang didiskontokan telah membayar nilai tunai wesel tersebut pada tanggal jatuh temponya, maka harus segera dibuatkan jurnal untuk mengeliminasi perkiraan *wesel tagih* dan perkiraan *wesel tagih yang didiskontokan* melalui jurnal adalah sebagai berikut :

Wesel tagih yang didiskontokan	xxxx	
Wesel tagih		xxxx

Misalnya: pada tanggal 1 juli 2013 diterima kabar dari Bank Niagara bahwa PT. Alex Redja, Tbk telah membayar wesel yang ditagih kepadanya sebesar nilai tunainya.

Maka jurnal yang harus dibuat untuk mencatat transaksi tersebut diatas adalah :

Wesel tagih yang didiskontokan	5,000,000	
Wesel tagih		5,000,000

Bila Debitor dinyatakan Wanprestasi

Pada saat diketahui bahwa debitor dari suatu wesel tagih yang didiskontokan tidak dapat membayar nilai tunai wesel tersebut pada jatuh temponya, maka pada saat itu timbul utang dagang kepada endosi dan timbul piutang dagang kepada debitor wesel yang bersangkutan. Utang piutang yang timbul **diakui sebesar nilai tunai wesel pada tanggal jatuh temponya ditambah dengan biaya protes yang diperhitungkan oleh endosi**. Perkiraan wesel tagih dan perkiraan wesel tagih yang didiskontokan untuk sementara waktu belum boleh dieliminasi sampai perusahaan telah melakukan kewajiban sebagai penanggung untuk membayar utang kepada endosi yang timbul karena penolakan wesel oleh debitor.

Contoh :

Tanggal 1 Juli 2013 diterima kabar dari Bank Niagara bahwa PT. Alex Redja Tbk tidak dapat membayar nilai tunai wesel yang ditagih kepadanya, untuk ini bank Niagara membebankan biaya protes sebesar Rp. 250.000,-

Tanggal 25 Juli 2013 dibayar utang kepada Bank Niagara yang timbul dari penolakan wesel oleh PT. Alex Redja Tbk dengan dibebani bunga 12% per tahun.

Maka jurnal-jurnal yang harus dibuat untuk mencatat transaksi-transaksi tersebut diatas adalah :

1 Juli 2013		
Piutang dagang	5,000,000	

Utang dagang	5,000,000
--------------	-----------

25 Juli 2013		
Utang dagang	5,000,000	
Beban bunga**	100,000	
Kas		5,100,000
Wesel tagih yang didiskontokan	5,000,000	
Wesel tagih		5,000,000

** Beban bunga

($12\% \times \text{Rp. } 5,000,000 \times 60/360$)

100,000

PIUTANG LAIN-LAIN

Piutang lain-lain merupakan klaim kepada pihak ketiga yang timbul karena kejadian di masa lalu yang tidak terkait dengan kejadian penyerahan barang atau jasa yang diperdagangkan atau diproduksi, yang termasuk dalam klasifikasi piutang lain-lain antara lain :

1. Pinjaman Tunai

Pemberian pinjaman tunai umumnya dilakukan kepada karyawan perusahaan atau kepada pihak lain yang terkait dengan perusahaan, misalnya kepada perusahaan anak atau kepada kantor cabang yang telah menyelenggarakan akuntansinya secara mandiri. Yang termasuk dalam piutang ini, antara lain :

- ✓ Piutang karyawan
- ✓ Piutang kepada anak perusahaan.
- ✓ Piutang kepada kantor cabang x.

2. Beban dibayar dimuka

Merupakan beban klaim yang dibayar karena pembayaran sebelum tanggal kejadiannya atau belum mendapatkan kontra prestasi dari pihak pembayaran. Misalnya :

- ✓ Beban dibayar dimuka
- ✓ Beban iklan dibayar dimuka.
- ✓ Dll.

3. Pendapatan Yang Masih Harus Diterima

Adalah pendapatan-pendapatan yang sudah harus diakui pada tanggal penyusunan neraca tetapi belum diterima pembayarannya. Misalnya :

- ✓ Pendapatan bunga yang masih harus diterima.
- ✓ Pendapatan sewa yang masih harus diterima
- ✓ Dll.

Soal-soal Latihan

Tugas Pertama

Dari neraca saldo per 31 Desember 2013 diketahui :

Piutang dagang	44,500,000	
Cadangan kerugian piutang		2,750,000

Informasi :

Cadangan kerugian piutang per 31 Desember 2013 ditetapkan sebesar 10% dari saldo per 31 Desember 2013. Piutang kepada Tn Rudi harus dihapuskan karena Tn Rudi dinyatakan pailit oleh pengadilan.

Diminta : buatlah jurnal penyesuaian per 31 Desember 2013 beserta dengan perhitungannya.

Tugas Kedua

Di neraca saldo PT. ABC Tbk per 31 Desember 2013 terdapat :

Piutang dagang	44,500,000	
Cadangan kerugian piutang		2,750,000

Informasi :

Faktur -faktur yang belum diterima pembayarannya per 31 desember 2013:

No	Nama debitor	Tgl Faktur	Harga Faktur	Syarat
----	--------------	------------	--------------	--------

1	cv. Asih jaya	01 des 2013	3,500,000	2/10.n/60
2	cv. Asih jaya	20 okt 2013	1,300,000	2/10.n/60
3	cv. Asih jaya	12 sep 2013	950,000	2/10.n/60
4	cv. Rado	12 des 2013	1,200,000	2/10.n/60
5	PT. Rohana	02 nop 2013	2,200,000	2/10.n/60
6	PT. Rohana	12 okt 2013	1,000,000	2/10.n/60
7	PT. Rohana	07 sept 2013	350,000	2/10.n/60
8	PT. Gowa Sinar	02 ags 2013	1,000,000	2/10.n/60
9	PT. Gowa Sinar	10 okt 2013	500,000	2/10.n/60
10	cv. Ali & co	18 sept 2013	1,750,000	2/10.n/60
11	cv. Ali & co	11 ags 2013	700,000	2/10.n/60
12	cv. Ali & co	02 mei 2013	300,000	2/10.n/60
13	cv. Sumber	22 des 2013	1,000,000	2/10.n/60
14	cv. Sumber	12 des 2013	250,000	2/10.n/60
15	PT. Borland	05 nop 2013	1,000,000	2/10.n/60
16	PT. Borland	03 okt 2013	250,000	2/10.n/60
17	PT. Bonaran	22 nop 2013	1,950,000	2/10.n/60
18	PT. Bonaran	09 okt 2013	350,000	2/10.n/60
19	PT. Halim Adi	05 okt 2013	975,000	2/10.n/60
20	PT. Halim Adi	15 sept 2013	800,000	2/10.n/60

Diminta : buatlah jurnal penyesuaian cadangan kerugian piutang beserta penghitungannya bila digunakan metode analisis umur piutang.

Tugas Ketiga

Tgl. 12 Juni 2013 didiskontokan sebuah wesel tagih atas nama Tn Rudi tertanggal 4 mei 2013 kepada Tn Willy, nominal wesel Rp. 3.500.000,- berbunga 10% / tahun umur wesel 60 harian dengan diberikan diskonto 12% per tahun.

Tgl 20 juni 2013 Didiskontokan sebuah wesel tagih atas Tn. Ali tertanggal 15 Mei 2013 kepada Tn Jhonny nominal wesel Rp. 6.500.000,- berbunga 10%/ tahun umur wese 60 harian dengan diberikan diskonto 12% per tahun.

- Tgl 03 Juli 2013 Diterima kabar dari Tn Willy bahwa Tn Rudi telah membayar wesel yang jatuh tempo hari ini.
- Tgl. 14 Juli 2013 Diterima kabar dari Tn Jhony bahwa Tn Ali tidak dapat membayar wesel yang jatuh tempo hari ini, untuk ini Tn. Jhony membebankan biaya protes sebesar Rp. 200.000,- terhadap utang piutang yang timbul akibat penolakan pembayaran wesel oleh Tn. Ali tersebut diperhitungkan bunga 10% per tahun.
- Tgl 25 Juli 2013 Dibayar kepada Tn Jhony utang yang timbul akibat penolakan pembayaran wesel oleh Tn. Ali.
- Tgl. 30 Juli 2013 Diterima pembayaran dari Tn Ali atas piutang kepadanya yang timbul dari penolakan pembayaran wesel oleh Tn. Ali

Diminta :

Buatlah untuk mencatat jurnal transaksi diatas.

Tugas Keempat

PT. ABC,Tbk menjual piutang usaha dengan syarat tanpa tanggung renteng kepada PT. Dana Abadi dengan nominal piutang Rp. 75.000.000,- PT. Dana abadi memperhitungkan beban finansial dan risiko sebesar 8% dari nominal piutang dan menahan pembayaran hingga sebesar 10% dari nominal piutang. Dalam piutang yang dijual tersebut oleh PT. ABC telah dicadangkan buat piutang tak tertagih sebesar Rp. 750.000,-

Diminta :

Buatlah jurnal untuk mencatat *factoring* beserta penghitungannya

BAB 6

PERSEDIAAN BARANG DAGANG (INVENTORY)

Tujuan Pembelajaran :

Setelah mempelajari bab ini, mahasiswa diharapkan memiliki kemampuan untuk :

- 1. Memahami dan merumuskan PERSEDIAAN BARANG DAGANGAN**
- 2. Memahami dan menggolongkan JENIS-JENIS PERSEDIAAN**
- 3. Memahami dan merumuskan PENCATATAN PERSEDIAAN**
- 4. Memahami dan merumuskan BIAYA PERSEDIAAN**
- 5. Memahami dan merumuskan ALIRAN BIAYA PERSEDIAAN**

1. PERSEDIAAN (INVENTORY)

1. Definisi:

Persediaan adalah suatu pos harta yang ditahan untuk dijual dalam kegiatan usaha yang biasa atau barang yang akan digunakan atau dikonsumsi dalam kegiatan produksi dimana akan menghasilkan produk yang siap untuk dijual dalam satu periode akuntansi. Pada perusahaan dagang, tentu saja barang-barang yang menjadi obyek pokoknya adalah barang-barang yang diadakan (dibeli) untuk dijual kembali. Barang-barang ini disebut dengan persediaan barang dagangan. Sedangkan pada perusahaan manufaktur dimana aktivitas pokok perusahaan adalah meningkatkan nilai guna benda melalui proses produksi - proses untuk mengubah bahan baku menjadi produk jadi - terdapat 3 (tiga) macam barang yang menjadi obyek pokok perusahaan yaitu :

- a. Persediaan bahan baku
- b. Persediaan barang dalam proses
- c. Persediaan barang jadi.

Sedangkan pada perusahaan jasa tidak mempunyai persediaan barang, segala sesuatu yang disediakan untuk memproduksi jasa tidak diperlakukan sebagai persediaan melainkan sebagai persediaan perlengkapan.

2. Penggolongan Persediaan:

Penggolongan persediaan dapat kita lihat dari 2 segi:

- a. Persediaan Perusahaan dagang

Contoh: - Persediaan jadi

b. Persediaan pada perusahaan industri atau manufaktur

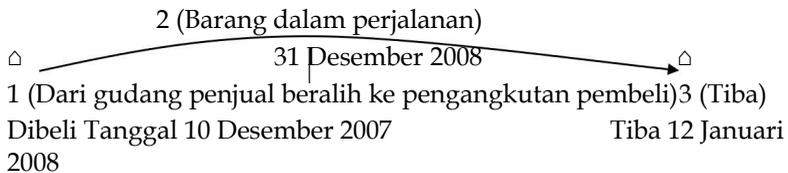
- Contoh: - Persediaan bahan baku
Persediaan dalam proses
Persediaan barang jadi

Pengakuan dari pada persediaan:

a. Barang dalam perjalanan:

- Free On Board (FOB) Shipping Point

Pembeli yang menanggung biaya angkut persediaan tersebut dan persediaan sudah diakui meskipun masih dalam perjalanan (belum diterima) dan dalam laporan keuangan pada akhir tahun persediaan yang masih dalam perjalanan tersebut sudah diakui dan diperhitungkan dalam akun persediaannya pada laporan keuangan mereka.

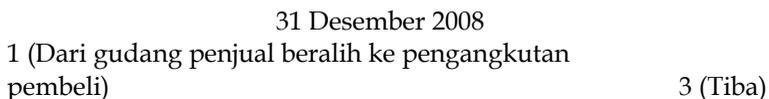


Persoalan:

Dalam kasus demikian maka pada laporan keuangan akhir tahun 2007, persediaan yang dalam perjalanan tersebut sudah diakui dan akan disajikan dalam laporan keuangan bahwa persediaannya sudah bertambah diakibatkan pembelian tanggal 10 Desember 2007.

- Free On Board (FOB) Destination

Penjualan yang menanggung biaya angkut persediaan tersebut dan persediaan akan diakui apabila persediaan tersebut telah diterima oleh si pembeli dan sekaligus penyerahan faktur pembelian.



Dibeli Tanggal 10 Desember 2007

Tiba 12 Januari
2008

Persoalan:

Dalam kasus demikian maka pada laporan keuangan akhir tahun 2007, persediaan yang dalam perjalanan tersebut belum diakui sebelum tiba di gudang si pembeli dan hal ini tidak akan disajikan dalam laporan keuangan bahwa persediaannya sudah bertambah meskipun sudah dibeli tanggal 10 Desember 2007. namun hal ini akan disajikan dalam catatan atas laporan keuangan. Bahwa dilakukan pembelian dimana biaya angkut yang mananggung adalah si penjualan.

b. Barang titipan (Konsinyasi)

Consignor merupakan pihak yang menitipkan barang yang akan dijual Consignee merupakan pihak yang menerima titipan dan yang akan menjual. Catatan:

Sebelum persediaan barang titipan tersebut laku dijual oleh consignee maka barang titipan tersebut masih tetap akan diakui oleh consignor sebagai persediaannya yang berada di gudang consignee dalam laporan keuangannya.

c. Persetujuan Retur Penjualan:

Yang mau ditunjukkan disini adalah masalah pengakuan kapan persediaan berkurang dicatatkan. Ada 2 hal yang harus kita perhatikan:

Kita langsung mencatatkan persediaan yang kita jual tanpa mempedulikan adanya retur penjualan atau bisa dilakukan penaksiran berapa besar retur penjualan yang akan terjadi.

Kita menunggu pencatatan transaksi penjualan persediaan sampai benar-benar dinyatakan tidak akan ada lagi retur penjualan.

Hal ini dilakukan untuk menghindari pembukuan yang kotor karena adanya retur penjualan.

d. **Penjualan cicilan/angsuran**

Penjualan cicilan merupakan suatu jenis penjualan dimana pembayaran dilakukan secara angsuran selama periode tertentu. Sehingga resiko tidak dapat ditagihnya piutang sangat tinggi.

3. Pencatatan Persediaan:

Ada 2 sistem pencatatan atas persediaan:

a. **Sistem periodik/fisik**

Sistem pencatatan persediaan terbagi 2 sistem, antara lain :

1. **Sistem Periodik (Fisik)**

1. Pembelian barang dicatat dalam rekening "Pembelian".
2. Perhitungan persediaan merupakan prosedur wajib untuk menentukan jumlah dan nilai persediaan akhir.
3. Tidak membutuhkan kartu persediaan.
4. Kos/biaya persediaan barang (akhir) dan kos/biaya barang terjual ditentukan secara periodic pada akhir periode.
5. Transaksi pembelian dicatat direkening pembelian, biaya pengangkutan barang yang dibeli dicatat direkening biaya angkut pembelian, potongan tunai dari transaksi pembelian kredit jangka pendek dicatat

• **Rekening-rekening dalam Sistem Periodik**

Nama Rekening	Digunakan untuk dan berfungsi sebagai
Persediaan	Mencatat jumlah kos persediaan diawal dan diakhir periode. Di akhir periode : (a) persediaan awal diperlakukan sebagai penambah HPP; persediaan akhir diperlakukan

Nama Rekening	Digunakan untuk dan berfungsi sebagai
	sebagai pengurang HPP; (b) didebit sebagai kos persediaan akhir dan dikredit sebesar kos persediaan awal.
Pembelian	Mencatat, disisi debit, jumlah kos pembelian total persediaan selama satu periode; Di akhir periode : (a) diperlakukan sebagai penambah HPP; (b) dikredit dengan HPP sebagai rekening lawannya.
Biaya Angkut Pembelian	Mencatat, disisi debit, jumlah kos angkut persediaan dari pasar atau gudang penjual ke perusahaan jika kos ini ditanggung oleh perusahaan; Di akhir periode : (a) diperlakukan sebagai penambah HPP; (b) dikredit dengan HPP sebagai rekening lawannya.
Potongan Pembelian	Mencatat, disisi kredit, jumlah potongan pembelian pada saat perusahaan membayar harga barang dalam masa potongan. Di akhir periode; (a) diperlakukan sebagai pengurang HPP; (b) didebit dengan HPP sebagai rekening lawannya.

Contoh :

Berikut ini data PT.Arum yang perusahaan bergerak dibidang perdagangan.

Persediaan barang dagang awal,1 Januari 2015

Rp 15.000.000,-

Ikhtisar transaksi bulan Januari 2015 sebagai berikut :

- Pembelian kredit Rp 120.000.000,-
- Biaya angkut pembelian (tunai) Rp 2.000.000,-
- Retur pembelian Rp 20.000.000,-
- Jumlah pembayaran utang dagang (potongan tunai sebesar Rp 3.000.000,-) Rp 97.000.000,-

2. Berdasar data PT.Arum perhitungan harga pokok penjualan pada akhir periode :

Persediaan barang dagang awal Rp 15.000.000,-

(+) Pembelian bersih :

Pembelian Rp 120.000.000,-

(+) Biaya angkut pembelian Rp 2.000.000,-

(-) Potongan pembelian (Rp 3.000.000,-)

(-) Retur pembelian (Rp 20.000.000,-) Rp 99.000.000,-

Persediaan siap untuk dijual Rp 114.000.000,-

(-) Persediaan barang dagang akhir (Rp 9.000.000,-)

Harga Pokok Penjualan Rp 105.000.000,-

3. Jurnal penyesuaian pada akhir periode untuk mencatat persediaan barang dagang akhir dan harga pokok penjualan. Ada 2 cara dalam pencatatan, sebagai berikut :

Jan 31 Cara 1

**Harga pokok
penjualan Rp
105.000.000,-**

Persediaan barang
dagang akhir Rp 9.000.000,-

Retur pembelian Rp
20.000.000,-

Potongan pembelian Rp
3.000.000,-

Persediaan barang
dagang awal Rp
15.000.000,-

Biaya angkut pembelian Rp
2.000.000,-

Pembelian Rp
120.000.000,-

(mencatat penyesuaian persediaan barang dagang akhir dan harga pokok penjualan)

Jan 31 Cara 2

Harga pokok penjualan	Rp 105.000.000,-	
Retur pembelian	Rp 20.000.000,-	
Potongan pembelian	Rp 3.000.000,-	
Persediaan barang dagang		Rp 6.000.000,-
Biaya angkut pembelian		Rp 2.000.000,-
Pembelian		Rp 120.000.000,-

(mencatat penyesuaian persediaan barang dagang akhir dan harga pokok penjualan)

b. Sistem Perpektual

1. Penambahan (pembelian, retur penjualan) dan pengurangan (penjualan, retur pembelian) di"debit" atau di"kredit" langsung ke rekening "persediaan".
2. Sistem ini menggunakan catatan pendukung berupa kartu persediaan. Kartu persediaan bukan buku besar dan bukan juga jurnal.
3. Informasi persediaan barang akhir ditunjukkan dalam kartu persediaan.
4. Perhitungan persediaan bukan merupakan prosedur yang wajib.
5. Perhitungan persediaan bertujuan menguji keakuratan catatan persediaan perusahaan.

Contoh :

Berikut ini data PT.Arum yang perusahaan bergerak dibidang perdagangan.

Persediaan barang dagang awal,1 Januari 2015

Rp 15.000.000,-

Ikhtisar transaksi bulan Januari 2015 sebagai berikut :

- Pembelian kredit Rp 120.000.000,-
- Biaya angkut pembelian (tunai) Rp 2.000.000,-
- Retur pembelian Rp 20.000.000,-
- Jumlah pembayaran utang dagang (potongan tunai sebesar Rp 3.000.000,-) Rp 97.000.000,-
- Penjualan kredit Rp 220.000.000,-
- Harga pokok penjualan Rp 125.000.000,-

Persediaan barang dagang akhir, 31 Januari 2015 Rp 9.000.000,-

• **Penyelesaian**

1. Berdasarkan data PT.Arum diatas, jurnal transaksi bulan Januari 2015 sebagai berikut :

Jan 1 Persediaan barang dagang awal tidak dijurnal karena hanya menunjukkan saldo awal.

Persediaan Rp 120.000.000,-

barang dagang

Hutang

Rp 120.000.000,-

dagang

(mencatat pembelian persediaan secara kredit)

Persediaan Rp 2.000.000,-

barang dagang

Kas

Rp 2.000.000,-

(mencatat pembayaran biaya angkut pembelian tunai)

Hutang Rp 20.000.000,-

dagang

Persediaan

Rp 20.000.000,-

barang

dagang

(mencatat pengembalian barang yang dibeli)

Hutang Rp 100.000.000,-

dagang

	Persediaan barang dagang	Rp 3.000.000,-
	Kas	Rp 97.000.000,-
(mencatat pembayaran hutang dagang dengan potongan)		
Piutang dagang		Rp 220.000.000,-
	Penjualan	Rp 220.000.000,-
(mencatat penjualan kredit)		
Harga pokok penjualan		Rp 125.000.000,-
	Persediaan barang dagang	Rp 125.000.000,-
(mencatat harga pokok persediaan barang yang terjual)		

2. Perhitungan harga pokok penjualan pada akhir periode tidak perlu dilakukan, hal tersebut sudah diperhitungkan harga pokok penjualan pada saat transaksi penjualan dan retur penjualan. Tetapi untuk perhitungan persediaan secara fisik tetap dilakukan guna untuk menentukan nilai persediaan barang dagang akhir yang akan disajikan dalam laporan keuangan yakni neraca. Perhitungan fisik dilakukan dalam membandingkan antara jumlah secara fisik dengan jumlah yang tercatat pada catatan akuntansi. Pada penyajian dineraca merupakan nilai persediaan barang dagang yang benar-benar ada secara fisik. Atas perbandingan tersebut maka jika terjadi selisih diperlukan adanya jurnal penyesuaian, berikut pembahasannya :
- Jika nilai persediaan barang dagang akhir secara fisik < nilai persediaan barang dagang akhir menurut kartu persediaan maka selisihnya adalah selisih kurang.

Contoh :

Persediaan barang dagang akhir secara fisik bernilai sebesar Rp 7.000.000,- tetapi menurut kartu persediaan sebesar Rp 7.800.000,-, sehingga terjadi selisih kurang sebesar Rp 800.000,-. Dan atas selisih tersebut dibuat jurnal penyesuaian sebagai berikut :

Jan 31 Cara 1

	Selisih kurang persediaan	Rp 800.000,-	
		Persediaan barang dagang	Rp 800.000,-
	(mencatat selisih persediaan barang dagang)		
Jan 31	Cara 2		
	Harga pokok penjualan	Rp 800.000,-	
		Selisih kurang persediaan	Rp 800.000,-

(mencatat penyesuaian harga pokok penjualan)

Selisih kurang dapat dilaporkan sebagai rugi dalam kelompok pendapatan dan beban lain-lain , atau bisa juga sebagai menambah harga pokok penjualan dengan jurnal (cara 2).

- Jika nilai persediaan barang dagang akhir secara fisik > nilai persediaan barang dagang akhir menurut kartu persediaan maka selisihnya adalah selisih lebih.

Contoh :

Persediaan barang dagang akhir secara fisik bernilai sebesar Rp 7.800.000,- tetapi menurut kartu persediaan sebesar Rp 7.000.000,-, sehingga terjadi selisih lebih sebesar Rp 800.000,-. Dan atas selisih tersebut dibuat jurnal penyesuaian sebagai berikut :

Jan 31	Cara 1		
	Persediaan barang dagang	Rp 800.000,-	
		Selisih lebih persediaan	Rp 800.000,-
	(mencatat selisih persediaan barang dagang)		
Jan 31	Cara 2		
	Selisih lebih persediaan	Rp 800.000,-	

Harga pokok
penjualan

Rp 800.000,-

(mencatat penyesuaian harga pokok penjualan)
Perbedaan diantara kedua sistem adalah sebagai berikut:

Sistem Periodik	Sistem Perpektual
<p>Saat Pembelian: Perkiraan pembelian langsung dicatat pada akun pembelian</p> <p>Pembelian xxx</p> <p> Kas xxx</p>	<p>Saat Pembelian: Perkiraan pembelian akan langsung dicatat pada akun persediaan</p> <p>Persediaan xxx</p> <p> Kas xxx</p>
<p>Saat Penjualan: Perkiraan penjualan langsung dicatat pada akun penjualan.</p> <p>Kas xxx</p> <p> Penjualan xxx</p>	<p>Saat Penjualan: Perkiraan penjualan akan langsung dicatat pada akun penjualan dan juga diikuti diketahuinya nilai persediaan/harga pokok penjualan yang berkurang.</p> <p>Kas xxx</p> <p> Penjualan xxx</p> <p>Harga pokok Penjualan xxx</p> <p> Persediaan xxx</p>
<p>Akhir Periode: Untuk mengetahui berapa Harga Pokok Penjualan:</p> <p>Persediaan akhir xxx</p> <p>HPP xxx</p> <p>Retur pembelian xxx</p> <p>Pot. Pembelian xxx</p>	<p>Akhir Periode: Untuk mengetahui berapa Harga Pokok Penjualan:</p> <p>Tidak Perlu dilakukan karena setiap dilakukan penjualan sudah langsung diketahui berapa HHP</p>

Persediaan awal	xxx	NO ENTRY
Pembelian	xxx	
Biaya angkut pembelian	xxx	

Catatan:

Untuk menghitung besarnya persediaan akhir dapat kita hitung dengan membandingkan persediaan yang masuk dengan yang keluar.

Contoh:

Pada awal tahun 2008, diketahui persediaan awal sebanyak 500 unit dengan harga per unit Rp 1.000,- kemudian pada tanggal 1 Maret 2008, dilakukan pembelian secara kredit (2/10, n/30) sebanyak 1000 unit dengan harga per unit Rp 1.000,-, dan pada tanggal 3 Maret 2008 dilakukan pengembalian barang yang dibeli sebanyak 200 unit. Kemudian tanggal 17 Mei 2008 dilakukan penjualan secara tunai sebanyak 800 unit dengan harga per unit Rp. 2.500,-

Diminta:

buatlah jurnal untuk setiap transaksi diatas

Buatlah jurnal akhir periode

Penyelesaian:

Sistem periodik		Sistem Perpektual	
Tanggal 1 Maret 2008 dilakukan pembelian 500 unit @ 1.000			
Pembelian	1.000.000	Persediaan	1.000.000
		Utang dagang	1.000.000
Utang dagang	1.000.000		
Tanggal 3 Maret 2008 dikembalikan 200 unit			
Utang dagang	200.000	Utang dagang	200.000
Retur pembelian	200.000	Persediaan	200.000
		n	200.000

Pada tanggal 17 Mei 2008 dilakukan penjualan 800 unit @ 2.500

Kas	2.000.000	Kas	2.000.000
Penjualan	2.000.000	Penjualan	2.000.000
		HP Penjualan	800.000
		Persediaan	800.000

Jurnal akhir periodik:

Persediaan akhir	500.000	NO
Retur pembelian	200.000	ENTRY
HP Penjualan	800.000	
Persediaan		
awal	500.000	
Pembelian	1.000.000	

Dari kasus diatas dapat kita lihat atau kita buktikan dengan mencari Laba kotor yang diperoleh oleh perusahaan tersebut:

PT. X

Laporan laba rugi

Untuk tahun yang berakhir

200x

Penjualan		2.000.000
HPP:		
Persediaan awal	500.000	
Pembelian	1.000.000	
Retur pembelian	(200.000)	
Barang tersedia untuk		
dijual	1.300.000	
Persediaan akhir	(500.000)	
Harga pokok Penjualan		(800.000)
Laba kotor		1.200.000

4. Pengaruh kesalahan dalam pencatatan nilai persediaan:

Dari kasus diatas seandainya persediaan akhirnya Salah dicatat menjadi 300.000 atau menjadi 800.000, maka bagaimana efek kesalahan terhadap laba atau rugi perusahaan tersebut.

Jika andaikan persediaan akhir dicatat sebesar 300.000

PT. X		
Laporan laba rugi		
Untuk tahun yang berakhir 200x		
Penjualan		2.000.000
HPP:		
Persediaan awal	300.000	
Pembelian	1.000.000	
Retur pembelian	(200.000)	
Barang tersedia untuk dijual	1.100.000	
Persediaan akhir	(500.000)	
Harga pokok Penjualan		(600.000)
		1.400.00
Laba kotor akan menjadi terlalu besar		0

Jika andaikan persediaan akhir dicatat sebesar 800.000

PT. X		
Laporan laba rugi		
Untuk tahun yang berakhir 200x		
Penjualan		2.000.000
HPP:		
Persediaan awal	800.000	
Pembelian	1.000.000	
Retur pembelian	(200.000)	
Barang tersedia untuk dijual	1.600.000	
Persediaan akhir	(500.000)	
Harga pokok Penjualan		(900.000)
		1.100.00
Laba kotor akan menjadi terlalu kecil		0

5. Penilaian atas persediaan:

Ada 4 metode penilaian persediaan:

Metode FIFO (dengan perhitungan fisik dan perpektual)

Metode LIFO (dengan perhitungan fisik dan perpektual)

Metode Identitas Khusus (dengan perhitungan fisik)

Metode Rata-rata (Average)

Rata-rata sederhana (dengan perhitungan fisik)

Rata-rata tertimbang (dengan perhitungan fisik)

Rata-rata bergerak (dengan perhitungan perpektual)

Selisih lebih dapat dilaporkan sebagai laba dalam kelompok pendapatan dan beban lain-lain , atau bisa juga sebagai mengurangi harga pokok penjualan dengan jurnal .

4. BIAYA PERSEDIAAN

Biaya persediaan mencakup harga beli, biaya angkut, biaya-biaya lainnya yang berkaitan dengan pembelian persediaan dan bea masuk serta pajak lainnya yang tidak dapat dikreditkan. Semua potongan pembelian seperti rabat, potongan tunai atau potongan dengan nama lainnya diperlakukan sebagai pengurang harga beli sebelum diperhitungkan potongan (PSAK 14). Istilah “dikreditkan” merupakan salah satu istilah dalam perpajakan, khususnya pada Pajak Pertambahan Nilai (PPN) dan Pajak Penjualan Atas Barang Mewah (PPnBM). Jika perusahaan XY membeli barang kena pajak, maka perusahaan wajib membayar PPN Masukan melalui pemasoknya. Tetapi jika perusahaan XY menjual kembali barang tersebut ke pelanggan maka perusahaan XY harus memungut PPN Keluaran dari pelanggannya dan menyetorkannya ke kas Negara. Jika jumlah PPN Keluaran yang harus disetorkan ke kas Negara boleh dikurangi PPN Masukan maka PPN Masukan dapat dikreditkan. Dan jika PPN Masukan dapat dikreditkan maka PPN Masukan tidak termasuk sebagai elemen biaya persediaan. Sebaliknya jika tidak dapat dikreditkan maka PPN Masukan termasuk sebagai elemen biaya persediaan.

- **Potongan Dagang**

Potongan dagang atau **rabat** (*trade discount*) merupakan potongan yang mengurangi harga katalog menjadi harga yang harus dibayar

oleh pembeli. Rabat uang ditawarkan oleh penjual berbeda-beda, tergantung pada beberapa factor seperti kuantitas yang dibeli. Misalnya PT. ZEA membeli persediaan dengan harga menurut katalog sebesar Rp 2.000.000,- dengan syarat 20/10/5. Harga beli yang menjadi komponen biaya persediaan adalah harga beli setelah dikurangi rabat dan potongan tunai.

Perhitungan harga faktur bersih disajikan sebagai berikut :

Harga faktur bruto Rp

10.000.000,-

Potongan I = 20% x Rp 10.000.000,- (Rp

2.000.000,-)

Jumlah..... Rp

8.000.000,-

Potongan II = 10% x Rp 8.000.000,- (Rp

800.000,-)

Jumlah..... Rp

7.200.000,-

Potongan III = 5% x Rp 7.200.000,- (Rp

360.000,-)

Jumlah faktur neto setelah dikurangi potongan dagang Rp

6.840.000,-

- **Potongan Tunai dan Prosedur Akuntansi**

Potongan tunai ialah keringanan harga yang diterima oleh perusahaan jika perusahaan membayar barang yang dibeli dalam masa potongan tunai. Misalnya faktur dengan harga bersih (di luar potongan dagang) menunjukkan jumlah Rp 10.000.000,-. Apabila syarat 2/10, n/30 maka perusahaan dalam pembayaran hutangnya dalam masa tidak lebih dari 10 hari diberi potongan 2% (2/10). Dan sebaliknya jika perusahaan membayar diluar masa potongan tunai maka jumlah yang dibayarkan adalah Rp 10.000.000,-.

Ada 2 metode dalam pengenaan potongan pada transaksi pembelian, antara lain :

1. Metode Bruto (*Gross Method*)

Jika pembayaran hutang dilakukan dalam masa potongan tunai (misal 2/10), maka perusahaan mengakui potongan pembelian. Sebaliknya jika pembayaran dilakukan diluar masa potongan, maka tidak ada pengakuan potongan pembelian. Dalam metode bruto hutang mulai dari transaksi awal pembelian sampai dengan pembayaran diakui sebesar nilai bruto.

2. Metode Neto (*Nett Method*)

Potongan dikenakan pada saat awal transaksi pembelian sampai dengan masa potongan tunai (misal 2/10), sehingga jika pembayaran hutang dilakukan masa potongan tunai dikenakan. Tetapi sebaliknya jika pembayaran dilakukan diluar masa potongan, maka dikenakan dan diakui sebagai kerugian atas potongan tidak diambil. Dalam metode neto hutang mulai dari transaksi awal pembelian sampai dengan pembayaran diakui sebesar nilai neto.

Retur pembelian diperlakukan sebagai pengurang biaya persediaan. Retur pembelian dilakukan jika perusahaan pada saat menerima barang tidak sesuai pesanan, rusak atau cacat. Jika menggunakan metode perpetual maka jumlah debit akun hutang dagang dan kredit persediaan barang dagang bergantung pada metode bruto atau neto yang digunakan awal mengakui persediaan dan hutang. Dan jika menggunakan metode periodik maka jumlah debit akun hutang dagang dan kredit retur pembelian bergantung pada metode bruto atau neto yang digunakan awal mengakui pembelian dan hutang.

Contoh :

Pada tanggal 16 Mei 2015 PT.ZERO membeli persediaan barang dagang dengan harga Rp 40.000.000,-, termin 3/10, n/30. Pembayaran dilakukan dua kali yakni pembayaran pertama pada tanggal 23 Mei 2015 sebesar Rp 30.000.000,- dan pembayaran kedua pada tanggal 2 Juni 2015 sebesar Rp 10.000.000,-. Metode pencatatan persediaan menggunakan metode perpetual.

Bulan/Tgl	Keterangan dan nama akun	Metode Bruto	Metode Neto
Mei 16	Persediaan barang dagang	Rp 40.000.000, -	Rp 38.800.000 ,-
	Hutang dagang	Rp 40.000.000,-	Rp 38.800.000 ,-

(Mencatat pembelian secara kredit)

Perhitungan = Rp 40.000.000 - (3% x Rp 40.000.000) = Rp 38.800.000,- (metode neto)

Mei 23	Hutang dagang	Rp 30.000.000, -	Rp 29.100.000 ,-
	Persediaan barang dagang	Rp 900.000,-	
	Kas	Rp 29.100.000,-	Rp 29.100.000 ,-

(Mencatat pembayaran hutang pertama dalam masa potongan)

Perhitungan = 3% x Rp 30.000.000 = Rp 900.000,- (metode bruto)

Perhitungan = Rp 30.000.000 - (3% x Rp 30.000.000) = Rp 29.100.000,- (metode neto)

Juni 2	Hutang dagang	Rp 10.000.000, -	Rp 9.700.000, -
	Rugi-Potongan tak diambil		Rp 300.000,-
	Kas	Rp 10.000.000,-	Rp 10.000.000 ,-

(Mencatat pembayaran hutang pertama tidak dalam masa potongan)

Perhitungan = Rp 10.000.000 - (3% x Rp 10.000.000) = Rp 9.700.000,- (metode neto)

5. ALIRAN BIAYA PERSEDIAAN

Dalam metode pencatatan persediaan baik metode perpetual dan metode periodik, keduanya pada waktu-waktu tertentu menemui masalah

penilaian persediaan, khususnya jika harga pembelian barang-barang tidak selalu sama, melainkan berubah – ubah dari waktu ke waktu. Pada metode perpetual nantinya menemui masalah penilaian pada saat setiap kali perusahaan melakukan transaksi penjualan barang. Hal ini dikarenakan pada setiap melakukan transaksi penjualan perusahaan harus menghitung besarnya harga pokok penjualan. Dan untuk metode periodic nantinya juga menemui permasalahan yakni pada akhir periode perusahaan harus menghitung harga pokok penjualan melalui penyusunan jurnal penyesuaian.

a. **Penilaian Persediaan menurut Metode Periodik**

Berikut cara/metode penilaian persediaan antara lain :

1) **Metode Identifikasi Khusus (*Specific Cost Identification Method*)**

- b. Penggunaan metode ini mengharuskan dilakukannya penandaan (identifikasi) terhadap setiap barang yang masuk pada kartu identitas dan mencantumkan harga pokoknya.
- c. Penentuan harga pokok persediaan yang tersisa dan harga pokok penjualan dapat dilakukan berdasarkan catatan dalam kartu persediaan dan berdasarkan perhitungan fisik.
- d. Metode ini jarang sekali digunakan dikarenakan yakni memerlukan banyak pekerjaan tambahan, memerlukan tempat penyimpanan yang lebih luas, memerlukan biaya yang lebih tinggi.

e. **Contoh :**

Perusahaan dagang Rosse selama bulan Januari 2016 memiliki catatan tentang usaha perdagangannya sebagai berikut :

Tanggal 1	: Persediaan	20.000 kg	@	Rp	=	Rp
				2.500,-		50.000.000,-
Tanggal 5	: Pembelian	25.000 kg	@	Rp	=	Rp
				2.300,-		57.500.000,-
Tanggal 10	: Pembelian	30.000 kg	@	Rp	=	Rp
				2.200,-		66.000.000,-
Tanggal 25	: Pembelian	32.000 kg	@	Rp	=	Rp
				2.700,-		94.500.000,-
Jumlah		107.000				Rp
		kg				268.000.000,-

Catatan penjualan yang dilakukan selama bulan Januari 2016 adalah sebagai berikut :

Tanggal 7 : Penjualan 22.000 kg

Tanggal 12	: Penjualan	31.000 kg
Tanggal 14	: Penjualan	20.000 kg
Tanggal 27	: Penjualan	30.000 kg
Jumlah		103.000 kg

Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa sisa persediaan barang dagang pada tanggal 31 Januari 2016 sebesar 107.000 kg - 103.000 kg = 4.000 kg.

Jika perusahaan dagang Rosse menggunakan cara penilaian persediaan dengan identifikasi khusus, maka dapat diketahui dan dilihat tanda-tanda pengenal yang tertempel pada jumlah 4.000 kg sisa persediaan. Semisal berdasar tanda pengenal sebesar 4.000 kg terdiri dari :

1.000 kg dengan harga Rp 2.500,-	= Rp 2.500.000,-
1.000 kg dengan harga Rp 2.300,-	= Rp 2.300.000,-
2.000 kg dengan harga Rp 2.700,-	= <u>Rp 5.400.000,-</u>
Nilai Persediaan	Rp 10.200.000,-

2) Metode MPKP (Masuk Pertama Keluar Pertama)

- Pada metode ini dikembangkan berdasarkan asumsi bahwa barang dagangan yang pertama dibeli adalah barang dagangan yang pertama dijual (*the first merchandise purchased is the first merchandise sold*).
- Kelebihan metode MPKP antara lain menguntungkan rentabilitas perusahaan, menguntungkan likuiditas dan solvabilitas perusahaan, persediaan barang dagang akhir sesuai harga sebenarnya, arus pembebanan harga pokok sesuai dengan arus fisik barang.
- Kelemahan metode MPKP antara lain tidak menguntungkan arus kas, harga pokok penjualan tidak parallel dengan hasil penjualan.
- Penentuan harga perolehan persediaan menurut metode MPKP dilakukan secara berkala pada setiap akhir periode.
- Penentuan harga perolehan persediaan yang tersisa pada akhir periode dilakukan dengan cara mengalikan kuantitas yang tersisa dengan harga perolehan barang-barang yang terakhir dibeli.

- Harga pokok penjualan ditentukan dengan cara mengurangkan harga perolehan dari persediaan yang tersisa dari harga perolehan persediaan yang siap dijual.

- **Contoh :**

UD.ODE merupakan perusahaan distributor produk susu olahan. Berdasarkan catatan fisik persediaan susu olahan merk falvo kemasan kaleng 800 gr selama periode Desember 2018 diketahui data-data antara lain :

Tanggal 1	:	Persediaan	250	@ Rp 200.000,-
			kaleng	
Tanggal 3	:	Pembelian	300	@ Rp 250.000,-
			kaleng	
Tanggal 7	:	Penjualan	350	@ Rp 300.000,-
			kaleng	
Tanggal 15	:	Pembelian	200	@ Rp 255.000,-
			kaleng	
Tanggal 17	:	Retur pembelian	20 kaleng atas pembelian tanggal 15 Desember 2018	
Tanggal 26	:	Penjualan	300	@ Rp 300.000,-
			kaleng	
Tanggal 27	:	Retur penjualan	30 kaleng atas penjualan tanggal 26 Desember 2018	
Tanggal 30	:	Pembelian	260	@ Rp 260.000,-
			kaleng	

Dari data tersebut maka penentuan harga perolehan persediaan dapat dilakukan melalui perhitungan berikut :

Tanggal	1	Persediaan awal	250 kaleng	Rp 200,000
Tanggal	3	Pembelian	300 kaleng	Rp 250,000
Tanggal	15	Pembelian	200 kaleng	Rp 255,000
Tanggal	17	Retur pembelian	(20 kaleng) g	Rp 255,000
Tanggal	30	Pembelian	260 kaleng g	Rp 260,000

Persediaan siap untuk dijual 990 kalen g

Tangga 1 7 Penjualan 350 kalen g

Tangga 1 26 Penjualan 300 kalen g

Tangga 1 Retur (30 kalen g

1 27 penjualan) kalen g

Terjual 620 kalen g

Tersisa 370 kalen g

Harga perolehan persediaan akhir terdiri dari :

260	kalen g	Rp 260,000	Rp 67,600,000
110	kalen g	Rp 255,000	Rp 28,050,000
			<hr/>
			Rp 95,650,000
			<hr/>

Harga pokok penjualan bulan Desember 2018 dihitung sebagai berikut:

Tangga 1	1	Persediaan awal	250 kalen g	Rp 200,000	Rp 50,000,000
Tangga 1	3	Pembelian	300 kalen g	Rp 250,000	Rp 75,000,000
Tangga 1	15	Pembelian	200 kalen g	Rp 255,000	Rp 51,000,000
Tangga 1	17	Retur pembelian	(20) kalen g	Rp 255,000	Rp (5,100,000)
Tangga 1	30	Pembelian	260 kalen g	Rp 260,000	Rp 67,600,000
					<hr/>
		Persediaan siap untuk dijual	990 kalen g		Rp 238,500,000
		Persediaan barang dagang akhir			Rp (95,650,000)

Harga pokok Penjualan	Rp 142,850,000
------------------------------	---------------------------

Laba kotor bulan Desember 2018 sebagai berikut :

Tangga			kalen		Rp
1	7	Penjualan	350 g	Rp 300,000	105,000,000
Tangga			kalen		Rp
1	26	Penjualan	300 g	Rp 300,000	90,000,000
Tangga		Retur	(30 kalen		Rp
1	27	penjualan) g	Rp 300,000	(9,000,000)
Hasil penjualan bulan Desember 2018					Rp 186,000,000

Harga pokok Penjualan	Rp (142,850,000)
------------------------------	-----------------------------

Laba kotor	Rp 43,150,000
-------------------	--------------------------

- Jurnal atas transaksi diatas sebagai berikut :

UD.ODE

Jurnal Umum

Bulan Desember 2018

Tanggal	Keterangan dan nama akun	Debit (Rp)	Kredit (Rp)
3	Pembelian	Rp 75,000,000	
	Hutang dagang		Rp 75,000,000
(mencatat pembelian secara kredit)			
7	Piutang dagang	Rp 105,000,000	
	Penjualan		Rp 105,000,000
(mencatat penjualan secara kredit)			
15	Pembelian	Rp 51,000,000	

UD.ODE

Jurnal Umum

Bulan Desember 2018

Tanggal	Keterangan dan nama akun	Debit (Rp)	Kredit (Rp)
	Hutang dagang		Rp 51,000,000
(mencatat pembelian secara kredit)			
17	Hutang dagang	Rp 5,100,000	
	Retur Pembelian		Rp 5,100,000
(mencatat retur pembelian)			
26	Piutang dagang	Rp 90,000,000	
	Penjualan		Rp 90,000,000
(mencatat penjualan secara kredit)			
27	Retur penjualan	Rp 9,000,000	
	Piutang dagang		Rp 9,000,000
(mencatat retur penjualan)			
30	Pembelian	Rp 67,600,000	
	Hutang dagang		Rp 67,600,000
(mencatat pembelian secara kredit)			
Jurnal Penyesuaian :			

UD.ODE

Jurnal Umum

Bulan Desember 2018

Tanggal	Keterangan dan nama akun	Debit (Rp)	Kredit (Rp)
30	Persediaan barang dagang akhir	Rp 95,650,000	
	Retur Pembelian	Rp 5,100,000	
	Potongan Pembelian	Rp 0	
	Harga Pokok Penjualan	Rp 142,850,000	
	Persediaan barang dagang awal		Rp 50,000,000
	Pembelian		Rp 193,600,000
	Biaya angkut pembelian		Rp 0

3) Metode MTKP (Masuk Terakhir Keluar Pertama)

- Harga pokok penjualan dinilai berdasarkan harga pokok persediaan yang terakhir masuk maka harga pokok persediaan yang tersisa terdiri dari harga perolehan persediaan yang pertama masuk.
- Kelebihan metode MTKP antara lain harga perolehan yang diperhitungkan dalam harga pokok penjualan dapat dipertemukan secara actual dengan hasil penjualan, penggunaan metode MTKP dapat mengeliminasi pengaruh negative pada perhitungan laba rugi perusahaan, menguntungkan arus kas keluar tetapi cenderung mengakibatkan laba bersih perusahaan lebih kecil yang juga mengakibatkan kewajiban perusahaan kepada Negara dan pemegang saham lebih kecil.
- Kelemahan metode MTKP yaitu rendahnya tingkat rentabilitas, rasio likuiditas dan solvabilitas cenderung lebih rendah dikarenakan persediaan yang dilaporkan cenderung lebih kecil, rendahnya rasio likuiditas, solvabilitas dan rentabilitas yang

dapat menimbulkan penilaian kurang menguntungkan (bagi pihak investor dan kreditor).

• **Contoh :**

UD.ODE merupakan perusahaan distributor produk susu olahan. Berdasarkan catatan fisik persediaan susu olahan merk falvo kemasan kaleng 800 gr selama periode Desember 2018 diketahui data-data antara lain :

Tanggal 1	:	Persediaan	250	@ Rp 200.000,-
			kaleng	
Tanggal 3	:	Pembelian	300	@ Rp 250.000,-
			kaleng	
Tanggal 7	:	Penjualan	350	@ Rp 300.000,-
			kaleng	
Tanggal 15	:	Pembelian	200	@ Rp 255.000,-
			kaleng	
Tanggal 17	:	Retur pembelian	20 kaleng atas pembelian tanggal 15 Desember 2018	
Tanggal 26	:	Penjualan	300	@ Rp 300.000,-
			kaleng	
Tanggal 27	:	Retur penjualan	30 kaleng atas penjualan tanggal 26 Desember 2018	
Tanggal 30	:	Pembelian	260	@ Rp 260.000,-
			kaleng	

Dari data tersebut maka penentuan harga perolehan persediaan dapat dilakukan melalui perhitungan berikut :

Tanggal	1	Persediaan	250 kalen	Rp 200,000
		awal	g	
Tanggal	3	Pembelian	300 kalen	Rp 250,000
			g	
Tanggal	15	Pembelian	200 kalen	Rp 255,000
			g	
Tanggal	17	Retur	(20 kalen	Rp 255,000
		pembelian) g	
Tanggal	30	Pembelian	kalen	
			260 g	Rp 260,000

Persediaan siap untuk dijual		990	kalen g
Tangga 1	7 Penjualan	350	kalen g
Tangga 1	26 Penjualan	300	kalen g
Tangga 1	Retur 27 penjualan	(30)	kalen g kalen
	Terjual	620	kalen g
	Tersisa	370	kalen g

Harga perolehan persediaan akhir terdiri dari :

250	kalen g	Rp 200,000	Rp 50,000,000
120	kalen g	Rp 250,000	Rp 30,000,000
			<hr/> Rp 80,000,000

Harga pokok penjualan bulan Desember 2018 dihitung sebagai berikut:

Tangga 1	1 Persediaan awal	250	kalen g	Rp 200,000	Rp 50,000,000
Tangga 1	3 Pembelian	300	kalen g	Rp 250,000	Rp 75,000,000
Tangga 1	15 Pembelian	200	kalen g	Rp 255,000	Rp 51,000,000
Tangga 1	17 Retur pembelian	(20)	kalen g	Rp 255,000	Rp (5,100,000)
Tangga 1	30 Pembelian	260	kalen g	Rp 260,000	Rp 67,600,000
	Persediaan siap untuk dijual	990	kalen g		<hr/> Rp 238,500,000
	Persediaan barang dagang akhir				Rp (80,000,000)

Harga pokok Penjualan					Rp 158,500,000
<u>Laba kotor bulan Desember 2018 sebagai berikut :</u>					
Tangga			kalen		Rp
1	7	Penjualan	350 g	Rp 300,000	105,000,000
Tangga			kalen		Rp
1	26	Penjualan	300 g	Rp 300,000	90,000,000
Tangga		Retur	(30 kalen		Rp
1	27	penjualan) g	Rp 300,000	(9,000,000)
Hasil penjualan bulan Desember 2018					Rp 186,000,000
Harga pokok Penjualan					Rp (158,500,000)
Laba kotor					Rp 27,500,000

- Jurnal atas transaksi diatas sebagai berikut :

UD.ODE			
Jurnal Umum			
Bulan Desember 2018			
Tanggal	Keterangan dan nama akun	Debit (Rp)	Kredit (Rp)
3	Pembelian	Rp 75,000,000	
	Hutang dagang		Rp 75,000,000
(mencatat pembelian secara kredit)			
7	Piutang dagang	Rp 105,000,000	
	Penjualan		Rp 105,000,000
(mencatat penjualan secara kredit)			
15	Pembelian	Rp 51,000,000	

UD.ODE

Jurnal Umum

Bulan Desember 2018

Tanggal	Keterangan dan nama akun	Debit (Rp)	Kredit (Rp)
	Hutang dagang		Rp 51,000,000
(mencatat pembelian secara kredit)			
17	Hutang dagang	Rp 5,100,000	
	Retur Pembelian		Rp 5,100,000
(mencatat retur pembelian)			
26	Piutang dagang	Rp 90,000,000	
	Penjualan		Rp 90,000,000
(mencatat penjualan secara kredit)			
27	Retur penjualan	Rp 9,000,000	
	Piutang dagang		Rp 9,000,000
(mencatat retur penjualan)			
30	Pembelian	Rp 67,600,000	
	Hutang dagang		Rp 67,600,000
(mencatat pembelian secara kredit)			
Jurnal Penyesuaian :			

UD.ODE

Jurnal Umum

Bulan Desember 2018

Tanggal	Keterangan dan nama akun	Debit (Rp)	Kredit (Rp)
30	Persediaan barang dagang akhir	Rp 80,000,000	
	Retur Pembelian	Rp 5,100,000	
	Potongan Pembelian	Rp 0	
	Harga Pokok Penjualan	Rp 158,500,000	
	Persediaan barang dagang awal		Rp 50,000,000
	Pembelian		Rp 193,600,000
	Biaya angkut pembelian		Rp 0

(mencatat penyesuaian harga pokok penjualan)

4) Metode Rata-rata Tertimbang

- Pada metode rata-rata, penentuan harga perolehan persediaan tidak didasarkan pada harga perolehan persediaan yang pertama masuk atau yang terakhir masuk melainkan diantara keduanya. Terdapat 2 cara perhitungan harga perolehan persediaan menurut metode rata-rata, yaitu (1) rata-rata tertimbang (*weighted average*) dan (2) rata-rata bergerak (*moving average*).
- Metode rata-rata (*average*) :

$$\text{Harga perolehan rata-rata/unit} = \frac{\text{Harga perolehan persediaan siap dijual}}{\text{Jumlah persediaan siap dijual}}$$

- **Contoh :**

UD.ODE merupakan perusahaan distributor produk susu olahan. Berdasarkan catatan fisik persediaan susu olahan merk

falvo kemasan kaleng 800 gr selama periode Desember 2018 diketahui data-data antara lain :

Tanggal 1	: Persediaan	250 kaleng	@ Rp 200.000,-
Tanggal 3	: Pembelian	300 kaleng	@ Rp 250.000,-
Tanggal 7	: Penjualan	350 kaleng	@ Rp 300.000,-
Tanggal 15	: Pembelian	200 kaleng	@ Rp 255.000,-
Tanggal 17	: Retur pembelian	20 kaleng atas pembelian tanggal 15 Desember 2018	
Tanggal 26	: Penjualan	300 kaleng	@ Rp 300.000,-
Tanggal 27	: Retur penjualan	30 kaleng atas penjualan tanggal 26 Desember 2018	
Tanggal 30	: Pembelian	260 kaleng	@ Rp 260.000,-

Dari data tersebut maka penentuan harga perolehan persediaan dapat dilakukan melalui perhitungan berikut :

Tanggal	1	Persediaan awal	250 kaleng	Rp 200,000
Tanggal	3	Pembelian	300 kaleng	Rp 250,000
Tanggal	15	Pembelian	200 kaleng	Rp 255,000
Tanggal	17	Retur pembelian	(20) kaleng	Rp 255,000
Tanggal	30	Pembelian	260 kaleng	Rp 260,000
Persediaan siap untuk dijual			990 kaleng	
Tanggal	7	Penjualan	350 kaleng	
Tanggal	26	Penjualan	300 kaleng	
Tanggal		Retur	kaleng	
	27	penjualan	(30)	
		Terjual	620 kaleng	
		Tersisa	370 kaleng	

Harga pokok penjualan bulan Desember 2018 dihitung sebagai berikut:

Tanggal	1	Persediaan awal	250 kaleng	Rp 200,000	Rp 50,000,000
Tanggal	3	Pembelian	300 kaleng	Rp 250,000	Rp 75,000,000
Tanggal	15	Pembelian	200 kaleng	Rp 255,000	Rp 51,000,000
Tanggal	17	Retur pembelian	(20) kaleng	Rp 255,000	Rp (5,100,000)
Tanggal	30	Pembelian	260 kaleng	Rp 260,000	Rp 67,600,000
		Persediaan siap untuk dijual	990 kaleng		Rp 238,500,000
		Harga rata-rata tertimbang =			
		Rp 238,500,000 / 990 kaleng =		Rp 240,909	
		Harga perolehan persediaan per 31 Desember 2018 =			
		370 kaleng x Rp 240,909 =		Rp 89,136,364	
		Persediaan barang dagang akhir			Rp (89,136,364)
		Harga pokok Penjualan			Rp 149,363,636

Laba kotor bulan Desember 2018 sebagai berikut :

Tanggal	7	Penjualan	350 kaleng	Rp 300,000	Rp 105,000,000
Tanggal	26	Penjualan	300 kaleng	Rp 300,000	Rp 90,000,000
Tanggal	27	Retur penjualan	(30) kaleng	Rp 300,000	Rp (9,000,000)
		Hasil penjualan bulan Desember 2018			Rp 186,000,000
		Harga pokok Penjualan			Rp (149,363,636)
		Laba kotor			Rp 36,636,364

- Jurnal atas transaksi diatas sebagai berikut :

UD.ODE

Jurnal Umum

Bulan Desember 2018

Tanggal	Keterangan dan nama akun	Debit (Rp)	Kredit (Rp)
3	Pembelian	Rp 75,000,000	
	Hutang dagang		Rp 75,000,000
	(mencatat pembelian secara kredit)		
7	Piutang dagang	Rp 105,000,000	
	Penjualan		Rp 105,000,000
	(mencatat penjualan secara kredit)		
15	Pembelian	Rp 51,000,000	
	Hutang dagang		Rp 51,000,000
	(mencatat pembelian secara kredit)		
17	Hutang dagang	Rp 5,100,000	
	Retur Pembelian		Rp 5,100,000
	(mencatat retur pembelian)		
26	Piutang dagang	Rp 90,000,000	
	Penjualan		Rp 90,000,000
	(mencatat penjualan secara kredit)		

UD.ODE

Jurnal Umum

Bulan Desember 2018

Tanggal	Keterangan dan nama akun	Debit (Rp)	Kredit (Rp)
27	Retur penjualan	Rp 9,000,000	
	Piutang dagang		Rp 9,000,000
(mencatat retur penjualan)			
30	Pembelian	Rp 67,600,000	
	Hutang dagang		Rp 67,600,000

(mencatat pembelian secara kredit)

Jurnal Penyesuaian :

30	Persediaan barang dagang akhir	Rp 89,136,364	
	Retur Pembelian	Rp 5,100,000	
	Potongan Pembelian	Rp 0	
	Harga Pokok Penjualan	Rp 149,363,636	
	Persediaan barang dagang awal		Rp 50,000,000
	Pembelian		Rp 193,600,000
	Biaya angkut pembelian		Rp 0

(mencatat penyesuaian harga pokok penjualan)

f. Penilaian Persediaan menurut Metode Perpetual

1) Metode MPKP (Masuk Pertama Keluar Pertama)

- Untuk tiap-tiap jenis persediaan harus dibuatkan kartu persediaan untuk masing-masing persediaan. Kartu persediaan ini dapat difungsikan sebagai buku pembantu persediaan.

- **Contoh :**

Transaksi mutasi persediaan susu olahan merk falvo kemasan kaleng 800 gr selama periode Desember 2018 diketahui data-data antara lain :

Tanggal 1	:	Persediaan	250 kaleng	@ Rp 200.000,-
Tanggal 3	:	Pembelian	300 kaleng	@ Rp 250.000,-
Tanggal 7	:	Penjualan	350 kaleng	@ Rp 300.000,-
Tanggal 15	:	Pembelian	200 kaleng	@ Rp 255.000,-
Tanggal 17	:	Retur pembelian	20 kaleng	atas pembelian tanggal 15 Desember 2018
Tanggal 26	:	Penjualan	300 kaleng	@ Rp 300.000,-
Tanggal 27	:	Retur penjualan	30 kaleng	atas penjualan tanggal 26 Desember 2018
Tanggal 30	:	Pembelian	260 kaleng	@ Rp 260.000,-

Jenis Barang : Susu Falvo 800 gr
 Lokasi Barang : Gudang A2 R22
 Satuan : Kaleng
 Produk :

Supplier Utama : PT. HAPPY
 Supplier Kedua : PT. SERU
 Batas Min. : 600 kaleng, max. 1.500 kaleng

KARTU PERSEDIAAN									
Tanggal	Pembelian			Penjualan			Saldo		
	Quantity	Harga	Jumlah	Quantity	Harga	Jumlah	Quantity	Harga	Jumlah
1							250	Rp 200,000	Rp 50,000,000
3	300	Rp250,000	Rp 75,000,000				250	Rp 200,000	Rp 50,000,000
							300	Rp 250,000	Rp 75,000,000
7				250	Rp200,000	Rp 50,000,000			
				100	Rp250,000	Rp 25,000,000	200	Rp 250,000	Rp 50,000,000
15	200	Rp255,000	Rp 51,000,000				200	Rp 250,000	Rp 50,000,000
							200	Rp 255,000	Rp 51,000,000
17	(20)	Rp255,000	Rp (5,100,000)				200	Rp 250,000	Rp 50,000,000
							180	Rp 255,000	Rp 45,900,000
26				200	Rp250,000	Rp 50,000,000			
				100	Rp255,000	Rp 25,500,000	80	Rp 255,000	Rp 20,400,000
27				(30)	Rp255,000	Rp (7,650,000)	110	Rp 255,000	Rp 28,050,000
30	260	Rp260,000	Rp 67,600,000				110	Rp 255,000	Rp 28,050,000
							260	Rp 260,000	Rp 67,600,000
Jumlah Pembelian			Rp 188,500,000	Jumlah HPP		Rp 142,850,000	Jumlah Persediaan Akhir		Rp 95,650,000
						620			370

Laba Kotor Bulan Desember 2018 sebagai berikut :

<u>Penjualan</u>			
- Tanggal			Rp
7	350	Rp300,000	105,000,000
- Tanggal			Rp
26	300	Rp300,000	90,000,000
Penjualan kotor			Rp 195,000,000
<u>Retur</u>			
- Tanggal			Rp
27	(30)	Rp300,000	(9,000,000)
			Rp 186,000,000
<u>Harga Pokok</u>			Rp (142,850,000)
<u>Penjualan</u>			Rp 43,150,000
Laba kotor			43,150,000

- Jurnal atas transaksi diatas sebagai berikut :

UD.ODE			
Jurnal Umum			
Bulan Desember 2018			
Tanggal	Keterangan dan nama akun	Debit (Rp)	Kredit (Rp)
3	Persediaan barang dagang	Rp 75,000,000	
	Hutang dagang		Rp 75,000,000
	(mencatat pembelian secara kredit)		
7	Piutang dagang	Rp 105,000,000	
	Penjualan		Rp 105,000,000
	Harga pokok penjualan	Rp 75,000,000	
	Persediaan barang dagang		Rp 75,000,000
	(mencatat penjualan secara kredit)		
15	Persediaan barang dagang	Rp 51,000,000	
	Hutang dagang		Rp 51,000,000
	(mencatat pembelian secara kredit)		
17	Hutang dagang	Rp 5,100,000	
	Persediaan barang dagang		Rp 5,100,000
	(mencatat retur pembelian)		

UD.ODE

Jurnal Umum

Bulan Desember 2018

Tanggal	Keterangan dan nama akun	Debit (Rp)	Kredit (Rp)
26	Piutang dagang	Rp 90,000,000	
	Penjualan		Rp 90,000,000
	Harga pokok penjualan	Rp 75,500,000	
	Persediaan barang dagang		Rp 75,500,000
(mencatat penjualan secara kredit)			
27	Retur penjualan	Rp 9,000,000	
	Piutang dagang		Rp 9,000,000
	Persediaan barang dagang	Rp 7,650,000	
	Harga pokok penjualan		Rp 7,650,000
(mencatat retur penjualan)			
30	Persediaan barang dagang	Rp 67,600,000	
	Hutang dagang		Rp 67,600,000
(mencatat pembelian secara kredit)			

2) Metode MTKP (Masuk Terakhir Keluar Pertama)

- Untuk tiap-tiap jenis persediaan harus dibuatkan kartu persediaan untuk masing-masing persediaan. Kartu persediaan ini dapat difungsikan sebagai buku pembantu persediaan.

- **Contoh :**

Transaksi mutasi persediaan susu olahan merk falvo kemasan kaleng 800 gr selama periode Desember 2018 diketahui data-data antara lain :

Tanggal 1	:	Persediaan	250	@ Rp 200.000,-
			kaleng	
Tanggal 3	:	Pembelian	300	@ Rp 250.000,-
			kaleng	
Tanggal 7	:	Penjualan	350	@ Rp 300.000,-
			kaleng	
Tanggal 15	:	Pembelian	200	@ Rp 255.000,-
			kaleng	
Tanggal 17	:	Retur pembelian	20 kaleng	atas pembelian tanggal 15 Desember 2018
Tanggal 26	:	Penjualan	300	@ Rp 300.000,-
			kaleng	
Tanggal 27	:	Retur penjualan	30 kaleng	atas penjualan tanggal 26 Desember 2018
Tanggal 30	:	Pembelian	260	@ Rp 260.000,-
			kaleng	

- Jurnal atas transaksi diatas sebagai berikut :

UD.ODE			
Jurnal Umum			
Bulan Desember 2018			
Tanggal	Keterangan dan nama akun	Debit (Rp)	Kredit (Rp)
3	Persediaan barang dagang	Rp 75,000,000	
	Hutang dagang		Rp 75,000,000
	(mencatat pembelian secara kredit)		
7	Piutang dagang	Rp 105,000,000	
	Penjualan		Rp 105,000,000
	Harga pokok penjualan	Rp 85,000,000	
	Persediaan barang dagang		Rp 85,000,000
	(mencatat penjualan secara kredit)		
15	Persediaan barang dagang	Rp 51,000,000	
	Hutang dagang		Rp 51,000,000
	(mencatat pembelian secara kredit)		
17	Hutang dagang	Rp 5,100,000	
	Persediaan barang dagang		Rp 5,100,000

UD.ODE

Jurnal Umum

Bulan Desember 2018

Tanggal	Keterangan dan nama akun (mencatat retur pembelian)	Debit (Rp)	Kredit (Rp)
26	Piutang dagang	Rp 90,000,000	
	Penjualan		Rp 90,000,000
	Harga pokok penjualan	Rp 69,900,000	
	Persediaan barang dagang		Rp 69,900,000
	(mencatat penjualan secara kredit)		
27	Retur penjualan	Rp 9,000,000	
	Piutang dagang		Rp 9,000,000
	Persediaan barang dagang	Rp 6,000,000	
	Harga pokok penjualan		Rp 6,000,000
	(mencatat retur penjualan)		
30	Persediaan barang dagang	Rp 67,600,000	
	Hutang dagang		Rp 67,600,000

(mencatat pembelian secara kredit)

3) Metode Rata-rata Tertimbang

- Metode rata-rata tertimbang pada setiap terjadi transaksi pembelian atau masuknya persediaan maka harus dihitung harga perolehan rata-rata yang baru.
- Harga pokok penjualan diperoleh merupakan hasil perkalian antara banyaknya persediaan yang dijual dengan harga perolehan rata-rata pada saat itu.
- Berdasarkan contoh kasus diatas maka kartu persediaan yang dibuat untuk penentuan harga perolehan persediaan dengan metode rata-rata bergerak sebagai berikut :

- **Contoh :**

Transaksi mutasi persediaan susu olahan merk falvo kemasan kaleng 800 gr selama periode Desember 2018 diketahui data-data antara lain :

Tanggal 1	: Persediaan	250	@ Rp 200.000,-
		kaleng	
Tanggal 3	: Pembelian	300	@ Rp 250.000,-
		kaleng	
Tanggal 7	: Penjualan	350	@ Rp 300.000,-
		kaleng	
Tanggal 15	: Pembelian	200	@ Rp 255.000,-
		kaleng	
Tanggal 17	: Retur pembelian	20 kaleng	atas pembelian tanggal 15 Desember 2018
Tanggal 26	: Penjualan	300	@ Rp 300.000,-
		kaleng	
Tanggal 27	: Retur penjualan	30 kaleng	atas penjualan tanggal 26 Desember 2018
Tanggal 30	: Pembelian	260	@ Rp 260.000,-
		kaleng	

4) Metode MTKP (Masuk Terakhir Keluar Pertama)

- Untuk tiap-tiap jenis persediaan harus dibuatkan kartu persediaan untuk masing-masing persediaan. Kartu persediaan ini dapat difungsikan sebagai buku pembantu persediaan.

- **Contoh :**

Transaksi mutasi persediaan susu olahan merk falvo kemasan kaleng 800 gr selama periode Desember 2018 diketahui data-data antara lain :

Tanggal 1	:	Persediaan	250	@ Rp 200.000,-
			kaleng	
Tanggal 3	:	Pembelian	300	@ Rp 250.000,-
			kaleng	
Tanggal 7	:	Penjualan	350	@ Rp 300.000,-
			kaleng	
Tanggal 15	:	Pembelian	200	@ Rp 255.000,-
			kaleng	
Tanggal 17	:	Retur pembelian	20 kaleng	atas pembelian tanggal 15 Desember 2018
Tanggal 26	:	Penjualan	300	@ Rp 300.000,-
			kaleng	
Tanggal 27	:	Retur penjualan	30 kaleng	atas penjualan tanggal 26 Desember 2018
Tanggal 30	:	Pembelian	260	@ Rp 260.000,-
			kaleng	

Jenis Barang : Susu Falvo 800 gr
 Lokasi Barang : Gudang A2 R22
 Satuan : Kaleng
 Produk :

Supplier Utama : PT. HAPPY
 Supplier Kedua : PT. SERU
 Batas Min. : 600 kaleng, max. 1.500 kaleng

Periode : Desember 2018

KARTU PERSEDIAAN

Pembelian			Penjualan			Saldo			
Tanggal	Quantity	Harga	Jumlah	Quantity	Harga	Jumlah	Quantity	Harga	Jumlah
							250	Rp 200,000	Rp 50,000,000
			Rp						
3	300	Rp250,000	75,000,000				250	Rp 200,000	Rp 50,000,000
							300	Rp 250,000	Rp 75,000,000
									Rp
7				300	Rp250,000	75,000,000			
				50	Rp200,000	10,000,000	200	Rp 200,000	Rp 40,000,000
									Rp
15	200	Rp255,000	51,000,000				200	Rp 200,000	Rp 40,000,000
							200	Rp 255,000	Rp 51,000,000
									Rp
17	(20)	Rp255,000	(5,100,000)				200	Rp 200,000	Rp 40,000,000
							180	Rp 255,000	Rp 45,900,000
									Rp
26				180	Rp255,000	45,900,000			
				120	Rp200,000	24,000,000	80	Rp 200,000	Rp 16,000,000
									Rp
27				(30)	Rp200,000	(6,000,000)	110	Rp 200,000	Rp 22,000,000
									Rp
30	260	Rp260,000	67,600,000				110	Rp 200,000	Rp 22,000,000
							260	Rp 260,000	Rp 67,600,000
Jumlah Pembelian			Rp 188,500,000	Jumlah HPP		Rp 148,900,000		Jumlah Persediaan Akhir	Rp 89,600,000
							620		370

Laba Kotor Bulan Desember 2018 sebagai berikut :

Penjualan

- Tanggal 7 350 Rp300,000 105,000,000
 - Tanggal 26 300 Rp300,000 90,000,000
 Penjualan kotor Rp 195,000,000

Retur

Penjualan
 - Tanggal 27 (30) Rp300,000 (9,000,000)

Rp 186,000,000

Harga Pokok Penjualan

Rp (148,900,000)

Laba kotor

Rp 37,100,000

- Jurnal atas transaksi diatas sebagai berikut :

UD.ODE			
Jurnal Umum			
Bulan Desember 2018			
Tanggal	Keterangan dan nama akun	Debit (Rp)	Kredit (Rp)
3	Persediaan barang dagang	Rp 75,000,000	
	Hutang dagang		Rp 75,000,000
	(mencatat pembelian secara kredit)		
7	Piutang dagang	Rp 105,000,000	
	Penjualan		Rp 105,000,000
	Harga pokok penjualan	Rp 85,000,000	
	Persediaan barang dagang		Rp 85,000,000
	(mencatat penjualan secara kredit)		
15	Persediaan barang dagang	Rp 51,000,000	
	Hutang dagang		Rp 51,000,000
	(mencatat pembelian secara kredit)		
17	Hutang dagang	Rp 5,100,000	
	Persediaan barang dagang		Rp 5,100,000

UD.ODE

Jurnal Umum

Bulan Desember 2018

Tanggal	Keterangan dan nama akun	Debit (Rp)	Kredit (Rp)
(mencatat retur pembelian)			
26	Piutang dagang	Rp 90,000,000	
	Penjualan		Rp 90,000,000
	Harga pokok penjualan	Rp 69,900,000	
	Persediaan barang dagang		Rp 69,900,000
(mencatat penjualan secara kredit)			
27	Retur penjualan	Rp 9,000,000	
	Piutang dagang		Rp 9,000,000
	Persediaan barang dagang	Rp 6,000,000	
	Harga pokok penjualan		Rp 6,000,000
(mencatat retur penjualan)			
30	Persediaan barang dagang	Rp 67,600,000	
	Hutang dagang		Rp 67,600,000
(mencatat pembelian secara kredit)			

5) Metode Rata-rata Tertimbang

- Metode rata-rata tertimbang pada setiap terjadi transaksi pembelian atau masuknya persediaan maka harus dihitung harga perolehan rata-rata yang baru.
- Harga pokok penjualan diperoleh merupakan hasil perkalian antara banyaknya persediaan yang dijual dengan harga perolehan rata-rata pada saat itu.
- Berdasarkan contoh kasus diatas maka kartu persediaan yang dibuat untuk penentuan harga perolehan persediaan dengan metode rata-rata bergerak sebagai berikut :
- **Contoh :**

Transaksi mutasi persediaan susu olahan merk falvo kemasan kaleng 800 gr selama periode Desember 2018 diketahui data-data antara lain :

Tanggal 1	: Persediaan	250	@ Rp 200.000,-
		kaleng	
Tanggal 3	: Pembelian	300	@ Rp 250.000,-
		kaleng	
Tanggal 7	: Penjualan	350	@ Rp 300.000,-
		kaleng	
Tanggal 15	: Pembelian	200	@ Rp 255.000,-
		kaleng	
Tanggal 17	: Retur pembelian	20 kaleng	atas pembelian tanggal 15 Desember 2018
Tanggal 26	: Penjualan	300	@ Rp 300.000,-
		kaleng	
Tanggal 27	: Retur penjualan	30 kaleng	atas penjualan tanggal 26 Desember 2018
Tanggal 30	: Pembelian	260	@ Rp 260.000,-
		kaleng	

Jenis Barang : Susu Falvo 800 gr
 Lokasi Barang : Gudang A2 R22
 Satuan Produk: Kaleng

Supplier Utama : PT. HAPPY
 Supplier Kedua : PT. SERU
 Batas Min. : 600 kaleng, max. 1.500
 Periode : kaleng
 Desember 2018

KARTU PERSEDIAAN

		Pembelian				Penjualan		Saldo	
Tanggal	Quantity	Harga	Jumlah	Quantity	Harga	Jumlah	Quantity	Harga Rp	Jumlah Rp
1			Rp				250	200,000	50,000,000
3	300	Rp250,000	75,000,000				550	227,273	Rp125,000,000
7				350	Rp227,273	Rp 79,545,455	200	Rp 227,273	Rp 45,454,545
15	200	Rp255,000	51,000,000				400	Rp 241,136	Rp 96,454,545
17	(20)	Rp241,136	(4,822,727)				380	Rp 241,136	Rp 91,631,818
26				300	Rp241,136	Rp 72,340,909	80	Rp 241,136	Rp 19,290,909
27				(30)	Rp241,136	Rp (7,234,091)	110	Rp 241,136	Rp 26,525,000
30	260	Rp260,000	67,600,000				370	Rp 254,392	Rp 94,125,000
Jumlah Pembelian		Rp 188,777,273	Jumlah HPP		Rp 144,652,273	Jumlah Persediaan Akhir	620	Rp 94,125,000	370

Laba Kotor Bulan Desember 2018 sebagai berikut :

Penjualan

- Tanggal 7	350	Rp300,000	Rp 105,000,000
- Tanggal 26	300	Rp300,000	Rp 90,000,000
Penjualan kotor			Rp 195,000,000

Retur Penjualan

- Tanggal 27	(30)	Rp300,000	Rp (9,000,000)
			Rp 186,000,000
<u>Harga Pokok Penjualan</u>			Rp (144,652,273)

Laba kotor Rp 41,347,727

- Jurnal atas transaksi diatas sebagai berikut :

UD.ODE			
Jurnal Umum			
Bulan Desember 2018			
Tanggal	Keterangan dan nama akun	Debit (Rp)	Kredit (Rp)
3	Persediaan barang dagang	Rp 75,000,000	
	Hutang dagang		Rp 75,000,000
	(mencatat pembelian secara kredit)		
7	Piutang dagang	Rp 105,000,000	
	Penjualan		Rp 105,000,000
	Harga pokok penjualan	Rp 79,545,455	
	Persediaan barang dagang		Rp 79,545,455
	(mencatat penjualan secara kredit)		
15	Persediaan barang dagang	Rp 51,000,000	
	Hutang dagang		Rp 51,000,000
	(mencatat pembelian secara kredit)		
17	Hutang dagang	Rp 4,822,727	

UD.ODE

Jurnal Umum

Bulan Desember 2018

Tanggal	Keterangan dan nama akun	Debit (Rp)	Kredit (Rp)
	Persediaan barang dagang		Rp 4,822,727
(mencatat retur pembelian)			
26	Piutang dagang	Rp 90,000,000	
	Penjualan		Rp 90,000,000
	Harga pokok penjualan	Rp 72,340,909	
	Persediaan barang dagang		Rp 72,340,909
(mencatat penjualan secara kredit)			
27	Retur penjualan	Rp 9,000,000	
	Piutang dagang		Rp 9,000,000
	Persediaan barang dagang	Rp 7,234,091	
	Harga pokok penjualan		Rp 7,234,091
(mencatat retur penjualan)			
30	Persediaan barang dagang	Rp 67,600,000	

UD.ODE

Jurnal Umum

Bulan Desember 2018

Tanggal	Keterangan dan nama akun	Debit (Rp)	Kredit (Rp)
	Hutang dagang		Rp 67,600,000

(mencatat pembelian secara kredit)

Soal –soal tugas

Tugas Pertama :

Perusahaan PT. MORAT MARIT JAYA mencatat persediaan barang dagang setiap akhir bulan. Berikut ini adalah data yang diperoleh selama bulan Februari 2017 :

Tgl 1 Februari	: Persediaan Awal	200 unit	@ Rp. 5000
Tgl 7 Februari	: Pembelian	300 Unit	@ Rp. 5000
Tgl 9 Februari	: Penjualan	150 Unit	@ Rp. 5.200
Tgl 10 Februari	: Pembelian	300 unit	@ Rp. 5.500
Tgl 15 Februari	: Penjualan	200 unit	@ Rp. 5.300
Tgl 21 Februari	: Pembelian	400 unit	@ Rp. 5.300
Tgl 23 Februari	: Pembelian	100 unit	@ Rp. 5.200
Tgl. 25 Februari	: Penjualan	150 Unit	@ Rp. 5.200

Pada tanggal 30 Februari 2017 Persediaan Akhir sebanyak 400 unit.

Diminta :

Hitunglah nilai persediaan akhir dan harga pokok penjualan baik dengan menggunakan metode Fifo, Lifo dan average (baik dengan periodik serta buatlah jurnal atas transaksi diatas.

Tugas Kedua :

Perusahaan PT. MORAT MARIT JAYA mencatat persediaan barang dagang setiap akhir bulan. Berikut ini adalah data yang diperoleh selama bulan Februari 2017 :

Tgl 1 Februari	: Persediaan Awal	300 unit	@ Rp. 5000
----------------	-------------------	----------	------------

Tgl 7 Februari : Pembelian 200 Unit @ Rp. 5500
 Tgl 9 Februari : Penjualan 100 Unit @ Rp. 5.200

Tgl 10 Februari : Pembelian 400 unit @ Rp. 5.500

Tgl 15 Februari : Penjualan 300 unit @ Rp. 5.300

Tgl 21 Februari : Pembelian 400 unit @ Rp. 5.300

Tgl 23 Februari : Pembelian 200 unit @ Rp. 5.200

Tgl. 25 Februari : Penjualan 300 Unit @ Rp. 5.200

Pada tanggal 30 Februari 2017 Persediaan Akhir sebanyak 500 unit.

Diminta :

Hitunglah nilai persediaan akhir dan harga pokok penjualan baik dengan menggunakan metode Fifo, Lifo dan average (baik dengan periodik serta buatlah jurnal atas transaksi diatas.

Tugas Ketiga :

PT. Morat -marit Jaya pada bulan oktober 2008, melakukan pencatatan dan penilaian atas persediaan barang dagangan dengan data sebagai berikut :

Tanggal	Keterangan	Unit	Harga/unit
1 Oktober 2008	Persediaan awal	400	800
3 Oktober 2008	Pembelian	300	850
12 Oktober 2008	Pembelian	700	1,000
17 Oktober 2008	Penjualan	200	500
19 Oktober 2008	Pembelian	300	850

Tanggal	Keterangan	Unit	Harga/unit
22 Oktober 2008	Penjualan	400	1,100
25 Oktober 2008	Pembelian	600	1,500
27 Oktober 2008	Penjualan	800	1,500

Diminta :

Jika perhitungan fisik atas persediaan barang pada akhir bulan memperlihatkan persediaan yang masih ada di gudang barang dagang sebanyak 500 unit, maka Hitung berapa besar nilai persediaan akhir dan harga pokok penjualan jika menggunakan metode FIFO, LIFO, Rata-rata tertimbang (baik dengan metode periodik maupun perpetual)

Tugas Keempat :

PT. Morat -marit Jaya pada bulan oktober 2008, melakukan pencatatan dan penilaian atas persediaan barang dagangan dengan data sebagai berikut :

Tanggal	Keterangan	Unit	Harga/unit
1 Oktober 2008	Persediaan awal	500	700
3 Oktober 2008	Pembelian	400	750
12 Oktober 2008	Pembelian	300	775
17 Oktober 2008	Penjualan	200	825
19 Oktober 2008	Pembelian	300	750
22 Oktober 2008	Penjualan	300	850
25 Oktober 2008	Pembelian	500	750
27 Oktober 2008	Penjualan	400	800

Diminta :

Jika perhitungan fisik atas persediaan barang pada akhir bulan memperlihatkan persediaan yang masih ada di gudang barang dagang sebanyak 500 unit, maka Hitung berapa besar nilai persediaan akhir dan harga pokok penjualan jika menggunakan metode FIFO, LIFO, Rata-rata tertimbang (baik dengan metode periodik maupun perpetual)

Soal 5

Catatan persediaan barang PT DEF menunjukkan informasi sebagai berikut:

			<u>Kuantitas</u>	<u>Harga Satuan</u>
2010				
Januari	1	(Saldo Awal)	900	Rp 7.000,-
Pembelian :				
Januari	19		1.500	Rp 7.500,-
Maret	30		1.600	Rp 8.000,-
Juni	17		1.200	Rp 8.200,-
Agustus	30		2.000	Rp 8.500,-
Oktober	5		1.700	Rp 8.600,-
November	30		2.100	Rp 9.000,-
Penjualan :				
April	17	@Rp 13.000,-	3.000	
September	12	@Rp 15.000,-	2.500	
Desember	5	@Rp 15.000,-	4.500	

Diminta :

- Buatlah jurnal atas transaksi diatas (pembelian dan penjualan dilakukan secara kredit) !
- Hitunglah saldo persediaan barang, harga pokok penjualan dan laba kotor 31 Desember 2010 menggunakan asumsi arus biaya FIFO !
 - Metode Perpetual
 - Metode Physical

Soal 6

PT Aneka Warna menjual satu produk. Berikut informasi yang tersedia untuk bulan Maret 2015 :

- 3 Maret Persediaan 100 unit pada harga Rp 12.000/unit
- 6 Maret Penjualan 80 unit pada harga Rp 16.000/unit
- 10 Maret Pembelian 150 unit pada harga Rp 13.000/unit
- 16 Maret Penjualan 120 unit pada harga Rp 17.500/unit
- 24 Maret Pembelian 160 unit pada harga Rp 14.000/unit
- 30 Maret Penjualan 100 unit pada harga Rp 18.000/unit

- Perusahaan menggunakan asumsi arus biaya FIFO.
- Semua pembelian dan penjualan dilakukan secara kredit.
- Perusahaan menggunakan metode pencatatan persediaan perpetual.

Diminta :

1. Buatlah jurnal atas transaksi diatas !
2. Hitung persediaan akhir, harga pokok penjualan dan laba kotor pada tanggal 31 Maret 2015 !

Soal 7

PT. LEA adalah perusahaan yang memperdagangkan barang radio kaset merk Sony, memiliki persediaan dan pembelian dalam bulan Oktober 2010, sebagai berikut :

- 1 Oktober 2010 Persediaan Awal 200 buah @ Rp 200.000,-
- 8 Oktober 2010 Pembelian 300 buah @ Rp 250.000,-
- 12 Oktober 2010 Penjualan 200 buah
- 16 Oktober 2010 Pembelian 200 buah @ Rp 260.000,-
- 18 Oktober 2010 Retur Penjualan 50 buah
- 20 Oktober 2010 Penjualan 200 buah
- 26 Oktober 2010 Retur Pembelian 100 buah @ Rp 250.000,-

Radio kaset dijual dengan harga/unit sebesar Rp 320.000,-

Diminta :

- Hitunglah besarnya persediaan akhir, harga pokok penjualan, penjualan dan laba kotor dengan metode :

1. Metode Periodik

- **FIFO**
- **LIFO**
- **AVERAGE**

2. Metode Perpetual

- **FIFO**
- **LIFO**
- **AVERAGE**

Soal 8

PT. Merak selama bulan Juli 2010 mempunyai data tentang persediaan sebagai berikut :

- 1 Juli Persediaan 1.750 unit @ Rp 7.000,-
- 5 Juli Pembelian 1.000 unit @ Rp 7.200,-
- 10 Juli Pembelian 2.000 unit @ Rp 7.300,-
- 15 Juli Pembelian 1.500 unit @ Rp 7.500,-
- 20 Juli Pembelian 3.000 unit @ Rp 7.300,-
- 25 Juli Pembelian 2.500 unit @ Rp 7.600,-
- 30 Juli Pembelian 2.000 unit @ Rp 7.500,-

Berdasarkan inventaris secara fisik, ternyata jumlah persediaan pada tanggal 31 Juli 2010 sebanyak 3.500 unit, terdiri dari :

- Pembelian tanggal 30 Juni 2010 sebesar 75%
- Pembelian tanggal 25 Juni 2010 sebesar 30%
- Dan selebihnya pembelian tanggal 5 Juni 2010.

Diminta :

Tentukan nilai persediaan tanggal 31 Juli 2010 dengan metode tanda pengenal khusus.

BAB 7

PERSEDIAAN BARANG DAGANGAN

(2)

Tujuan Pembelajaran :

Setelah mempelajari bab ini, mahasiswa diharapkan memiliki kemampuan untuk :

- 1. Memahami dan merumuskan PENCATATAN PERSEDIAAN (2)**

6.1 Pencatatan Akuntansi Persediaan II

Umumnya metode dalam prosedur penaksiran dan penilaian harga pokok penjualan lainnya terbagi yakni dua metode dalam menaksir biaya persediaan yang diterapkan pada metode periodik antara lain metode laba bruto dan harga jual eceran, dan dua metode penilaian lainnya antara lain *lower of cost and net realizable value* dan *lower of cost or market*.

Dalam menentukan biaya persediaan pada saat tertentu, metode periodik mengharuskan perhitungan fisik persediaan. Perhitungan menjadi sangat mahal untuk perusahaan yang memerlukan informasi dengan secepatnya, seperti supermarket yang menjual banyak jenis barang dagangan secara eceran, misalnya membutuhkan informasi setiap bulan atau setiap minggu. Apa mungkin dilakukan perhitungan fisik persediaan setiap akhir bulan atau setiap minggu bagi supermarket hanya untuk mengetahui informasi persediaan akhir dan harga pokok penjualan (dari sudut pandang biaya). Selanjutnya dalam kasus kebakaran, juga dibutuhkan dengan segera informasi tentang persediaan yang seharusnya masih ada sesaat sebelum kebakaran sehingga dapat diketahui nilai persediaan akhir yang terbakar. Bagaimana mungkin perusahaan melakukan perhitungan fisik jika persediaannya sudah terbakar?.

Oleh karena itu diperlukan metode secara cepat dan murah dapat menentukan biaya persediaan dan harga pokok penjualan tanpa melakukan perhitungan fisik lebih dahulu. Metode (prosedur) dilakukan dengan cara menaksir, tetapi tetap menghasilkan informasi yang andal. Metode tersebut adalah metode laba bruto dan metode harga jual eceran yang diterapkan pada metode periodik.

1. METODE LABA BRUTO- Periodik

Penaksiran biaya persediaan dengan menggunakan metode laba bruto didasarkan pada hubungan antara laba bruto dan penjualan. Metode laba bruto bermanfaat jika :

- Perusahaan menggunakan metode periodik dan membutuhkan laporan keuangan interim, padahal biaya untuk melakukan perhitungan fisik cukup mahal.
- Persediaan susut, hilang, terbakar, atau rugi lainnya dan tidak tersedia data yang diperlukan untuk menaksir persediaan, dan
- Diperlukan alat untuk menguji validitas nilai persediaan yang diperoleh dengan metode lain.

Prosentase laba bruto dapat didasarkan pada (1) penjualan, (2) harga pokok penjualan, berikut penjelasannya :

a. Berdasar Penjualan

Jika dasar perhitungan laba bruto adalah penjualan, maka prosentase dihitung dari penjualan dengan menganggap penjualan sama dengan 100%. Missal data perusahaan untuk tahun 2015 sebagai berikut :

- Penjualan Rp 80.000.000,-
- Laba bruto 25% dari penjualan
- Harga pokok persediaan
Siap untuk dijual Rp 70.000.000,-
- **Hitunglah :**
 - a) Prosentase dan besarnya HPP
 - b) Besarnya laba bruto
 - c) Besarnya persediaan akhir
- **Penyelesaian :**

	Dalam %	
Penjualan.....	100	
(-) Laba bruto.....	<u>25</u>	
Harga Pokok Penjualan.....	<u>?</u>	
• Penjualan (100% x Rp 80.000.000,-)		Rp
80.000.000,-		
• Laba kotor (25% x Rp 80.000.000,-)		<u>(Rp20.000.000,-)</u>
• Harga pokok penjualan (75% x Rp 80.000.000,-)		Rp
60.000.000,-		
• Harga pokok barang siap untuk Dijual		Rp 70.000.000.-
• Harga pokok penjualan		<u>(Rp</u>
60.000.000,-)		
• Persediaan akhir		<u>Rp</u>
10.000.000,-		

b. Berdasar HPP

Jika dasar perhitungan laba bruto adalah harga pokok penjualan, maka laba bruto dihitung dari harga pokok penjualan dengan asumsi bahwa harga pokok penjualan adalah 100%. Missal data perusahaan untuk tahun 2015 sebagai berikut :

- Penjualan Rp 80.000.000,-
- Laba bruto 33,33% dari HPP

- Harga pokok persediaan
Siap untuk dijual Rp 70.000.000,-

- **Hitunglah :**
 - a) Prosentase dan besarnya penjualan
 - b) Besarnya HPP
 - c) Besarnya laba bruto
 - d) Besarnya persediaan akhir

- **Penyelesaian :**

	Dalam %
HPP.....	100
(+) Laba bruto.....	<u>33,33</u>
Penjualan.....	<u>?</u>

- Penjualan (100%+33,33%) x Rp 80.000.000,- Rp 80.000.000,-
- **HPP (100%/133,33%) x Rp 80.000.000,-**
(Rp60.000.000,-)
- Laba bruto (33%/133,33%x Rp 80.000.000,-) Rp 20.000.000,-
- Harga pokok barang siap untuk Dijual Rp 70.000.000.-
- **Harga pokok penjualan (Rp 60.000.000,-)**
- **Persediaan akhir Rp 10.000.000,-**

Jika produk yang dijual hanya satu jenis atau beberapa jenis tetapi prosentase laba bruto relative sama, maka dimungkinkan penggunaan tariff (%) tunggal. Tetapi jika yang dijual lebih dari satu jenis (lini produk) dan prosentase laba bruto berbeda-beda serta bauran penjualan produk-produk tersebut tidak stabil, maka harus dihitung masing-masing persediaan akhir dengan menggunakan prosentase berbeda-beda pula. Jika tidak maka taksiran persediaan akhir tidaklah andal.

Agar metode laba bruto dapat digunakan, maka 4 elemen harus ditentukan terlebih dahulu antara lain :

1. Persediaan akhir
2. Pembelian bersih selama satu periode
3. Penjualan
4. Prosentase laba bruto

• **Contoh :**

PT LEGO menggunakan metode periodic untuk mencatat dan mengendalikan persediaan. Pada tanggal 28 Pebruari 2015 terjadi kebakaran yang melahap habis seluruh persediaan, tetapi tidak satupun buku akuntansi tersentuh si jago merah. Informasi yang diperoleh sehubungan dengan persediaan adalah sebagai berikut :

Persediaan tanggal 1 Januari 2015	Rp 50.000.000,-
Pembelian bersih (1 Januari s/d 28 Pebruari 2015)	Rp 120.000.000,-
Penjualan bersih (1 Januari s/d 28 Pebruari 2015)	Rp 150.000.000,-
Laba bruto (dihitung dari penjualan)	40%

Berapa nilai persediaan yang seharusnya ada dan berapa rugi persediaan yang terbakar?

• **Penyelesaian**

Berdasarkan data tersebut maka laba bruto dihitung berdasarkan penjualan, maka HPP harus ditentukan berdasarkan penjualan. Laba bruto sebesar 40% dari penjualan sehingga HPP sebesar 60% dari penjualan. Berikut penjelasan perhitungan dan pencatatan jurnal :

Penaksiran persediaan akhir -Metode laba bruto

Persediaan tanggal 1 Januari 2015	Rp 50.000.000,-
(+)Pembelian bersih (1 Januari s/d 28 Pebruari 2015)	Rp 120.000.000,-
Persediaan tersedia untuk dijual	Rp 125.000.000,-

(-) HPP = 60% x Rp 150.000.000,-	(Rp 90.000.000,-)
Persediaan akhir yang seharusnya masih ada	Rp 35.000.000,-
(+)Persediaan akhir yang sesungguhnya ada	Rp 0
Rugi persediaan yang terbakar	<u>Rp 35.000.000,-</u>

- Jurnal atas transaksi diatas sebagai berikut :

PT.LEGO			
Jurnal Umum			
Bulan Pebruari 2015			
Tanggal	Keterangan dan nama akun	Debit (Rp)	Kredit (Rp)
28	Harga pokok penjualan	Rp 50,000,000	
	Persediaan barang dagang awal		Rp 50,000,000
(mencatat penutupan saldo persediaan barang dagang awal)			
28	Harga pokok penjualan	Rp 120,000,000	
	Pembelian		Rp 120,000,000
(mencatat penutupan akun pembelian)			
28	Rugi kebakaran	Rp 3,500,000	
	Harga pokok penjualan		Rp 3,500,000
(mencatat rugi kebakaran)			

Seandainya dalam contoh ini tidak seluruh persediaan terbakar, tetapi ada yang tersisa sebesar Rp 4.000.000,- maka rugi akibat kebakaran hanyalah sebesar Rp 31,000,000,-. Jurnal yang dibuat adalah

28	Persediaan barang dagang akhir	Rp 4,000,000	
	Rugi kebakaran	Rp 31,000,000	
		Harga pokok penjualan	Rp 35,000,000

(mencatat retur pembelian)

2. METODE HARGA JUAL ECERAN- Periodik

Metode harga eceran biasanya digunakan dalam took-toko yang menjual berbagai macam barang, secara eceran termasuk took serba ada. Metode harga eceran memungkinkan dihitungnya jumlah persediaan akhir tanpa melakukan perhitungan fisik. Metode harga eceran bisa digunkana untuk :

- 1) Menaksir jumlah persediaan barang untuk penyusunan laporan keuangan jangka pendek.
- 2) Mempercepat perhitungan fisik, dikarenakan jumlah yang dihitung dicantumkan harga jual. Oleh karena itu untuk mengubahnyake harga pokok yakni dengan mengalikan % harga pokok tanpa peril memperhatikan fakturnya.
- 3) Mutasi barang dapat diawasi yakni dengan membandingkan hasil perhitungan yang dinilai dengan harga jual dengan hasil perhitungan metode harga eceran.

Dalam metode harga eceran % harga pokok yang dihitung merupakan % harga pokok periode bersangkutan. Untuk menentukan jumlah persediaan akhir pertama kali dihitung % harga pokok yaitu perbandingan barang-barang tersedia untuk dijual (dengan harga jual) dikurangi jumlah penjualan yang akan menunjukkan persediaan akhir menurut harga jual. Persediaan akhir dengan harga pokok dihitung dengan mengalikan % harga pokok dengan persediaan akhir menurut harga jual.

Catatan-catatan dibuat yang dapat menunjukkan data sebagai :

- 1) Persediaan awal yang dinilai dengan harga pokok dan harga jual.
- 2) Pembelian dilakukan dengan harga pokok dan harga jual.
- 3) Perubahan-perubahan terhadap harga jual pertama, misalnya kenaikan harga, pembatalan kenaikan harga, penurunan harga, pembatalan penurunan harga dan potongan-potongan khusus.
- 4) Data penyesuaian lain seperti transfer antar bagian dalam toko, pengembalian dan barang-barang rusak.
- 5) Jumlah penjualan.

Contoh perhitungan persediaan akhir dengan metode harga eceran :

	<u>Harga Eceran</u>	<u>Harga Pokok</u>
Persediaan barang awal	Rp 100.000,-	Rp 60.000,-
Pembelian (neto)	<u>Rp 1.100.000,-</u>	<u>Rp 780.000,-</u>
Tersedia untuk dijual	Rp 1.200.000,-	<u>Rp 880.000,-</u>

Penjualan	<u>Rp 1.040.000,-</u>
Persediaan barang akhir	<u>Rp 160.000,-</u>

$$\% \text{ Harga Pokok} = \frac{\text{Rp 840.000,-}}{\text{Rp 1.200.000,-}} \times 100 = 70\%$$

Persediaan barang akhir dengan harga pokok = 70% x Rp 160.000,- = Rp 112.000,-

Metode harga eceran menghasilkan jumlah taksiran barang akhir, untuk itu perlu minimal setahun sekali harus dilakukan perhitungan fisik dari barang-barang yang ada untuk memeriksa apakah ada perbedaan hasil perhitungan atau tidak. Jika terjadi perbedaan hasil perhitungan yang jumlahnya cukup besar maka perbedaan tersebut harus dianalisa lebih lanjut untuk menentukan penyebabnya.

3. METODE LOWER OF COST OR NET REALIZABLE VALUE (LCNRV)

Persediaan dicatat sebesar biaya/harga perolehan. Tetapi jika nilai persediaan dibawah biaya/harga perolehan maka perusahaan harus menurunkannya ke nilai realisasi bersih untuk melaporkan kerugian tersebut. **Nilai realisasi bersih adalah** estimasi harga jual persediaan dalam kegiatan operasional dikurangi estimasi biaya penyelesaian dan estimasi biaya untuk merealisasikan penjualan. Estimasi nilai realisasi bersih didasarkan pada bukti andal yang tersedia pada saat estimasi dilakukan terhadap persediaan yang diharapkan dapat teralisasi.

Penurunan persediaan dapat disebabkan antara lain keusangan, penurunan harga jual, atau kerusakan. Praktik penurunan nilai persediaan di bawah biaya perolehan ke realisasi bersih konsisten dengan pandangan bahwa aset seharusnya tidak dinyatakan melebihi perkiraan jumlah yang dapat direalisasi dari penjualan atau penggunaannya.

Estimasi realisasi bersih mempertimbangkan tujuan pengadaan persediaan yang dimiliki. Misalnya nilai realisasi bersih dari jumlah persediaan yang dimiliki untuk memenuhi kontrak penjualan atau

jasa yang bersifat pasti didasarkan pada harga kontrak. Jika kuantitas dalam kontrak penjualan lebih sedikit dari jumlah persediaan yang dimiliki maka nilai realisasi bersih untuk kelebihanannya didasarkan pada harga jual umum.

Perusahaan dalam hal ini harus melaporkan persediaan dalam laporan posisi keuangan sebesar *Lower of Cost or Net Realizable Value (LCNRV)* atau biaya/harga perolehan atau nilai realisasi bersih, mana yang lebih rendah.

Contoh :

PT.Makmur memiliki persediaan yang belum selesai dengan biaya/harga perolehan sebesar Rp 9.500.000,-. Harga jual persediaan sebesar Rp 10.000.000,-, estimasi biaya penyelesaian sebesar Rp 500.000,-, dan estimasi biaya penjualan sebesar Rp 2.000.000,-.

Perhitungan nilai realisasi bersih persediaan adalah sebagai berikut :

Harga jual persediaan yang belum selesai	Rp 10.000.000,-
Dikurangi :	
- Estimasi biaya penyelesaian	Rp 500.000,-
- Estimasi biaya penjualan	<u>Rp 2.000.000,-</u>
Nilai realisasi bersih	<u>(Rp 2.500.000,-)</u> <u>Rp 7.500.000,-</u>

PT.Makmur melaporkan persediaan dalam posisi keuangan sebesar Rp 7.500.000,-. Dalam laporan laba rugi, PT.Makmur melaporkan kerugian penurunan persediaan sebesar Rp 2.000.000,- (dari Rp 9.500.000,- dikurangi Rp 7.500.000,-).

Nilai persediaan biasanya diturunkan ke nilai realisasi bersih secara terpisah untuk setiap unit individual dalam persediaan. Tetapi, dalam beberapa kondisi, penurunan nilai persediaan mungkin lebih sesuai jika dihitung terhadap kelompok unit yang serupa (berkaitan) atau total persediaan. Misalnya industry garmen tidak mungkin untuk menentukan harga jual setiap tekstil secara individual, sehingga penilaian nilai realisasi bersih diterapkan untuk semua tekstil yang akan digunakan untuk memproduksi baju pada musim tertentu (berdasarkan lini produk).

LCNRV Berdasarkan Item Individual

Buah	Biaya/Harga Perolehan (Rp)	Nilai Realisasi Bersih (Rp)	Nilai Persediaan (Rp)
Apel	10.000	13.000	10.000
Anggur	12.000	12.500	12.000
Nangka	8.000	7.000	7.000
Jeruk	11.000	10.000	10.000
Campuran buah-buahan	13.000	12.700	12.700
Total			<u>51.700</u>

Nilai persediaan yang digunakan oleh PT. Subur adalah sebesar Rp 51.700,- yakni merupakan total LCNRV dari masing-masing jenis buah. Seperti misal nilai persediaan buah apel adalah Rp 10.000,- yang merupakan nilai terendah antara biaya/harga perolehan dan nilai realisasi bersih, dan seterusnya.

LCNRV Berdasarkan Kelompok atau Total Persediaan

Misal PT. Subur memisahkan produk buahnya menjadi dua kelompok besar yaitu buah beku dan buah kaleng, maka penerapan LCNRV dapat dilihat sebagai berikut :

Buah	Biaya/Harga Perolehan (Rp)	Nilai Realisasi Bersih (Rp)	LCNRV berdasarkan		
			Item Individual (Rp)	Kelompok (Rp)	Total Persediaan (Rp)
Buah Beku					
Apel	10.000	13.000	10.000		
Anggur	12.000	12.500	12.000		
Nangka	8.000	7.000	7.000		
Total buah beku	30.000	32.500		30.000	
Buah Kaleng					
Jeruk	11.000	10.000	10.000		

Buah	Biaya/Harga Perolehan (Rp)	Nilai Realisasi Bersih (Rp)	LCNRV berdasarkan		
			Item Individual (Rp)	Kelompok (Rp)	Total Persediaan (Rp)
Buah Beku					
Campuran buah-buahan	13.000	12.700	12.700		
Total Buah Kaleng	24.000	22.700		22.700	
Total	54.000	55.200	<u>51.700</u>	<u>52.700</u>	<u>54.000</u>

Jika PT.Subur menerapkan LCNRV berdasarkan item individual, maka nilai persediaannya sebesar Rp 51.700,- dikarenakan mengambil nilai yang lebih rendah untuk setiap item persediaan. Jika berdasarkan kelompok, maka nilai persediaannya naik menjadi Rp 52.700,-, yang diperoleh dari nilai yang lebih rendah dari total tiap kelompok. Dan jika menerapkan LCNRV berdasarkan total persediaan maka nilai persediaan naik lagi sebesar Rp 54.000,-.

METODE BEBAN POKOK PENJUALAN DAN METODE KERUGIAN

Pada penerapan pencatatan akuntansi LCNRV terbagi dalam 2 metode yakni metode beban pokok penjualan dan metode kerugian.

a) Metode Beban Pokok Penjualan

Metode ini menerapkan pada akun beban pokok penjualan didebit untuk menurunkan nilai persediaan ke nilai realisasi bersih. Dan untuk laporan laba rugi tidak mengakui adanya kerugian dikarenakan kerugian telah dimasukkan dalam akun beban pokok penjualan.

b) Metode Kerugian

Metode ini mengakui akun kerugian didebit untuk menurunkan nilai persediaan ke nilai realisasi bersih.

Contoh :

PT.Ceria menggunakan sistem persediaan perpektual yang memiliki data persediaan sebagai berikut :

- Beban pokok penjualan
(sebelum penyesuaian ke nilai realisasi) Rp 12.000.000,-
- Persediaan akhir (biaya/harga perolehan) Rp 9.000.000,-
- Persediaan akhir (nilai realisasi bersih) Rp 7.500.000,-
- Persediaan akhir (LCNRV) sebesar Rp 1.500.000,- **(dari Rp 9.000.000,- dikurangi Rp 7.500.000,-)**

Penerapan pencatatan akuntansi

1. Metode Beban Pokok Penjualan

a) Jurnal untuk mencatat penurunan persediaan :

Beban pokok penjualan	Rp 1.500.000,-	
Persediaan		Rp 1.500.000,-

b) Penyajian laporan laba rugi

Penjualan bersih	Rp 30.000.000,-
Beban pokok penjualan	<u>(Rp 13.500.000,-)</u>
Laba (Rugi) kotor penjualan	<u>Rp 16.500.000,-</u>

*) Beban pokok penjualan dihitung dari beban pokok penjualan sebelum penyesuaian Rp 12.000.000,- + penurunan persediaan sebesar Rp 1.500.000,-.

c) Penyajian laporan posisi keuangan

Persediaan (nilai realisasi bersih)	Rp 7.500.000,-
-------------------------------------	----------------

*)persediaan (nilai realisasi bersih) sebesar Rp 9.000.000,- diperoleh dari persediaan (biaya/harga perolehan) dikurangi penurunan persediaan sebesar Rp 1.500.000,-.

2. Metode Kerugian

a) Jurnal untuk mencatat penurunan persediaan :

Rugi penurunan persediaan	Rp 1.500.000,-	
Persediaan		Rp 1.500.000,-

b) Penyajian laporan laba rugi

Penjualan bersih	Rp 30.000.000,-
Beban pokok penjualan	<u>(Rp12.000.000,-)</u>
Laba (Rugi) kotor penjualan	Rp 18.000.000,-
Rugi penurunan persediaan	<u>Rp 1.500.000,-</u>
Laba (Rugi) kotor penjualan	<u>Rp 16.500.000,-</u>

d) Penyajian laporan posisi keuangan

Persediaan (nilai realisasi bersih) Rp 7.500.000,-

*)persediaan (nilai realisasi bersih) sebesar Rp 9.000.000,- diperoleh dari persediaan (biaya/harga perolehan) dikurangi penurunan persediaan sebesar Rp 1.500.000,-.

Pada metode kerugian selain mengkredit akun persediaan sebagai penyesuaian penurunan persediaan ke nilai realisasi bersih, perusahaan bisa menggunakan akun cadangan penurunan persediaan.

a) Jurnal untuk mencatat penurunan persediaan :

Rugi penurunan persediaan	Rp 1.500.000,-	
Cadangan penurunan Persediaan		Rp
1.500.000,-		

b) Penyajian laporan laba rugi

Penjualan bersih	Rp 30.000.000,-
Beban pokok penjualan	<u>(Rp12.000.000,-)</u>
Laba (Rugi) kotor penjualan	Rp 18.000.000,-
Rugi penurunan persediaan	<u>Rp 1.500.000,-</u>
Laba (Rugi) kotor penjualan	<u>Rp 16.500.000,-</u>

e) Penyajian laporan posisi keuangan

Persediaan (biaya/harga perolehan)	Rp 9.000.000,-
Cadangan penurunan persediaan	<u>(Rp 1.500.000,-)</u>
Persediaan (nilai realisasi bersih)	Rp 7.500.000,-

4. METODE *COST OR MARKET WHICHEVER IS LOWER*

Metode *Cost or Market Whichever is Lower* (harga yang lebih rendah antara harga perolehan dengan harga pasar), selain mengetahui harga perolehan tetapi juga mengetahui harga pasar. Pada metode ini sisa

persediaan barang dinilai dengan harga yang lebih rendah antara harga perolehan dengan harga pasar pada saat penilaian dilakukan. Misalnya sisa persediaan barang pada tanggal 31 Januari 2016 sebagai berikut :

Jenis Barang	Jumlah	Harga At Cost	Harga At Market
<u>Gula Pasir :</u>			
Kualitas 1	12.000 kg	Rp 17.000,-/kg	Rp 15.000,-/kg
Kualitas 2	10.000 kg	Rp 13.000,-/kg	Rp 14.000,-/kg
<u>Beras Putih :</u>			
Kualitas 1	30.000 kg	Rp 12.000,-/kg	Rp 13.000,-/kg
Kualitas 2	20.000 kg	Rp 11.000,-/kg	Rp 10.000,-/kg

- 1) Dengan cara individual untuk masing-masing jenis barang, maka harga yang lebih rendah dari sisa persediaan barang pada tanggal 31 Januari 2016 adalah :

Dilihat harga terendah antara harga perolehan dengan harga pasar.

Gula pasir :

Kualitas 1 = 12.000 kg x Rp 15.000,- = Rp 180.000.000,- (At market)

Kualitas 2 = 10.000 kg x Rp 13.000,- = Rp 130.000.000,- (At cost)

Beras putih :

Kualitas 1 = 30.000 kg x Rp 12.000,- = Rp 360.000.000,- (At market)

Kualitas 2 = 20.000 kg x Rp 10.000,- = Rp 200.000.000,- (At cost)

Jadi nilai sisa persediaan = Rp 870.000.000,-

Berdasar prosedur perhitungan diatas, maka nilai yang disajikan dilaporan posisi keuangan jika LCNRV diterapkan per jenis persediaan adalah sebesar **Rp 870.000.000,-** yang berarti terdapat penurunan nilai dari harga perolehan (at cost). Jumlah penurunannya yakni nilai harga perolehan sebesar Rp 914.000.000,- dikurangi **Rp 870.000.000,- = Rp 44.000,-**. Penurunan nilai persediaan ini diakui sebagai pengurang nilai persediaan dengan jurnal penyesuaian sebagai berikut :

Desember 31	Rugi penurunan nilai persediaan	Rp 44.000,-
	Persediaan	Rp 44.000,-

(mencatat penurunan nilai persediaan *LCNRV* per jenis)

- 2) Dengan cara kolektif untuk masing-masing golongan barang, maka harga yang lebih rendah dari sisa persediaan barang pada tanggal 31 Januari 2016 adalah :

Gula pasir At cost :

Kualitas 1 = 12.000 kg x Rp 17.000,- = Rp 204.000.000,-

Kualitas 2 = 10.000 kg x Rp 13.000,- = Rp 130.000.000,-

Rp 334.000.000,-

Gula pasir At market :

Kualitas 1 = 12.000 kg x Rp 15.000,- = Rp 180.000.000,-

Kualitas 2 = 10.000 kg x Rp 14.000,- = Rp 140.000.000,-

Rp 324.000.000,-

Beras putih At cost :

Kualitas 1 = 30.000 kg x Rp 12.000,- = Rp 360.000.000,-

Kualitas 2 = 20.000 kg x Rp 11.000,- = Rp 220.000.000,-

Rp 580.000.000,-

Beras putih At market :

Kualitas 1 = 30.000 kg x Rp 14.000,- = Rp 420.000.000,-

Kualitas 2 = 20.000 kg x Rp 10.000,- = Rp 200.000.000,-

Rp 620.000.000,-

Berdasarkan perhitungan tersebut, maka harga yang lebih rendah dari gula pasir adalah Rp 324.000.000,- (At market), dan harga yang lebih rendah dari beras putih adalah Rp 580.000.000,- (At cost). Jadi nilai sisa persediaan barang pada tanggal 31 Januari 2016 adalah sebesar **Rp 324.000.000,- + Rp 580.000.000,- = Rp 904.000.000,-**.

Berdasar prosedur perhitungan diatas, maka nilai yang disajikan dilaporan posisi keuangan jika *LCNRV* diterapkan per kelompok/golongan persediaan adalah sebesar **Rp 904.000.000,-** yang berarti terdapat penurunan nilai dari harga perolehan (at cost). Jumlah penurunannya yakni nilai harga perolehan sebesar Rp 914.000.000,- dikurangi **Rp 904.000.000,- = Rp 10.000,-**. **Penurunan nilai persediaan ini diakui sebagai pengurang nilai persediaan dengan jurnal penyesuaian sebagai berikut :**

Desember 31	Rugi penurunan nilai persediaan	Rp 10.000,-	
		Cadangan penurunan nilai persediaan	Rp 10.000,-
	(mencatat penurunan nilai persediaan LCNRV per kelompok/golongan)		

Jurnal penyesuaian *LCNRV* per kelompok/golongan sama dengan jurnal penyesuaian *LCNRV* secara agregat/ seluruh jenis barang.

- 3) Dengan cara kolektif untuk seluruh jenis barang, maka harga yang lebih rendah dari sisa persediaan barang pada tanggal 31 Januari 2016 adalah :

Gula pasir At cost = Rp 334.000.000,-
 Beras putih At cost = Rp 580.000.000,-
 Jumlah nilai At cost = Rp 914.000.000,-

Gula pasir At market = Rp 324.000.000,-
 Beras putih At market = Rp 620.000.000,-
 Jumlah nilai At market= Rp 944.000.000,-

Jadi nilai sisa persediaan barang pada tanggal 31 Januari 2016 adalah sebesar

Rp 914.000.000,- (At cost).

Rekening cadangan penurunan nilai persediaan merupakan rekening penilaian dan menjadi kontra (*offset*) rekening persediaan sehingga pada laporan posisi keuangan disajikan sebagai pengurang rekening persediaan.

Pencatatan akuntansi *Cost or Market Whichever is Lower (COMWIL)*

Dalam metode COMWIL menentukan nilai sisa persediaan barang pada akhir periode berdasarkan harga lebih rendah antara harga At cost dengan harga At market dari persediaan tersebut.

- **Jika harga yang lebih rendah adalah harga At cost, maka tidak diperlukan suatu perubahan apapun dalam pencatatan akuntansi, khususnya akun persediaan. Hal ini disebabkan dalam akun persediaan memang sudah tercatat sebesar harga perolehan (At cost) dari barang-barang bersangkutan.**

- Tetapi jika harga yang lebih rendah adalah harga At market, maka perusahaan harus melakukan penyesuaian dalam pencatatan akuntansi khususnya persediaan. Hal ini disebabkan nilai At cost yang tercatat dalam akun persediaan harus diturunkan sebesar nilai (harga) At market.

METODE PENCATATAN COMWIL (dalam menurunkan nilai yang tercatat pada akun persediaan), sebagai berikut :

- 1) Metode yang menerapkan pencatatan akuntansi bahwa nilai persediaan barang yang lebih rendah (At market) langsung dicatat ke dalam akun persediaan dan ke dalam akun harga pokok penjualan (pada waktu menyusun adjustment), sehingga kerugian tidak tercatat secara tersendiri melainkan menjadi satu dengan akun harga pokok penjualan.
- 2) Metode yang menerapkan pencatatan akuntansi yang memisahkan kerugian akibat penurunan nilai persediaan barang. Akun kerugian terpisah atau berdiri sendiri. Pencatatan akuntansi atas kerugian penurunan nilai persediaan dibedakan dalam 2 sistem, yakni :

a. Sistem Direct (langsung)

Merupakan sistem yang langsung mencatat harga yang lebih rendah (at market) kedalam akun persediaan, tetapi mencatat harga yang lebih tinggi (At cost) ke dalam akun harga pokok penjualan (pada waktu menyusun jurnal adjustment). Dan atas selisih atau perbedaan dapat dicatat tersendiri ke akun *Loss on Reduction of Inventory* (Rugi penurunan nilai persediaan barang).

b. Sistem Allowance (cadangan)

Merupakan sistem yang mencatat harga yang lebih tinggi ke akun persediaan tetapi disertai dengan akun *Allowance for Reduction of Inventory* (cadangan penurunan nilai persediaan barang), yang mencatat besarnya penurunan harga tersebut.

Contoh :

Dengan cara kolektif untuk seluruh jenis barang, maka data harga yang lebih rendah dari sisa persediaan barang pada tanggal 31 Desember 2016, 31 Desember 2017 dan 31 Desember 2018 sebagai berikut :

Keterangan	31 Desember 2016	31 Desember 2017	31 Desember 2018
At Cost	Rp 6.260.000,-	Rp 7.260.000,-	Rp 7.735.000,-
At Market	Rp 6.265.000,-	Rp 7.265.000,-	Rp 7.737.500,-

Keterangan	31 Desember 2016	31 Desember 2017	31 Desember 2018
Pembelian	-	Rp 8.100.000,-	Rp 8.500.000,-
Penjualan bersih	-	Rp 20.500.000,-	Rp 22.500.000,-
Beban operasional	-	Rp 4.500.000,-	Rp 4.800.000,-

1) Metode Harga Pokok Penjualan (HPP)

Merupakan nilai persediaan terendah dan dicatat ke akun persediaan dan harga pokok penjualan. Dilihat hanya pada harga perolehan terendah.

31 Desember 2017

- Persediaan barang dagang awal = Rp 6.260.000,- (nilai terendah)
- Persediaan barang dagang akhir = Rp 7.260.000,- (nilai terendah)

31 Desember 2017

- | | | | |
|-------------------------------------|-------------------|---------------------------------|-------------------|
| 1. Harga pokok penjualan | Rp
6.260.000,- | | |
| | | Persediaan barang dagang (awal) | Rp
6.260.000,- |
| 2. Persediaan barang dagang (akhir) | Rp
7.260.000,- | | |
| | | Harga pokok penjualan | Rp
7.260.000,- |
| 3. Harga pokok penjualan | Rp
8.100.000,- | | |

Pembelian

Rp
8.100.000,-

Laporan laba rugi (periode berakhir 31 Desember 2017) :

Penjualan bersih Rp 20.500.000,-

Harga pokok penjualan (Rp 7.100.000,-)

Laba (rugi) kotor Rp 13.400.000,-

Beban operasional (Rp 4.500.000,-)

Laba (rugi) operasional Rp 8.900.000,-

31 Desember 2018

- Persediaan barang dagang awal = Rp 7.260.000,- (nilai terendah)
- Persediaan barang dagang akhir = Rp 7.735.000,- (nilai terendah)

31 Desember 2018

1. Harga pokok penjualan	Rp 7.260.000,-	
Persediaan barang dagang (awal)		Rp 7.260.000,-
2. Persediaan barang dagang (akhir)	Rp 7.735.000,-	
Harga pokok penjualan		Rp 7.735.000,-
3. Harga pokok penjualan	Rp 8.500.000,-	
Pembelian		Rp 8.500.000,-

Laporan laba rugi (periode berakhir 31 Desember 2018) :

Penjualan bersih	Rp 22.500.000,-
Harga pokok penjualan	<u>(Rp 8.0250.000,-)</u>
Laba (rugi) kotor	Rp 14.475.000,-
Beban operasional	<u>(Rp 4.800.000,-)</u>
Laba (rugi) operasional	<u>Rp 9.675.000,-</u>

2) Metode Kerugian**a) Direct (langsung)**

- Nilai persediaan barang dagang pada At market
- Harga pokok penjualan (At cost), selisih nilai persediaan dan harga pokok penjualan diakui sebagai akun *Loss on reduction of inventory*.

31 Desember 2017

- Persediaan barang dagang awal = Rp 6.260.000,- (nilai terendah)
- Persediaan barang dagang akhir = Rp 7.260.000,- (nilai terendah)

31 Desember 2017

1. Harga pokok penjualan	Rp 6.260.000,-	
	Persediaan barang dagang (awal)	Rp 6.260.000,-
2. Persediaan barang dagang (akhir)	Rp 7.260.000,- (nilai terendah)	
	Harga pokok penjualan	Rp 7.260.000,- (At cost)

Jika terdapat selisih antara antara nilai terendah dan At cost maka selisih tersebut diakui sebagai rugi penurunan nilai persediaan barang, misal :

Persediaan barang dagang (akhir)		Rp 7.260.000,-	
Rugi penurunan nilai persediaan barang		(nilai terendah)	Rp 5.000,-
	Harga pokok penjualan		Rp 7.265.000,- (At cost)
3, Harga pokok penjualan		Rp 8.100.000,-	
	Pembelian		Rp 8.100.000,-

Laporan laba rugi (periode berakhir 31 Desember 2017) :

Penjualan bersih	Rp 20.500.000,-
Harga pokok penjualan	<u>(Rp 7.100.000,-)</u>
Laba (rugi) kotor	Rp 13.400.000,-
Beban operasional	<u>(Rp 4.500.000,-)</u>
Laba operasional (rugi)	<u>Rp 8.900.000,-</u>
Rugi penurunan nilai persediaan barang	Rp 0
Laba (rugi) bersih sebelum pajak	<u>Rp 8.900.000,-</u>

31 Desember 2018

- Persediaan barang dagang awal = Rp 7.260.000,- (nilai terendah)
- Persediaan barang dagang akhir = Rp 7.735.000,- (nilai terendah)

31 Desember 2018

1. Harga pokok penjualan	Rp 7.260.000,-
--------------------------	----------------

	Persediaan barang dagang (awal)		Rp 7.260.000,-
2.	Persediaan barang dagang (akhir)		Rp 7.735.000,- (nilai terendah)
	Harga pokok penjualan		Rp 7.735.000,- (At cost)
Jika terdapat selisih antara antara nilai terendah dan At cost maka selisih tersebut diakui sebagai rugi penurunan nilai persediaan barang, misal :			
	Persediaan barang dagang (akhir)		Rp 7.735.000,- (nilai terendah)
	Rugi penurunan nilai persediaan barang		Rp 2.500,-
	Harga pokok penjualan		Rp 7.735.500,- (At cost)
3.	Harga pokok penjualan		Rp 8.500.000,-
	Pembelian		Rp 8.500.000,-

Laporan laba rugi (periode berakhir 31 Desember 2018) :

Penjualan bersih	Rp 22.500.000,-
Harga pokok penjualan	<u>(Rp 8.025.000,-)</u>
Laba (rugi) kotor	Rp 14.475.000,-
Beban operasional	<u>(Rp 4.800.000,-)</u>
Laba operasional (rugi)	<u>Rp 9.675.000,-</u>
Rugi penurunan nilai persediaan barang	Rp 0

Laba (rugi) bersih Rp 9.675.000,-
sebelum pajak

b) Allowance (cadangan)

31 Desember 2017

- Persediaan barang dagang awal = Rp 6.265.000,- (At market/nilai bruto)
- Persediaan barang dagang akhir = Rp 7.265.000,- (At market/nilai bruto)

31 Desember 2017

1. Harga pokok penjualan	Rp	6.260.000,-
Persediaan barang dagang (awal)		Rp 6.260.000,-
 2. Persediaan barang dagang (akhir)	 Rp	 7.260.000,-
		(nilai terendah)
Harga pokok penjualan		Rp 7.260.000,- (At cost)

Jika terdapat selisih antara antara At cost dan At market maka selisih tersebut diakui sebagai cadangan penurunan nilai, misal : **Allowance (cadangan) = At cost - At market**

Persediaan barang dagang (akhir)	Rp	7.260.000,- (At market)
Harga pokok penjualan		Rp 7.260.000,- (At cost)
 Rugi penurunan nilai persediaan barang	 Rp	 5.000,-
Cadangan penurunan nilai persediaan barang		Rp 5.000,-

3, Harga pokok penjualan		Rp 8.100.000,-	
	Pembelian		Rp 8.100.000,-

Laporan laba rugi (periode berakhir 31 Desember 2017) :

Penjualan bersih	Rp 20.500.000,-
Harga pokok penjualan	<u>(Rp 7.100.000,-)</u>
Laba (rugi) kotor	Rp 13.400.000,-
Beban operasional	<u>(Rp 4.500.000,-)</u>
Laba (rugi) operasional	<u>Rp 8.900.000,-</u>
Rugi penurunan nilai persediaan barang	Rp 0
Laba (rugi) bersih sebelum pajak	<u>Rp 8.900.000,-</u>

31 Desember 2018

- Persediaan barang dagang awal = Rp 7.265.000,- (At market/nilai bruto)
- Persediaan barang dagang akhir = Rp 7.737.500,- (At market/nilai bruto)

31 Desember 2018

1. Harga pokok penjualan		Rp 7.260.000,-	
	Persediaan barang dagang (awal)		Rp 7.260.000,-
2. Persediaan barang dagang (akhir)		Rp 7.735.000,- (nilai terendah)	
	Harga pokok penjualan		Rp 7.735.000,- (At cost)

Jika terdapat selisih antara antara At cost dan At market maka selisih tersebut diakui sebagai cadangan penurunan nilai, misal : **Allowance (cadangan) = At cost - At market**

Persediaan barang dagang (akhir)		Rp 7.260.000,-	(At market)
	Harga pokok penjualan	Rp 7.260.000,-	(At cost)
Cadangan penurunan nilai persediaan barang		Rp 2.500,-	*)
	Laba penurunan nilai persediaan barang	Rp 2.500,-	
3, Harga pokok penjualan		Rp 8.500.000,-	
	Pembelian	Rp 8.500.000,-	

*) Diperoleh dari saldo awal cadangan penurunan nilai tahun 2017 dikurangi selisih At market (Rp 7.737.500,-) dengan At cost (Rp 7.735.000,-)

Laporan laba rugi (periode berakhir 31 Desember 2018) :

Penjualan bersih	Rp 22.500.000,-
Harga pokok penjualan	<u>(Rp 8.025.000,-)</u>
Laba (rugi) kotor	Rp 14.475.000,-
Beban operasional	<u>(Rp 4.800.000,-)</u>
Laba (rugi) operasional	<u>Rp 9.675.000,-</u>
Rugi penurunan nilai persediaan barang	Rp 0
Laba (rugi) bersih sebelum pajak	<u>Rp 9.675.000,-</u>

Soal - Soal Latihan

Soal 1

Gudang Jaya Abadi pada tanggal 20 Mei 2016 terbakar, berdasar catatan-catatan dalam akuntansi UD. Jaya Abadi diketahui hal-hal sebagai berikut :

Persediaan barang dagangan per 31 Desember 2016	26,800,000
Penjualan	327,300,000
Retur penjualan	16,000,000
Potongan penjualan	21,900,000
Pembelian	146,500,000
Biaya angkut pembelian	14,100,000
Retur pembelian	24,100,000
Potongan Pembelian	12,400,000

Bila rasio laba kotor rata-rata selama 5 tahun terakhir sebesar 35% dari penjualan bersih.

Diminta :

Tentukan harga perolehan persediaan barang per 20 Mei 2016.

Soal 2

PT. Rekasa menggunakan metode *LCNRV* dalam menilai persediaannya. Berikut data persediaan perusahaan :

Kuantitas	Biaya/unit (Rp)	Estimasi Harga Penjualan (Rp)	Biaya untuk Menyelesaikan dan Menjual (Rp)
1.300	7.400	10.000	4.500
1.000	6.400	7.800	3.000
900	10.000	11.000	3.500
1.200	8.200	7.500	3.600
800	5.500	7.700	3.700

600	7.000	8.200	2.100
3.200	4.600	6.300	3.400
1.100	10.500	13.000	4.000

Berdasarkan informasi diatas, **diminta** :

Tentukan nilai persediaan perusahaan beserta pencatatan jurnal (menggunakan salah satu metode pencatatan *LCNRV*)

Soal 3

Data persediaan PT.Legowo pada tanggal 31 Desember 2015 sebagai berikut:

Produk	Kuantitas	Biaya per unit (Rp)	Nilai Realisasi Neto per unit (Rp)	Catatan
A	7.000	100.000	200.000	
B	11.000	70.000	60.000	
C	6.000	90.000	80.000	
D	3.000	160.000	185.000	
E	5.000	220.000	215.000	
F	17.000	20.000	1.500	Telah using dan dihargai sebagai
G	4.000	280.000	275.000	

Diminta :

Tentukan nilai persediaan PT.Legowo pada tanggal 31 Desember 2015 dengan metode *LCNRV* berdasarkan item individual dan total persediaan.

Soal 4

Toko Soul memiliki catatan persediaan sebagai berikut :

Tanggal	Biaya Perolehan	Nilai Realisasi Bersih
31 Desember 2015	Rp 320.000.000,-	Rp 315.000.000,-
31 Desember 2016	Rp 365.000.000,-	Rp 358.000.000,-

Diminta :

Buatlah jurnal yang diperlukan pada tanggal 31 Desember 2015 dan 31 Desember 2016, jika persediaan dicatat :

- Dengan metode *LCNRV* dan sistem persediaan perpetual dengan metode harga pokok penjualan.
- Sebesar biaya perolehan dan sistem persediaan perpetual dengan metode kerugian.

Soal 5

Informasi terkait 6 jenis produk emping pada akhir tahun 2016 milik Toserba Devana adalah sebagai berikut :

Jenis Persediaan	Harga Perolehan (Rp)	Harga Pengganti (Rp)	Taksiran Harga Jual (Rp)	Taksiran Biaya Penjualan (Rp)	Taksiran Laba Normal (Rp)
EMP 403	16.800	15.300	23.300	4.500	5.300
EMP 404	7.800	7.500	10.500	2.200	1.050
EMP 405	8.800	6.300	10.800	2.300	1.080
EMP 406	13.000	12.200	17.900	3.400	1.800
EMP 407	9.800	9.800	11.800	2.100	2.250
EMP 408	20.100	20.300	35.000	5.000	5.000

Diminta :

- Tentukan nilai persediaan yang seharusnya disajikan dilaporan posisi keuangan akhir periode jika perusahaan menggunakan metode *lower of cost and net realizable value*.
- Tentukan nilai persediaan yang seharusnya disajikan dilaporan posisi keuangan akhir periode jika perusahaan menggunakan metode *lower of cost or market*.

Soal 6

Berikut adalah persediaan telepon genggam Fa. Caesar dan William pada tanggal 31 Juli 2016.

Nama Persediaan Barang	Harga perolehan (Rp)	Harga pasar (harga pengganti) (Rp)
Motorolla	3.300.000	3.560.000
Nokia	3.000.000	2.750.000
Ericson	2.100.000	2.020.000
Sonny	3.350.000	3.420.000

Diminta :

1. Hitung nilai persediaan yang seharusnya dicantumkan dilaporan posisi keuangan per 31 Juli 2016 dengan metode terendah antara harga perolehan dan harga pasar yang diterapkan (1) per jenis persediaan, dan (2) secara keseluruhan/agregat.
2. Sajikan jurnal penyesuaian akhir periode untuk soal no.1

Soal 7

Berikut ini adalah data persediaan PT.Anugrah selama tahun 2016 :

Produk	Unit	At Cost	NRV
Kelompok A			
X	600	Rp 3.500	Rp 3.200
Y	400	Rp 4.200	Rp 4.500
Kelompok B			
X	700	Rp 2.500	Rp 2.900
Y	900	Rp 3.200	Rp 3.100

Diminta :

Tentukan nilai persediaan tahun 2016, jurnal penyesuaian dan penyajian dilaporan posisi keuangan berdasarkan metode *LCNRV* untuk :

1. Individu barang
2. Kelompok barang
3. Keseluruhan

BAB 8

ASET TETAP BERWUJUD (1)

Tujuan Pembelajaran :

Untuk memahami perlakuan akuntansi meliputi pengakuan, pengukuran, penyajian dan pengungkapan akuntansi aset tetap berwujud sesuai standar akuntansi keuangan yang berlaku.

Materi :

- 1. Pengertian**
- 2. Karakteristik Aset Tetap Berwujud**
- 3. Pencatatan Akuntansi Aset Tetap Berwujud - Perolehan**
- 4. Pencatatan Akuntansi Aset Tetap Berwujud - Pengakuan setelah Perolehan**
- 5. Pencatatan Akuntansi Aset Tetap Berwujud - Penyusutan**
- 6. Pencatatan Akuntansi Aset Tetap Berwujud - Penurunan Nilai**
- 7. Pencatatan Akuntansi Aset Tetap Berwujud - Pelepasan**

1) Pengertian

Aset tetap berwujud adalah aset yang berwujud dengan sifat relatif permanen dan digunakan dalam kegiatan perusahaan yang normal. Definisi relative permanen yaitu menunjukkan sifat aset dapat digunakan dalam jangka waktu relative cukup lama. Untuk tujuan akuntansi, jangka waktu pemakaian dibatasi dengan **lebih dari satu periode**". Aset tetap berwujud yang dimiliki oleh perusahaan memiliki berbagai macam bentuk aset tetap berwujud antara lain tanah, bangunan, kendaraan, mesin dan lain sebagainya.

Aset tetap berwujud dalam tujuan akuntansi dibagi dalam pengelompokkan antara lain :

- a. Aset tetap umurnya tidak terbatas, seperti tanah untuk letak perusahaan, pertanian dan lain-lain.
- b. Aset tetap umurnya terbatas dan apabila sudah habis masa penggunaannya bisa diganti dengan aset lain sejenis, misalnya bangunan, kendaraan, peralatan dan lain-lain.
- c. Aset tetap umurnya terbatas dan jika sudah habis masa penggunaannya tidak dapat diganti oleh aset sejenis, seperti sumber-sumber alam misalnya tambang, hutan dan sebagainya.

Aset tetap umurnya tidak terbatas tidak dilakukan penyusutan terhadap harga perolehannya. Aset tetap yang dapat diganti dengan aset sejenis penyusutannya disebut depresiasi. Dan untuk aset tetap berupa tambang, untuk penyusutannya, untuk penyusutan sumber alam disebut deplesi. Aset tetap berwujud yang dimiliki tetapi tidak digunakan seperti tanah untuk tujuan ekspansi atau investasi tidak dikelompokkan dalam aset tetap berwujud tetapi dikelompokkan dalam investasi jangka panjang atau aset lain-lain.

2) Karakteristik Aset Tetap Berwujud

Aset tetap berwujud memiliki karakteristik sebagai berikut :

- a. Memiliki wujud fisik
- b. Diperoleh untuk digunakan dalam kegiatan usaha perusahaan, dan tidak dimaksudkan untuk dijual.

- c. Memberikan manfaat ekonomi untuk periode jangka panjang, dan merupakan subjek depresiasi.
- d. Memiliki nilai material (dari biaya perolehan)

Suatu item diakui sebagai aset tetap hanya jika item tersebut sangat mungkin menciptakan aliran manfaat ekonomi pada masa depan dan biaya dapat diukur secara andal.

3) Pencatatan Akuntansi Aset Tetap Berwujud – Perolehan

Dalam akuntansi aset tetap dibagi 3 bagian antara lain saat perolehan, saat pemilikan dan saat penghentian/pelepasan aset tetap. Pada saat perolehan aset tetap, masalah utama yakni dalam penentuan kos/biaya aset tetap. Aset tetap harus diukur sebesar kos (*cost*). Kos merupakan semua pengeluaran sumber ekonomi untuk memperoleh aset tertentu sejak saat memperoleh sampai dengan aset tersebut siap digunakan dalam operasional perusahaan. Perolehan aset tetap dengan cara antara lain (1) pembelian tunai, (2) pembelian angsuran (kredit), (3) hadiah / sumbangan, (4) pertukaran dengan aset lain, dan (5) dibangun sendiri. Akuntansi aset tetap diatur dalam standar akuntansi keuangan pada PSAK 16 tentang aset tetap. Berikut kos/biaya atas aset tetap berwujud antara lain :

1. Kos atau Biaya Tanah

Rekening tanah dipergunakan untuk menampung semua aset berupa tanah yang akan digunakan sendiri dan bukan untuk tujuan lain. Unsur-unsur yang dapat dipertimbangkan sebagai kos tanah yaitu :

- Harga beli
- Komisi pembelian, kos balik nama, kos penelitian tanah, kos perataan dan pembersihan tanah, dan
- Kos-kos yang terjadi sampai dengan tanah siap digunakan,
- Semua penambahan dan perbaikan tanah yang umurnya tidak dapat didefinisikan.

Pengeluaran-pengeluaran untuk perbaikan/penambahan yang sifatnya relative permanen seperti pengaspalan, saluran pembuangan dan sistem pengeringan air, dimasukkan sebagai kos tanah sebab sifatnya relative permanen dan dipelihara serta ditempatkan oleh pemerintah. Perbaikan atau penambahan (*improvement*) umurnya terbatas dan diklasifikasikan dalam

rekening perbaikan tanah (*land improvement*) seperti pembuatan pagar halaman, jalan mobil pribadi, area parkir, sistem saluran air. Tanah yang dimiliki untuk tujuan spekulasi lebih tepat diklasifikasikan sebagai investasi.

Contoh :

PT.Ester membeli sebidang tanah yang di atasnya berdiri sebuah bangunan tua senilai Rp 200.000.000,-. PT.Ester mengeluarkan kos untuk merobohkan bangunan tua dan meratakan tanah sebesar Rp 14.000.000,-. Selain itu, PT.Ester mengeluarkan biaya untuk pembuatan sertifikat tanah senilai Rp 25.000.000,-. Sisa-sisa bangunan lama dapat laku terjual (tunai) senilai Rp 10.000.000,-. Sesuai dengan rencana pembangunan perusahaan, tanah tersebut akan dibangun gedung kantor baru. PT.Ester menyewa seorang arsitek senilai Rp 17.500.000,- untuk mendesain gedung, biaya izin mendirikan bangunan sebesar Rp 8.000.000,-, biaya bahan dan tenaga kerja senilai Rp 600.000.000,-. PT.Ester membangun sarana parker dan jalan, pagar halaman, dan sistem pengeringan air. Biaya yang dikeluarkan untuk masing-masing sarana penunjang tersebut yakni Rp 27.000.000,-, Rp 35.000.000,-, dan Rp 20.000.000,-. Berdasarkan data tersebut biaya perolehan tanah sebagai berikut :

- Harga beli tanah Rp 200.000.000,-
- Pembersihan dan perataan bangunan lama Rp 14.000.000,-
- Sertifikat tanah Rp 25.000.000,-
- Sistem pengeringan air Rp 20.000.000,-
- Harga jual sisa bangunan (Rp 10.000.000,-)
- Biaya perolehan tanah Rp 249.000.000,-

Aset lain dari transaksi diatas yakni biaya gedung antara lain :

- Sarana parker dan jalan Rp 27.000.000,-
- Pagar halaman Rp 35.000.000,-
- Biaya gedung Rp 62.000.000,-

Aset lain dari transaksi diatas yaitu biaya perolehan atas gedung antara lain:

- Izin mendirikan bangunan Rp 8.000.000,-

- Arsitek Rp 17.500.000,-
- Tenaga kerja dan *overhead* Rp 600.000.000,-
- Biaya perolehan gedung Rp 625.500.000,-

Jika perolehan tanah secara tunai maka pencatatan jurnal sebagai berikut :

Tanah	Rp 249.000.000,-	
Biaya gedung	Rp 62.000.000,-	
Gedung	Rp 625.500.000,-	
Kas		Rp 936.500.000,-

2. Kos atau Biaya Gedung

Diperoleh dengan cara sebagai berikut :

a) Gedung diperoleh dengan cara membeli

Biaya perolehan atas gedung dengan cara membeli sendiri yang terdiri atas harga beli, komisi pembelian, biaya balik nama, pengeluaran-pengeluaran sampai gedung siap digunakan.

b) Biaya gedung dengan dibuat sendiri

Biaya perolehan atas gedung dengan dibuat sendiri meliputi pengeluaran-pengeluaran gedung, biaya pembuatan gambar, pengeluaran izin bangunan, bunga/pajak/asuransi selama pembuatan gedung.

3. Kos atau Biaya Mesin dan Peralatan

Biaya perolehan atas mesin dan peralatan diperoleh dengan cara membeli antara lain harga beli, biaya angkut, pajak yang menjadi tanggungan pembeli, asuransi selama perjalanan, pengeluaran-pengeluaran untuk percobaan. Dan untuk biaya perolehan mesin dan peralatan dibuat sendiri meliputi pengeluaran untuk penelitian, pengeluaran untuk arsitek, percobaan dan lain sebagainya.

4. Kos atau Biaya Mebel dan Alat Kantor

Biaya perolehan atas mebel dan alat-alat kantor meliputi harga beli, biaya angkut, pengeluaran untuk pemasangan, dan pajak yang menjadi tanggungan pembeli.

5. Kos atau Biaya Kendaraan

Biaya perolehan kendaraan meliputi harga faktur, bea balik nama, biaya angkut, dan semua pengeluaran sumber ekonomi yang terjadi untuk mendapatkan dan mempersiapkan kendaraan sampai siap digunakan.

6. Kos atau Biaya Perolehan Aset Tetap secara Angsuran

Biaya perolehan aset tetap yang diperoleh secara angsuran ditentukan sebesar nilai tunai semua aliran kas keluar yang mungkin terjadi selama periode angsuran.

Aset tetap dicatat sebesar harga perolehan yakni jumlah sumber ekonomi yang dikorbankan untuk memiliki dan mempersiapkan aset tertentu sampai siap digunakan. Biaya perolehan diukur sebesar kas atau setara kas yang dibayar atau nilai wajar yang terjadi saat perolehan atau pengkonstruksian aset.

CARA-CARA PEROLEHAN ASET TETAP

1. Pembelian Tunai

Aset tetap berwujud diperoleh dari pembelian tunai dan diakui sebesar uang yang dikeluarkan. Pada pembelian tunai ini merupakan pembelian tunggal atau pembelian satu jenis barang. Dalam jumlah uang yang dikeluarkan untuk memperoleh aset tetap termasuk harga faktur dan semua biaya yang dikeluarkan agar aset tetap tersebut siap untuk digunakan/dipakai.

Contoh :

Pada tanggal 10 Juli 2017 PT. Booba membeli kendaraan xenia dengan harga faktur sebesar Rp 210.000.000,-, beban pemasangan karpet sebesar Rp 200.000,-, beban pemasangan kaca film sebesar Rp 250.000,- dan potongan 15% dikarenakan beli tunai. Jurnal yang dibuat :

Kendaraan	Rp 178.950.000,-	
	Kas	Rp 178.950.000,-
<u>Perhitungan</u>		

Harga faktur	= Rp 210.000.000,-
Potongan	= (Rp 31.500.000,-)
(Rp 210.000.000,- x 15%)	
Beban pemasangan karpet	= Rp 200.000,-
Beban pemasangan kaca film	= <u>Rp 250.000,-</u>
Harga/biaya perolehan	= Rp 178.950.000,-

2. Pembelian Angsuran

Aset tetap berwujud dibeli dengan kontrak jangka panjang dengan menggunakan wesel, wesel jangka panjang, pinjaman dengan jaminan, atau oblogasi. Untuk menentukan kos/biaya yang tepat, maka aset tetap harus dicatat sebesar *cash equivalent price*, yakni kas yang harus dibayarkan jika aset tetap dibeli secara tunai yang merupakan nilai tunai dari semua pembayaran pada masa yang akan datang.

Aset tetap yang diperoleh dari pembelian angsuran, maka dalam harga perolehan aset tetap tidak boleh termasuk bunga. Bunga selama masa angsuran harus dikeluarkan dari harga perolehan dan dibebankan sebagai beban bunga. Dan jika unsur bunga dinyatakan dalam perjanjian, kos/biaya aset tetap dicatat sebesar jumlah uang muka (jika ada) ditambah dengan jumlah angsuran pokok (setelah unsur bunga dikeluarkan). Dengan pengertian lain kos/biaya aset tetap merupakan selisih antara total kas yang dibayarkan dan jumlah beban bunga.

Contoh :

1. PT. Manggala membeli mesin senilai Rp 10.000.000,- pada tanggal 10 Maret 2014. Pembayaran pertama sebesar Rp 1.000.000,- dan sisanya diangsur tiap tanggal 31 Desember selama 3 tahun dengan bunga bank 12%/tahun. Adapun pencatatan jurnal atas pembelian mesin sebagai berikut :

Tgl/bln/ tahun	Nama akun dan keterangan	Debit (Rp)	Kredit (Rp)
1 Januari 2014	Mesin	10.000.00	
		0	
	Hutang Bank		9.000.000
	Kas		1.000.000

(mencatat pembelian mesin)

31 Desember 2014	Hutang Bank	3.000.000,	
		-	
	Beban Bunga	1.080.000,	
		-	
	Kas		4.080.000

(mencatat pembayaran angsuran I)

Pembayaran angsuran I = Rp 3.000.000,-

Bunga = 12% x Rp 9.000.000,- = Rp 1.080.000,-

Rp 4.080.000,-

31 Desember 2015	Hutang Bank	3.000.000,	
		-	
	Beban Bunga	720.000,-	
	Kas		3.720.000

(mencatat pembayaran angsuran II)

Pembayaran angsuran II = Rp 3.000.000,-

Bunga = 12% x Rp 6.000.000,- = Rp 720.000,-

Rp 3.720.000,-

Tgl/bln/ tahun	Nama akun dan keterangan	Debit (Rp)	Kredit (Rp)
31 Desember 2016	Hutang Bank	3.000.000, -	
	Beban Bunga	360.000,-	
	Kas		3.360.000

(mencatat pembayaran angsuran II)

Pembayaran angsuran II = Rp 3.000.000,-

Bunga = $12\% \times \text{Rp } 3.000.000,- = \underline{\text{Rp } 360.000,-}$
 Rp 3.360.000,-

2. PT.Rifola pada tanggal 1 Januari 2015 membeli mesin dengan pembayaran angsuran tiap akhir tahun senilai Rp 3.575.500,- selama 3 tahun. Jumlah uang yang dibayarkan dalam waktu 3 tahun sebesar Rp 3.950.500,- $\times 3 = \text{Rp } 11.851.500,-$ dibayar dalam waktu 3 tahun, berarti dalam jumlah tersebut sudah termasuk bunga. Untuk itu harga perolehan mesin dihitung dari jumlah Rp 11.851.500,- dikurangi bunga. Jika tingkat bunga 9% per tahun, maka harga perolehan mesin dapat dihitung dengan menggunakan metode nilai tunai sebagai berikut :

$$\text{Nilai tunai} = a n 7 p \times \text{Jumlah angsuran}$$

$a n 7 p$ merupakan symbol dari jumlah harga tunai Rp 1,00 yang diterima/dibayar setiap tahun selama n tahun. Dalam tabel $a n 7 p$ untuk $n = 3$ tahun dan $p = 9\%$ didapat faktor nilai tunai sebesar 2,5313 sehingga nilai tunai angsuran pembelian mesin diatas dapat dihitung sebagai berikut :

Nilai tunai = $2,5313 \times \text{Rp } 3.950.500,-$

= Rp 10.000.000,- (dibulatkan)

Bunga selama angsuran dihitung sebagai berikut :

- Jumlah pembayaran = Rp 11.851.500,-

- Harga perolehan mesin = (Rp 10.000.000,-)
- Bunga angsuran = Rp 1.851.500,-

Bunga angsuran sebesar Rp 1.851.500,- akan dialokasikan dalam waktu 3 tahun dengan perhitungan sebagai berikut :

Tahun	Jumlah Angsuran	Bunga *) 1	Pelunasan Hutang	Pokok Pinjaman yang belum dibayar 2*)
Awal tahun I				Rp 10,000,000
	Rp	Rp	Rp	Rp
1	3,950,500	900,000	3,050,500	6,949,500
	Rp	Rp	Rp	Rp
2	3,950,500	625,455	3,325,045	3,624,455
	Rp	Rp	Rp	Rp
3	3,950,500	326,200.95	3,624,299	-
	Rp	Rp	Rp	
Total	11,851,500	1,851,656	9,999,844	

Keterangan

Perhitungan Bunga : *) 1

Tahun 1 Rp 10.000.000,-

x 9%

Tahun 2 Rp 6.949.500 x

9%

Tahun 3 Rp 3.624.455,- x

9%

***) 2 Pembulatan sebesar Rp 156,- pada tahun 3**

Jurnal untuk mencatat pembelian mesin sebagai berikut :

Tgl/bln/tahun	Nama Akun dan Keterangan	Debit (Rp)	Kredit (Rp)
1 Januari 2015	Mesin	11.851.500,-	

Tgl/bln/tahun	Nama Akun dan Keterangan		Debit (Rp)	Kredit (Rp)
		Hutang angsuran		11.851.500,-
(mencatat pembelian mesin)				
31 Desember 2015	Hutang angsuran		3.950.500,-	
	Beban bunga		900.000.-	
		Kas		3.950.500,-
		Beban bunga ditangguhkan		900.000.-
(mencatat pembayaran angsuran I)				
31 Desember 2015	Hutang angsuran		3.950.500,-	
	Beban bunga		625.455.-	
		Kas		3.950.500,-
		Beban bunga ditangguhkan		625.455.-
(mencatat pembayaran angsuran II)				
31 Desember 2015	Hutang angsuran		3.950.500,-	
	Beban bunga		326,200.95.-	
		Kas		3.950.500,-
		Beban bunga ditangguhkan		326,200.95.-
(mencatat pembayaran angsuran III)				

Atau dapat dilakukan pencatatan jurnal sebagai berikut :

Tgl/bln/tahun	Nama Akun dan Keterangan		Debit (Rp)	Kredit (Rp)
1 Januari 2015	Mesin		11.851.500,-	
		Hutang angsuran		11.851.500,-
(mencatat pembelian mesin)				
31 Desember 2015	Hutang angsuran		3.050.500,-	
	Beban bunga		900.000,-	
		Kas		3.950.500,-
(mencatat pembayaran angsuran I)				
31 Desember 2015	Hutang angsuran		3.325.045,-	
	Beban bunga		625.455,-	
		Kas		3.950.500,-
(mencatat pembayaran angsuran II)				
31 Desember 2015	Hutang angsuran		3.624.299,-	
	Beban bunga		326,200.95,-	
		Kas		3.950.500,-
(mencatat pembayaran angsuran III)				

3. Pembelian secara Gabungan/Lumpsum

Jika dalam pembelian diperoleh lebih dari satu macam aset tetap maka harga perolehan harus dialokasikan pada masing-masing aset tetap. Menurut PSAK No.16 menjelaskan **“harga perolehan dari setiap aset yang diperoleh secara gabungan ditentukan dengan**

mengalokasikan harga gabungan tersebut berdasarkan perbandingan nilai wajar setiap aset yang bersangkutan”.

Misalnya pada pembelian ruko 2 lantai beserta peralatan kantor, maka harga perolehan dialokasikan untuk ruko 2 lantai dan peralatan kantor. Dasar alokasi digunakan sedapat mungkin dilakukan dengan harga pasar relative masing-masing aset yakni dalam pembelian ruko 2 lantai dan peralatan kantor, dan dicari harga pasar ruko 2 lantai dan peralatan kantor. Selanjutnya harga pasar masing-masing aset tetap dibandingkan dan menjadi dasar alokasi harga perolehan. Dan jika harga pasar masing-masing aset tidak diketahui, maka alokasi harga perolehan dapat dilakukan dengan menggunakan dasar surat bukti pembayaran pajak (misalnya pajak bumi dan bangunan) dan bukti pembelian peralatan kantor. Jika tidak ada dasar yang dapat digunakan untuk alokasi harga perolehan maka alokasinya berdasarkan pada keputusan pimpinan perusahaan.

Contoh :

PT.Yellow pada tanggal 5 April 2016 membeli aset tetap dari perusahaan yang dalam proses likuidasi. Aset tetap yang dibeli terdiri dari tanah, bangunan, dan mesin-mesin. Pembelian dilakukan secara paket (*lumpsum*) dengan harga Rp 1.105.000.000,-. Harga pasar aset tetap diketahui sebagai berikut :

- Gedung Rp 750.000.000,-
- Tanah Rp 850.000.000,-
- Mesin Rp 40.000.000,-

Tahap penyelesaian

1. Hitung terlebih dahulu total harga pasar dari masing-masing aset tetap sebagai berikut :

Gedung	Rp 750.000.000,-
Tanah	Rp 850.000.000,-
Mesin	<u>Rp 40.000.000,-</u>
Total	Rp 1.640.000.000,-

2. Harga perolehan setiap aset dihitung dengan cara sebagai berikut :

$$\begin{aligned}
 \text{Gedung} &= \frac{\text{Rp } 750.000.000,-}{\text{Rp } 1.640.000.000,-} \times \text{Rp } 1.105.000.000,- \\
 &= \frac{\text{Rp } 505.355.000,-}{\text{Rp } 850.000.000,-} \\
 \text{Tanah} &= \frac{\text{Rp } 850.000.000,-}{\text{Rp } 1.640.000.000,-} \times \text{Rp } 1.105.000.000,- \\
 &= \text{Rp } 572.713.000,- \\
 \text{Mesin} &= \frac{\text{Rp } 40.000.000,-}{\text{Rp } 1.640.000.000,-} \times \text{Rp } 1.105.000.000,- \\
 &= \text{Rp } 26.951.000,-
 \end{aligned}$$

3. Jurnal untuk mencatat pembelian *lumpsum*:

Tgl/bln/tahun	Nama Akun dan Keterangan	Debit (Rp)	Kredit (Rp)
5 April 2016	Gedung	505.355.000,-	
	Tanah	572.713.000,-	
	Mesin	26.951.000,-	
	Kas		1.105.000.000,-

(mencatat pembelian *lumpsum*)

4. Hadiah/Donasi

Aset tetap yang diperoleh dari hadiah/ donasi, pencatatannya dapat dilakukan menyimpang dari prinsip harga perolehan. Jika menerima hadiah, mungkin dikeluarkan dari biaya-biaya yang nilainya lebih kecil dari nilai aset tetap yang diterima. Untuk itu jika aset yang

diterima sebagai hadiah/donasi, maka aset tetap tersebut dicatat sebesar harga pasarnya.

Contoh :

a. PT.Subur menerima hadiah berupa tanah dan gedung yang diniali sebesar harga pasar yaitu :

- Tanah Rp 700.000.000,-
- Gedung Rp 900.000.000,-
- Total Rp 1.600.000.000,-

Jurnal yang harus dicatat sebagai berikut :

Tanah	Rp 700.000.000,-	
Gedung	Rp 900.000.000,-	
Modal-Hadiah		Rp
		1.600.000.000,-

b. Jika dalam penerimaan hadiah PT.Subur mengeluarkan biaya senilai Rp 5.000.000,- maka modal hadiah dikredit senilai Rp 1.595.000.000,-. Jurnal untuk mencatat penerimaan hadiah tersebut sebagai berikut :

Tanah	Rp 700.000.000,-	
Gedung	Rp 900.000.000,-	
Modal-Hadiah		Rp
		1.595.000.000,-
Kas		Rp 5.000.000,-

c. Penyusutan aset yang diterima dari hadiah, dilakukan dengan cara yang sama dengan aset tetap yang lain. Jika donasi yang diterima itu belum pasti menjadi milik perusahaan (karena tergantung pada terlaksananya perjanjian), maka aset dan modal dicatat sebagai rekening yang belum pasti (*contingent*). Dan jika ha katas aset sudah diterima maka *contingent assets* dicatat sebagai aset.

Contoh:

PT.Lego memperoleh hadiah berupa kendaraan Innova 2 unit senilai @Rp 450.000.000,-. Tetapi hak atas kendaraan 2 unit tersebut baru akan diserahkan apabila perusahaan sudah berjalan operasional selama 1,5 tahun. Jurnal untuk mencatat atas transaksi tersebut sebagai berikut :

Aset belum pasti-kendaraan	Rp 900.000.000,-	
	Modal belum pasti-hadiah	Rp 900.000.000,-

Dan jika hak atas kendaraan 2 unit sudah diterima, maka dikeluarkan biaya senilai Rp 2.000.000,- untuk pengurusan surat-surat kepemilikan. Jurnal untuk mencatat atas transaksi tersebut sebagai berikut :

Kendaraan	Rp	
	900.000.000,-	
Modal belum pasti-hadiah	Rp	
	900.000.000,-	
	Aset belum pasti- kendaraan	Rp 900.000.000,-
	Kas	Rp 2.000.000,-
	Modal hadiah	Rp 898.000.000,-
	-	

Jika hadiah belum pasti berupa aset yang disusutkan, maka perhitungan penyusutannya dimulai sejak saat aset diterima sebagai hadiah belum pasti. Dan perhitungan penyusutan dilakukan dengan cara yang sama seperti aset tetap yang lain.

5. Pertukaran

a. Pertukaran dengan menerbitkan surat-surat berharga

Aset tetap yang diperoleh dengan cara ditukar dengan saham atau obligasi perusahaan, maka dicatat senilai harga pasar saham atau obligasi yang digunakan sebagai penukar.

- Jika harga pasar saham atau obligasi tidak diketahui, maka harga perolehan aset tetap ditentukan sebesar harga pasar aset tersebut.
- Jika harga pasar surat berharga dan aset tetap yang ditukar kedua-duanya tidak diketahui, maka nilai pertukaran ditentukan oleh keputusan pimpinan perusahaan. Nilai pertukaran dipakai sebagai dasar pencatatan harga perolehan aset tetap dan nilai-nilai surat-surat berharga yang dikeluarkan.
- Pertukaran aset tetap dengan saham atau obligasi perusahaan akan dicatat dalam rekening modal saham atau utang obligasi sebesar nilai nominalnya. Dan selisih nilai pertukaran dengan nilai nominal dicatat dalam rekening agio/disagio.

- **Contoh :**

PT.Karunia menukar sebuah kendaraan dengan 25.000 lembar saham biasa, nilai nominal @Rp 10.000,-. Pada saat pertukaran, harga pasar saham senilai Rp 15.000,-/lembar. Jurnal untuk mencatat transaksi adalah sebagai berikut :

Kendaraan		Rp 375.000.000,-	
	Modal	saham	Rp 250.000.000,-
	biasa		
	Agio	saham	Rp 125.000.000,-
	biasa		

Harga pasar saham atau obligasi adalah harga yang terjadi dalam bursa surat-surat berharga atau dalam transaksi dengan pihak lain yang bebas. Dan jika dalam pertukaran perusahaan menambah dengan uang, maka harga perolehan kendaraan adalah jumlah uang yang dibayarkan

ditambah dengan harga pasar surat berharga yang dijadikan penukar. Misal PT.Karunia dalam pertukaran kendaraan dengan saham biasa mengeluarkan tambahan uang sebesar Rp 5.000.000,- sebagai harga perolehan kendaraan tersebut, maka jurnal yang harus dibuat sebagai berikut :

Kendaraan		Rp 380.000.000,-	
	Modal	saham	Rp 250.000.000,-
	biasa		
	Agio	saham	Rp 125.000.000,-
	biasa		
	Kas		Rp 5.000.000,-

b. Pertukaran dengan aset tetap berwujud yang lain

Perusahaan dalam perolehan aset tetap dapat dilakukan dengan cara melalui pertukaran dengan aset tetap berwujud lainnya atau kombinasi dengan mengeluarkan tambahan uang tunai atau menerima uang tunai. Dalam hal ini harga perolehan dari aset tetap diukur senilai nilai wajar kecuali :

1. Transaksi pertukaran tidak memiliki substansi komersial, atau
2. Nilai wajar dari aset yang diterima dan diserahkan tidak dapat diukur secara andal.
 - Jika aset yang diperoleh tidak dapat diukur dengan nilai wajar, maka harga perolehannya diukur dengan jumlah tercatat/nilai buku dari aset yang diserahkan.

Dalam transaksi pertukaran aset tetap berwujud yang harus diketahui antara lain :

- Rekening aset tetap berwujud lama disebelah kredit (K)
- Rekening aset tetap berwujud baru disebelah debit (D)
- Rekening akumulasi penyusutan aset tetap berwujud lama disebelah debit (D)
- Rekening laba atau rugi yang dihitung dari selisih **nilai wajar dengan nilai tercatat/nilai buku, jika :**
 - **Laba diperoleh Nilai Wajar > Nilai Tercatat/Nilai Buku**
 - **Rugi diperoleh Nilai Wajar < Nilai Tercatat/Nilai Buku**
 - **Tidak Laba atau Rugi diperoleh Nilai Wajar = Nilai Tercatat/Nilai Buku**

Pertukaran dengan aset tetap berwujud yang lain terbagi dalam 2 unsur antara lain :

1. Pertukaran memiliki substansi komersial

Pertukaran aset tetap berwujud memiliki substansi komersial atau nilai jual, artinya bahwa aset tetap berwujud jika nantinya ditukar dengan aset tetap berwujud lainnya memiliki nilai jual. Dalam pertukaran memiliki substansi komersial, aset tetap bisa dilakukan dengan transaksi yaitu :

- a. Pertukaran aset tetap dengan mengeluarkan uang tunai/kas dibayarkan.

Kas Dibayarkan

Nilai wajar aset tetap berwujud = Rp xxxxx
lama

(+) Kas dibayarkan = Rp xxxxx +

Harga perolehan aset tetap = Rp xxxxx
berwujud baru

Contoh :

PT.Quenn pada tanggal 11 Juli 2014 membeli kendaraan Xenia dengan harga perolehan senilai Rp 210.000.000,-. Umur ekonomis 5 tahun, metode perhitungan penyusutan menggunakan metode garis lurus. Dan pada tanggal 20 Mei 2017 ditukar dengan mesin.

Jika pertukaran memperoleh laba.

Tahap penyelesaian :

1. Menghitung nilai tercatat/nilai buku kendaraan Xenia.

Harga perolehan = Rp 210.000.000,-

(-) Akumulasi penyusutan
kendaraan Xenia

Tahun 2014 = 11 Juli - 31 6 bulan

Desember =

Tahun 2015 = 1 Jan - 31 12

Desember = bulan

Tahun 2016 = 1 Jan - 31 12

Desember = bulan

Tahun 2017 = 1 Jan - 20 Mei 5 bulan

=

Total 35

bulan

$$= \frac{\text{Rp } 210.000.000,- - 0}{5} \times \frac{35}{12} \quad \begin{array}{l} \text{(Rp)} \\ \underline{122.500.000,-} \end{array}$$

Nilai tercatat/nilai buku = Rp 87.500.000,-

2. Menghitung harga perolehan aset tetap berwujud baru.
 Jika nilai wajar kendaraan Xenia senilai Rp 105.000.000,- dan kas yang dibayarkan untuk memperoleh aset tetap berwujud baru yakni mesin senilai Rp 15.000.000,-, maka harga perolehan mesin sebagai berikut :

Kas Dibayarkan

Nilai wajar kendaraan Xenia	= Rp 105.000.000,-
(+) Kas dibayarkan	= Rp 15.000.000,-
Harga perolehan mesin	= Rp 120.000.000,-

3. Menghitung laba atau rugi dari pertukaran.

Laba atau rugi pertukaran

Nilai wajar kendaraan Xenia	= Rp 105.000.000,-
Nilai tercatat/nilai buku	= Rp 87.500.000,-
Laba (rugi) pertukaran	= Rp 17.500.000,-

4. Mencatat jurnal atas transaksi pertukaran.

Mesin		Rp 120.000.000,-
Akumulasi penyusutan kendaraan Xenia		Rp 122.500.000,-
	Kendaraan Xenia	Rp 210.000.000,-
	Kas	Rp 15.000.000,-
	Laba pertukaran kendaraan Xenia	Rp 17.500.000,-

Jika pertukaran memperoleh rugi.

Tahap penyelesaian :

1. Menghitung nilai tercatat/nilai buku kendaraan Xenia.
- | | | |
|--|---|----------------------------|
| Harga perolehan | = | Rp 210.000.000,- |
| (-) Akumulasi penyusutan kendaraan Xenia | | |
| Tahun 2014 = 11 Juli - 31 Desember = | | 6 bulan |
| Tahun 2015 = 1 Jan - 31 Desember = | | 12 bulan |
| Tahun 2016 = 1 Jan - 31 Desember = | | 12 bulan |
| Tahun 2017 = 1 Jan - 20 Mei | | <u>5 bulan</u> |
| = | | |
| Total | | 35 bulan |
| = | $\frac{\text{Rp } 210.000.000,- - 0}{5} \times \frac{35}{12}$ | (Rp <u>122.500.000,-</u>) |
| Nilai tercatat/nilai buku | = | Rp 87.500.000,- |

2. Menghitung harga perolehan aset tetap berwujud baru.
Jika nilai wajar kendaraan Xenia senilai Rp 85.000.000,- dan kas yang dibayarkan untuk memperoleh aset tetap berwujud baru yakni mesin senilai Rp 35.000.000,-, maka harga perolehan mesin sebagai berikut :

Kas Dibayarkan

Nilai wajar kendaraan Xenia	=	Rp 85.000.000,-
(+) Kas dibayarkan	=	Rp 35.000.000,-
Harga perolehan mesin	=	Rp 120.000.000,-

3. Menghitung laba atau rugi dari pertukaran.

Laba atau rugi pertukaran

Nilai wajar kendaraan Xenia	=	Rp 85.000.000,-
Nilai tercatat/nilai buku	=	Rp 87.500.000,-
Laba (rugi) pertukaran	=	(Rp 2.500.000,-)

4. Mencatat jurnal atas transaksi pertukaran.

Mesin	Rp 120.000.000,-	
Akumulasi penyusutan kendaraan Xenia	Rp 122.500.000,-	
Rugi pertukaran kendaraan Xenia	Rp 2.500.000,-	
		Kendaraan Xenia Rp 210.000.000,-
		Kas Rp 35.000.000,-

b. Pertukaran aset tetap dengan menerima uang tunai/kas diterima.

Kas Diterima

Nilai wajar aset tetap berwujud = Rp xxxxx
lama

(-) Kas dibayarkan = Rp xxxxx -

Harga perolehan aset tetap = Rp xxxxx
berwujud baru

Contoh :

PT.Quenn pada tanggal 11 Juli 2014 membeli kendaraan Xenia dengan harga perolehan senilai Rp 210.000.000,-. Umur ekonomis 5 tahun, metode perhitungan penyusutan menggunakan metode garis lurus. Dan pada tanggal 20 Mei 2017 ditukar dengan mesin.

Jika pertukaran memperoleh laba.

Tahap penyelesaian :

1. Menghitung nilai tercatat/nilai buku kendaraan Xenia.

Harga perolehan	= Rp 210.000.000,-
(-) Akumulasi penyusutan kendaraan Xenia	
Tahun 2014 = 11 Juli - 31 Desember =	6 bulan
Tahun 2015 = 1 Jan - 31 Desember =	12 bulan

Tahun 2016 = 1 Jan - 31	12	
Desember =	bulan	
Tahun 2017 = 1 Jan - 20 Mei	<u>5 bulan</u>	
=		
Total	35	
	bulan	
=	<u>Rp 210.000.000,- - 0</u>	x <u>35</u>
=		<u>(Rp 122.500.000,-)</u>
	5	12
Nilai tercatat/nilai buku		= Rp 87.500.000,-

2. Menghitung harga perolehan aset tetap berwujud baru.
 Jika nilai wajar kendaraan Xenia senilai Rp 105.000.000,- dan kas yang diterima untuk memperoleh aset tetap berwujud baru yakni mesin senilai Rp 5.000.000,-, maka harga perolehan mesin sebagai berikut :

Kas Diterima

Nilai wajar kendaraan Xenia	=	Rp 105.000.000,-
(-) Kas diterima	=	Rp -
		5.000.000,-
Harga perolehan mesin	=	Rp 100.000.000,-

3. Menghitung laba atau rugi dari pertukaran.

Laba atau rugi pertukaran

Nilai wajar kendaraan Xenia	=	Rp 105.000.000,-
Nilai tercatat/nilai buku	=	Rp -
		87.500.000,-
Laba (rugi) pertukaran	=	Rp 17.500.000,-

4. Mencatat jurnal atas transaksi pertukaran.

Kas		Rp 5.000.000,-
Mesin		Rp 100.000.000,-
Akumulasi penyusutan kendaraan Xenia		Rp 122.500.000,-
	Kendaraan Xenia	Rp 210.000.000,-

Laba pertukaran Rp 17.500.000,-
kendaraan Xenia

Jika pertukaran memperoleh rugi.

Tahap penyelesaian :

- Menghitung nilai tercatat/nilai buku kendaraan Xenia.

Harga perolehan		= Rp 210.000.000,-
(-) Akumulasi penyusutan kendaraan Xenia		
Tahun 2014 = 11 Juli - 31 Desember =	6 bulan	
Tahun 2015 = 1 Jan - 31 Desember =	12 bulan	
Tahun 2016 = 1 Jan - 31 Desember =	12 bulan	
Tahun 2017 = 1 Jan - 20 Mei	<u>5 bulan</u>	
=		
Total	35 bulan	
= $\frac{\text{Rp } 210.000.000,- - 0}{5} \times \frac{35}{12}$		(Rp <u>122.500.000,-</u>)
=		
Nilai tercatat/nilai buku		= Rp 87.500.000,-

- Menghitung harga perolehan aset tetap berwujud baru.
Jika nilai wajar kendaraan Xenia senilai Rp 85.000.000,- dan kas yang diterima untuk memperoleh aset tetap berwujud baru yakni mesin senilai Rp 1.000.000,-, maka harga perolehan mesin sebagai berikut :

Kas Diterima

Nilai wajar kendaraan Xenia		= Rp 85.000.000,-
(-) Kas diterima		= Rp - 1.000.000,-
Harga perolehan mesin		= Rp 84.000.000,-

- Menghitung laba atau rugi dari pertukaran.

Laba atau rugi pertukaran

Nilai wajar kendaraan Xenia		= Rp 85.000.000,-
-----------------------------	--	-------------------

Nilai tercatat/nilai buku	= Rp	-
	87.500.000,-	
Laba (rugi) pertukaran	= (Rp	2.500.000,-)

4. Mencatat jurnal atas transaksi pertukaran.

Kas	Rp	1.000.000,-
Mesin	Rp	84.000.000,-
Akumulasi penyusutan kendaraan Xenia	Rp	122.500.000,-
Rugi pertukaran kendaraan Xenia	Rp	2.500.000,-
	Kendaraan Xenia	Rp 210.000.000,-

Pertukaran tidak memiliki substansi komersial

Pertukaran aset tetap berwujud tidak memiliki substansi komersial atau nilai jual, artinya bahwa aset tetap berwujud jika nantinya ditukar dengan aset tetap berwujud lainnya tidak memiliki nilai jual. Dalam pertukaran memiliki substansi komersial, aset tetap hanya bisa dilakukan dengan transaksi yaitu pertukaran aset tetap dengan mengeluarkan uang tunai/kas dibayarkan.

Kas Dibayarkan

Nilai wajar aset tetap berwujud = Rp xxxxx
lama
(+) Kas dibayarkan = Rp xxxxx +
Harga perolehan aset tetap = Rp xxxxx
berwujud baru

Contoh :

PT.Quenn pada tanggal 11 Juli 2014 membeli kendaraan Xenia dengan harga perolehan senilai Rp 210.000.000,-. Umur ekonomis 5 tahun, metode perhitungan penyusutan menggunakan metode garis lurus. Dan pada tanggal 20 Mei 2017 ditukar dengan mesin.

Jika pertukaran memperoleh laba.

Tahap penyelesaian :

- Menghitung nilai tercatat/nilai buku kendaraan Xenia.
Harga perolehan = Rp 210.000.000,-

(-) Akumulasi penyusutan kendaraan Xenia
Tahun 2014 = 11 Juli - 31 Desember = 6 bulan
Tahun 2015 = 1 Jan - 31 Desember = 12 bulan
Tahun 2016 = 1 Jan - 31 Desember = 12 bulan
Tahun 2017 = 1 Jan - 20 Mei = 5 bulan
= Total = 35 bulan
= $\frac{\text{Rp } 210.000.000,- - 0}{5} \times \frac{35}{12}$ (Rp 122.500.000,-)
= Nilai tercatat/nilai buku = Rp 87.500.000,-

- Menghitung harga perolehan aset tetap berwujud baru.
Jika nilai wajar kendaraan Xenia senilai Rp 88.000.000,- dan kas yang dibayarkan untuk memperoleh aset tetap berwujud baru yakni mesin senilai Rp 2.000.000,-, maka harga perolehan mesin sebagai berikut :

Kas Dibayarkan

Nilai wajar kendaraan Xenia	= Rp 88.000.000,-
(+) Kas dibayarkan	= Rp 2.000.000,-
Harga perolehan mesin	= Rp 90.000.000,-

- Menghitung laba atau rugi dari pertukaran.

Laba atau rugi pertukaran

Nilai wajar kendaraan Xenia	= Rp 88.000.000,-
Nilai tercatat/nilai buku	= Rp 87.500.000,-
Laba (rugi) pertukaran	= Rp 500.000,-

4. Mencatat jurnal atas transaksi pertukaran.

Mesin Rp 89.500.000,-
*)

*) **Harga perolehan mesin = harga perolehan - laba pertukaran**

Harga perolehan mesin = Rp 90.000.000,- - Rp 500.000,-

Harga perolehan mesin = Rp 89.500.000,-

Akumulasi penyusutan kendaraan Xenia Rp 122.500.000,-

penyusutan

kendaraan Xenia

Kendaraan Rp 210.000.000,-

Xenia

Kas Rp 2.000.000,-

Jika pertukaran memperoleh rugi.

Tahap penyelesaian :

1. Menghitung nilai tercatat/nilai buku kendaraan Xenia.

Harga perolehan = Rp 210.000.000,-

(-) Akumulasi penyusutan

kendaraan Xenia

Tahun 2014 = 11 Juli - 31 6 bulan

Desember =

Tahun 2015 = 1 Jan - 31 12

Desember = bulan

Tahun 2016 = 1 Jan - 31 12

Desember = bulan

Tahun 2017 = 1 Jan - 20 Mei 5 bulan

=

Total 35

bulan

= $\frac{\text{Rp } 210.000.000,- - 0}{5} \times \frac{35}{12}$ (Rp 122.500.000,-)

Nilai tercatat/nilai buku = Rp 87.500.000,-

2. Menghitung harga perolehan aset tetap berwujud baru.
 Jika nilai wajar kendaraan Xenia senilai Rp 85.000.000,- dan kas yang dibayarkan untuk memperoleh aset tetap berwujud baru yakni mesin senilai Rp 5.000.000,-, maka harga perolehan mesin sebagai berikut :

Kas Dibayarkan

Nilai wajar kendaraan Xenia	= Rp 85.000.000,-
(+) Kas dibayarkan	= Rp 5.000.000,-
Harga perolehan mesin	= Rp 90.000.000,-

3. Menghitung laba atau rugi dari pertukaran.

Laba atau rugi pertukaran

Nilai wajar kendaraan Xenia	= Rp 85.000.000,-
Nilai tercatat/nilai buku	= Rp 87.500.000,-
Laba (rugi) pertukaran	= (Rp 2.500.000,-)

4. Mencatat jurnal atas transaksi pertukaran.

Mesin	Rp 90.000.000,-	
Akumulasi penyusutan kendaraan Xenia	Rp 122.500.000,-	
Rugi pertukaran kendaraan Xenia	Rp 2.500.000,-	
	Kendaraan Xenia	Rp 210.000.000,-
	Kas	Rp 5.000.000,-

6. Dibuat Sendiri

Masalah akuntansi dalam aset tetap yang utama yakni aset tetap yang dibangun sendiri. Biaya aset tetap yang dibangun sendiri ditentukan dengan mengkapitalisasi semua biaya yang berhubungan dengan aset secara langsung, yang meliputi bahan baku, tenaga kerja dan biaya overhead

pabrik. Biaya aset yang diakui tidak boleh melebihi nilai pasar wajar aset. Dan jika biaya pembuatan aset tetap melebihi nilai pasar wajar, maka kerugian harus diakui.

- **Bunga selama masa konstruksi**

Perlakuan bunga pinjaman selama masa konstruksi diatur dalam PSAK 26 tentang akuntansi bunga pinjaman. PSAK 26 mendefinisikan biaya pinjaman sebagai biaya bunga atau biaya lainnya yang harus ditanggung oleh perusahaan berkaitan dengan peminjaman dana. Adapun biaya pinjaman meliputi bunga atau penggunaan dana pinjaman baik pinjaman jangka pendek maupun jangka panjang, amortisasi diskonto atau premium yang terkait dengan pinjaman, amortisasi atas biaya yang berhubungan dengan perolehan pinjaman antara lain seperti biaya konsultan, ahli hukum, selisih kurs atas pinjaman dalam valuta asing (sepanjang bunga).

Dana yang diperlukan untuk membangun sendiri atau mendapatkan aset tetap diperoleh dengan cara pembelanjaan dari luar (hutang). Biaya bunga terjadi dari pembelanjaan tersebut yang menimbulkan permasalahan dalam pencatatan akuntansi. Terdapat 3 pendekatan pencatatan akuntansi terhadap biaya pinjaman yang terjadi selama masa konstruksi, antara lain :

1. Bunga dikapitalisasi sebagai bagian biaya perolehan aset.
2. Bunga dibebankan kepada pendapatan sebagai biaya pada periode yang terjadi.
3. Bunga ditangguhkan pembebanannya untuk diamortisasi selama periode akuntansi.

Profesi akuntan Indonesia memutuskan bahwa biaya bunga harus dikapitalisasi jika terdapat beberapa kondisi antara lain :

- a) Pengeluaran pembangunan dapat diidentifikasi secara terpisah.
- b) Diperlukan waktu yang cukup lama untuk membangun atau memproduksi aset yang bersangkutan.
- c) Pembangunan aset tetap memerlukan biaya yang besar sehingga terkait dengan jumlah bunga relatif besar.

Selain ketiga syarat diatas, ada beberapa hal lain yang perlu dipertimbangkan yaitu (a) aset yang memenuhi syarat kapitalisasi, (b) periode kapitalisasi, (c) jumlah bunga yang dikapitalisasi.

- **Aset yang memenuhi syarat**

Pembangunan aset tetap memerlukan periode waktu yang cukup lama untuk penyelesaian sampai dengan aset tetap tersebut siap untuk digunakan. Biaya bunga dikapitalisasi sejak awal pengeluaran yang berhubungan dengan aset tersebut. Aset yang memenuhi syarat pengkapitalisasian antara lain (a) aset yang dibangun untuk digunakan sendiri, dan (b) aset tetap yang dibangun untuk dijual atau disewakan.

- **Periode kapitalisasi**

Periode kapitalisasi berlangsung selama ketiga kondisi berikut ini terpenuhi, antara lain (a) pengeluaran untuk membangun aset tetap telah terjadi, (b) kegiatan untuk menyelesaikan aset tetap sedang berlangsung (dalam proses), dan (c) biaya bunga sedang terjadi. Pengkapitalisasian berakhir, jika aset tertentu telah sesuai tujuan dan terselesaikan secara substansial dan siap untuk digunakan.

- **Jumlah biaya bunga yang dikapitalisasi**

Jumlah pengkapitalisasian biaya bunga dibatasi sejumlah yang terendah antara biaya bunga actual yang terjadi selama periode konstruksi atau biaya bunga terhindarkan. Misal jika biaya bunga actual yang terjadi selama periode konstruksi sebesar Rp 110.000,- dan bunga terhindarkan sebesar Rp 100.000,-, hanya Rp 100.000,- yang dikapitalisasi. Sebaliknya, jika biaya bunga actual senilai Rp 100.000,- dan bunga terhindarkan sebesar Rp 110.000,-, maka jumlah yang harus dikapitalisasi sejumlah Rp 100.000,-.

Biaya bunga terhindarkan merupakan bunga yang terjadi selama periode konstruksi yang secara teoritis dapat dihindari jika pengeluaran untuk memperoleh aset tetap tertentu tidak dilakukan. Biaya bunga terhindarkan diperoleh dari mengalikan tingkat bunga dengan jumlah pengeluaran rata-rata tertimbang akumulasi. Tingkat bunga diterapkan untuk :

- a) Jumlah pengeluaran rata-rata tertimbang akumulasi yang kurang dari atau sama dengan jumlah pinjaman khusus untuk membangun aset, diterapkan tingkat bunga pinjaman khusus.

- b) Jumlah pengeluaran rata-rata tertimbang akumulasi yang lebih besar dan pinjaman khusus yang dilakukan untuk memperoleh aset tetap, diterapkan tingkat bunga rata-rata tertimbang yang terjadi dari semua kewajiban selama periode konstruksi.

Contoh :

Berikut ini adalah pembayaran yang dilakukan oleh PT.Build selama periode konstruksi (tahun 2017) :

1 Januari	Rp 360.000,-
1 Maret	Rp 480.000,-
1 Mei	Rp 690.000,-
31 Desember	<u>Rp 600.000,-</u>
Total	Rp 2.130.000,-

Tanggal 1 November 2016, PT.Build melakukan kontrak dengan PT.Lingkar sebesar Rp 2.000.000,-, biaya perolehan tanah senilai Rp 130.000,- (dibeli dari kontraktor dan termasuk dalam pembayaran pertama). Konstruksi gedung mulai dilaksanakan pada tanggal 1 Januari 2017 dan diselesaikan pada tanggal 31 Desember 2017. PT.Build melakukan beberapa pembiayaan untuk menyelesaikan konstruksi gedung yaitu :

- Tanggal 31 Desember 2016, diterbitkan wesel jangka waktu 3 tahun, tingkat bunga 13%, dibayar setiap tanggal 31 Desember, nominal Rp 900.000,-. Pinjaman ini merupakan pinjaman khusus untuk konstruksi gedung.
- Tanggal 31 Desember 2014, telah diterbitkan utang wesel jangka waktu 5 tahun , tingkat bunga 8%, dibayar tiap tanggal 31 Desember, nominal Rp 750.000,-.
- Tanggal 31 Desember 2012, diterbitkan obligasi, jangka waktu 10 tahun, tingkat bunga 12%, bunga dibayar setiap tanggal 31 Desember, nominal Rp 800.000,-.

Ada 3 tahapan penyelesaian atas kasus diatas, antara lain :

1) Menghitung biaya bunga actual yang terjadi

Tipe Pembiayaan	Nominal	Tingkat Bunga	Total Bunga
Wesel untuk Konstruksi	Rp 900,000	0.13	Rp 117,000
Wesel jangka waktu 5 tahun	Rp 750,000	0.08	Rp 60,000
Obligasi jangka waktu 10 tahun	Rp 800,000	0.12	Rp 96,000
Bunga aktual	Rp 2,450,000		Rp 273,000

2) Menghitung pengeluaran rata-rata tertimbang terakumulasi

Tanggal	Jumlah Keluaran	Periode Kapitalisasi	Pengeluaran Rata-rata tertimbang
1-Jan	Rp 360,000	12/12	Rp 360,000
1-Mar	Rp 480,000	10/12	Rp 400,000
1-May	Rp 690,000	8/12	Rp 460,000
31-Dec	Rp 600,000	0	Rp -
	Rp 2,130,000		Rp 1,220,000

3) Perhitungan tingkat bunga rata-rata tertimbang

Jenis Pembiayaan	Tingkat Bunga	Nominal	Jumlah Bunga
Utang wesel 5 tahun, 8%	0.08	Rp 750,000	Rp 60,000
Obligasi 10 tahun, 12%	0.12	Rp 800,000	Rp 96,000
		Rp 1,550,000	Rp 156,000
Tingkat bunga terhindarkan =	10.06		
Rp 156.000/Rp 1.550.000 x 100% = 10,06%			

4) Penghitungan bunga terhindarkan

Pengeluaran Rata-rata tertimbang	Tingkat Bunga	Bunga Terhindarkan
Rp 900,000	0.13	Rp 117,000
Rp 320,000	0.10	Rp 32,206
Rp 1,220,000		Rp 149,206

Berdasarkan perhitungan pada tahap 4, diketahui besarnya bunga terhindarkan sebesar Rp 149.206,-, dan bunga actual sebesar Rp 273.000,-. Dan jumlah bunga yang dikapitalisasi adalah sebesar jumlah yang terkecil yaitu Rp 149.206,- (biaya bunga terhindarkan).

5) Pencatatan jurnal

Tanggal 1 Januari

Tanah Rp 130.000,-

Gedung Rp 230.000,-

(konstruksi
dalam proses)

Kas Rp 360.000,-

(mencatat pembayaran tahap pertama)

Tanggal 1 Maret

Gedung Rp 480.000,-

Kas Rp 480.000,-

(mencatat pembayaran tahap kedua)

Tanggal 1 Mei

Gedung Rp 690.000,-

Kas Rp 690.000,-

(mencatat pembayaran tahap ketiga)

Tanggal 31 Desember

Gedung Rp 600.000,-

Kas Rp 600.000,-

(mencatat pembayaran tahap keempat)

Gedung Rp 149.206,-

Beban Bunga Rp 123.794,-

Kas Rp 273.000,-

(mencatat pembayaran tahap pertama)

4. Pencatatan Akuntansi Aset Tetap Berwujud - Pengakuan setelah Perolehan

Aset tetap yang dimiliki dan dipergunakan dalam usaha perusahaan akan memerlukan pengeluaran-pengeluaran yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan perusahaan. Pengeluaran setelah perolehan dalam aset tetap berwujud terbagi sebagai berikut :

1. *Capital Expenditure* (pengeluaran modal)

- Setiap pengeluaran aset tetap yang terjadi dikapitalisasi dan diakui sebagai akun aset tetap yang bersangkutan.
- Disajikan dalam laporan keuangan yakni laporan posisi keuangan sebagai akun *non current assets*.

2. *Revenue Expenditure* (pengeluaran pendapatan)

- Setiap pengeluaran aset tetap yang terjadi tidak dikapitalisasi dan diakui sebagai akun beban operasional pada tahun bersangkutan.
- Disajikan dalam laporan keuangan yakni laporan laba/ rugi sebagai akun *operational expense*.

Pengeluaran-pengeluaran tersebut dapat dikelompokkan menjadi :

1. Reparasi dan Pemeliharaan

Beban reparasi dapat merupakan beban yang jumlahnya kecil jika reparasinya biasa, tetapi jika jumlahnya cukup besar maka reparasinya besar juga. Contoh dari beban reparasi kecil seperti penggantian mur, busi dan lain sebagainya. Dan untuk beban pemeliharaan adalah beban yang dikeluarkan untuk memelihara aset supaya tetap dalam kondisi baik, antara lain beban penggantian oli, pembersihan, pengecatan dan lainnya.

Beban reparasi dan pemeliharaan sering terjadi atau berulang-ulang, sehingga dapat disimpulkan bahwa manfaat atas beban tersebut hanya terjadi dalam periodenya. Untuk itu beban reparasi dan pemeliharaan dicatat sebagai beban pada periode/tahun bersangkutan (pengeluaran pendapatan).

Terdapat 2 cara dalam pencatatan beban reparasi yang nilainya besar, antara lain :

- a) Menambah harga perolehan aset tetap, jika beban ini dikeluarkan untuk menaikkan nilai kegunaan aset dan tidak menambah umur aset tersebut.

b) Mengurangi akumulasi penyusutan, jika beban ini dikeluarkan untuk memperpanjang umur ekonomis aset tetap dan juga nilai residunya. Hal tersebut mengakibatkan jumlah akumulasi penyusutan berkurang, berarti nilai bukunya menjadi bertambah besar. Dan juga perhitungan penyusutan untuk tahun -tahun berikutnya harus direvisi sesuai dengan perubahan nilai buku aset dan umur ekonomis yang baru.

2. Penggantian

Beban penggantian merupakan beban yang dikeluarkan untuk mengganti aset-aset atau bagian dari aset dengan unit baru yang tipe dan fungsinya sama, seperti penggantian lantai keramik, penggantian atap rumah dan lain sebagainya. Penggantian aset tersebut biasanya terjadi dikarenakan aset lama tidak dapat berfungsi kembali.

Penggantian bagian aset yang pengeluaran bebannya kecil diakui sebagai beban pada periode yang bersangkutan. Dan jika bagian dari aset tersebut pengeluaran beban cukup besar, maka harga perolehan bagian aset tersebut dihapuskan dari akun aset dan diganti dengan harga perolehan aset baru.

Contoh :

1. Mesin dengan harga perolehan senilai Rp 50.000.000,- ,setelah didepresiasi sebesar 60% suku cadang yang diperkirakan harga perolehan senilai 30% dari harga perolehan mesin diganti dengan suku cadang baru, harganya sebesar Rp 8.000.000,-. Jurnal untuk mencatat penggantian suku cadang sebagai berikut :

Akumulasi penyusutan- mesin	Rp 9.000.000,-	
Rugi penggantian suku cadang	Rp 6.000.000,-	
		Mesin Rp 15.000.000,-

(Mencatat penggantian suku cadang)

Perhitungan :

- Harga perolehan suku cadang yang diganti :
 $30\% \times \text{Rp } 50.000.000,- = \text{Rp } 15.000.000,-$
- Akumulasi penyusutan $= 60\% \times \text{Rp } 15.000.000,- = \underline{\underline{\text{Rp } 9.000.000,-}}$
- Rugi senilai nilai buku suku cadang $= \underline{\underline{\text{Rp } 6.000.000,-}}$

Mesin	Rp	
	8.000.000,-	
Kas		Rp
		8.000.000,-

(Mencatat pemasangan suku cadang baru)

2. Pada tanggal 10 Pebruari 2017 Tuan Revan membeli rumah dengan harga perolehan sebesar Rp 600.000.000,- untuk usahanya. Estimasi umur ekonomis 20 tahun. Nilai sisa nol, dan pada tanggal 20 Maret 2019 Tuan Revan mengganti atap kayu dengan galvalum senilai Rp 10.000.000,-. Dan akumulasi penyusutan atap kayu pada saat penggantian senilai Rp 6.000.000,-.

20	Maret	Bangunan	Rp
2019			10.000.000,-
		Kas	Rp
			10.000.000,-

Akumulasi	Rp
Penyusutan	6.000.000,-
Bangunan	
Rugi	Rp
penggantian	4.000.000,-
atas	
bangunan	
(atap kayu)	
Bangunan	Rp
(atap kayu)	10.000.000,-

(Mencatat penggantian atap kayu)

Perhitungan akumulasi penyusutan bangunan (mulai tanggal 10 Pebruari 2017 s/d 20 Maret 2019)

10 Pebruari - 31 Desember 2017 = 11 bulan

1 Jan - 31 Desember 2018 = 12 bulan

1 Jan - 20 Maret 2019 = 3 bulan

Total = 26 bulan

Akumulasi penyusutan bangunan =

$26/12 \times (\text{Rp } 600.000.000 - \text{Rp } 0)/20 = \text{Rp } 65.000.000,-$

Beban penyusutan bangunan =

$$\frac{\text{Rp } 600.000.000,- - \text{Rp } 0,- - \text{Rp } 65.000.000,- - \text{Rp } 4.000.000,-}{(20 \times 12) + 0 - 26} \times 12$$

= Rp 29.775.701,-

31 Desember 2019	Beban Penyusutan Kendaraan	Rp 29.775.701,-
	Akumulasi Penyusutan Kendaraan	Rp 29.775.701,-

(Mencatat penyusutan bangunan)

3. Perbaikan

Perbaikan merupakan penggantian suatu aset dengan aset baru untuk memperoleh kegunaan yang lebih besar. Pengeluaran perbaikan dengan nilai yang kecil maka diakui sebagai perbaikan/ reparasi biasa, tetapi jika pengeluaran perbaikan yang nilainya cukup besar atau besar (material) maka diakui sebagai aset tetap yang bersangkutan.

Contoh :

1. Pada tanggal 20 April 2017 PT. Zeto memperbaiki kendaraan operasional kantor yakni kendaraan Avanza tahun 2015) dengan mengganti semua jok/tempat duduk senilai Rp 15.000.000,-. Atas perbaikan tersebut menambah estimasi umur ekonomis sebesar 2 tahun. Dan kendaraan Avanza dibeli tanggal 13 Mei 2015. Harga perolehan kendaraan senilai Rp 210.000.000,-, umur ekonomis 5 tahun dan nilai sisa sebesar Rp 100.000.000,-.

20 April Kendaraan	Rp
2017	15.000.000,-
	Kas
	Rp
	15.000.000,-

(Mencatat penggantian jok kendaraan)

Perhitungan akumulasi penyusutan kendaraan Avanza (mulai tanggal 13 Mei 2015 s/d 20 April 2017)

13 Mei - 31 Desember = 8 bulan
2015

1 Jan - 31 Desember = 12 bulan

2016

1 Jan - 20 April 2017 = 4 bulan

Total = 24 bulan

Akumulasi penyusutan kendaraan Avanza =

$24/12 \times (\text{Rp } 210.000.000 - \text{Rp } 100.000.000)/5 = \text{Rp } 44.000.000,-$

Beban penyusutan kendaraan Avanza =

$$\frac{\text{Rp } 210.000.000,- - \text{Rp } 100.000.000,- - \text{Rp } 44.000.000,- + \text{Rp } 15.000.000,-}{12} \times 12$$

$$(5 \times 12) + (2 \times 12) - 24$$

$$= \text{Rp } 16.200.000,-$$

31	Desember	Beban	Rp
2017		Penyusutan	16.200.000,-
		Kendaraan	
		Akumulasi	Rp
		Penyusutan	16.200.000,-
		Kendaraan	

(Mencatat penyusutan kendaraan)

2. Pada tanggal 24 April 2017 PT.Zeto mengeluarkan beban perbaikan dan pemeliharaan kendaraan senilai Rp 300.000,- tunai. Kendaraan dibeli pada tanggal 13 Mei 2015. Harga perolehan kendaraan senilai Rp 210.000.000,-, umur ekonomis 5 tahun dan nilai sisa sebesar Rp 100.000.000,-.

24	April	Beban	Rp 300.000,-
2017		Pemeliharaan	
		Kendaraan	
		Kas	Rp 300.000,-

(Mencatat penggantian jok kendaraan)

4. Penambahan

Penambahan adalah memperbesar atau memperluas fasilitas aset misalnya penambahan ruang dalam bangunan, ruang parkir, ruang mushola dan lain sebagainya. Lain halnya dengan penambahan misal penambahan alat pada mesin dalam pabrik yang digunakan untuk mengurangi pencemaran, jika alat tambahan dipasang menjadi satu dengan mesin maka beban yang dikeluarkan untuk memperoleh alat tersebut merupakan suatu penambahan. Dan beban-beban yang timbul dalam penambahan dikapitalisasi menambah harga perolehan aset dan dilakukan penyusutan selama umur ekonomis. Tetapi jika penambahan tersebut dapat dipisah dengan aset tetap berwujud maka dikapitalisasi dan diakui sebagai aset tetap berwujud yang baru.

Contoh :

1. CV.Fortune pada tanggal 2 April 2016 membeli 2 unit AC merk LG untuk ruang rapat pimpinan senilai @Rp 3.500.000,- tunai. Estimasi umur ekonomis 6 tahun, metode perhitungan penyusutan menggunakan garis lurus.

2 April 2016	AC	Rp	7.000.000,-
	Kas	Rp	7.000.000,-

(Mencatat penambahan pembelian AC)

Perhitungan akumulasi penyusutan AC (mulai tanggal 2 April 2016 s/d 31 Desember 2016)			
2 April - 31 Desember 2016	=	9 bulan	
Akumulasi penyusutan AC = $9/12 \times (\text{Rp } 7.000.000 - \text{Rp } 0,-)/6 = \text{Rp } 875.000,-$			

31 Desember 2016	Beban Penyusutan AC	Rp 875.000,-
	Akumulasi Penyusutan AC	Rp 875.000,-

(Mencatat penyusutan kendaraan)

2. Pada tanggal 20 Juli 2015, CV.Fortune membeli kendaraan Luxio senilai Rp 250.000.000,-, nilai sisa nol, umur ekonomis 5 tahun. Terdapat penambahan dengan membeli tempat duduk pada tanggal 18 Agustus 2016 senilai Rp 25.000.000,-. Kendaraan Luxio tersebut digunakan antar jemput karyawan tanpa memperpanjang umur ekonomis kendaraan Xenia.

18 Agustus	Kendaraan		Rp
2016	Xenia		25.000.000,-
		Kas	Rp
			25.000.000,-

(Mencatat penambahan pembelian tempat duduk kendaraan Xenia)
Perhitungan akumulasi penyusutan kendaraan Xenia (mulai tanggal 20 Juli 2015 s/d 18 Agustus 2016).

20 Juli - 31 Desember 2015	=	10 bulan	
1 Jan - 18 Agustus 2016	=	<u>8 bulan</u>	
Total akumulasi penyusutan		18 bulan	
Akumulasi penyusutan kendaraan	=		
$18/12 \times (\text{Rp } 250.000.000 - \text{Rp } 0,-)/5$	=	Rp 75.000.000,-	
Beban penyusutan kendaraan =			
$\frac{\text{Rp } 250.000.000 - \text{Rp } 0 - \text{Rp } 75.000.000 + \text{Rp } 25.000.000}{(5 \times 12) + 0 - 18} \times 12$			
= Rp 57.143.000,-			

31 Desember	Beban		Rp
2016	Penyusutan		57.143.000,-
	Kendaraan		
		Akumulasi	Rp
		Penyusutan	57.143.000,-
		Kendaraan	

(Mencatat penyusutan kendaraan)

5. Pencatatan Akuntansi Aset Tetap Berwujud - Depresiasi

1. Pengertian

Depresiasi merupakan sebagian dari harga perolehan aset tetap secara sistematis dialokasikan menjadi beban setiap periode akuntansi. Aset tetap yang dapat disusutkan adalah aset yang :

- a. Diharapkan digunakan selama lebih dari satu periode akuntansi.
- b. Memiliki masa manfaat terbatas.
- c. Dimiliki oleh perusahaan untuk digunakan dalam produksi, memasok barang atau jasa, disewakan atau tujuan administrasi.

Akuntansi depresiasi merupakan metode untuk mengalokasikan harga perolehan aset tetap ke periode-periode akuntansi. Istilah depresiasi digunakan untuk menunjukkan alokasi harga perolehan aset tetap berwujud yang bisa diganti, misalnya bangunan, mesin, kendaraan dan sebagainya.

Dan untuk alokasi harga perolehan aset tetap berwujud yang tidak bisa diganti misalnya sumber-sumber alam yang disebut deplesi. Untuk alokasi harga perolehan aset tetap tidak berwujud disebut amortisasi.

2. Faktor Penyebab Depresiasi

Dikelompokkan dalam 2 kelompok yakni :

- a. Faktor fisik

Timbul disebabkan aus karena dipakai, aus karena umur, dan kerusakan lainnya.

- b. Faktor fungsional

Faktor fungsional yang membatasi umur aset tetap antara lain ketidakmampuan aset untuk memenuhi produksi sehingga perlu diganti, adanya perubahan permintaan barang atau jasa yang dihasilkan, karena adanya kemajuan teknologi sehingga aset tidak ekonomis lagi jika dipakai.

Misal dalam penentuan taksiran umur ekonomis atau umur kegunaan aset tetap berwujud, kedua factor harus dipertimbangkan, seperti mesin ditaksir dapat digunakan dalam jangka waktu 12 tahun, tetapi diperkirakan pada tahun ke-8 akan ada penemuan baru yang dapat menghasilkan mesin lebih modern. Pada kondisi seperti ini taksiran umur fisik (12 tahun) tidak dapat digunakan sebagai dasar perhitungan depresiasi. Apabila diestimasikan dengan adanya mesin baru tersebut perusahaan harus mengganti mesinnya,

maka umur ekonomis maksimum dapat digunakan dalam perhitungan depresiasi yakni 8 tahun.

3. Faktor Penentuan Beban Depresiasi

Terdapat 3 faktor yang perlu dipertimbangkan dalam menentukan beban depresiasi antara lain :

a. Harga perolehan (*cost*)

Merupakan uang yang dikeluarkan atau hutang yang timbul dan beban-beban lain yang terjadi dalam memperoleh aset tetap.

b. Nilai sisa (*residu*)

Adalah jumlah yang diterima jika aset itu dijual, ditukarkan, atau cara-cara lain ketika aset tersebut sudah tidak dapat digunakan kembali dikurangi dengan beban-beban yang terjadi pada saat menjual atau menukarkannya.

c. Taksiran umur ekonomis/umur kegunaan

Taksiran umur ekonomis aset dipengaruhi oleh cara-cara pemeliharaan dan kebijakan yang terdapat dalam reparasi. Taksiran umur ekonomis dapat dinyatakan dalam satuan periode waktu, satuan hasil produksi, atau satuan jam kerja. Dalam mengestimasi atau menaksir umur ekonomis aset terlebih dulu mempertimbangkan factor fisik dan fungsional.

4. Metode Perhitungan Depresiasi

a. Depresiasi Full Periode

Terdapat beberapa metode yang dapat digunakan dalam menghitung beban depresiasi secara periodik. Dalam memilih salah satu metode hendaknya mempertimbangkan kondisi yang mempengaruhi aset tetap berwujud. Dan metode perhitungan depresiasi antara lain :

a. Metode garis lurus (*straight line method*)

Metode garis lurus merupakan metode penyusutan yang paling sederhana dan banyak digunakan. Dan metode penyusutan ini tiap periode

jumlahnya konsisten/tetap/sama kecuali jika ada penyesuaian-penyesuaian).

Contoh :

PT.Kimora pada tanggal 5 Pebruari 2016 membeli mesin dengan harga perolehan sebesar Rp 80.000.000,-, taksiran nilai residu senilai Rp 40.000.000,-, taksiran umur ekonomis selama 4 tahun. Beban penyusutan tiap tahun dihitung sebagai berikut :

Beban Penyusutan/tahun :	Harga Perolehan - Nilai Sisa		
	Umur Ekonomis		
Beban Penyusutan/tahun :	Rp 80,000,000	-	Rp 40,000,000
		4	
Beban Penyusutan/tahun :	Rp 10,000,000		

Apabila dibuat tabel penyusutan, maka perhitungan beban penyusutan dan akumulasi penyusutan dari mesin adalah sebagai berikut :

PT.Kimora

Tabel Penyusutan

Akhir Tahun Ke	Beban Penyusutan	Akumulasi Penyusutan	Total Akumulasi Penyusutan	Nilai Buku
0	Rp -	Rp -	Rp -	Rp 80,000,000
1	Rp 10,000,000	Rp 10,000,000	Rp 10,000,000	Rp 70,000,000
2	Rp 10,000,000	Rp 10,000,000	Rp 20,000,000	Rp 60,000,000
3	Rp 10,000,000	Rp 10,000,000	Rp 30,000,000	Rp 50,000,000
4	Rp 10,000,000	Rp 10,000,000	Rp 40,000,000	Rp 40,000,000

Pada perhitungan penyusutan dengan metode garis lurus didasarkan anggapan antara lain :

- 1) Kegunaan ekonomis dari aset akan menurun secara proposional setiap periode.
- 2) Beban perbaikan dan pemeliharaan tiap-tiap periode jumlahnya relative tetap.
- 3) Kegunaan ekonomis berkurang dikarenakan lewatnya waktu.
- 4) Penggunaan aset tiap-tiap periode tetap.

Dengan adanya anggapan tersebut, maka metode penyusutan garis lurus seharusnya digunakan untuk menghitung penyusutan bangunan, mebel, dan peralatan kantor.

b. Metode jam jasa (*service hours method*)

Metode jam jasa berdasarkan pada anggapan bahwa aset terutama mesin akan lebih cepat rusak jika digunakan sepenuhnya dibanding dengan penggunaan yang tidak sepenuhnya. Metode jam jasa cara menghitung beban penyusutan dihitung dengan dasar satuan jam jasa.

Contoh :

PT.Kimora pada tanggal 5 Pebruari 2016 membeli mesin dengan harga perolehan sebesar Rp 80.000.000,-, nilai residu sebesar Rp 40.000.000,-, diestimasi mesin selama umur penggunaan 4 tahun dapat digunakan selama 7.000 jam. Beban penyusutan dihitung yaitu :

Beban Penyusutan/jam :	Harga Perolehan - Nilai Sisa		
	Taksiran jam jasa		
Beban Penyusutan/jam :	Rp 80,000,000	-	Rp 40,000,000
	7.000		
Beban Penyusutan/jam :	Rp	5,714	

Jika dibuat tabel penyusutan, maka perhitungan beban penyusutan dan akumulasi penyusutan sebagai berikut :

PT.Kimora
Tabel Penyusutan

		Beban Penyusutan/jam :				Rp 5,714
Tahun	Jam Kerja Mesin	Beban Penyusutan	Akumulasi Penyusutan	Total Akumulasi Penyusutan	Nilai Buku	
0	0	Rp -	Rp -	Rp -	Rp 80,000,000	
1	1,000	Rp 5,714,286	Rp 5,714,286	Rp 5,714,286	Rp 74,285,714	
2	1,800	Rp 10,285,714	Rp 10,285,714	Rp 16,000,000	Rp 64,000,000	
3	2,050	Rp 11,714,286	Rp 11,714,286	Rp 27,714,286	Rp 52,285,714	
4	2,150	Rp 12,285,714	Rp 12,285,714	Rp 40,000,000	Rp 40,000,000	
	7,000					

Berdasarkan tabel penyusutan diatas, beban penyusutan dasarnya adalah jumlah jam yang digunakan. Untuk itu metode jumlah jam jasa paling tepat digunakan untuk kendaraan. Dengan asumsi bahwa kendaraan lebih banyak aus dikarenakan digunakan dibandingkan dengan tua karena waktu.

c. Metode hasil produksi (*productive output method*)

Metode hasil produksi ini umur kegunaan aset ditaksir dalam satuan jumlah unit hasil produksi. Beban penyusutan dihitung dengan dasar satuan hasil produksi sehingga penyusutan tiap periode akan berfluktuasi sesuai dengan fluktuasi dalam hasil produksi. Dasar teori yang digunakan pada metode hasil produksi ini yakni bahwa aset dimiliki untuk menghasilkan produk, sehingga penyusutan didasarkan pada jumlah produk yang dapat dihasilkan.

Contoh :

PT.Kimora pada tanggal 5 Pebruari 2016 membeli mesin dengan harga perolehan sebesar Rp 80.000.000,-, nilai residu sebesar Rp 40.000.000,-, diestimasi mesin ini selama umur penggunaan 4 tahun akan menghasilkan selama 57.000 unit produk. Beban penyusutan dihitung yaitu :

Beban Penyusutan/unit :	Harga Perolehan - Nilai Sisa		
	Taksiran hasil produksi (unit)		
Beban Penyusutan/unit :	Rp 80,000,000	-	Rp 40,000,000
		57,000	
Beban Penyusutan/unit :	Rp	702	

Jika dibuat tabel penyusutan, maka perhitungan beban penyusutan dan akumulasi penyusutan sebagai berikut :

		Beban Penyusutan/jam :			Rp	702
Tahun	Jam Kerja Mesin	Beban Penyusutan	Akumulasi Penyusutan	Total Akumulasi Penyusutan	Nilai Buku	
0	0	Rp -	Rp -	Rp -	Rp 80,000,000	
1	11,500	Rp 8,070,175	Rp 8,070,175	Rp 8,070,175	Rp 71,929,825	
2	13,000	Rp 9,122,807	Rp 9,122,807	Rp 17,192,982	Rp 62,807,018	
3	15,300	Rp 10,736,842	Rp 10,736,842	Rp 27,929,825	Rp 52,070,175	
4	17,200	Rp 12,070,175	Rp 12,070,175	Rp 40,000,000	Rp 40,000,000	
	57,000					

Berdasarkan tabel penyusutan diatas, metode hasil produksi sebaiknya digunakan untuk aset yang dapat dihitung hasil produksinya, seperti aset tetap berwujud yakni mesin. Beban penyusutan dihitung dengan metode hasil produksi dan jumlah jam jasa, jumlahnya setiap periode tergantung pada jumlah produksi atau jumlah jam kerja aset tersebut.

d. Metode beban berkurang (*reducing charge method*)

Metode beban berkurang dalam perhitungan beban penyusutan tiap periode pada tahun - tahun pertama akan lebih besar daripada beban penyusutan tahun- tahun berikutnya. Pada metode ini didasarkan bahwa aset yang baru akan dapat digunakan dengan lebih efisien dibandingkan dengan aset yang lebih tua, termasuk juga beban perbaikan dan pemeliharannya.

Metode beban berkurang pada aset yang baru akan memerlukan beban perbaikan dan pemeliharaan lebih sedikit dibandingkan dengan aset lama. Apabila digunakan metode beban berkurang ini maka diharapkan

jumlah beban penyusutan, beban perbaikan dan pemeliharaan dari tahun ke tahun relative stabil. Hal ini dikarenakan apabila beban penyusutannya besar maka beban perbaikan dan pemeliharaannya kecil (dari tahun pertama), demikian sebaliknya dalam tahun terakhir beban penyusutan kecil, untuk beban perbaikan dan pemeliharaannya besar. Terdapat 4 metode dalam menghitung beban penyusutan antara lain :

1) Jumlah angka tahun (*sum of years' digits method*)

Metode jumlah angka tahun ini beban penyusutan dihitung dengan mengalikan bagian pengurang yang setiap tahunnya selalu menurun dengan harga perolehan dikurangi nilai residu. Dan bagian pengurang tersebut dihitung sebagai berikut :

- Pembilang = Bobot (*weight*) untuk tahun bersangkutan.
- Penyebut = Jumlah angka tahun selama umur ekonomis aset atau jumlah angka bobot (*weight*).

Contoh :

PT.Kimora membeli mesin dengan harga perolehan sebesar Rp 80.000.000,-, taksiran nilai residu senilai Rp 40.000.000,-, taksiran umur ekonomis selama 4 tahun. Beban penyusutan tiap tahun dihitung sebagai berikut :

Tahun	Bobot	Bagian Pengurang
1	4	4/10
2	3	3/10
3	2	2/10
4	<u>1</u>	<u>1/10</u>
	10	10/10

Keterangan :

- Penyebut dalam bagian pengurang dihitung dengan cara menjumlahkan angka bobot = 4 + 3 + 2 + 1 = 10
- Pembilang dalam bagian pengurang adalah angka bobot tahun yang bersangkutan untuk tahun pertama,3,dan seterusnya.

Jika dibuat tabel penyusutan, maka perhitungan beban penyusutan dan akumulasi penyusutan sebagai berikut :

Tahun	Beban Penyusutan	Akumulasi Penyusutan	Total Akumulasi Penyusutan	Nilai Buku
0	Rp -	Rp -	Rp -	Rp 80,000,000
1	Rp 16,000,000	Rp 16,000,000	Rp 16,000,000	Rp 64,000,000
2	Rp 12,000,000	Rp 12,000,000	Rp 28,000,000	Rp 52,000,000
3	Rp 8,000,000	Rp 8,000,000	Rp 36,000,000	Rp 44,000,000
4	Rp 4,000,000	Rp 4,000,000	Rp 40,000,000	Rp 40,000,000

Beban Penyusutan tahun :	Bagian pengurang x (harga perolehan - nilai residu)
Beban Penyusutan tahun :	Bagian pengurang x nilai disusutkan
Beban Penyusutan tahun 1 :	4/10 x Rp 40.000.000
Beban Penyusutan tahun 2 :	3/10 x Rp 40.000.000
Beban Penyusutan tahun 3 :	2/10 x Rp 40.000.000
Beban Penyusutan tahun 4 :	1/10 x Rp 40.000.000

Apabila aset tersebut umur ekonomisnya panjang, maka penyebut (jumlah angka tahun) dapat dihitung dengan rumus yaitu :

Jumlah angka tahun =	$\frac{n(n+1)}{2}$
n = umur ekonomis/masa manfaat	
Untuk mesin soal diatas (umur 4 tahun) =	$4 \cdot (4+1) / 2 = 10$

2) Metode Saldo menurun (*declining balance method*)

Metode saldo menurun, dalam menghitung beban penyusutan dihitung dengan cara mengalikan tariff yang tetap dengan nilai buku aset. Nilai buku aset pada metode saldo menurun setiap periode selalu menurun, maka beban penyusutan tiap periodenya juga menurun. Dan tarif metode saldo menurun dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$T = 1 - \sqrt[n]{\frac{NS}{HP}}$$

Keterangan :
T = Tarif
n = umur ekonomis
NS = Nilai Sisa/Nilai Residu
HP = Harga perolehan

Perhitungan penyusutan mesin sebagai berikut :

$$\text{Contoh} : \sqrt[n]{\frac{NS}{HP}}$$

PT.Kimora pada tanggal 5 Pebruari 2016 membeli mesin dengan harga perolehan sebesar Rp 80.000.000,-, nilai residu sebesar Rp 40.000.000,-, estimasi umur ekonomis aset mesin adalah 4 tahun. Beban penyusutan dihitung yaitu :

$$T = 1 - \sqrt[4]{\frac{40000000}{80000000}}$$

$$T = 16\%$$

Jika dibuat tabel penyusutan, maka perhitungan beban penyusutan dan akumulasi penyusutan sebagai berikut :

PT.Kimora
Tabel Penyusutan

Tahun	Beban Penyusutan	Akumulasi Penyusutan	Total Akumulasi Penyusutan	Nilai Buku	
0	Rp -	Rp -	Rp -	Rp 80,000,000	
1	Rp 12,800,000	Rp 12,800,000	Rp 12,800,000	Rp 67,200,000	
2	Rp 10,752,000	Rp 10,752,000	Rp 23,552,000	Rp 56,448,000	
3	Rp 9,031,680	Rp 9,031,680	Rp 32,583,680	Rp 47,416,320	
4	Rp 7,586,611	Rp 7,586,611	Rp 40,170,291	Rp 39,829,709	*)Pembulatan Rp 40.000.000,-
	Beban Penyusutan tahun :	Tarif x Nilai Buku			
	Beban Penyusutan tahun 1 :	16% x Rp 80.000.000			
	Beban Penyusutan tahun 2 :	16% x Rp 67.200.000			
	Beban Penyusutan tahun 3 :	16% x Rp 56.448.000			
	Beban Penyusutan tahun 4 :	16% x Rp 47.416.320			

Berdasarkan tabel penyusutan diatas nilai buku aset tahun ke 4 menunjukkan jumlah senilai Rp 39.829.709,- (pembulatan Rp 40.000.000,-) yakni estimasi nilai sisa/nilai residu. Jika aset yang dihitung penyusutannya tidak memiliki nilai residu, maka metode saldo menurun tidak dapat dipergunakan. Dalam menyelesaikan kelemahan metode saldo menurun

ini, biasanya untuk aset yang tidak memiliki nilai residu akan dipaia jumlah residu senilai Rp 1,00.

3) *Double declining balance method*

Dalam metode saldo menurun berganda (*double declining balance*) ini beban penyusutan tiap periodenya menurun. Cara menghitung beban penyusutan yang selalu menurun, dan dasar yang digunakan yakni % penyusutan dengan cara garis lurus. Prosentase tersebut dikalikan dua dan setiap periode dikalikan dengan nilai buku aset, hal ini mengakibatkan nilai buku menurun maka beban penyusutan juga menurun.

Contoh :

PT.Kimora pada tanggal 5 Pebruari 2016 membeli mesin dengan harga perolehan sebesar Rp 80.000.000,-, nilai residu sebesar Rp 40.000.000,-, estimasi umur ekonomis aset mesin adalah 4 tahun. Beban penyusutan dihitung yaitu :

$$T = 1 - \sqrt[4]{\frac{40000000}{80000000}}$$

$$T = 16\%$$

Tahun	Beban Penyusutan	Akumulasi Penyusutan	Total Akumulasi Penyusutan	Nilai Buku
0	Rp -	Rp -	Rp -	Rp 80,000,000
1	Rp 25,600,000	Rp 25,600,000	Rp 25,600,000	Rp 54,400,000
2	Rp 17,408,000	Rp 17,408,000	Rp 40,000,000	Rp 40,000,000
3	Rp -	Rp -	Rp -	Rp -
4	Rp -	Rp -	Rp -	Rp -
Tarif dikalikan 2 =		16% x 2 = 32%		
Beban Penyusutan tahun :		Tarif x Nilai Buku		
Beban Penyusutan tahun 1 :		$(16\% \times 2) \times \text{Rp } 80.000.000 = \text{Rp } 25.600.000$		
Beban Penyusutan tahun 2 :		$(16\% \times 2) \times \text{Rp } 54.400.000 = \text{Rp } 17.408.000$		
Beban Penyusutan tahun 3 :		$(16\% \times 2) \times \text{Rp } 36.992.000 = \text{Rp } 11.837.440$		
Beban Penyusutan tahun 4 :		$(16\% \times 2) \times \text{Rp } 25.154.560 = \text{Rp } 8.049.459$		
Nilai Buku tahun 1 :		$\text{Rp } 80.000.000 - \text{Rp } 25.600.000 = \text{Rp } 54.400.000$		
Nilai Buku tahun 2 :		$\text{Rp } 80.000.000 - (\text{Rp } 25.600.000 + \text{Rp } 17.408.000) = \text{Rp } 36.992.000$		
Nilai Buku tahun 3 :		$\text{Rp } 80.000.000 - (\text{Rp } 25.600.000 + \text{Rp } 17.408.000 + \text{Rp } 11.837.440) = \text{Rp } 25.154.560$		
Nilai Buku tahun 4 :		$\text{Rp } 80.000.000 - (\text{Rp } 25.600.000 + \text{Rp } 17.408.000 + \text{Rp } 11.837.440 + \text{Rp } 8.049.459) = \text{Rp } 17.105.101$		
*) Pada nilai buku ke 4 tidak menunjukkan nilai residu senilai Rp 40.000.000,- sehingga nilai residu yang menunjukkan sebesar Rp 40.000.000,- hanya pada nilai buku tahun ke 2. Untuk itu nilai buku tahun ke 2 dihitung dari harga perolehan dikurangi total akumulasi penyusutan (Rp 80.000.000 - Rp 40.000.000).				
Dan yang seharusnya nilai buku tahun ke 2 sebesar Rp 36.992.000, sehingga selisih dari nilai residu senilai Rp 3.008.000 (Rp 40.000.000 - Rp 36.992.000).				

b. Depresiasi Sebagian Periode

Penyusutan sebagian periode merupakan perhitungan beban penyusutan jika periode tidak selama satu periode akuntansi (tutup buku). Dalam perhitungan penyusutan sebagian periode terdapat beberapa ketentuan antara lain :

1. Jika aset tetap dibeli sebelum tanggal 15 bulan tertentu, maka bulan itu dihitung sepenuhnya untuk menentukan besarnya beban penyusutan.

2. Jika pembelian aset tetap dibeli setelah tanggal 15 bulan tertentu, maka perhitungan beban penyusutan tidak diperhitungkan atau diperhitungkan bulan berikutnya.
3. Penyusutan dihitung penuh bulanan, sehingga jika tidak untuk seluruh tahun buku, maka perhitungan penyusutan dihitung sejumlah bulan dan dibagi 12.

Masalah dalam penyusutan sebagian periode timbul jika digunakan dalam metode garis lurus dan metode beban berkurang. Penggunaan metode lainnya misal metode jumlah jam jasa dan metode hasil produksi yang dalam perhitungan penyusutan tidak dipengaruhi oleh periode, sehingga tidak ada masalah dengan penyusutan sebagian periode.

Metode Garis Lurus

Contoh :

PT.Kimora membeli mesin dibeli pada tanggal 19 Pebruari 2015 senilai harga perolehan Rp 80.000.000,-, nilai residu sebesar Rp 40.000.000,-, estimasi umur ekonomis 4 tahun. Perhitungan beban penyusutan sebagai berikut :

Akhir Tahun Ke	Beban Penyusutan	Akumulasi Penyusutan	Total Akumulasi Penyusutan	Nilai Buku
0	Rp -	Rp -	Rp -	Rp 80,000,000
1	Rp 8,333,333	Rp 8,333,333	Rp 8,333,333	Rp 71,666,667
2	Rp 10,000,000	Rp 10,000,000	Rp 18,333,333	Rp 61,666,667
3	Rp 10,000,000	Rp 10,000,000	Rp 28,333,333	Rp 51,666,667
4	Rp 10,000,000	Rp 10,000,000	Rp 38,333,333	Rp 41,666,667
5	Rp 1,666,667	Rp 1,666,667	Rp 40,000,000	Rp 40,000,000

Keterangan :

Tahun 1 (2015) = 1 Maret s/d 31 Desember = 10 bulan	} Total 48 bulan = 4 tahun
Tahun 2 (2016) = 1 Januari s/d 31 Desember = 12 bulan	
Tahun 3 (2017) = 1 Januari s/d 31 Desember = 12 bulan	
Tahun 4 (2018) = 1 Januari s/d 31 Desember = 12 bulan	
Tahun 5 (2019) = 1 Januari s/d 19 Pebruari = 2 bulan	
Beban penyusutan tahun 1 = $10/12 \times 1/4 \times (\text{Rp } 80.000.000 - \text{Rp } 40.000.000)$	
Beban penyusutan tahun 2 = $12/12 \times 1/4 \times (\text{Rp } 80.000.000 - \text{Rp } 40.000.000)$	
Beban penyusutan tahun 3 = $12/12 \times 1/4 \times (\text{Rp } 80.000.000 - \text{Rp } 40.000.000)$	
Beban penyusutan tahun 4 = $12/12 \times 1/4 \times (\text{Rp } 80.000.000 - \text{Rp } 40.000.000)$	
Beban penyusutan tahun 5 = $2/12 \times 1/4 \times (\text{Rp } 80.000.000 - \text{Rp } 40.000.000)$	

Metode Jumlah Angka Tahun

Dalam metode jumlah angka tahun, jika terjadi perhitungan penyusutan untuk sebagian periode, memerlukan 2 tahap antara lain :

- 1) Menghitung penyusutan tahunan.
- 2) Mengalokasikan penyusutan tahunan ke masing-masing periode berdasarkan waktu.

Contoh :

PT.Kimora membeli mesin dibeli pada tanggal 19 Pebruari 2015 senilai harga perolehan Rp 80.000.000,-, nilai residu sebesar Rp 40.000.000,-, estimasi umur ekonomis 4 tahun. Perhitungan beban penyusutan sebagai berikut :

Tahap penyelesaian :

1) Menghitung penyusutan tahunan.

Tahun	Bobot	Bagian Pengurang	Penyusutan
1	4	4/10	Rp 16,000,000
2	3	3/10	Rp 12,000,000
3	2	2/10	Rp 8,000,000
4	1	1/10	Rp 4,000,000
	10	10/10	

Keterangan perhitungan penyusutan :

Tahun ke 1	$4/10 \times \text{Rp } 40.000.000$	
Tahun ke 2	$3/10 \times \text{Rp } 40.000.000$	
Tahun ke 3	$2/10 \times \text{Rp } 40.000.000$	
Tahun ke 4	$1/10 \times \text{Rp } 40.000.000$	

2) Mengalokasikan penyusutan untuk tiap-tiap tahun.

Tahun	Penyusutan		
Tahun ke 1 (2015)	Rp 13,333,333.33		
Tahun ke 2 (2016)	Rp 12,666,666.67		
Tahun ke 3 (2017)	Rp 8,666,666.67		
Tahun ke 4 (2018)	Rp 4,666,666.67		
Tahun ke 5 (2019)	Rp 666,666.67		

Keterangan perhitungan penyusutan :

Tahun ke 1	$10/12 \times \text{Rp } 16.000.000$	
Tahun ke 2	$(2/12 \times \text{Rp } 16.000.000) + (10/12 \times \text{Rp } 12.000.000)$	
Tahun ke 3	$(2/12 \times \text{Rp } 12.000.000) + (10/12 \times \text{Rp } 8.000.000)$	
Tahun ke 4	$(2/12 \times \text{Rp } 8.000.000) + (10/12 \times \text{Rp } 4.000.000)$	
Tahun ke 5	$2/12 \times \text{Rp } 4.000.000$	

Metode Double Declining Balance

Metode saldo menurun berganda dalam perhitungan penyusutan menggunakan tarif penyusutan yang dihitung dengan metode garis lurus dikalikan dua. Jika aset tetap dibeli tidak pada awal periode, maka untuk

menghitung beban penyusutan tiap periode perlu dilakukan perhitungan dengan 2 tahap penyelesaian yaitu :

- 1) Menghitung penyusutan tahunan.
- 2) Mengalokasikan penyusutan tahunan ke masing-masing periode berdasarkan waktu.

Contoh :

PT.Kimora membeli mesin dibeli pada tanggal 19 Pebruari 2015 senilai harga perolehan Rp 80.000.000,-, nilai residu sebesar Rp 40.000.000,-, estimasi umur ekonomis 4 tahun. Tarif penyusutan dengan menggunakan metode garis lurus per tahun sebesar 16%, sehingga tarif penyusutan dengan metode saldo menurun berganda sebesar 32% (16% x 2). Perhitungan beban penyusutan sebagai berikut :

Tahap penyelesaian :

- 1) Menghitung penyusutan tahunan.

Tahun	Penyusutan	Nilai Buku		
1	Rp 25,600,000	Rp 54,400,000		
2	Rp 17,408,000	Rp 36,992,000		
3	Rp 11,837,440	Rp 25,154,560		
4	Rp 8,049,459	Rp 17,105,101		
<u>Keterangan perhitungan penyusutan :</u>				
Tahun ke 1	32% x (Rp 80.000.000 - Rp 0)			
Tahun ke 2	32% x (Rp 80.000.000 - Rp 25.600.000)			
Tahun ke 3	32% x (Rp 80.000.000 - (Rp 25.600.000 + Rp 17.408.000))			
Tahun ke 4	32% x (Rp 80.000.000 - (Rp 25.600.000 + Rp 17.408.000 + Rp 11.837.440))			

2) Mengalokasikan penyusutan untuk tiap-tiap tahun.

Tahun	Penyusutan	Nilai Buku		
1	Rp 25,600,000	Rp 54,400,000		
2	Rp 17,408,000	Rp 36,992,000		
3	Rp 11,837,440	Rp 25,154,560		
4	Rp 8,049,459	Rp 17,105,101		
<u>Keterangan perhitungan penyusutan :</u>				
Tahun ke 1	$32\% \times (\text{Rp } 80.000.000 - \text{Rp } 0)$			
Tahun ke 2	$32\% \times (\text{Rp } 80.000.000 - \text{Rp } 25.600.000)$			
Tahun ke 3	$32\% \times (\text{Rp } 80.000.000 - (\text{Rp } 25.600.000 + \text{Rp } 17.408.000))$			
Tahun ke 4	$32\% \times (\text{Rp } 80.000.000 - (\text{Rp } 25.600.000 + \text{Rp } 17.408.000 + \text{Rp } 11.837.440))$			
<u>Keterangan perhitungan penyusutan :</u>				
Tahun ke 1 (2015)	Rp 45,333,333			
Tahun ke 2 (2016)	Rp 39,893,333			
Tahun ke 3 (2017)	Rp 27,127,467			
Tahun ke 4 (2018)	Rp 18,446,677			
Tahun ke 5 (2019)	Rp 2,850,850			
<u>Keterangan perhitungan penyusutan :</u>				
Tahun ke 1	$10/12 \times \text{Rp } 54.400.000$			
Tahun ke 2	$(2/12 \times \text{Rp } 54.400.000) + (10/12 \times \text{Rp } 36.992.000)$			
Tahun ke 3	$(2/12 \times \text{Rp } 36.992.000) + (10/12 \times \text{Rp } 25.154.560)$			
Tahun ke 4	$(2/12 \times \text{Rp } 25.154.560) + (10/12 \times \text{Rp } 17.105.101)$			
Tahun ke 5	$2/12 \times \text{Rp } 17.105.101$			

c. **Sistem Penyusutan**

Penyusutan dapat dihitung dengan dua pendekatan antara lain :

1. Pendekatan individual

Pada pendekatan individual perhitungan penyusutan untuk setiap aset tetap.

2. Pendekatan sistem

Pada pendekatan sistem yang bertujuan untuk menurunkan beban perhitungan penyusutan. Dan perhitungan penyusutan dalam

pendekatan sistem untuk aset tetap secara kelompok bukan individu. Perhitungan penyusutannya dilakukan secara keseluruhan. Misal metode persediaan, metode kelompok dan metode umur komposit.

Metode Persediaan

Dalam metode persediaan dikenal dengan sistem taksiran (*appraisal system*). Metode persediaan diterapkan tanpa memperhatikan adanya alat-alat yang rusak, cacat maupun hilang. Dan metode persediaan sering kali digunakan untuk aset tetap yang memiliki harga perolehan relative rendah. Metode perhitungan penyusutan/metode penyusutan umumnya dipergunakan pada perusahaan-perusahaan yang memiliki aset tetap berbentuk kecil dan memiliki harga perolehan yang relative rendah, misal peralatan dibengkel.

Penyusutan dihitung dengan menaksir harga perolehan aset tetap pada akhir periode dan dibandingkan dengan harga perolehan aset tetap pada awal periode. Dan penurunan nilai aset tetap diakui sebagai **penyusutan dan dikredit secara langsung pada rekening aset tetap yang bersangkutan**. Aliran kas yang timbul dari penjualan aset tetap akan menurunkan beban penyusutan

Contoh :

Pada tanggal 2 Maret 2016 Tuan Revan mendirikan sebuah bengkel mobil. Tuan Revan telah membeli peralatan bengkel sebesar Rp 43.000.000,-. Pada akhir tahun 2016 harga perolehan bengkel senilai Rp 38.500.000,-. Pada tahun 2017, Tuan Revan membeli tambahan peralatan sebesar Rp 12.250.000,- dan menjual alat-alat yang telah using sebesar Rp 4.500.000,- secara tunai. Taksiran harga perolehan pada akhir tahun 2016 senilai Rp 48.000.000,-. Tentukan penyusutan peralatan bengkel pada tahun 2016 dan 2017.

Tahap penyelesaian :

1) Menghitung penyusutan tahun 2016

$$\begin{aligned} \text{Penyusutan} &= \text{Harga perolehan} - \text{Harga perolehan} \\ \text{peralatan 2016} & \quad \text{akhir periode} \quad \quad \quad \text{awal periode} \\ \text{Penyusutan} &= \text{Rp } 43.000.000 \quad - \quad \text{Rp } 38.500.000 \\ \text{peralatan 2016} & \\ \text{Penyusutan} &= \text{Rp } 4.500.000 \\ \text{peralatan 2016} & \end{aligned}$$

2) Menghitung penyusutan tahun 2017

$$\begin{aligned} \text{Penyusutan} &= \text{Harga} + \text{Pembelian} - \text{Harga} - \text{Hasil} \\ \text{peralatan} & \quad \text{perolehan} \quad \text{alat baru} \quad \text{perolehan} \quad \text{penjualan} \\ \text{2017} & \quad \text{akhir} \quad \quad \quad \text{awal} \quad \text{alat} \\ & \quad \text{periode} \quad \quad \quad \text{periode} \quad \text{bengkel} \\ \text{Penyusutan} &= \text{Rp} + \text{Rp} - \text{Rp} - \text{Rp} \\ \text{peralatan} & \quad 38.500.000 \quad 12.250.000,- \quad 48.000.000,- \quad 500.000*) \\ \text{2017} & \\ \text{Penyusutan} &= \text{Rp} \\ \text{peralatan} & \quad 2.250.000 \\ \text{2017} & \end{aligned}$$

Keterangan :

Hasil penjualan alat bengkel = (harga perolehan awal periode (2017) - harga perolehan akhir periode (2016)) - penyusutan peralatan 2016

Hasil penjualan alat bengkel = (Rp 48.000.000 - Rp 43.000.000) - Rp 4.500.000

3) Mencatat jurnal penyesuaian penyusutan tanggal 31 Desember 2016

$$\begin{array}{l} \text{Beban} \qquad \qquad \qquad \text{Rp } 4.500.000 \\ \text{penyusutan} \\ \text{peralatan} \\ \text{bengkel} \end{array} \qquad \qquad \begin{array}{l} \text{Peralatan} \\ \text{bengkel} \end{array} \qquad \qquad \text{Rp } 4.500.000$$

4) Mencatat jurnal penyesuaian penyusutan tanggal 31 Desember 2017

Beban		Rp 2.250.000
penyusutan		
peralatan		
bengkel		
	Peralatan	Rp 2.250.000
	bengkel	

Metode Tarif Komposit dan Umur Komposit

Berdasarkan metode tariff komposit dan umur komposit, aset tetap diklasifikasikan menurut karakteristik atau tujuan tertentu. Metode tarif komposit (kelompok) dipergunakan untuk aset yang homogeny, dan umur komposit dipergunakan untuk aset heterogen. Tahap selanjutnya adalah menghitung tarif komposit. Dan penyusutan setiap tahun ditentukan dengan mengalikan tarif komposit dengan total biaya perolehan aset tetap dalam suatu kelompok. Tarif penyusutan komposit dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

Tarif Komposit :	<u>Penyusutan Kelompok Tahunan (Metode Garis Lurus)</u>			
	Biaya Perolehan Aset Tetap Kelompok			
Umur Komposit :	<u>Biaya Perolehan Disusutkan</u>			
	Beban Penyusutan/tahun			

Aset Tetap	Biaya Perolehan	Nilai Residu	Biaya Perolehan Disusutkan	Taksiran Umur	Beban Penyusutan
A	Rp 3,000,000	Rp 250,000	Rp 2,750,000	5	Rp 550,000
B	Rp 5,000,000	Rp 400,000	Rp 4,600,000	10	Rp 460,000
C	Rp 12,000,000	Rp 1,000,000	Rp 11,000,000	15	Rp 733,333
D	Rp 8,000,000	Rp 750,000	Rp 7,250,000	20	Rp 362,500
	Rp 28,000,000	Rp 2,400,000	Rp 25,600,000		Rp 2,105,833

Biaya Penyusutan =
 Biaya Perolehan Disusutkan /
 Taksiran Umur

Tarif Komposit = $\text{Rp } 2.105.833,- / \text{Rp } 28.000.000,- = 7,52\%$

Umur Komposit = $\text{Rp } 25.600.000,- / \text{Rp } 2.105.833,- = 12,16 \text{ tahun}$

Ayat jurnal penyesuaian untuk mencatat penyusutan pada tanggal 31 Desember 2016 sebagai berikut :

Beban	Rp 2.105.833,-
Penyusutan	
Peralatan	
Bengkel	
Peralatan	Rp 2.105.833,-
Bengkel	

Jika aset tetap dalam kelompok dijual atau ada tambahan aset tetap baru, maka tariff komposit tidak berubah. Dan ketika aset tetap dalam kelompok dijual atau dihentikan, akun akumulasi penyusutan didebit sebesar selisih antara biaya perolehan aset tetap dengan kas yang diterima dari penjualan ataupun penghentian aset tetap.

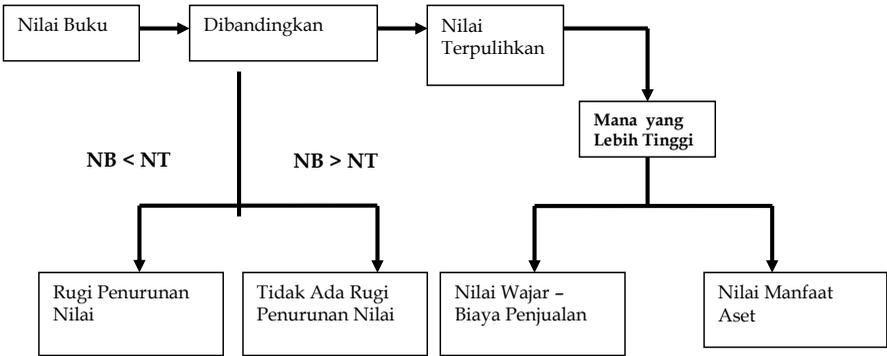
5. Pencatatan Akuntansi Aset Tetap Berwujud – Penurunan Nilai

Penurunan nilai terjadi ketika aset telah dibeli dan sebelum umur ekonomisnya berakhir, serta memerlukan penghapusan segera atas nilai aset yang telah mengalami penurunan. Aset tetap yang mengalami penurunan nilai sebelumnya harus ditinjau ulang apakah aset tetap tersebut memang telah mengalami penurunan nilai. Misal peninjauan ulang aset tetap yaitu terdapat perubahan signifikan dalam penggunaan aset, pasar

aset tetap mengalami penurunan. Selanjutnya setelah dilakukan peninjauan ulang maka dilakukan penurunan nilai atas aset tetap tersebut.

Aset tetap diturunkan nilainya apabila aset tersebut tidak lagi dapat menutupi nilai bukunya, baik melalui penggunaan atau menjual aset tersebut. Untuk itu entitas bisnis harus menguji apakah terjadi penurunan nilai atau tidak terhadap aset tetap tersebut dengan cara antara lain :

- a) Melakukan *review* atas aset, apakah kemampuan menghasilkan uang melalui penggunaan atau menjualnya mengalami penurunan. *Review* dilakukan dengan menggunakan informasi internal dan eksternal.
- b) Apabila ada indikasi penurunan, maka diperlukan pengujian penurunan nilai :
 1. Dengan membandingkan nilai terpulihkan (*recoverable amount*) dengan nilai buku aset/ (*book value*), apabila nilai buku (NB) aset > nilai terpulihkan (NT) maka jumlah selisih merupakan **Rugi Penurunan Nilai**.
 2. Apabila nilai buku (NB) aset < nilai terpulihkan (NT), maka tidak ada penurunan nilai dan tidak ada pencatatan jurnal yang diperlukan.



Nilai terpulihkan (NT) merupakan nilai yang lebih tinggi antara nilai wajar dikurangi biaya penjualan atau nilai manfaat (*value in use*). Nilai wajar dikurangi biaya penjualan merupakan nilai jual aset setelah dikurangi biaya pelepasan. Dan nilai manfaat (*value in use*) merupakan

nilai sekarang aliran kas yang diharapkan dari pemanfaatan aset pada masa depan dan kemungkinan penjualan aset pada akhir masa manfaat.

Contoh :

1. Pada tanggal 31 Desember 2015, PT.Prince memiliki peralatan dengan biaya perolehan senilai Rp 300.000.000,-, akumulasi penyusutan senilai Rp 110.000.000,-. Peralatan diestimasi memiliki umur manfaat 4 tahun, dan nilai residu senilai Rp 80.000.000,-. Berikut informasi yang berkaitan dengan peralatan :
 - a) Nilai buku peralatan pada tanggal 31 Desember 2016 senilai Rp 135.000.000,- (Rp 300.000.000 - (Rp 110.000.000 + Rp 55.000.000)).
 - b) Beban penyusutan tahun 2016 senilai Rp Rp 55.000.000,- telah dicatat (menggunakan metode penyusutan garis lurus).
 - c) Nilai terpulihkan peralatan pada tanggal 31 Desember 2016 sebesar Rp 120.000.000,-.
 - d) Sisa umur manfaat peralatan adalah 2 tahun.

Berdasar data diatas, terjadi penurunan nilai dan ayat jurnal yang dicatat:

Rugi penurunan nilai	Rp 15.000.000,-	
	Akumulasi penyusutan peralatan	Rp 15.000.000,-

Nilai buku peralatan pada tanggal 31 Desember 2016 adalah Rp 135.000.000,-. Untuk tahun 2017 PT.Prince menetapkan estimasi masa manfaat tidak berubah, tetapi estimasi nilai residu menjadi nol. PT.Prince tetap menggunakan metode penyusutan garis lurus. Pencatatan jurnal penyusutan pada tanggal 31 Desember 2017 sebagai berikut :

Beban penyusutan peralatan	Rp 60.000.000,-	
	Akumulasi penyusutan peralatan	Rp 60.000.000,-

Perhitungan penyusutan = Nilai terpulihkan / estimasi masa manfaat
= Rp 120.000.000,-/2 tahun
= Rp 60.000.000,-

Nilai buku peralatan pada tanggal 31 Desember 2015 sebesar Rp 60.000.000,- (nilai terpulihkan - akumulasi penyusutan peralatan (Rp 120.000.000 - Rp 60.000.000)). Jika ditentukan nilai terpulihkan peralatan tanggal 31 Desember 2015 senilai Rp 50.000.000,- maka terjadi kerugian penurunan nilai sebesar Rp 10.000.000,- dan diakui sebagai rugi penurunan. Dan pencatatan jurnalnya sebagai berikut :

Rugi penurunan nilai peralatan	Rp 10.000.000,-	
	Akumulasi penyusutan peralatan	Rp 10.000.000,-

Dengan demikian nilai buku peralatan tersisa pada awal tahun 2018 senilai Rp 50.000.000,-.

Contoh :

- Melanjutkan ilustrasi contoh soal no.1, informasi harga pasar peralatan sangat mungkin sulit diperoleh, dan PT.Prince dapat menggunakan nilai manfaat (*value in use*). Diketahui nilai manfaat lebih tinggi dari nilai wajar dikurangi biaya penjualan. PT.Prince menggunakan tingkat bunga 7% untuk menentukan besarnya aliran kas masa depan sebesar Rp 40.000.000,- per tahun selama 4 tahun. Nilai manfaat peralatan PT.Prince, terdapat 2 kondisi sebagai berikut:
 - Jika nilai buku < nilai manfaat

PV, aliran kas x faktor diskonto anuitas :			
$i = 7\%/n, 4 \text{ th} = (\text{Rp } 40.000.000 \times 3,3872) =$	Rp	135,488,000	
PV, nilai residu x faktor diskonto nilai tunggal :			
$i = 7\%/n, 4 \text{ th} = (\text{Rp } 80.000.000 \times 0,7629) =$	<u>Rp</u>	<u>61,032,000</u>	+
Nilai Manfaat peralatan (<i>value in use</i>)	Rp	196,520,000	
Rugi penurunan nilai tahun 2016 dihitung sebagai berikut :			
Nilai buku peralatan	= Rp	135,000,000	
Nilai manfaat peralatan	= <u>Rp</u>	<u>196,520,000</u>	-
Tidak terjadi rugi penurunan nilai peralatan	= Rp	(61,520,000)	

Berdasarkan perhitungan penurunan diatas, tidak terjadi penurunan nilai sehingga tidak ada pencatatan jurnal.

2. Jika nilai buku > nilai manfaat

Tetapi jika aliran kas sebesar Rp 8.000.000,-			
PV, aliran kas x faktor diskonto anuitas :			
$i = 7\%/n, 4 \text{ th} = (\text{Rp } 8.000.000 \times 3,3872) =$	Rp	27,097,600	
PV, nilai residu x faktor diskonto nilai tunggal :			
$i = 7\%/n, 4 \text{ th} = (\text{Rp } 80.000.000 \times 0,7629) =$	<u>Rp</u>	<u>61,032,000</u>	+
Nilai Manfaat peralatan (<i>value in use</i>)	Rp	88,129,600	
Rugi penurunan nilai tahun 2016 dihitung sebagai berikut :			
Nilai buku peralatan	= Rp	135,000,000	
Nilai manfaat peralatan	= <u>Rp</u>	<u>88,129,600</u>	-
Rugi penurunan nilai peralatan	= Rp	46,870,400	

Berdasarkan perhitungan penurunan diatas, maka terjadi penurunan nilai sehingga ada pencatatan jurnal sebagai berikut :

Rugi penurunan
nilai peralatan Rp 46.870.400,-

Akumulasi
penyusutan
peralatan

Rp 46.870.400,-

6. Pencatatan Akuntansi Aset Tetap Berwujud – Pelepasan

Terdapat beberapa transaksi dalam pelepasan.penghentian pemakaian aset tetap, antara lain :

a) Penjualan aset tetap

- Terdapat penerimaan kas disebelah debit.
- Akumulasi penyusutan aset tetap lama disebelah debit.
- Aset tetap lama yang terjual disebelah kredit.
- Terdapat laba/rugi penjualan (jika laba maka nilai wajar > nilai buku, jika rugi maka nilai wajar < nilai buku)
- **Contoh :**

Pada tanggal 1 Januari 2006, PT.Quenn memperoleh sebuah bangunan rumah dengan harga perolehan senilai Rp 1.000.000.000,-. Harga perolehan bangunan rumah disusutkan dengan menggunakan metode penyusutan garis lurus. Estimasi masa manfaat bangunan rumah adalah 15 tahun, dengan estimasi nilai residu sebesar Rp 350.000.000,-. Pada tanggal 31 Juni 2013 , bangunan rumah dijual secara tunai senilai Rp 700.000.000,-. PT.Quenn menggunakan tahun kalender sebagai dasar penyusutan laporan keuangan. Dan berdasarkan data tersebut, terdapat 2 pencatatan yang harus dilakukan antara lain :

a) Menghitung dan mencatat jurnal penyusutan

Beban Penyusutan/tahun :	Harga Perolehan - Nilai Sisa		
	Umur Ekonomis		
Beban Penyusutan/tahun :	Rp 1,000,000,000	-	Rp 350,000,000
	15		
Beban Penyusutan/tahun :	Rp 43,333,333		
Beban penyusutan selama 7 tahun	Rp 303,333,333.33		
Beban penyusutan selama 6 bulan (1 Januari s/d 31 Juni 2013)	Rp 21,666,667		

Beban penyusutan bangunan rumah 2006 - 2012	Rp 303,333,333
Beban penyusutan bangunan rumah 2013	Rp 21,666,667
Akumulasi penyusutan bangunan rumah	Rp 325,000,000

Pencatatan jurnal penyusutan atas bangunan rumah pada tahun 2013 sebagai berikut :

Beban penyusutan bangunan rumah	Rp 21.666.667,-
Akumulasi penyusutan bangunan rumah	Rp 21.666.667,-

b) Menghitung laba/rugi penjualan

Nilai wajar bangunan rumah	Rp 700,000,000	
Nilai buku bangunan rumah (harga perolehan - akumulasi penyusutan)		
(Rp 1.000.000.000 - Rp 325.000.000)	Rp 675,000,000	-
Laba penjualan bangunan rumah	Rp 25,000,000	

c) Mencatat ayat jurnal penjualan

Pencatatan jurnal penjualan atas bangunan rumah sebagai berikut :

Kas	Rp 700.000.000,-
Akumulasi penyusutan bangunan rumah	Rp 325.000.000,-
Bangunan rumah	Rp 1.000.000.000,-
Laba penjualan bangunan rumah	Rp 25.000.000,-

d) Berakhirnya masa manfaat aset tetap

- Dengan berakhirnya masa manfaat aset tetap berarti aset tetap tersebut harus dihapuskan.
- Dan pada saat penghentian aset tetap ini maka aset tetap tersebut masih memiliki nilai residu. Oleh karena itu diakui sebagai rugi penghentian aset tetap (timbul kerugian)
- Tidak ada penerimaan kas disebelah debit.
- Akumulasi penyusutan aset tetap lama disebelah debit.
- Aset tetap lama yang terjual disebelah kredit.
- Hanya terdapat rugi berakhirnya masa manfaat aset tetap (jika rugi maka akumulasi penyusutan aset tetap lama < harga perolehan aset tetap lama)
- **Contoh :**
PT.Kings memiliki mesin yang diperoleh pada tanggal 1 Januari 2011 dengan harga perolehan sebesar Rp 100.000.000,-. Estimasi umur manfaat mesin adalah 8 tahun, dan estimasi nilai residu sebesar Rp 30.000.000,-. Harga perolehan mesin tersebut disusutkan dengan menggunakan metode penyusutan garis lurus. Apabila pada tanggal 1 Juli 2016, mesin tersebut tidak

dapat dipergunakan lagi, maka pencatatan jurnal atas transaksi diatas sebagai berikut :

a) Menghitung dan mencatat penyusutan tahun 2016

Beban Penyusutan/tahun :	Harga Perolehan - Nilai Sisa		
		Umur Ekonomis	
Beban Penyusutan/tahun :	Rp 100,000,000	-	Rp 30,000,000
		8	
Beban Penyusutan/tahun :	Rp 11,666,667		
Beban penyusutan selama 5 tahun	Rp 58,333,333.33		
Beban penyusutan selama 6 bulan (1 Januari s/d 31 Juni 2013	Rp 5,833,333		
Beban penyusutan mesin 2011 - 2015	Rp 58,333,333		
Beban penyusutan mesin 2016	Rp 5,833,333		
Akumulasi penyusutan mesin	Rp 64,166,667		+

Pencatatan jurnal penyusutan atas bangunan rumah pada tahun 2013 sebagai berikut :

Beban penyusutan mesin	Rp 5.833.333,-
Akumulasi penyusutan mesin	Rp 5.833.333,-

b) Mencata jurnal atas penghentian mesin

Akumulasi penyusutan mesin	Rp 64,166,667	
Harga perolehan mesin	Rp 100,000,000	-
Rugi penghentian mesin	Rp (35,833,333)	

Pencatatan jurnal penghentian mesin sebagai berikut :

Akumulasi penyusutan mesin	Rp 64.166.667,-	
Rugi penghentian mesin	Rp 35.833.333,-	
	Bangunan rumah	Rp 100.000.000.-

e) Pertukaran aset tetap

- Terdapat penerimaan kas disebelah debit dan pengeluaran kas disebelah kredit.
- Akumulasi penyusutan aset tetap lama disebelah debit.
- Aset tetap lama yang terjual disebelah kredit.
- Aset tetap baru yang ditukar disebelah debit.
- Terdapat laba/rugi/impas atas pertukaran (jika laba maka nilai wajar > nilai buku, jika rugi maka nilai wajar < nilai buku, jika impas maka nilai wajar = nilai buku)

Soal - Soal Latihan

Soal 1

Transaksi PT Nuansa atas aset tetap berwujud tahun 2015 sebagai berikut :

- Tanggal 17 Pebruari 2015 membeli kendaraan dari salah satu dealer mobil. Harga resmi kendaraan sebesar Rp 750.000.000,-. Dealer memberikan diskon 15% dari harga resmi dan tambahan diskon 2% dari harga neto jika PT Nuansa membayar tunai dalam jangka waktu 30 hari. Dan PT Nuansa membayar tunai pada tanggal 18 Pebruari 2015. Belum termasuk PPN, beban komisi penjualan 1% dari harga resmi kendaraan.
- Tanggal 20 April 2015 membeli mesin seharga 70.000.000,00, dibayar tunai 40% dan sisanya dikeluarkan utang wesel jangka waktu 3 bulan, bunga 13%/th.

- c) Tanggal 14 Oktober 2015 menukar mobil Xenia yang dimiliki dengan mesin. Mobil Xenia mempunyai biaya perolehan sebesar Rp 800.000.000,- dan nilai buku Rp 420.000.000,-. Perusahaan menyerahkan kas sebesar Rp 560.000.000,- terkait penukaran tersebut. Mobil Xenia mempunyai nilai wajar sebesar Rp 300.000.000,-.

Diminta :

Buatlah jurnal atas transaksi diatas !

Soal 2

PT. SURYA mengeluarkan 10.000 lembar saham preferen nominal Rp 15.000,-/lbr untuk ditukarkan dengan tanah yang harga perolehan penjualnya Rp 250.000.000,-.

Diminta :

Buatlah jurnal untuk mencatat transaksi perolehan tanah dalam kondisi berikut :

- 1) Harga pasar saham preferen sebesar Rp 20.000,-/lbr. Harga pasar tanah tidak diketahui.
- 2) Harga pasar saham preferen tidak diketahui, tetapi tanah dinilai oleh *appraiser* seharga Rp 270.000.000,-.
- 3) Harga pasar saham preferen sebesar Rp 20.000,-/lbr dan harga penilaian tanah sebesar Rp 270.000.000,-.

Soal 3

Pada tanggal 1 Februari 2014, PT FRESH memulai pembangunan gedung kantor baru di samping pabrik. Berikut ini pengeluaran yang terjadi untuk pembangunan tersebut. Gedung kantor tersebut selesai dibangun dan mulai ditempati pada tanggal 1 Agustus 2014. Dana untuk pembangunan gedung tersebut Rp 2.500.000.000,- diperoleh dari pinjaman bank tanggal 1 Februari 2014 dengan bunga 13%/tahun. Utang lain yang masih ada selama tahun tersebut sebesar Rp 2.000.000.000,- dengan bunga 12%/tahun yang diperoleh 2 tahun lalu.

Tanggal	Pengeluaran (Rp)
1 Maret 2014	Rp 1.000.000.000,-
1 April 2014	Rp 800.000.000,-
1 Mei 2014	Rp 900.000.000,-
1 Juli 2014	Rp 1.300.000.000,-

Diminta :

- 1) Hitung rata-rata tertimbang akumulasi pengeluaran pembangunan PT.FRESH!
- 2) Buatlah jurnal yang diperlukan dan penyajiannya!

Soal 4

PT. LIKE melakukan pertukaran aset tetap berikut ini selama tahun 2010 :

- a. Membeli mesin seharga Rp 50.000.000,- dengan membayar tunai Rp 20.000.000,- dan menukar mesin sejenis yang harga perolehannya Rp 80.000.000,- dan nilai bukunya Rp 40.000.000,-.
- b. Membeli sebuah truk seharga Rp 400.000.000,-, ditukar dengan truk lama yang harga perolehannya Rp 350.000.000,- dan nilai bukunya Rp 300.000.000,-. Harga pasar truk lama sebesar Rp 380.000.000,-. PT. LIKE membayar Rp 20.000.000,-.
- c. Membeli mesin seharga Rp 200.000.000,- dengan membayar Rp 100.000.000,- dan menyerahkan mesin yang sama dengan harga perolehan Rp 150.000.000,- dan nilai bukunya Rp 110.000.000,-.

Diminta :

Buatlah jurnal yang diperlukan penyajiannya!

Soal 5

Mesin diperoleh pada tanggal 20 Mei 2016 dengan harga Rp 90.000.000,-. Estimasi umur ekonomis 6 tahun. Biaya transport masuk mesin tersebut sebesar Rp 1.500.000,-, biaya asuransi sebesar Rp 1.700.000,-, dan biaya instalasi sebesar Rp 7.000.000,-. Mesin tersebut disetimasikan mempunyai

nilai residu sebesar Rp 32.500.000,-. Dan masa manfaat 45.000 jam. Pada tahun 2016, digunakan selama 7.500 jam.

Diminta :

Buatlah jurnal perolehan dan penyusutan tahun 2016 yang diperlukan dengan metode penyusutan garis lurus dan jam mesin beserta penyajiannya !

Soal 6

Pada tanggal 12 Juli 2016, PT VIOLET membeli mesin seharga Rp 150.000.000,-. Diestimasikan bahwa mesin akan memiliki umur 10 tahun dan nilai sisa Rp 15.000.000,-. Jam kerja dan produksi dalam unit diestimasikan masing-masing 35.000 jam dan 500.000 unit. Pada tahun 2016 mesin dioperasikan 5.000 jam dan memproduksi 65.000 unit.

Diminta :

Buatlah jurnal yang diperlukan beserta penyajiannya dengan metode penyusutan :

- 1) Jumlah angka tahun
- 2) Saldo Menurun Berganda
- 3) Jam Pemakaian

Soal 7

Sebuah peralatan pabrik (*factory equipment*) dibeli pada tanggal 10 Juli 2010 seharga Rp 100.000.000,- dengan estimasi dapat menghasilkan produk sebanyak 600.000 unit. Estimasi nilai sisa sebesar Rp 10.000.000,-. Sepanjang tahun 2010, 2011 dan 2012 perusahaan menghasilkan 100.000 unit, 150.000 unit dan 60.000 unit secara berturut-turut. Peralatan pabrik tersebut rusak pada awal tahun 2013 dan manajemen perusahaan memutuskan untuk dibesituakan.

Diminta :

- 1) Tentukan jumlah penyusutan dengan menggunakan metode output produktif untuk tahun 2010,2011 dan 2012.
- 2) Buatlah jurnal penyusutan tahun 2010 dan penghapusan peralatan pabrik pada awal tahun 2013.

3) Penyajian laporan keuangan tahun 2010.

Soal 8

Berikut transaksi aset tetap berwujud PT. KENCANA tbk tahun 2016 :

- a. PT KENCANA tbk mempunyai peralatan bengkel yang dibeli pada tanggal 8 Juni 2010 harga perolehannya sebesar Rp 80.000.000,-. Nilai sisa peralatan bengkel sebesar Rp 40.000.000,-. Umur ekonomis 8 tahun. Metode penyusutan yang digunakan metode garis lurus. Peralatan bengkel tersebut ditukarkan dengan peralatan kantor yang diperkirakan nilai pasar wajar (*fair market value*) sebesar Rp 48.000.000,- pada tanggal 13 Mei 2016. Pertukaran ini memiliki substansi komersial.
 1. **Kondisi 1 : Membayar uang tunai sebesar Rp 3.000.000,-.**
 2. **Kondisi 2 : Menerima uang tunai sebesar Rp 3.000.000,-.**

- b. PT KENCANA tbk pada tanggal 20 Agustus 2016 memperoleh sebidang tanah dengan menerbitkan 2.000 lembar saham biasa dengan nilai nominal Rp 1.000.000,-/lembar.
 1. **Kondisi 1 :** Taksiran nilai wajar tanah tersebut pada saat itu sebesar Rp 3.000.000.000,-.
 2. **Kondisi 2 :** Saham diperjualbelikan secara aktif dipasar dengan harga Rp 800.000,-/lembar.

- c. PT KENCANA tbk pada tanggal 25 April 2016 menukarkan truk lama yang harga perolehannya Rp 350.000.000,- dibeli pada tanggal 22 Maret 2013. Truk lama mempunyai estimasi umur ekonomi 5 tahun dan tanpa nilai sisa. Metode penyusutan yang digunakan adalah garis lurus. Harga pasar truk lama sebesar Rp 142.000.000,-. Pertukaran ini tidak memiliki substansi komersial.
 1. **Kondisi 1 : Menerima uang tunai sebesar Rp 500.000,-.**
 2. **Kondisi 2 : Membayar uang tunai sebesar Rp 500.000,-.**

Diminta :

Buatlah jurnal atas transaksi diatas !

BAB 9

ASET TETAP BERWUJUD (2)

Tujuan Pembelajaran :

Untuk memahami perlakuan akuntansi meliputi pengakuan, pengukuran, penyajian dan pengungkapan akuntansi aset tetap berwujud sesuai standar akuntansi keuangan yang berlaku.

Materi :

- 1. Perubahan Prinsip Akuntansi Terkait dengan Aktiva Tetap berwujud**
- 2. Perubahan Masa Manfaat**
- 3. Pengeluaran setelah perolehan aktiva tetap berwujud**

A. Perubahan Prinsip Akuntansi Terkait dengan Aktiva Tetap berwujud

Perubahan prinsip atau kebijakan akuntansi terkait dengan aktiva tetap berwujud umumnya dalam bentuk perubahan metode depresiasi yang diterapkan terhadap suatu aktiva tetap tertentu. Perubahan kebijakan akuntansi demikian ini dimungkinkan dan diperkenankan apabila ada perubahan pola pemanfaatan aktiva tetap yang bersangkutan secara signifikan.

Terdapat 2 (dua) cara perlakuan akuntansi terhadap perubahan prinsip atau kebijakan akuntansi yaitu :

1. Retrospektif atau retroaktif.
2. Prospektif atau proaktif.

Perubahan metode depresiasi aktiva tetap yang diperlakukan secara retrospektif berlaku suatu asumsi bahwa metode depresiasi yang baru tersebut seolah-olah digunakan sejak diperolehnya aktiva tetap yang bersangkutan, sehingga memerlukan koreksi terhadap penyajian laporan keuangan periode sebelumnya. Sedangkan bila perubahan metode depresiasi tersebut diperlakukan secara prospektif berlaku asumsi bahwa metode yang baru tersebut diterapkan sejak ditetapkan adanya perubahan. Sehingga tidak memerlukan koreksi terhadap penyajian laporan keuangan periode sebelumnya, cukup dilakukan koreksi terhadap tariff depresiasi periode berikutnya.

B. Perubahan Masa Manfaat

Masa manfaat suatu aktiva tetap berwujud yang telah ditetapkan sebelumnya harus ditelaah ulan secara periodic dan jika diperoleh informasi yang berbeda secara signifikan maka dilakukan perubahan masa manfaat.

Perubahan masa manfaat tidak memerlukan perlakuan secara retrospektif melainkan cukup perlakuan secara prospektif. Artinya perubahan ini tidak memerlukan koreksi terhadap penyajian laporan keuangan periode sebelumnya melainkan cukup dilakukan koreksi terhadap tariff depresiasi periode berikutnya.

Contoh 1 :

Suatu mesin diperoleh dengan harga perolehan sebesar Rp. 10.000.000,- dengan taksiran masa manfaat 4 tahun dan nilai sisa Rp. 2.000.000,- setelah digunakan selama 2 tahun dilakukan pengamatan terhadap masa manfaat aktiva tersebut. Pada awal penggunaan tahun ketiga ditetapkan bahwa mesin tersebut masih dapat digunakan selama 3 tahun ke depan. Mesin tersebut telah didepresiasi dengan menggunakan metode garis lurus.

Dari data tersebut diatas, maka perhitungan yang harus dilakukan untuk menghitung kembali tariff depresiasi adalah sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{Depresiasi mesin} &= (\text{Rp. 10.000.000} - \text{Rp. 2.000.000}) : 4 \\ &= \text{Rp. 2.000.000,-} \end{aligned}$$

Harga perolehan	Rp. 10.000.000
Nilai sisa	<u>Rp. 2.000.000-</u>
Nilai Reproduksi	Rp. 8.000.000
Akum dep = 2xRp. 2.000.000	<u>Rp. 4.000.000-</u>
Sisa nilai reproduksi	Rp. 4.000.000

Sisa nilai reproduksi sebesar Rp. 4.000.000 tersebut harus didepresiasi untuk masa 3 tahun, maka besarnya tariff depresiasi mesin sekarang adalah Rp. 4.000.000 : 3 = Rp. 1.333.333 pertahun.

Contoh 2:

Suatu mesin diperoleh dengan harga perolehan Rp. 10.000.000,- dengan taksiran masa manfaat 4 tahun dan nilai sisa ditetapkan sebesar Rp.

2.000.000,-. Pada akhir period ke 2 tahun dilakukan pengamatan ulang terhadap masa manfaat mesin. Pada awal tahun ketiga ditetapkan bahwa mesin tersebut masih dapat digunakan selama 3 tahun ke depan. Mesin tersebut telah didepresiasi dengan menggunakan metode jumlah angka tahun.

Maka perhitungan yang dilakukan untuk menetapkan beban depresiasi selama tiga periode ke depan adalah sebagai berikut :

$$\text{Jumlah angka tahun} = 4+3+2+1 = 10$$

Harga perolehan mesin	Rp.
10.000.000,-	
Nilai sisa	<u>(Rp. 2.000.000,-)</u>
Nilai reproduksi	Rp. 8.000.000,-
Akum depresiasi :	
Tahun ke-1	= $4/10 \times \text{Rp. 8.000.000,-} = \text{Rp. 3.200.000,-}$
Tahun ke-2	= $3/10 \times \text{Rp. 8.000.000,-} = \underline{\text{Rp. 2.400.000,-}}$ +
Jumlah akum depresiasi	<u>Rp.</u>
<u>5.600.000,-</u> -	
Sisa nilai reproduksi	Rp.
2.400.000,-	

Sisa nilai reproduksi tersebut akan didepresiasi untuk masa 3 tahun ke depan, beban depresiasi untuk masa 3 tahun ke depan tersebut adalah :

$$\text{Jumlah angka tahun} : 3+2+1 = 6$$

Depresiasi tahun ke 3	= $3/6 \times \text{Rp. 2.400.000} = \text{Rp. 1.200.000,-}$
Depresiasi tahun ke 4	= $2/6 \times \text{Rp. 2.400.000} = \text{Rp. 800.000,-}$
Depresiasi tahun ke 5	= $1/6 \times \text{Rp. 2.400.000} = \text{Rp. 400.000,-}$

C. Pengeluaran setelah Perolehan Aktiva Tetap Berwujud (*Subsequent Expenditure*)

Subsequent Expenditure merupakan pengeluaran –pengeluaran yang terkait suatu aktiva tetap selama aktiva tetap yang bersangkutan dimiliki. Terdapat 2 (dua)macam *Subsequent Expenditure*, yaitu :

1. Pengeluaran yang dimaksudkan hanya untuk menjaga manfaat keekonomian masa yang akan datang yang dapat diharapkan perusahaan atau untuk mempertahankan standar kinerja semula atas suatu aktiva tetap berwujud.
2. Pengeluaran yang dimaksudkan untuk memperpanjang masa manfaat atau untuk meningkatkan nilai guna suatu aktiva tetap berwujud.

Upgrading / Improvement

Upgrading /improvement merupakan reparasi besar yang dilakukan terhadap suatu aktiva tetap berwujud dengan tujuan untuk meningkatkan keekonomian aktiva tetap yang bersangkutan di masa yang akan datang. Pengeluaran *upgrading* harus dikapitalisasi ke harga perolehan aktivitya, dan karena ada perubahan nilai tercatat, maka harus dilakukan perhitungan ulang terhadap tariff /beban depresiasi aktiva tersebut. Jurnal yang harus dibuat untuk mencatat pengeluaran *upgrading* tersebut adalah :

(nama aktiva tetap)	Rp.xxx	
Kas		Rp.xxx

Contoh :

Pada tanggal 1 oktober 2013 telah selesai dilakukan reparasi besar terhadap mesin dengan total biaya Rp, 5.000.000,- Reparasi tersebut dimaksudkan untuk meningkatkan mutu produk yang dihasilkan oleh mesin

tersebut. Mesin diperoleh pada akhir September 2011 dengan harga perolehan sebesar Rp. 87.500.000,- taksiran masa manfaat 8 tahun dengan nilai sisa Rp. 7.500.000,-

Berdasarkan keterangan tersebut di atas maka jurnal untuk mencatat pengeluaran tersebut adalah :

Perhitungan untuk menentukan beban depresiasi yang baru adalah :

Beban depresiasi semula = $Rp. 80.000.000 : 8 = Rp. 10.000.000$ per tahun.

Harga perolehan mesin	Rp. 87.500.000,-	
Pengeluaran <i>upgrading</i>	<u>Rp. 5.000.000,-</u> +	
Harga perolehan setelah <i>upgrading</i>	Rp. 92.500.000,-	
Nilai sisa	<u>Rp. 7.500.000,-</u>	
Nilai reproduksi setelah <i>upgrading</i>		Rp. 85.000.000,-
Akum depresiasi :		
Tahun 2011	: $3/12 \times Rp. 10.000.000 = Rp. 2.500.000,-$	
Tahun 2012	: Rp. 10.000.000,-	
Tahun 2013	: $9/12 \times Rp. 10.000.000 = \underline{Rp. 7.500.000,-}$	
Jumlah akumul depresiasi	=	<u>Rp. 20.000.000,-</u>
Sisa nilai reproduksi setelah <i>upgrading</i>		Rp. 65.000.000,-

Sisa nilai reproduksi setelah *upgrading* sebesar Rp. 65.000.000 tersebut harus didepresiasi selama sisa manfaat aktiva mesin tersebut yaitu 6 tahun, sehingga beban depresiasi per tahun setelah *upgrading* adalah :

$Rp. 65.000.000 : 6 \text{ tahun} = Rp. 10.833.333,-$

Sedangkan besarnya beban depresiasi untuk periode 2013 adalah :

1 Januari – 1 oktober = $9/12 \times \text{Rp. } 10.000.000 = \text{Rp. } 7.500.000,-$

1 Oktober – 31 desember = $3/12 \times \text{Rp. } 10.833.333 = \underline{\text{Rp. } 2.708.333,33}$

Jumlah beban depresiasi mesin periode 2013 = Rp. 10.208.333,33

Jurnal penyesuaian per 31 desember 2013 untuk mencatat beban depresiasi adalah sebagai berikut :

Beban depresiasi mesin	Rp 10,208,333.33	
Akum depresiasi mesin		Rp 10,208,333.33

Batterment

Batterment merupakan reparasi besar yang dilakukan terhadap suatu aktiva tetap berwujud dengan tujuan untuk menambah masa manfaat aktiva tetap yang bersangkutan. Pengeluaran semacam ini harus dikapitalisasi ke dalam nilai tercatat aktiva tetap dengan cara dikurangkan pada akumulasi depresiasi aktiva tetap yang bersangkutan.

Jurnal yang harus dibuat untuk mencatat pengeluaran *batterment* adalah :

Akum depresiasi (aktiva tetap)	xxx	
Kas		xxx

Contoh :

Pada tanggal 1 oktober 2013 telah selesai dilakukan reparasi besar terhadap mesin dengan total biaya sebesar Rp. 5.000.000,- reparasi tersebut dimaksudkan untuk menambah masa manfaat mesin tersebut hingga menjadi 10 tahun. Mesin diperoleh pada akhir September 2011 dengan harga perolehan sebesar RP. 87.500.000,- taksiran masa manfaat 8 tahun dengan nilai sisa Rp. 7.500.000,-.

Berdasarkan keterangan tersebut diatas maka jurnal untuk mencatat pengeluaran tersebut adalah :

Akum depresiasi (aktiva tetap)	Rp 5,000,000.00	
Kas		Rp 5,000,000.00

Perhitungan untuk menentukan beban depresiasi yang baru adalah :

Beban depresiasi semula = Rp. 80.000.000 : 10 tahun = Rp. 8.000.000,-
pertahun.

Harga perolehan mesin Rp. 87.500.000,-

Nilai sisa Rp. 7.500.000,- -

Nilai reproduksi Rp. 80.000.000,-

Depresiasi sisa taksiran masa manfaat :

Rp. 80.000.000 : 8 = Rp. 10.000.000,-

Akum depresiasi :

Tahun 2011 = $3/12 \times \text{Rp. } 10.000.000 = \text{Rp. } 2.500.000,-$

Tahun 2012 = = Rp. 10.000.000,-

Tahun 2013 = $9/12 \times \text{Rp. } 10.000.000 = \underline{\text{Rp. } 7.500.000,-}$ +

Jumlah akumul depresiasi = Rp. 20.000.000,-

Pengeluaran *batterment* = Rp. 5.000.000,-

Jumlah akumulasi depresiasi setelah *batterment* Rp. 15.000.000,-

Sisa nilai reproduks setelah *batterment* Rp. 65.000.000,-

Sisa nilai reproduksi setelah *upgrading* sebesar Rp. 65.000.000,- tersebut harus didepresiasi selama sisa manfaat aktiva mesin tersebut yaitu 8 tahun, sehingga beban depresiasi per tahun setelah *upgrading* adalah :

Rp.65.000.000 : 8 tahun = Rp. 8.125.000,-

Sedangkan besarnya beban depresiasi untuk periode 2013 adalah :

1 Januari – 1 oktober = $9/12 \times \text{Rp. } 10.000.000 = \text{Rp. } 7.500.000,-$

1 Oktober – 31 desember = $3/12 \times \text{Rp. } 8.125.000 = \underline{\text{Rp. } 2.031.250,-}$

Jumlah beban depresiasi mesin periode 2013 = $\text{Rp. } 9.531.250,-$

Beban depresiasi mesin	Rp 9,531,250	
Akum depresiasi mesin		Rp 9,531,250

Replacement

Yang dimaksud dengan *replacement* atau penggantian adalah meliputi keseluruhan biaya yang dikeluarkan untuk mengganti bagian dari suatu aktiva tetap berwujud secara keseluruhan atau sebagian dengan yang baru sebelum berakhirnya masa manfaat aktiva tetap yang bersangkutan.

Penggantian semacam ini bisa disebabkan karena bagian aktiva yang bersangkutan sudah tidak dapat difungsikan lagi (rusak), tidak berfungsi secara normal, perkembangan teknologi atau sebab lain.

Pada saat dilakukan penggantian terhadap bagian dari suatu aktiva tetap berwujud, maka sebesar harga perolehan dari bagian aktiva tetap yang diganti harus dikeluarkan dari pembukuan perusahaan, begitu juga dengan akumulasi depresiasinya, sedangkan sebesar sisa nilai bukunya diperlakukan sebagai rugi penggantian aktiva tetap. Sedangkan harga perolehan dari bagian yang baru harus didepresiasi selama sisa manfaat aktiva tetap yang bersangkutan.

Contoh :

Pada tanggal 1 april 2013 telah dilakukan penggantian motor (dynamo) genset. Genset tersebut semula diperoleh pada awal april 2010 dengan harga

perolehan sebesar Rp. 25.000.000,- dengan taksiran masa manfaat 5 tahun dan taksiran nilai sisa Rp. 5.000.000,-. Harga perolehan motor (dynamo) yang lama diperkirakan 40% dari harga perolehan genset, sedang harga perolehan motor yang baru sebesar Rp. 12.000.000,-
Maka berdasarkan data-data tersebut diatas, perhitungan dan jurnal untuk mencatat penggantian tersebut adalah :

Harga perolehan genset	Rp. 25.000.000,-	
Nilai sisa	<u>Rp. 5.000.000,-</u>	
Nilai reproduksi genset	Rp. 20.000.000,-	
Depresiasi genset	= Rp. 20.000.000: 5	= Rp. 4.000.000,- per tahun.
Harga perolehan genset		Rp. 25.000.000,-
Akum depresiasi :		
Tahun 2010	= 9/12 x Rp. 4.000.000	= Rp. 3.000.000
Tahun 2011	=	Rp. 4.000.000
Tahun 2012	=	Rp. 4.000.000
Tahun 2013	= 3/12 x Rp. 4.000.000	<u>Rp. 1.000.000 +</u>
Jumlah akum depresiasi		<u>Rp. 12.000.000,-</u>
Sisa nilai reproduksi		<u>Rp. 13.000.000,-</u>
Harga perolehan motor (lama)	= 40% x Rp. 25.000.000	= Rp. 10.000.000
Akum depresiasi	= 40% x Rp. 12.000.000	= <u>Rp. 4.800.000</u>
Rugi penggantian motor genset		= Rp. 5.200.000

Jurnal yang harus dibuat untuk mencatat penggantian motor genset tersebut adalah :

1. Jurnal untuk mencatat depresiasi motor mulai 1 januari – 1 april 2013 :

Beban depresiasi mesin	Rp 400,000	
Akum depresiasi mesin		Rp 400,000

$$40\% \times 3/12 \times \text{Rp. } 4.000.000,- = \text{Rp. } 400.000$$

2. Jurnal untuk mencatat bagian genset yang diganti.

Akumulasi depresiasi Genset	Rp 4,800,000	
Rugi penggantian genset	Rp 5,200,000	
Genset		Rp 10,000,000

3. Jurnal untuk mencatat harga perolehan motor genset yang baru :

Genset	Rp 12,000,000	
Kas		Rp 12,000,000

Dengan adanya penggantian motor terhadap genset tersebut, maka perlu dilakukan penghitungan ulang terhadap beban depresiasi genset yang akan dibebankan pada periode-periode berikutnya. Berikut ini adalah perhitungan penentuan beban depresiasi yang baru :

$$\text{Harga perolehan genset} = 60\% \times \text{Rp. } 25.000.000 = \text{Rp. } 15.000.000,-$$

$$\text{Nilai sisa} = \underline{\text{Rp. } 5.000.000,-}$$

$$\text{Nilai reproduksi} = \text{Rp. } 10.000.000,-$$

$$\text{Akum depresiasi : } 60\% \times \text{Rp. } 12.000.000 = \underline{\text{Rp. } 7.200.000,-}$$

Nilai buku genset = Rp. 2.800.000,-
 Harga perolehan motor baru = Rp. 12.000.000,-
 Nilai buku genset setelah ada penggantian = Rp. 14.800.000,-

Nilai buku genset setelah ada penggantian sebesar Rp. 14.800.000,- tersebut harus didepresiasi selama sisa manfaat genset tersebut, bila dimisalkan tidak ada perubahan masa manfaat, maka sisa masa manfaat genset tersebut tinggal 2 tahun. Maka besarnya beban depresiasi genset setelah dilakukan penggantian adalah sebesar Rp. 7.400.000 per tahun. Beban depresiasi genset untuk periode 2013 ditentukan dengan cara sebagai berikut :

1 januari – 1 april = $3/12 \times \text{Rp. } 4.000.000,-$ = Rp. 1.000.000,-
 1 April – 31 desember = $9/12 \times \text{Rp. } 7.000.000$ = Rp. 5.550.000,- +
 Jumlah beban depresiasi genset periode 2013 = Rp. 6.550.000,-

Penambahan (*Addition*)

Yang dimaksud dengan *addition* adalah penambahan sesuatu pada suatu aktiva tetap berwujud yang mana sesuatu yang ditambahkan tersebut menyatu-baik secara fisik maupun fungsi – dengan aktiva tetap berwujud yang menerima penambahan yang bertujuan untuk perluasan atau peningkatan manfaat keekonomian aktiva tetap yang bersangkutan.

Perlakuan akuntansi terhadap pengeluaran *addition* ini harus dikapitalisasi pada nilai tercatat aktiva tetap yang bersangkutan dengan cara ditambahkan pada harga perolehan aktiva tetap yang mendapatkan penambahan, pengeluaran *addition* ini diamortisasi selama sisa manfaat aktiva tetap berwujud yang mendapatkan *addition*. Dengan begitu cara perlakuannya sama dengan bila terjadi *upgrading*.

(nama aktiva tetap)	xxx	
Kas		xxx

Contoh :

Pada tanggal 1 oktober 2013 membeli system pendingin mesin seharga Rp. 5.000.000,-. System pendingin tersebut dipasang pada mesin *crusser* dengan maksud agar system kerja mesin *crusser* lebih baik. Mesin *crusser* diperoleh pada akhir September 2011 dengan harga perolehan sebesar Rp. 87.500.000,- taksiran masa manfaat 8 tahun dengan nilai sisa Rp. 7.500.000,- Berdasarkan keterangan tersebut diatas maka jurnal untuk mencatat pengeluaran pembelian system pendingin mesin tersebut adalah :

Mesin	Rp 5,000,000	
Kas		Rp 5,000,000

Perhitungan untuk menentukan beban depresiasi yang baru adalah :

Beban depresiasi semula : Rp.80.000.000: 10 = Rp. 8.000.000 per tahun.

Harga perolehan mesin Rp. 87.500.000,-

Pengeluaran *addition* Rp. 5.000.000,- +

Harga perolehan setelah *addition* Rp. 92.500.000

Nilai sisa Rp. 7.500.000-

Nilai reproduksi setelah *addition* Rp. 85.000.000

Akumulasi Depresiasi :

Tahun 2011= $3/12 \times \text{Rp. } 10.000.000 = \text{Rp. } 2.500.000,-$

Tahun 2012= = Rp. 10.000.000,-

Tahun 2013= = Rp. 7.500.000,- +

Jumlah akum depresiasi Rp. 20.000.000,- (-)

Sisa nilai reproduksi setelah *addition* Rp. 65.000.000

Sisa nilai reproduksi setelah addition sebesar Rp. 65.000.000 tersebut harus didepresiasi selama sisa manfaat aktiva mesin tersebut yaitu 6 tahun sehingga beban depresiasi per tahun setelah addition adalah :

$$\text{Rp. } 65.000.000 : 6 = \text{Rp. } 10.833.333,33$$

Sedangkan besarnya beban depresiasi untuk periode 2013 adalah :

$$1 \text{ Januari-1 Oktober} = 9/12 \times \text{Rp. } 10.000.000,- = \text{Rp. } 7.500.000$$

$$1 \text{ Oktober} - 31 \text{ Desember} = 3/12 \times \text{Rp. } 10.833.333 = \underline{\text{Rp. } 2.708.333,33} +$$

$$\text{Jumlah beban depresiasi mesin periode 2013} = \text{Rp. } 10.208.333,33$$

Jurnal penyesuaian per 31 Desember 2013 untuk mencatat beban depresiasi tersebut adalah :

Beban depresiasi mesin	Rp 10,833,333,33	
Akum depresiasi mesin		Rp 10,833,333,33

Penyusunan Kembali Aktiva Tetap (*Rearrangement*)

Rearrangement merupakan penyusunan kembali posisi aktiva tetap berwujud dalam satu rangkaian sistem kerja dengan tujuan untuk meningkatkan produktivitas atau kemanfaatan dari aktiva tetap bersangkutan. *Rearrangement* umumnya memerlukan pembiayaan yang cukup besar dan mempunyai manfaat ekonomis lebih dari satu periode akuntansi ke depan, oleh sebab itu biaya-biaya yang dikeluarkan untuk keperluan *rearrangement* harus diperlakukan sebagai beban yang ditangguhkan yang akan dibebankan secara berangsur untuk beberapa periode ke depan melalui mekanisme amortisasi. Jurnal-jurnal terkait dengan *rearrangement* antara lain :

1. Jurnal untuk mencatat pengeluaran *rearrangement* :

Beban <i>rearrangement</i> ditangguhkan	Rp.xxxx	
Kas		Rp.xxxx

2. Jurnal untuk mencatat amortisasi :

Beban amortisasi <i>rearrangement</i>	Rp.xxxx	
Beban <i>rearrangement</i> ditangguhkan		Rp.xxxx

Penghentian Permanen

Penghentian permanen suatu aktiva tetap berwujud merupakan kebijakan manajemen yang didasarkan pada tujuan untuk memaksimalkan laba dengan cara menghentikan penggunaan, menjual atau menukar dengan aktiva tetap baru. Suatu aktiva tetap berwujud yang secara ekonomis dianggap kurang efisien dalam menunjang tercapainya maksimalisasi laba perusahaan atau sudah tidak dapat memberikan kontribusi ekonomis pada aktivitas perusahaan karena suatu sebab dapat diberhentikan penggunaannya secara permanen walau aktiva tetap berwujud tersebut belum habis masa manfaatnya.

Dijual

Adakalanya manajemen memutuskan untuk menjual suatu aktiva tetap berwujud sebelum habis masa manfaatnya. Atas penjualan aktiva tetap berwujud lebih tinggi daripada nilai bukunya maka dalam penjualan aktiva tetap berwujud tersebut diperoleh laba, dan sebaliknya ada kerugian bila hasil penjualannya lebih kecil daripada nilai bukunya.

Contoh :

Pada awal April 2013 dijual aktiva tetap kendaraan dengan hasil penjualan bersih Rp. 140.000.000,- kendaraan tersebut diperoleh pada akhir Maret 2010 dengan harga perolehan Rp. 275.000.000 taksiran masa ekonomis

5 tahun dengan nilai sisa Rp. 75.000.000,- Terhadap kendaraan tersebut telah disusutkan dengan menggunakan metode garis lurus.

Perhitungan :

Depresiasi kendaraan =Rp. 200.000.000 : 5 Tahun =Rp. 40.000.000,-

Harga perolehan kendaraan Rp. 275.000.000,-

Akum depresiasi kendaraan :

Tahun 2010: $9/12 \times \text{Rp. } 40.000.000,-$ =Rp. 30.000.000,-

Tahun 2011: =Rp. 40.000.000,-

Tahun 2012: =Rp. 40.000.000,-

Tahun 2013: $3/12 \times \text{Rp. } 40.000.000$ =Rp. 10.000.000,- +

Jumlah akumulasi depresiasi Rp. 120.000.000-

Nilai buku kendaraan Rp. 155.000.000

Hasil penjualan kendaraan Rp. 140.000.000,-

Rugi penjualan kendaraan Rp. 15.000.000,-

Jurnal -jurnal yang harus dibuat terkait dengan transaksi penjualan kendaraan tersebut adalah :

1. Jurnal untuk mencatat depresiasi kendaraan

Beban depresiasi kendaraan	Rp.10.000.000	
Akum depresiasi kendaraan		Rp.10.000.000

2. Jurnal untuk mencatat penjualan kendaraan

Kas	Rp.125.000.000	
Akum Depresiasi kendaraan	Rp. 120.000.000	
Rugi Penjualan kendaraan	Rp.15.000.000	
Kendaraan		Rp.275.000.000

Pertukaran Aktiva Tetap

Terdapat 2(dua) macam perlakuan akuntansi terhadap pertukaran aktiva tetap berwujud yaitu :

1. Pertukaran aktiva tetap berwujud yang sejenis
2. Pertukaran aktiva tetap berwujud yang tidak sejenis

1. Pertukaran aktiva tetap berwujud yang sejenis

Dalam pertukaran aktiva tetap yang sejenis bila terjadi kerugian dalam pertukaran, maka kerugian pertukaran tersebut harus diakui dan harga perolehan aktiva tetap berwujud yang diperoleh (baru) adalah sebesar harga pasar yang disepakati dalam pertukaran tersebut. Dan bila terjadi keuntungan dalam pertukaran tersebut, maka keuntungan dari pertukaran tersebut tidak boleh diakui, dan harga perolehan aktiva tetap yang diperoleh (baru) adalah sebesar harga pasar yang disepakati dalam pertukaran tersebut.

Contoh 1 : Bila ada kerugian

Pada tanggal 1 April 2013 sebuah kendaraan truk ditukarkan dengan kendaraan kendaraan truk baru yang harga pasarnya Rp. 277.000.000. Kendaraan truk lama yang diserahkan tersebut diperoleh pada akhir maret 2010 dengan harga perolehan sebesar Rp. 264.000.000, masa manfaat kendaraan ditetapkan 5 tahun dengan taksiran nilai sisa Rp. 64.000.000. Dalam pertukaran tersebut perusahaan harus menyerahkan kendaraan truk lama dan harus membayar tunai Rp. 155.000.000. Kendaraan truk yang baru ditetapkan masa manfaatnya 5 tahun dengan taksiran nilai sisa Rp. 62.000.000. Manajemen menetapkan depresiasi kendaraan menggunakan metode garis lurus.

Berdasarkan data –data tersebut, maka perhitungan pertukaran aktiva tetap berwujud tersebut adalah :

Depresiasi kendaraan = $\text{Rp. } 200.000.000 : 5 = \text{Rp. } 40.000.000$

Harga perolehan kendaraan	Rp. 264.000.000
Akum depresiasi :	
Tahun 2010 : $9/12 \times \text{Rp. } 40.000.000$	$= \text{Rp. } 30.000.000$
Tahun 2011:	$= \text{Rp. } 40.000.000$
Tahun 2012:	$= \text{Rp. } 40.000.000$
Tahun 2013: $3/12 \times \text{Rp. } 40.000.000$	$= \underline{\text{Rp. } 10.000.000}$
Jumlah akumulasi depresiasi	<u>Rp. 120.000.000</u>
Nilai buku kendaraan	Rp. 144.000.000
Tambahan tunai	<u>Rp. 155.000.000</u>
Total nilai penyerahan	Rp. 299.000.000
Harga pasar kendaraan baru	<u>Rp. 277.000.000</u>
Rugi pertukaran aktiva tetap :	Rp. 22.000.000

Jurnal-jurnal yang harus dibuat terkait dengan pertukaran tersebut adalah :

1. Jurnal untuk mencatat depresiasi kendaraan mulai 1 Januari -1 April 2013:

Beban depresiasi kendaraan	Rp.10.000.000	
Akumulasi depresiasi kendaraan		Rp.10.000.000

2. Jurnal untuk mencatat pertukaran kendaraan tanggal 1 April 2013 :

Kendaraan truk (baru)	Rp. 277.000.000	
Akumulasi depr. Kendaraan truk	Rp. 120.000.000	
Rugi Pertukaran aktiva tetap	Rp. 22.000.000	
Kendaraan truk (lama)		Rp. 264.000.000
Kas		Rp. 155.000.000

Perhitungan depresiasi kendaraan truk periode 2013 adalah :

Depresiasi kendaraan truk (baru) = (Rp. 277.000.000 - Rp. 62.000.000) =
Rp. 43.000.000

Beban depresiasi kendaraan Truk :

$$= 3/12 \times \text{Rp. } 40.000.000 = \text{Rp. } 10.000.000$$

$$= 9/12 \times \text{Rp. } 43.000.000 = \underline{\text{Rp. } 32.250.000}$$

Jumlah beban depresiasi kendaraan truk periode 2013 : = Rp. 42.250.000

Jurnal penyesuaian per 31 Desember 2013 :

Beban depresiasi kendaraan	Rp. 42.250.000	
Akum depresiasi kendaraan		Rp. 42.250.000

Contoh 2 : Bila ada keuntungan

Pada tanggal 1 April 2013 sebuah kendaraan truk ditukarkan dengan kendaraan truk baru yang harga pasarnya Rp. 277.000.000, kendaraan truk lama yang diserahkan tersebut diperoleh pada akhir maret 2010 dengan harga perolehan sebesar Rp. 264.000.000. masa manfaat kendaraan ditetapkan 5 tahun dengan taksiran nilai sisa Rp. 64.000.000. Dalam pertukaran tersebut perusahaan harus menyerahkan kendaraan truk lama dan harus membayar tunai Rp. 125.000.000. Kendaraan truk yang baru ditetapkan masa manfaatnya 5 tahun dengan taksiran nilai sisa Rp. 64.000.000. Dalam pertukaran tersebut perusahaan harus menyerahkan kendaraan truk lama dan harus membayar tunai Rp. 125.000.000. Kendaraan Truk yang baru ditetapkan masa manfaatnya 5 tahun dengan taksiran nilai sisa Rp. 62.000.000. Manajemen menetapkan depresiasi kendaraan menggunakan metode garis lurus :

Berdasarkan data-data tersebut, maka perhitungan pertukaran aktiva tetap berwujud tersebut adalah :

Depresiasi kendaraan = Rp. 200.000.00 : 5 = Rp. 40.000.000

Harga perolehan kendaraan = Rp. 264.000.000

Akum depresiasi =

Tahun 2010 = $9/12 \times \text{Rp. } 40.000.000 = \text{Rp. } 30.000.000$

Tahun 2011 = Rp. 40.000.000

Tahun 2012 = Rp. 40.000.000

Tahun 2013 = Rp. 10.000.000

Jumlah akumulasi depresiasi Rp. 120.000.000

Nilai buku kendaraan Rp. 144.000.000

Tambahan tunai Rp. 125.000.000

Total nilai penyerahan Rp. 269.000.000

Harga pasar kendaraan baru Rp. 277.000.000

Laba pertukaran aktiva tetap Rp. 8.000.000

Jurnal-jurnal yang harus dibuat terkait dengan pertukaran tersebut adalah:

1. Jurnal untuk mencatat depresiasi kendaraan mulai 1 Januari - 1 April 2013 :

Beban depresiasi kendaraan	Rp. 10.000.000	
Akumulasi depresiasi kendaraan		Rp. 10.000.000

2. Jurnal untuk mencatat pertukaran kendaraan tanggal 1 April 2013 :

Kendaraan truk (baru)	Rp. 269.000.000	
Akumulasi depr. Kendaraan truk	Rp. 120.000.000	

Kendaraan truk (lama)		Rp. 264.000.000
Kas		Rp. 125.000.000

Perhitungan depresiasi kendaraan truk periode 2013 adalah :

Depresiasi kendaraan truk (baru) = (Rp. 269.000.000 – Rp. 62.000.000) : 5 =
Rp. 41.400.000

Beban depresiasi kendaraan truk :

$$= 3/12 \times \text{Rp. } 40.000.000 \qquad = \text{Rp. } 10.000.000$$

$$= 9/12 \times \text{Rp. } 41.400.000 \qquad = \underline{\text{Rp. } 31.050.000}$$

Jumlah beban depresiasi kendaraan truk periode 2013 = Rp. 41.050.000

Jurnal penyesuaian per 31 desember 2013 adalah :

Beban depresiasi kendaraan	Rp. 41.050.000	
Akum depresiasi kendaraan		Rp. 41.050.000

Pertukaran aktiva tetap berwujud tidak yang sejenis

Dalam pertukaran aktiva tetap berwujud yang tidak sejenis baik bila terjadi kerugian maupun keuntungan dalam pertukaran, maka kerugian maupun keuntungan dalam pertukaran tersebut sama-sama harus diakui harga perolehan aktiva tetap berwujud yang diperoleh (baru) adalah sebesar harga pasar yang disepakati dalam pertukaran tersebut.

Contoh 1 : Bila ada kerugian

Pada tanggal 1 april 2013 sebuah kendaraan truk ditukarkan dengan kendaraan truk yang harga pasarnya Rp. 277.000.000. Kendaraan truk lama yang diserahkan tersebut diperoleh pada akhir maret 2010 dengan harga perolehan sebesar Rp. 264.000.000. masa manfaat kendaraan ditetapkan 5 tahun dengan taksiran nilai sisa Rp 64.000.000. Dalam pertukaran tersebut

perusahaan harus menyerahkan kendaraan truk lama dan harus membayar tunai Rp. 155.000.000. Kendaraan truk yang baru ditetapkan masa manfaatnya 5 tahun dengan taksiran nilai sisa Rp. 62.000.000. Manajemen menetapkan depresiasi kendaraan menggunakan metode garis lurus. Berdasarkan data-data tersebut, maka perhitungan pertukaran aktiva tetap berwujud tersebut adalah :

Depresiasi kendaraan = Rp. 200.000.000 : 5	= Rp. 40.000.000
Harga perolehan kendaraan	Rp. 264.000.000
Akum depresiasi kendaraan :	
Tahun 2010 = $9/12 \times$ Rp. 40.000.000	= Rp. 30.000.000
Tahun 2011 =	= Rp. 40.000.000
Tahun 2012 =	= Rp. 40.000.000
Tahun 2013 = $3/12 \times$ Rp. 40.000.000	= <u>Rp. 10.000.000</u>
Jumlah akum depresiasi	<u>Rp. 120.000.000</u>
Nilai buku kendaraan	Rp. 144.000.000
Tambahan tunai	<u>Rp. 155.000.000</u>
Total nilai penyerahan	Rp. 299.000.000
Harga pasar kendaraan baru	<u>Rp. 277.000.000</u>
Rugi pertukaran aktiva tetap	Rp. 22.000.000

Jurnal –jurnal yang harus dibuat terkait dengan pertukaran tersebut adalah:

1. Jurnal untuk mencatat depresiasi kendaraan mulai 1 januari – 1 April 2013:

Beban depresiasi kendaraan	Rp. 10.000.000	
Akum depresiasi kendaraan		Rp. 10.000.000

2. Jurnal untuk mencatat pertukaran kendaraan tanggal 1 April 2013 :

Kendaraan truk (baru)	Rp. 277.000.000	
Akum depr. Kendaraan truk	Rp. 120.000.000	
Rugi pertukaran aktiva tetap	Rp. 22.000.000	
Kendaraan truk(lama)		Rp. 264.000.000
Kas		Rp. 155.000.000

Perhitungan depresiasi kendaraan truk periode 2013 adalah :

$$\begin{aligned} \text{Depresiasi kendaraan truk (baru)} &= (\text{Rp. } 277.000.000 - \text{Rp. } 62.000.000) : 5 \\ &= \text{Rp. } 43.000.000 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Beban depresiasi kendaraan truk} &= \\ &= 3/12 \times \text{Rp. } 40.000.000 = \text{Rp. } 10.000.000 \\ &= 9/12 \times \text{Rp. } 43.000.000 = \underline{\text{Rp. } 32.250.000} \\ &= \text{Rp. } 42.250.000 \end{aligned}$$

Jurnal penyesuaian per 31 desember 2013 adalah :

Beban depresiasi kendaraan	Rp. 42.250.000	
Akum depresiasi kendaraan		Rp. 42.250.000

Contoh 2 : Bila ada Keuntungan

Pada tanggal 1 April 2013 sebuah kendaraan truk ditukarkan dengan kendaraan truk baru yang harga pasarnya Rp.277.000.000.Kendaraan truk lama yang diserahkan tersebut diperoleh pada akhir maret 2010 dengan harga perolehan sebesar Rp. 264.000.000,masa manfaat kendaraan ditetapkan 5 tahun dengan taksiran nilai sisa Rp. 64.000.000.Dalam

pertukaran tersebut perusahaan harus menyerahkan kendaraan truk lama dan harus membayar tunai Rp. 125.000.000. kendaraan truk yang baru ditetapkan masa manfaatnya 5 tahun dengan taksiran nilai sisa Rp. 62.000.000. Manajemen menetapkan depresiasi kendaraan menggunakan metode garis lurus.

Berdasarkan data-data tersebut, maka perhitungan pertukaran aktiva tetap berwujud tersebut adalah :

Depresiasi kendaraan = $\text{Rp. } 200.000.000 : 5 = \text{Rp. } 40.000.000$

Harga perolehan kendaraan Rp. 264.000.000

Akum depresiasi :

Tahun 2010 : $9/12 \times \text{Rp. } 40.000.000 = \text{Rp. } 30.000.000$

Tahun 2011: = Rp. 40.000.000

Tahun 2012: = Rp. 40.000.000

Tahun 2013: $3/12 \times \text{Rp. } 40.000.000 = \underline{\text{Rp. } 10.000.000}$

Jumlah akumulasi depresiasi Rp. 120.000.000

Nilai buku kendaraan Rp. 144.000.000

Tambahan tunai Rp. 125.000.000

Total nilai penyerahan Rp. 269.000.000

Harga pasar kendaraan baru Rp. 277.000.000

Laba pertukaran aktiva tetap Rp. 8.000.000

Jurnal –jurnal yang harus dibuat terkait dengan pertukaran tersebut adalah:

1. jurnal untuk mencatat depresiasi kendaraan mulai 1 januari – 1 april 2013:

Beban depresiasi kendaraan	Rp. 10.000.000	
Akum depresiasi kendaraan		Rp. 10.000.000

2. jurnal untuk mencatat pertukaran kendaraan truk periode 2013 adalah :

Kendaraan truk (baru)	Rp. 277.000.000	
Akum depr. Kendaraan truk	Rp. 120.000.000	
Kendaraan truk(lama)		Rp. 264.000.000
Kas		Rp. 125.000.000
Laba pertukaran aktiva tetap		Rp. 8.000.000

Perhitungan depresiasi kendaraan truk periode 2013 adalah :

$$\text{Depresiasi kendaraan truk (baru)} = (\text{Rp. 277.000.000} - \text{Rp. 62.000.000}) : 5 = \text{Rp. 43.000.000}$$

Beban depresiasi kendaraan truk :

$$= 3/12 \times \text{Rp. 40.000.000} = \text{Rp. 10.000.000}$$

$$= 9/12 \times \text{Rp. 43.000.000} = \underline{\text{Rp. 32.250.000}}$$

$$\text{Jumlah beban depresiasi truk periode 2013} = \text{Rp. 42.250.000}$$

Jurnal penyesuaian per 31 desember 2013 adalah :

Beban depresiasi kendaraan	Rp. 42.250.000	
Akum depresiasi kendaraan		Rp. 42.250.000

Penghentian karena rusak

Apabila terjadi penghentian pengoperasian suatu aktiva tetap berwujud karena rusak, maka sebesar nilai sisa buku sampai tanggal penghentiannya harus diperlakukan sebagai kerugian.

Contoh :

Pada awal April 2013 sebuah mesin harus dihentikan secara permanen. Mesin tersebut diperoleh pada akhir maret 2010 dengan harga perolehan Rp. 275.000.000 taksiran masa ekonomis 5 tahun dengan nilai sisa

Rp.75.000.000.terhadap kendaraan tersebut telah disusutkan dengan menggunakan metode garis lurus.

Perhitungan :

$$\text{Depresiasi kendaraan} = \text{Rp. } 200.000.000 : 5 = \text{Rp. } 40.000.000$$

Harga perolehan kendaraan Rp. 275.000.000

Tahun 2010 : $9/12 \times \text{Rp. } 40.000.000 = \text{Rp. } 30.000.000$

Tahun 2011: = Rp. 40.000.000

Tahun 2012: = Rp. 40.000.000

Tahun 2013: $3/12 \times \text{Rp. } 40.000.000 = \underline{\text{Rp. } 10.000.000}$

Jumlah akum depresiasi Rp.

120.000.000

Rugi penjualan aktiva tetap Rp. 155.000.000

Jurnal -jurnal yang harus dibuat terkait dengan transaksi penjualan kendaraan tersebut adalah :

1. Jurnal untuk mencatat depresiasi kendaraan :

Beban depresiasi kendaraan	Rp. 10.000.000	
Akum depresiasi kendaraan		Rp. 10.000.000

2. Jurnal untuk mencatat penjualan kendaraan

Akum depresiasi kendaraan	Rp. 120.000.000	
Rugi penjualan aktiva tetap	Rp. 155.000.000	
Kendaraan		Rp. 275.000.000

Revaluasi/ Appraisal

Revaluasi merupakan prosedur akuntansi untuk menaikkan nilai aktiva perusahaan. Kenaikan nilai aktiva dari revaluasi ini tidak boleh diperlakukan sebagai keuntungan, melainkan harus diperlakukan sebagai tambahan ekuitas dan dicatat dalam perkiraan “ Modal penilain kembali “ Perkiraan ini setiap akhir periode akuntansi harus diamortisasi selama sisa manfaat aktiva yang bersangkutan.

Contoh :

Suatu mesin yang diperoleh pada awal januari 2005 dengan harga perolehan Rp. 100.000.000 taksiran masa manfaat mesin tersebut 10 tahun,tanpa nilai sisa.Pada awal januari 2009 terhadap mesin tersebut dilakukan revaluasi dan harga perolehannya ditetapkan menjadi Rp. 150.000.000 dengan persentase taksiran keadaan (sound value) 60%.

Berdasarkan data tersebut diatas,maka perhitungan yang harus dibuat adalah :

	Sebelum Revaluasi	Setelah revaluasi	Perubahan
Harga perolehan	100.000.000	150.000.000	50.000.000
Akum depresiasi	40.000.000	60.000.000	20.000.000
Nilai buku mesin	60.000.000	90.000.000	30.000.000

Jurnal yang harus dibuat pada tanggal 1 januari 2009 untuk mencatat revaluasi tersebut adaah :

Mesin	Rp. 50.000.000	
-------	-------------------	--

Akum depresiasi mesin		Rp. 20.000.000
Modal penilaian kembali		Rp. 30.000.000

Sedangkan perhitungan untuk menentukan beban depresiasi mesin periode 2009 adalah :

$$\text{Masa manfaat setelah revaluasi} = \frac{150.000.000}{60.000.000} \times 4 \text{ tahun} = 10 \text{ tahun}$$

$$\text{Masa penggunaan mulai 1 Januari 2005 - 1 Januari 2009} = \underline{4 \text{ Tahun}}$$

$$\text{Sisa manfaat mesin setelah revaluasi} = 6 \text{ tahun}$$

$$\text{Depresiasi mesin setelah revaluasi} : = (90.000.000 : 6) =$$

$$15.000.000$$

$$\text{Depresiasi sebelum revaluasi} = = \underline{10.000.000}$$

$$\text{Amortisasi penilaian kembali} = \text{Rp. } 5.000.000$$

Jurnal penyesuaian per 31 desember 2009 adalah :

Beban depresiasi mesin	Rp. 10.000.000	
Modal penilaian kembali	Rp. 5.000.000	
Akum depresiasi mesin		Rp. 15.000.000

Penjualan Aktiva Tetap setelah Revaluasi

Pada penjualan aktiva tetap yang telah direvaluasi keuntungan atau kerugian yang timbul atas penjualan aktiva tersebut adalah dihitung dengan memperbandingkan antara nilai buku aktiva (sebelum direvaluasi) dengan hasil penjualan. Bila hasil penjualan lebih besar daripada nilai bukunya, maka diperoleh keuntungan dan sebaliknya.

Contoh :

Terhadap mesin yang telah direvaluasi pada tanggal 1 Januari 2010 tersebut di atas (lihat contoh revaluasi) pada awal tahun ke 2013 dijual dengan hasil penjualan bersih Rp. 35.000.000. Data-data yang dapat disimpulkan dari mesin tersebut antara lain :

- Harga perolehan : Rp. 100.000.000
- Harga perolehan setelah revaluasi : Rp. 150.000.000
- Modal revaluasi yang melekat pada mesin : Rp. 30.000.000
- Tanggal perolehan mesin : 1 Januari 2005
- Tanggal revaluasi : 1 Januari 2009
- Masa manfaat sebelum revaluasi : 10 tahun
- Masa manfaat setelah revaluasi : 10 tahun

Berdasarkan data-data tersebut di atas maka perhitungan penjualan tersebut adalah :

	Mesin	Mesin Revaluasi	Modal revaluasi
Harga perolehan	Rp. 100.000.000	Rp. 50.000.000	Rp. 30.000.000
Akumulasi depresiasi dan amortisasi :			
8/10 x 100.000.000	Rp. 80.000.000		
8/10 x 50.000.000		Rp. 40.000.000	
4/6 x 30.000.000			Rp. 20.000.000
Nilai buku mesin pada saat dijual	Rp. 20.000.000	Rp. 10.000.000	Rp. 10.000.000
Hasil Penjualan	Rp. 35.000.000		
Laba bersih penjualan mesin	Rp. 15.000.000		

Jurnal untuk mencatat penjualan mesin tersebut adalah :

Kas	Rp. 35.000.000	
Akum depresiasi mesin	Rp. 120.000.000	
Modal penilaian kembali	Rp. 10.000.000	
Mesin		Rp. 150.000.000
Laba penjualan aktiva tetap		Rp. 15.000.000

Asuransi Aktiva Tetap Berwujud

Asuransi dapat didefinisikan sebagai perlindungan terhadap risiko keuangan yang disediakan oleh *insurer*. Asuransi dimaksudkan untuk mempertanggungkan sesuatu yang kepada *insurer* suatu kemungkinan risiko kerugian yang mungkin akan diderita akibat adanya suatu peristiwa yang tidak dapat diduga sebelumnya. Risiko yang ditanggung oleh pihak tertanggung (*insurer*) haruslah hanya bersifat kebetulan, dan pihak tertanggung (*insured*) tidak mempunyai kontrol atas risiko yang dipertanggungkan. Untuk aktiva tetap berwujud jenis asuransi yang sering digunakan misalnya adalah asuransi kebakaran.

Bila dilihat dari siap yang harus menanggung kerugian aas aktva uang diasuransikan terhadap suatu kejadian tertentu,maka asuransi dapat dibedakan menjadi 2 (dua) yaitu :

1. Asuransi yang kerugiannya ditanggung sepenuhnya oleh *insurer* sampai batas tertentu (nilai pertanggung).
2. Asuransi yang kerugiannya ditanggung bersama (*coinsurance*),bisa antara pihak *insurer* dengan pihak *insured* atau antara pihak asuransi dengan pihak asuransi lain.

Kerugian ditanggung Sepenuhnya oleh Insurer

Dalam asuransi semacam ini, pihak insurer akan menanggung seluruh kerugian akibat suatu kejadian yang diasuransikan sampai batas maksimum sebesar nilai pertanggungannya. Misal suatu aktiva tetap diasuransikan buat asuransi kebakaran dengan nilai pertanggungan Rp. 50.000.000 mengalami kebakaran. Kalau dimisalkan nilai taksiran kerugian atas kebakaran tersebut sebesar Rp. 47.000.000 maka pihak insurer harus membayar ganti rugi seluruhnya sebesar Rp. 47.000.000. Namun bila nilai taksiran kerugian akibat kebakaran tersebut sebesar Rp. 60.000.000 yaitu melebihi nilai pertanggungannya, maka insurer hanya berkewajiban membayar sampai batas nilai pertanggungannya yaitu Rp. 50.000.000.

1. Kerugian ditanggung Bersama (*Coinsurance*)

Dalam asuransi semacam ini, kerugian yang timbul dari kejadian yang diasuransikan ditanggung bersama oleh pihak insurer dan pihak insured. Bila juga dalam hal pembayaran ganti kerugian asuransi ini melibatkan lebih dari satu insurer, bila saja oleh insured aktiva tetap berwujud tersebut dipertanggungkan kepada beberapa insurer untuk suatu kejadian yang sama. Beberapa istilah dalam coinsurance yang berhubungan dengan perhitungan ganti kerugian antara lain :

- Coinsurance clause yaitu suatu pernyataan dalam polis asuransi tentang besarnya pertanggungan asuransi yang dapat dinyatakan dalam satuan mata uang atau persentase. Coinsurance clause ini menunjukkan batas maksimum ganti kerugian yang dapat dibayarkan oleh insurer.
- Coinsurance policy yaitu coinsurance yang dihitung berdasarkan nilai barang yang dipertanggungkan pada saat polis ditandatangani.

- Coinsurance requirement yaitu coinsurance yang dihitung berdasarkan nilai barang yang dipertanggungjawabkan pada saat terjadinya kerugian.

Dalam hal bila coinsurance - clause dinyatakan dalam nilai absolut (dalam satuan mata uang), maka besarnya kerugian dihitung berdasarkan perbandingan antara nilai polis (pertanggungjawaban) dengan nilai coinsurance clause dari nilai kerugian / kerusakannya. Sedangkan ganti kerugian yang harus dibayar oleh pihak insurer kepada pihak insured adalah berdasarkan jumlah terkecil antara nilai ganti kerugian berdasarkan perhitungan tersebut dengan nilai polis atau pertanggungjawabannya, dalam artian lain insurer hanya berkewajiban membayar ganti kerugian sebatas nilai polis. Perhatikan contoh -contoh dibawah ini :

- a. Suatu mesin dipertanggungjawabkan buat asuransi kebakaran untuk polis sebesar Rp. 60.000.000. Nilai mesin tersebut pada saat polis ditandatangani (coinsurance -policy) sebesar Rp. 80.000.000. Pada suatu saat mesin tersebut terbakar dan nilai taksiran kerugiannya adalah Rp. 70.000.000. Maka besarnya nilai ganti kerugian yang harus dibayar oleh insurer adalah sebesar : $60/80 \times \text{Rp. } 70.000.000 = \text{Rp. } 52.500.000$, sedangkan sisa kerugian sebesar Rp. 17.500.000 ditanggung sendiri oleh insurer.
- b. Suatu mesin diasuransikan bahaya kebakaran kepada PT. Alfa Insurance dengan nilai polis sebesar Rp, 90.000.000 dan kepada PT. Beta Insurance dengan nilai polis sebesar Rp. 65.000.000. Terhadap mesin tersebut telah terjadi kebakaran dengan taksiran nilai kerugian sebesar Rp. 85.000.000. Maka perhitungan untuk mengetahui berapa

besarnya ganti kerugian yang menjadi beban masing-masing insurer adalah :

Coinsurance -policy PT. Alfa Insurance = Rp. 90.000.000

Coinsurance -Policy PT. Beta Insurance = Rp. 65.000.000

Total coinsurance -policy = Rp. 155.000.000

Ganti kerugian dari masing-masing insurer adalah :

PT. Alfa Insurance = $90/155 \times \text{Rp. } 85.000.000 = \text{Rp. } 49.355.000$

PT. Beta Insurance = $65/155 \times \text{Rp. } 85.000.000 = \underline{\text{Rp. } 35.645.000}$

Total ganti rugi yang diterima = Rp. 85.000.000

- c. Suatu mesin diasuransikan terhadap bahaya kebakaran kepada PT. Alfa Insurance dengan nilai polis sebesar Rp. 90.000.000,- dan kepada PT. Beta Insurance dengan nilai polis sebesar Rp. 65.000.000. Terhadap mesin tersebut telah terjadi kebakaran dengan taksiran nilai kerugian sebesar Rp. 95.000.000. karena besarnya taksiran kerugian melebihi nilai polis tertinggi, maka besarnya kerugian diakui adalah sebatas nilai polis tertinggi. Perhitungan untuk mengetahui berapa besarnya ganti kerugian yang menjadi beban masing-masing insurer adalah :

Coinsurance - policy PT. Alfa Insurance Rp. 90.000.000

Coinsurance-policy PT. Beta Insurance Rp. 65.000.000

Total coinsurance policy Rp. 155.000.000

Ganti kerugian dari masing-masing insurer adalah :

PT. Alfa Insurance = $90/155 \times \text{Rp. } 90.000.000 = \text{Rp.}$

52.258.064,52

PT. Beta Insurance = $65/155 \times \text{Rp. } 90.000.000 = \underline{\text{Rp. } 37.741.935,48}$

= Rp. 85.000.000

Dalam hal bila coinsurance clause dinyatakan dalam persentase, maka besarnya ganti kerugian yang harus dibayar oleh insurer adalah berdasarkan jumlah terkecil antara ganti kerugian yang dihitung berdasarkan coinsurance clause (dari nilai barang pada saat polis ditandatangani) dengan ganti kerugian yang dihitung berdasarkan perbandingan (rasio) antara coinsurance-policy dengan coinsurance requirement (dari taksiran kerugian / kerusakan).

Perhatikan contoh-contoh berikut dibawah ini:

1. Suatu mesin dipertanggungjawabkan buat asuransi kebakaran dengan coinsurance clause sebesar 80%. Pada saat perjanjian asuransi (polis) dibuat nilai mesin ditaksir sebesar Rp. 87.500.000. Pada suatu saat mesin tersebut terbakar dan nilai taksiran kerugiannya adalah Rp. 48.000.000. Taksiran harga pasar mesin pada saat terjadinya kebakaran sebesar Rp. 100.000.000. maka perhitungan ganti kerugian yang harus dibayar oleh insurer adalah :

$$\text{Coinsurance -policy} = 80\% \times \text{Rp. } 87.500.000 = \text{Rp. } 70.000.000$$

$$\text{Coinsurance-requirement} = 80\% \times \text{Rp. } 100.000.000 = \text{Rp. } 80.000.000$$

Ganti kerugian berdasarkan :

$$\text{Coinsurance -clause} = 80\% \times \text{Rp. } 87.500.000 = \text{Rp. } 70.000.000$$

Rasio antara coinsurance policy dengan coinsurance requirement :

$$= 70/80 \times \text{Rp. } 48.000.000 = \text{Rp. } 42.000.000$$

Jadi karena nilai ganti rugi yang terkecil adalah yang dihitung berdasarkan rasio antara coinsurance policy dengan coinsurance requirement maka besarnya ganti kerugian yang harus dibayar oleh insurere adalah Rp. 42.000.000 sebesar Rp. 6.000.000 dan nilai taksiran kerugian ditanggung sendiri oleh insured.

2. Suatu mesin dipertanggungjawabkan buat asuransi kebakaran kepada PT. Alfa Insurance dengan coinsurance-clause sebesar 80% dengan nilai pertanggungjawaban sebesar Rp. 93.750.000 sehingga besarnya coinsurance-policy sebesar Rp.75.000.000 dan kepada PT. Beta Insurance dengan coinsurance-clause sebesar 60% dengan nilai pertanggungjawaban sebesar Rp. 40.000.000 sehingga besarnya coinsurance-policy sebesar Rp. 24.000.000. Pada suatu saat mesin tersebut dan nilai taksiran kerugiannya adalah Rp. 160.000.000.

Maka perhitungan ganti kerugian yang harus dibayar oleh PT. Alfa Insurance dan PT. Beta Insurance adalah sebagai berikut :

a. PT. Alfa Insurance :

Coinsurance-policy : $80\% \times \text{Rp. } 93.750.000 = \text{Rp. } 75.000.000$

Coinsurance-requirement : $80\% \times \text{Rp. } 160.000.000 = \text{Rp. } 128.000.000$

Ganti kerugian berdasarkan :

Coinsurance-clause : $80\% \times \text{Rp. } 93.750.000 = \text{Rp. } 75.000.000$

Rasio antara coinsurance-clause dengan coinsurance-requirement:
 $75/128 \times \text{Rp. } 65.000.000 = \text{Rp. } 38.085.937$

Jadi karena nilai ganti kerugian yang terkecil adalah yang dihitung berdasarkan rasio antara coinsurance-policy dengan coinsurance-requirement, maka besarnya ganti kerugian yang harus dibayar oleh PT. Alfa Insurance adalah sebesar $\text{Rp. } 38.085.937$

b. PT. Beta Insurance :

Coinsurance-policy = $60\% \times \text{Rp. } 40.000.000 = \text{Rp. } 24.000.000$

Coinsurance-requirement = $60\% \times \text{Rp. } 160.000.000 = \text{Rp. } 96.000.000$

Ganti kerugian berdasarkan :

Coinsurance-clause = $60\% \times \text{Rp. } 40.000.000 = \text{Rp. } 24.000.000$

Rasio antara coinsurance -policy dengan coinsurance-requirement:
 $=24/96 \times \text{Rp. } 65.000.000 = \text{Rp. } 16.250.000$

Jadi karena nilai ganti kerugian yang terkecil adalah yang dihitung berdasarkan rasio antara coinsurance-policy dengan coinsurance-requirement, maka besarnya ganti kerugian yang harus dibayar oleh PT. Alfa Insurance adalah sebesar $\text{Rp. } 16.250.000$

Jadi jumlah ganti kerugian yang diterima dari insurer adalah sebesar $\text{Rp. } 38.085.937 + \text{Rp. } 16.250.000 = \text{Rp. } 54.335.937$ sedangkan sisa kerugian yang ditanggung sendiri sebesar $\text{Rp. } 5.664.062$.

Akuntansi Asuransi Kebakaran Aktiva Tetap

Bila terjadi kebakaran atas suatu aktiva tetap berwujud yang diasuransikan, langkah-langkah yang perlu dilakukan antara lain :

1. Himpun data-data yang terkait dengan transaksi perolehan aktiva tersebut dan data-data transaksi kejadian lainnya yang dapat berpengaruh pada harga perolehan, masa manfaat dan nilai-nilai residu aktiva yang bersangkutan. Informasi yang perlu didapat dari aktivitas ini adalah untuk memperoleh data-data yang dapat digunakan untuk mengetahui nilai buku atau nilai tercatat aktiva tetap yang terkena musibah.
2. Menentukan nilai kerugian akibat musibah yang terjadi. Besarnya nilai kerugian ini adalah sebesar nilai buku aktiva tetap yang terkena musibah dikurangi dengan taksiran nilai jual aktiva tersebut. Penentuan besarnya kerugian ini biasanya melibatkan 3 pihak, yaitu pihak insurer, perusahaan dan eksperts independen.
3. Menentukan besarnya ganti kerugian dari pihak insurer. Pihak insurer beserta dengan perusahaan dan pihak independen yang ditunjuk

- sebagai ahli taksir kerugian untuk menghitung besarnya nilai ganti rugi yang harus dibayar oleh insurer berdasarkan ketentuan-ketentuan dalam polis dan hasil perhitungan kerugian akibat musibah yang terjadi.
4. Selisih antara nilai kerugian dengan nilai ganti rugi yang diterima oleh insurer tetap menjadi beban perusahaan, dan dilaporkan dalam perhitungan laba-rugi periode terjadinya musibah dalam pos “pendapatan dan beban extraordinary”.
 5. Bagian dari aktiva tetap yang terkena musibah dan tidak dapat difungsikan harus diberhentikan secara tetap. Oleh karena itu, sebesar harga perolehan beserta dengan akumulasinya harus dieliminasi dari neraca.
 6. Bila terdapat barang sisa terbakar yang masih dapat dijual, maka sebesar taksiran nilai penjualannya taksiran nilai penjualannya mengurangi kerugian akibat musibah yang telah terjadi.

Contoh :

Pada tanggal 1 april 2013 telah terjadi kebakaran pada pabrik PT. Angin Senja Tbk. Dari data akuntansi diketahui harga perolehan gedung pabrik, mesin-mesin , peralatan dan persediaan barang dalam proses pada saat terjadinya musibah kebakaran sebagai berikut :

Persediaan barang dalam proses	Rp. 60.000.000
Peralatan pabrik	Rp. 120.000.000
Akum depresiasi peralatan pabrik	(Rp. 30.000.000)
Mesin-mesin	Rp. 200.000.000
Akum depresiasi mesin	(Rp. 40.000.000)
Bangunan pabrik	Rp. 1.600.000.000
Akum depresiasi bangunan pabrik	(Rp. 431.250.000)

Keterangan ;

1. Peralatan pabrik diperoleh pada tanggal 1 juli 2011 dengan taksiran masa manfaat 5 tahun dan nilai sisa ditetapkan Rp. 20.000.000
2. Mesin-mesin diperoleh pada tanggal 2 januari 2011 dengan taksiran masa manfaat 8 tahun dan nilai sisa ditetapkan Rp. 40.000.000.
3. Bangunan pabrik diperoleh pada tanggal 3 april 2005 dengan taksiran masa manfaat 20 tahun dan nilai sisa Rp. 100.000.000

Terhadap bangunan,peralatan pabrik dan mesin-mesin telah diasuransikan buat asuransi kebakaran sebagai berikut :

BAB 10

ASET TETAP TIDAK BERWUJUD

(*INTANGIBLE FIXED ASSETS*)

Tujuan Pembelajaran :

Untuk memahami perlakuan akuntansi meliputi pengakuan, pengukuran, penyajian dan pengungkapan akuntansi aset tetap tidak berwujud sesuai standar akuntansi keuangan yang berlaku.

Materi :

- 1. Pengertian**
- 2. Kriteria Aset Tetap Tidak Berwujud**
- 3. Pencatatan Akuntansi Aset Tetap Tidak Berwujud - Pengakuan dan Pengukuran Awal Aset Tetap Tidak Berwujud.**
- 4. Pencatatan Akuntansi Aset Tetap Tidak Berwujud - Amortisasi**
- 5. Pencatatan Akuntansi Aset Tetap Tidak Berwujud - Pengukuran Setelah Pengakuan**
- 6. Pencatatan Akuntansi Aset Tetap Tidak Berwujud - Penurunan Nilai**

1) Pengertian Aset Tetap Tidak Berwujud

Aset tetap tidak berwujud atau aset tidak berwujud merupakan aset non moneter yang dapat diidentifikasi, tetapi tidak memiliki wujud fisik dan bukan merupakan instrument keuangan. Aset tidak berwujud dapat diakui jika memenuhi kriteria sebagai berikut :

- a. Dikendalikan oleh entitas sebagai akibat kejadian di masa lalu,
- b. Memiliki manfaat ekonomi masa datang (aset diperkirakan akan bermanfaat bagi entitas),
- c. Bukan aset moneter,
- d. Tidak memiliki wujud fisik.

Perusahaan hamper sering mengorbankan sumber daya atau mencari pinjaman dalam memperoleh, mengembangkan, memelihara, atau meningkatkan sumber daya tidak berwujud, seperti :

- Ilmu pengetahuan dan teknologi,
- Desain dan implementasi sistem atau proses baru,
- Lisensi,
- Hak kekayaan intelektual (misalnya hak paten/paten, hak cipta, desain industry, merk dagang). Merk dagang meliputi merk produk dan judul publisitas,
- Piranti lunak computer,
- Daftar pelanggan,
- Waralaba.

Sumber daya tidak berwujud memenuhi definisi aset tidak berwujud memenuhi definisi aset tidak berwujud, apabila aset tersebut :

1. Dapat diidentifikasi,
2. Dapat dikendalikan oleh entitas,
3. Memberi manfaat ekonomi di masa datang.

Apabila suatu sumber daya tidak berwujud tidak memenuhi definisi/pengertian aset tidak berwujud, maka pengeluaran untuk memperoleh atau menciptakan aset tersebut diakui sebagai beban pada saat terjadinya.

2) Kriteria Aset Tetap Tidak Berwujud

Berikut ini kriteria aset tidak berwujud antara lain :

1. Dapat Diidentifikasi

Aset tidak berwujud yang teridentifikasi dapat digolongkan menjadi :

- a) **Aset tidak berwujud terkait pemasaran.** Contohnya sebagai berikut :
 - Merk dagang, nama dagang, merk jasa, merk kolektif, dan tanda sertifikasi.
 - Nama surat kabar.
 - Nama domain internet.
- b) **Aset tidak berwujud terkait pelanggan.** Misalnya daftar pelanggan.
- c) **Aset tidak berwujud terkait seni.** Seperti contohnya hak cipta atas karya seni.
- d) **Aset tidak berwujud berbasis kontrak.** Contohnya antara lain :
 - Perjanjian lisensi, royalty, dan *standstill*,
 - Ijin konstruksi,
 - Hak operasi dan hak siar,
 - Hak guna seperti hak pengeboran, penggunaan air, penggunaan udara, pengelolaan hutan dan trayek.
- e) **Aset tidak berwujud berbasis teknologi.** Misalnya yakni :
 - Teknologi yang dipatenkan,
 - Perangkat lunak computer,
 - Teknologi yang tidak dipatenkan,
 - Rahasia dagang,
 - Desain tata letak sirkuit terpadu.

2. Dapat Dikendalikan

Suatu entitas dapat mengendalikan aset apabila entitas memiliki kemampuan untuk memperoleh manfaat ekonomi masa datang dari aset tersebut dan membatasi akses pihak lain untuk menikmati manfaat ekonomi aset tidak berwujud tersebut.

Contoh :

- a) Suatu entitas mungkin memiliki tim karyawan yang terampil dan mampu mengidentifikasi peningkatan ketrampilan karyawan yang menghasilkan manfaat ekonomi masa datang dari pelatihan. Entitas biasanya memperkirakan bahwa karyawan akan menerapkan ketrampilan secara optimal bagi kepentingan perusahaan. Namun, entitas belum tentu dapat mengendalikan manfaat ekonomi masa datang yang timbul dari karyawan terampil tersebut dan dari kegiatan pelatihan sehingga sulit bagi entitas untuk mengorbankan kedua hal tersebut sebagai aset tidak berwujud. Karyawan terampil dapat saja suatu saat dimasa datang memilih keluar dari perusahaan.
- b) Dengan alasan yang sama, sulit bagi entitas untuk menggolongkan talenta dibidang teknis atau manajemen khusus sebagai aset tidak berwujud, kecuali entitas memiliki hak hukum yang memungkinkan untuk menggunakan atau memperoleh manfaat ekonomi masa datang dari talenta tersebut. dan syarat lain dari definisi aset tidak berwujud terpenuhi.

3. Memberi Manfaat Ekonomi Masa Datang

Definisi manfaat ekonomi masa datang timbul dari aset tidak berwujud yang meliputi pendapatan dari penjualan barang atau jasa, penghematan biaya atau manfaat lain yang berasal dari penggunaan aset oleh entitas. Contohnya penggunaan hak kekayaan intelektual dalam proses produksi tidak meningkatkan pendapatan masa datang tetapi mengurangi biaya produksi masa datang.

3) Pencatatan Akuntansi Aset Tetap Tidak Berwujud - Pengakuan dan Pengukuran Awal Aset Tetap Tidak Berwujud.

Aset tidak berwujud diakui apabila dan hanya apabila :

- a) Kenungkinan besar entitas akan memperoleh manfaat ekonomi di masa datang.
- b) Harga perolehan aset dapat diukur secara andal.

Harga/Biaya Perolehan Aset Tetap Tidak Berwujud

Harga perolehan aset tidak berwujud dapat berupa pengeluaran untuk memperoleh aset tidak berwujud atau pengeluaran untuk mengembangkan aset secara internal. Harga perolehan ini termasuk juga biaya/harga yang timbul kemudian untuk mengganti, memperbaiki, atau bahkan mempertahankan aset tidak berwujud. Harga perolehan aset tidak berwujud meliputi :

- Harga beli, termasuk bea masuk dan pajak pembelian yang tidak dapat direstitusikan setelah dikurangi diskon dan rabat, dan
- Semua harga/biaya yang dapat diatribusikan secara langsung dalam mempersiapkan aset tersebut sehingga siap untuk digunakan.

Contoh harga/biaya yang dapat diatribusikan secara langsung dalam aset tidak berwujud dan menjadi bagian dari harga/biaya perolehan aset tidak berwujud antara lain :

- Biaya imbalan kerja yang timbul secara langsung dalam membuat aset siap digunakan.
- Biaya professional yang muncul secara langsung untuk membayar aset siap digunakan.
- Biaya untuk menguji apakah aset tersebut dapat berfungsi dengan baik.

Contoh dari harga/biaya yang tidak termasuk dalam harga perolehan/biaya perolehan aset tidak berwujud yaitu :

- Biaya pengenalan produk atau jasa baru (termasuk beban iklan dan kegiatan promosi).
- Biaya penyelenggaraan bisnis dilokasi atau pelanggan baru (termasuk biaya pelatihan karyawan).
- Beban administrasi dan biaya overhead umum lain.

Pengeluaran dalam menghasilkan merk, judul publisitas, daftar pelanggan, dan hal lainnya yang secara substansi serupa, tidak dapat dibedakan dengan biaya dalam mengembangkan usaha secara keseluruhan, sehingga tidak diakui sebagai aset tidak berwujud.

Pengakuan dan Pengukuran Aset Tetap Tidak berwujud dari Hibah Pemerintah.

Aset tidak berwujud bisa diperoleh secara Cuma-Cuma atau dengan nilai nominal melalui hibah pemerintah, misalnya pemerintah memberi hak untuk mendarat dibandar udara, hak beroperasi stasiun televisi atau radio, hak impor, dan lainnya. Sesuai PSAK 61 tentang akuntansi hibah pemerintah dan pengungkapan bantuan pemerintah, pemerintah dapat memilih untuk :

- Mengakui aset tidak berwujud dan hibah awalnya dengan diukur sebesar nilai wajar.
- Memilih untuk tidak mengakui aset pada awalnya sebesar nilai wajar. Dalam hal ini entitas mengakui aset sebesar nilai nominal pada awal transaksi ditambah dengan semua pengeluaran yang dapat diatribusikan secara langsung.

Contoh :

Pemerintah memberi hak kepada PT Sejahtera dalam mengoperasikan radio secara Cuma-Cuma. Nilai wajar dari hak siaran radio senilai Rp 50.000.000,- . Pencatatan jurnal atas transaksi tersebut adalah :

Hak siaran radio	Rp 50.000.000,-
Hibah	Rp 50.000.000,-

Berdasarkan ayat jurnal di atas maka :

- Akun/rekening hak siaran radio diakui sebagai aset tetap tidak berwujud dan disajikan pada laporan posisi keuangan.
- Akun/rekening hak siaran radio jika memiliki umur manfaat terbatas, maka akun/rekening tersebut diamortisasi selama umur manfaatnya. Tetapi jika akun/rekening hak siaran radio tidak memiliki umur manfaat yang tidak terbatas, maka tidak dilakukan amortisasi.
- Dan akun/rekening hibah diakui sebagai pengurang aset tidak berwujud dan diamortisasi selama masa manfaat akun/rekening hak siaran radio.

4) Pencatatan Akuntansi Aset Tetap Tidak Berwujud – Amortisasi

Aset tetap tidak berwujud/aset tidak berwujud dilakukan amortisasi atau penyusutan selama masa manfaat aset tidak berwujud. Dalam perhitungan amortisasi aset tidak berwujud entitas dapat memilih berbagai metode amortisasi misalnya metode garis lurus, metode saldo menurun dan metode unit produksi.

Nilai residu dalam aset tidak berwujud diasumsikan bernilai nol, kecuali apabila :

- Terdapat komitmen dari pihak ketiga untuk membeli aset tidak berwujud pada akhir masa manfaatnya,
- Terdapat pasar aktif bagi aset tidak berwujud tersebut dan :
 - a) Nilai residu aset ditentukan pada harga yang berlaku pada pasar aktif.
 - b) Terdapat kemungkinan yang cukup besar adanya pasar aktif sampai akhir masa manfaat.

Estimasi masa manfaat dipengaruhi oleh beberapa factor antara lain manfaat harapan aset tidak berwujud, permintaan, kompetisi dan factor ekonomi (misal kemajuan teknologi, tindakan legislative dan lainnya), ketentuan legal, pembatasan umur manfaat secara legal dan lain sebagainya.

Contoh :

Suatu entitas dalam memperoleh hak cipta atas suatu produk. Secara hukum, masa manfaat hak cipta adalah 40 tahun. Analisis tentang kebiasaan konsumen dan tren pasar memberikan bukti bahwa hak cipta akan menghasilkan arus kas neto hanya selama 20 tahun. Untuk itu hak cipta diamortisasi hanya selama 20 tahun.

5) Pencatatan Akuntansi Aset Tetap Tidak Berwujud – Pengukuran Setelah Pengakuan

Aset tidak berwujud diukur senilai *historical cost* atau harga/biaya perolehan. Dalam istilah harga/biaya perolehan sama seperti diukur sebesar model biaya. Model biaya aset tidak berwujud dicatat sebesar

harga/biaya perolehan setelah dikurangi akumulasi amortisasi ,akumulasi rugi penurunan nilai dan diamortisasi selama masa manfaat aset tidak berwujud. Dan tentunya aset tidak berwujud secara berkelanjutan dievaluasi apakah terjadi penurunan nilai.

Contoh :

Pada tanggal 1 Agustus 2016 PT.Artur memperoleh paten atas beberapa formula produk obat senilai biaya perolehan yakni Rp 100.000.000,-. Paten ini berlaku selama 15 tahun. PT.Artur dalam perhitungan amortisasi menggunakan metode garis lurus. Pencatatan jurnal atas perolehan dan amortisasi sebagai berikut :

Pencatatan jurnal pada saat perolehan tanggal 1 Agustus 2016

Paten	Rp 100.000.000,-	
	Kas	Rp 100.000.000,-

Pencatatan jurnal amortisasi tanggal 31 Desember 2016

Beban amortisasi paten	Rp 2.780.000,-	
	Akumulasi amortisasi paten/paten	Rp 2.780.000,-

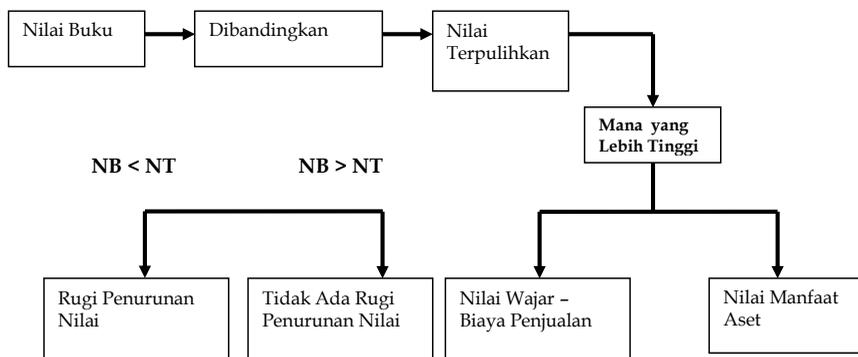
Perhitungan amortisasi atas paten :

$$\text{Tanggal 1 Agustus s/d 31 Desember 2016} = \frac{\text{Rp 100.000.000}}{15} \times 5$$

6) Pencatatan Akuntansi Aset Tetap Tidak Berwujud -Penurunan Nilai

Setiap perusahaan secara berkala perlu mengevaluasi apakah terdapat penurunan nilai atas aset tetap tidak berwujud yang dimiliki.

Terdapat tidaknya rugi penurunan nilai dilihat dengan membandingkan nilai tercatat aset tetap tidak berwujud (harga perolehan dikurangi akumulasi amortisasi dan akumulasi rugi penurunan nilai) dengan nilai terpulihkan. Berikut alur terjadinya rugi penurunan nilai :



Sama seperti dalam evaluasi penurunan nilai aset tetap berwujud, jika terjadi :

1. Dengan membandingkan nilai terpulihkan (*recoverable amount*) dengan nilai buku aset/ (*book value*), apabila nilai buku (NB) aset > nilai terpulihkan (NT) maka jumlah selisih merupakan **Rugi Penurunan Nilai**.
2. Apabila nilai buku (NB) aset < nilai terpulihkan (NT), maka tidak ada penurunan nilai dan tidak ada pencatatan jurnal yang diperlukan.

Contoh :

PT. LEON pada tanggal 10 Mei 2016 memperoleh paten atas beberapa formula produknya dengan harga senilai Rp 50.000.000,-. Paten ini berlaku untuk 10 tahun, metode amortisasi menggunakan metode garis lurus. Dan tanggal 31 Desember 2021 nilai terpulihkan paten senilai Rp 18.000.000,-. Berikut tabel amortisasi pada tanggal 31 Desember 2021. Berikut **tahap penyelesaian** dalam pencatatan paten :

1. **Buat perhitungan nilai tercatat pada tabel amortisasi.**

PT.LEON
Tabel Amortisasi
Periode 31 Desember 2021

Tahun	Beban Penyusutan	Akumulasi Amortisasi	Total Akumulasi Amortisasi	Nilai Buku
0	Rp -	Rp -	Rp -	Rp 50,000,000
1	Rp 3,333,333	Rp 3,333,333	Rp 3,333,333	Rp 46,666,667
2	Rp 5,000,000	Rp 5,000,000	Rp 8,333,333	Rp 41,666,667
3	Rp 5,000,000	Rp 5,000,000	Rp 13,333,333	Rp 36,666,667
4	Rp 5,000,000	Rp 5,000,000	Rp 18,333,333	Rp 31,666,667
5	Rp 5,000,000	Rp 5,000,000	Rp 23,333,333	Rp 26,666,667
6	Rp 5,000,000	Rp 5,000,000	Rp 28,333,333	Rp 21,666,667

2. Buat perhitungan rugi penurunan nilai aset tetap tidak berwujud/aset tidak berwujud.

Berdasarkan data tabel amortisasi dan jumlah nilai terpulihkan maka perhitungan rugi penurunan nilai yang harus dicatat oleh PT.LEON sebagai berikut :

Harga Perolehan Aset Tidak Berwujud (Paten)	Rp 50,000,000	
Akumulasi Amortisasi Paten per 31 Desember 2021	<u>Rp (28,333,333)</u>	
Nilai Buku/Nilai Tercatat Paten		Rp 21,666,667
Nilai Terpulihkan Paten		<u>Rp (18,000,000)</u>
Rugi Penurunan Nilai		Rp 3,666,667

3. Buat jurnal atas rugi penurunan nilai atas aset tidak berwujud.

Jurnal yang dibuat PT.LEON dalam mencatat rugi penurunan nilai paten pada tanggal 31 Desember 2021 sebagai berikut :

Rugi Penurunan Nilai Paten	Rp 3,666,667,-
Akumulasi Rugi Penurunan Nilai Paten	Rp 3,666,667,-

4. Penyajian pada laporan keuangan.

Dan untuk penyajian laporan keuangan adalah sebagai berikut :

PT.LEON

Laporan Posisi Keuangan

Per 31 Desember 2021

*) Perhitungan Paten (Netto) yang disajikan pada laporan posisi keuangan sebagai berikut :

Aset				
Aset Lancar				
Kas			Rp 500,000,000	
Piutang Usaha			Rp 45,000,000	
Perlengkapan			Rp 15,000,000	
Persediaan Barang Dagang			Rp 100,000,000	
Asuransi Dibayar Dimuka			<u>Rp 120,000,000</u>	
Total Aset Lancar				Rp 780,000,000
Aset Tidak Lancar				
Investasi Saham			Rp 20,000,000	
Tanah			Rp 600,000,000	
Bangunan	Rp 750,000,000			
Akumulasi Penyusutan Bangunan	<u>Rp (187,500,000)</u>			
Nilai Buku Bangunan			Rp 562,500,000	
Kendaraan	Rp 250,000,000			
Akumulasi Penyusutan Kendaraan	<u>Rp (150,000,000)</u>			
Nilai Buku Kendaraan			Rp 100,000,000	
Paten (Netto)*			<u>Rp 18,000,000</u>	
Total Aset Tidak Lancar				Rp 1,300,500,000
Total Aset				<u>Rp 2,080,500,000</u>
Kewajiban dan Ekuitas				
Kewajiban Jangka Pendek				
Hutang Usaha			Rp 40,000,000	
Hutang Gaji			Rp 30,000,000	
Sewa Diterima Dimuka			Rp 240,000,000	
Hutang PPN			<u>Rp 10,000,000</u>	
Total Kewajiban Jangka Pendek				Rp 320,000,000
Kewajiban Jangka Panjang				
Hutang Bank			Rp 120,000,000	
Hutang Hipotik			<u>Rp 100,000,000</u>	
Total Kewajiban Jangka Panjang				Rp 220,000,000
Ekuitas				
Modal Saham				Rp 1,330,500,000
Saldo Laba				Rp 210,000,000
Total Kewajiban dan Ekuitas				<u>Rp 2,080,500,000</u>

Paten		Rp	50,000,000
Akumulasi Amortisasi Paten		Rp	(28,333,333)
Akumulasi Rugi Penurunan Nilai Paten		Rp	(3,666,667)
Paten (Netto)		Rp	18,000,000

5. Buat jurnal atas amortisasi pada tanggal 31 Desember 2022 (tahun berikutnya).

Untuk selanjutnya telah diketahui nilai buku Paten senilai Rp 18.000.000,- pada tanggal 31 Desember 2021 maka besarnya amortisasi tahun berikutnya sebesar Rp 4.091.000,-. Amortisasi tersebut diperoleh dari perhitungan nilai buku paten sebesar Rp 18.000.000,- dibagi sisa manfaat paten (4,4 tahun).

Beban		Rp	4.091.000,-
Amortisasi			
Paten			
	Akumulasi		Rp 4.091.000,-
	Amortisasi		
	Paten		

GOODWILL

Aset tidak berwujud yang diperoleh melalui merger (kombinasi bisnis) diakui sebagai bagian dari **goodwill** pada tanggal akuisisi. Perusahaan dapat menghasilkan goodwill melalui aktivitas internal atau melalui kombinasi bisnis. Tetapi goodwill yang dihasilkan melalui aktivitas internal tidak boleh diakui sebagai aset, hal ini dikarenakan perusahaan mengalami kesulitan dalam menentukan harga perolehan goodwill internal secara andal.

Besarnya harga perolehan goodwill diperoleh dari kombinasi bisnis senilai nilai wajar goodwill pada tanggal akuisisi.

Contoh :

Pada tanggal 31 Desember 2014, PT.Mekar membeli PT.Semerbak dengan membayar kas sebesar Rp 2,080,000,000,-. Berikut laporan posisi keuangan PT.Semerbak pada tanggal 31 Desember 2014.

PT.Semerbak
Laporan Posisi Keuangan
Per 31 Desember 2014

Aset				
Aset Lancar				
Kas			Rp	70,000,000
Piutang Usaha			Rp	55,000,000
Perlengkapan			Rp	15,000,000
Persediaan Barang Dagang			Rp	120,000,000
Total Aset Lancar				Rp 260,000,000
Aset Tidak Lancar				
Tanah			Rp	700,000,000
Bangunan	Rp	950,000,000		
Akumulasi Penyusutan Bangunan	Rp	<u>(237,500,000)</u>		
Nilai Buku Bangunan			Rp	712,500,000
Kendaraan	Rp	320,000,000		
Akumulasi Penyusutan Kendaraan	Rp	<u>(192,000,000)</u>		
Nilai Buku Kendaraan			Rp	128,000,000
Total Aset Tidak Lancar				Rp 1,540,500,000
Total Aset				Rp 1,800,500,000
Kewajiban dan Ekuitas				
Kewajiban Jangka Pendek				
Hutang Usaha			Rp	48,000,000
Total Kewajiban Jangka Pendek				Rp 48,000,000
Kewajiban Jangka Panjang				
Hutang Bank			Rp	150,000,000
Total Kewajiban Jangka Panjang				Rp 150,000,000
Ekuitas				
Modal Saham				Rp 1,392,500,000
Saldo Laba				Rp 210,000,000
Total Kewajiban dan Ekuitas				Rp 1,800,500,000

Tahap penyelesaian dalam pencatatan Goodwill

1. Mereview nilai wajar aset non moneter.

Selanjutnya mereview terhadap nilai wajar aset PT.Semerbak pada saat kombinasi bisnis tersebut dengan mengindikasikan bahwa nilai dalam laporan posisi keuangan diatas sesuai dengan nilai wajar, kecuali untuk beberapa item sebagai berikut :

- Nilai perlengkapan terlalu tinggi. Nilai wajar perlengkapan seharusnya sebesar Rp 10.000.000,-.
- Nilai persediaan barang dagang terlalu tinggi. Nilai wajar persediaan barang dagang seharusnya senilai Rp 110.000.000,-.
- Nilai tanah terlalu rendah. Nilai wajar tanah seharusnya senilai Rp 1.050.000.000,-.
- Nilai neto bangunan terlalu rendah. Nilai wajar bangunan seharusnya senilai Rp 850.000.000,-.
- Nilai kendaraan terlalu tinggi. Nilai wajar kendaraan seharusnya senilai Rp 100.000.000,-.

2. Buat perhitungan nilai wajar goodwill

Kas dibayarkan untuk membeli seluruh aset	Rp	2,080,000,000
Nilai wajar aset neto yang diterima :		
1 Kas	Rp	70,000,000
2 Piutang Usaha	Rp	55,000,000
3 Perlengkapan	Rp	10,000,000
4 Persediaan Barang Dagang	Rp	110,000,000
5 Tanah	Rp	1,050,000,000
6 Nilai neto bangunan	Rp	850,000,000
7 Nilai neto kendaraan	Rp	100,000,000
8 Hutang Usaha	Rp	(48,000,000)
9 Hutang Bank	Rp	<u>(150,000,000)</u>
Total nilai wajar aset yang diterima	Rp	<u>(2,047,000,000)</u>
Nilai Wajar Goodwill	Rp	33,000,000

3. Buat pencatatan jurnal atas pembelian perusahaan (perolehan goodwill)

Kas	Rp	70.000.000,-
Piutang usaha	Rp	55.000.000,-

Perlengkapan	Rp 10.000.000,-	
Persediaan barang dagang	Rp 110.000.000,-	
Tanah	Rp 1.050.000.000,-	
Bangunan	Rp 850.000.000,-	
Kendaraan	Rp 100.000.000,-	
Goodwill	Rp 33.000.000,-	
	Hutang usaha	Rp 48.000.000,-
	Hutang bank	Rp 150.000.000,-
	Kas	Rp 2.080.000.000,-

Aset tidak berwujud yakni goodwill secara umum dianggap memiliki umur tidak terbatas, sehingga goodwill tidak memerlukan amortisasi. Tetapi hanya saja, secara berkala perusahaan harus menelaah/mengevaluasi apakah goodwill mengalami penurunan nilai atau tidak. **Jika goodwill mengalami penurunan nilai, maka perusahaan harus mengakui rugi penurunan nilai. Dan akun rugi penurunan nilai diakui dalam laporan laba rugi.**

AKTIVITAS PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN

Dalam menentukan apakah aset tidak berwujud yang dihasilkan secara internal memenuhi persyaratan untuk diakui, perusahaan mengelompokkan proses dihasilkannya aset tidak berwujud menjadi dua tahap, antara lain :

- **Tahap penelitian (riset)**

Tahap penelitian merupakan tahap penyelidikan asli dan terencana yang dilaksanakan dengan harapan memperoleh pembaharuan pengetahuan dan pemahaman teknis atas ilmu yang baru.

- **Tahap pengembangan**

Tahap pengembangan merupakan tahap penerapan temuan penelitian atau pengetahuan lain pada suatu rencana atau rancangan produksi bahan baku, alat, produk, proses, sistem atau jasa baru atau mengalami perbaikan substansial, sebelum dimulainya produksi komersial atau pemakaian.

Jika perusahaan tidak dapat membedakan antara tahap penelitian dan tahap pengembangan suatu proyek internal untuk menghasilkan aset tidak berwujud, maka perusahaan memperlakukan pengeluaran proyek itu seolah-olah sebagai pengeluaran yang terjadi pada tahap penelitian.

1. Tahap Penelitian

Perusahaan tidak mengakui aset tidak berwujud yang timbul dari penelitian (atau dari tahap penelitian pada proyek internal). Pada tahap penelitian proyek internal ini, perusahaan tidak dapat menunjukkan bahwa aset tidak berwujud akan memberikan kemungkinan besar manfaat ekonomi dimasa yang akan datang. Untuk itu pada tahap penelitian setiap pengeluaran diakui sebagai beban pada saat terjadinya.

Contoh kegiatan pada tahap penelitian antara lain :

- Kegiatan yang ditujukan untuk memperoleh pengetahuan baru.
- Pencarian, evaluasi, dan seleksi final untuk penerapan atas penemuan penelitian atau pengetahuan lain.
- Pencarian alternative bahan baku, peralatan, produk, proses, sistem atau jasa, dan
- Perumusan, desain, evaluasi, dan seleksi final berbagai kemungkinan alternative bahan baku, peralatan, produk, proses, sistem, atau jasa yang baru.

2. Tahap Pengembangan

Aset tidak berwujud yang timbul dari tahap pengembangan pada proyek internal diakui jika dan hanya jika perusahaan menunjukkan antara lain :

- Kelayakan teknis penyelesaian aset tidak berwujud sehingga aset tersebut dapat digunakan atau dijual,
- Bermaksud untuk menyelesaikan aset tidak berwujud dan menggunakannya atau menjualnya,
- Kemampuan untuk menggunakan atau menjual aset tidak berwujud,
- Bagaimana aset tidak berwujud menghasilkan kemungkinan besar manfaat ekonomi dimasa yang akan datang. Hal ini dapat dilihat dari tersedianya pasar bagi aset tidak berwujud atau pasar bagi aset tidak berwujud itu sendiri, dan atau kegunaan aset tidak berwujud jika aset tidak berwujud digunakan secara internal.
- Tersedianya kecukupan sumber daya teknis, keuangan dan sumber daya lain dalam menyelesaikan pengembangan aset tidak berwujud untuk menggunakannya atau menjualnya,
- Kemampuan dalam mengukur secara andal pengeluaran terkait dengan aset tidak berwujud selama masa pengembangannya.

Contoh kegiatan dalam tahap pengembangan yaitu :

- Desain, konstruksi, pengujian purwarupa dan model sebelum produksi atau sebelum digunakan,
- Desain, peralatan, cetakan dan pewarnaan yang melibatkan teknologi baru,
- Desain, konstruksi, dan operasi pabrik percontohan yang skalanya tidak ekonomi dalam produksi komersial,
- Desain, konstruksi, dan pengujian alternative bahan baku, peralatan, produk, proses, sistem atau jasa yang baru atau diperbaiki.

3. Biaya/Harga Perolehan Aset Tidak Berwujud yang Dihasilkan secara Internal

Harga perolehan aset tidak berwujud yang dihasilkan secara internal yakni sebesar pengeluaran yang terjadi sejak tanggal aset tidak berwujud pertama kali memenuhi kriteria pengakuan. Berikut kriteria

pengakuan aset tidak berwujud yang dihasilkan secara internal antara lain :

- Harga perolehan aset tidak berwujud dapat diukur secara andal,
- Aset tidak berwujud yang timbul dari tahap pengembangan.

Harga perolehan aset tidak berwujud yang dihasilkan secara internal terdiri dari seluruh biaya yang diperlukan dan dapat diatribusikan secara langsung untuk membuat, menghasilkan, dan mempersiapkan aset sehingga siap untuk digunakan.

Contoh biaya yang dapat diatribusikan langsung antara lain :

- Biaya bahan baku, dan jasa yang digunakan atau dikonsumsi dalam menghasilkan aset tidak berwujud,
- Biaya imbalan kerja yang timbul dalam menghasilkan aset tidak berwujud,
- Biaya untuk mendaftarkan hak hukum,
- Amortisasi paten dan lisensi yang digunakan dalam menghasilkan aset tidak berwujud.

Komponen yang tidak termasuk sebagai komponen biaya aset tidak berwujud yang dihasilkan secara internal antara lain :

- Beban penjualan, beban administrasi, dan biaya overhead umum lain,
- Inefisiensi yang teridentifikasi dan kerugian operasi awal yang timbul sebelum aset memenuhi kriteria yang direncanakan,
- Pengeluaran untuk pelatihan karyawan yang mengoperasikan aset.

BIAYA SITUS WEB

Biaya situs web sebagai salah satu aset tidak berwujud, situs web dapat dirancang untuk kepentingan akses internal maupun eksternal.

1. Perencanaan, Pengembangan Aplikasi dan Infrastruktur

Aktivitas dalam tahap ini meliputi studi kelayakan, mendefinisikan spesifikasi perangkat keras dan perangkat lunak, mengevaluasi

produk-produk dan pemasok alternative. Uang tunai/kas yang dikeluarkan dalam tahap ini diakui sebagai beban terjadinya. Tahap ini disetarakan dengan tahap penelitian.

- **Jika situs web yang dibuat mampu memberikan manfaat ekonomi dimasa yang akan datang, seperti menghasilkan pendapatan atau mengurangi beban dimasa yang akan datang, maka aktivitas dalam tahapan ini diakui dan dicatat sebagai aset tidak berwujud.**
- **Jika situs web yang dibuat semata-mata hanya untuk mempromosikan dan mengiklankan produk dan jasa maka pengeluaran situs web diakui dan dicatat sebagai beban pada saat terjadinya.**

Pembelian perangkat keras. Perangkat keras adalah aset tetap, sehingga dicatat sebagai aset tetap dan disusutkan selama masa manfaat aset tersebut.

Mendapatkan Nama Domain. Harga perolehan nama domain dapat dibedakan menjadi dua antara lain (1) kas yang dikeluarkan untuk menebus nama domain yang telah dimiliki oleh pihak lain. Pengeluaran ini memenuhi kriteria sebagai aset tidak berwujud. (2) sewa domain tahunan. Pengeluaran terkait dengan sewa domain tahunan maka diakui dan dicatat sebagai beban pada saat terjadinya.

Mengembangkan piranti lunak. Dalam hal ini meliputi seperti sistem operasi dan piranti lunak server, dan pengeluaran atas aktivitas ini diakui dan dicatat sebagai aset tidak berwujud.

Mengembangkan kode aplikasi. Pengeluaran dalam tahap ini diakui dan dicatat sebagai aset tidak berwujud.

Menguji stabilitas server. Pengeluaran dalam tahap ini diakui dan dicatat sebagai aset tidak berwujud.

2. Pengembangan Desain Grafis

Dalam tahap ini aktivitas yakni perancangan tampilan (tata letak dan warna) dari sebagian halaman web. Pengeluaran dalam tahapan ini diakui dan dicatat sebagai aset tidak berwujud selama situs web yang

dibuat dapat menghasilkan manfaat ekonomis dimasa yang akan datang.

3. Pengembangan Konten

Dalam pengembangan konten bahwa konten ini dapat berupa berbagai informasi mengenai perusahaan, produk dan layanan yang ditawarkan kepada pelanggan untuk dijual. Aktivitas dalam pengembangan konten seperti kegiatan meng-upload konten ke situs web serta dapat membuat tautan antar halaman situs web.

Kas/uang tunai yang dikeluarkan dalam pengembangan konten dari situs web hanya untuk kegiatan promosi dan iklan produk maka diakui dan dicatat sebagai beban pada saat terjadinya. Tetapi jika perusahaan bisa menjelaskan manfaat ekonomi masa yang akan datang dan dikembangkan, maka pengeluaran tersebut diakui dan dicatat sebagai aset tidak berwujud.

4. Operasi

Kegiatan dalam tahapan ini antara lain :

- Memperbaharui grafis dan merevisi konten,
- Menambahkan fungsi baru, fitur dan konten baru,
- Mendaftarkan situs web,
- Membuat backup data,
- Mereview ulang akses keamanan.

Aktivitas dalam tahap ini bersifat rutin, misal mengupload bulletin bulanan ke situs web, membackup data, dan menganalisis penggunaan situs web diakui dan dicatat beban pada saat terjadinya. Dan untuk aktifitas yang menambah masa manfaat situs web dengan jumlah pengeluaran yang material, misal penambahan fitur baru atau peningkatan keamanan web diakui dan dicatat sebagai aset tidak berwujud.

Soal 1

PT. Jaya sejak tahun 2013, memiliki satu rekening untuk satu aset tidak berwujud. Berikut ini ringkasan pendebitan yang dilakukan selama tahun 2014 :

1-Feb-14	Pembelian paten (8 tahun)	Rp	140,000,000
4-Jan-14	Goodwill (umur tidak terbatas)	Rp	55,000,000
7-Jan-14	Dibeli waralaba (jangka waktu 10 tahun)	Rp	95,000,000
8-Jan-14	Pembayaran hak cipta (hidup 5 tahun)	Rp	124,000,000
9-Jan-14	Biaya penelitian dan pengembangan	Rp	15,000,000

Diminta :

1. Buatlah ayat jurnal yang diperlukan untuk menghapus dan menyiapkan akun terpisah untuk aset tidak berwujud, dan jurnal yang dibuat adalah **Aset tidak berwujud (D) dan Kas (K) masing-masing sebesar Rp Rp 429.000.000,-**.
2. Buatlah jurnal amortisasi pada tanggal 31 Desember 2014 dengan menggunakan metode garis lurus dan sebagian periode.

Soal 2

Pada tanggal 10 Mei 2015 PT.Ageng memperoleh merk dagang atas produknya dengan biaya senilai Rp 250.000.000,-. Hak merk dagang berlaku selama 10 tahun. PT.Ageng menggunakan metode perhitungan amortisasi yakni metode garis lurus. Dan menggunakan sebagian periode dalam menghitung amortisasi.

Diminta :

1. Buatlah jurnal pada saat perolehan.
2. Buatlah jurnal pada saat amortisasi.

Soal 3

Pada tanggal 20 September 2016 PT.Media memperoleh paten atas beberapa formula dengan biaya senilai Rp 320.000.000,-. Paten ini berlaku selama 15 tahun. Untuk metode perhitungan amortisasi menggunakan metode garis lurus dan sebagaimana periode. Nilai terpulihkan pada tanggal 31 Desember 2025 senilai Rp 80.000.000,-.

Diminta :

1. Buatlah jurnal pada saat perolehan.
2. Buatlah jurnal pada saat amortisasi dan tabel amortisasi.
3. Buatlah jurnal atas penurunan nilai.
4. Penyajian laporan keuangan.

Soal 4

Pada tanggal 31 Desember 2016 PT.EKA mengambil alih perusahaan PT.DWI dengan membayar tunai senilai Rp 2.100.000.000,- dengan cara akuisisi. Berikut posisi keuangan PT.DWI per tanggal 31 Desember 2016 :

Aset				
Aset Lancar				
Kas			Rp 170,000,000	
Piutang Usaha			Rp 75,000,000	
Perlengkapan			Rp 15,000,000	
Persediaan Barang Dagang			<u>Rp 150,000,000</u>	
Total Aset Lancar				Rp 410,000,000
Aset Tidak Lancar				
Tanah			Rp 1,000,000,000	
Bangunan		Rp 900,000,000		
Akumulasi Penyusutan Bangunan		<u>Rp (225,000,000)</u>		
Nilai Buku Bangunan			Rp 675,000,000	
Kendaraan		Rp 350,000,000		
Akumulasi Penyusutan Kendaraan		<u>Rp (210,000,000)</u>		
Nilai Buku Kendaraan			Rp 140,000,000	
Mesin		Rp 210,000,000		
Akumulasi Penyusutan Mesin		<u>Rp (105,000,000)</u>		
Nilai Buku Mesin			Rp 105,000,000	
Total Aset Tidak Lancar				Rp 1,920,000,000
Total Aset				<u>Rp 2,330,000,000</u>
Kewajiban dan Ekuitas				
Kewajiban Jangka Pendek				
Hutang Usaha			Rp 48,000,000	
Hutang Gaji			<u>Rp 30,000,000</u>	
Total Kewajiban Jangka Pendek				Rp 78,000,000
Kewajiban Jangka Panjang				
Hutang Bank			Rp 150,000,000	
Hutang Hipotik			<u>Rp 120,000,000</u>	
Total Kewajiban Jangka Panjang				Rp 270,000,000
Ekuitas				
Modal Saham				Rp 1,412,000,000
Saldo Laba				<u>Rp 570,000,000</u>
Total Kewajiban dan Ekuitas				<u>Rp 2,330,000,000</u>

Informasi tambahan :

Nilai wajar masing-masing aset sebagai berikut :

Perlengkapan	Rp	8,000,000
Persediaan Barang		
Dagang	Rp	120,000,000
Tanah	Rp	1,030,000,000
Bangunan	Rp	800,000,000
Kendaraan	Rp	115,000,000
Mesin	Rp	85,000,000

Diminta :

1. Buatlah jurnal pada saat perolehan.
2. Buatlah jurnal amortisasi jika diketahui masa manfaat goodwill adalah 10 tahun.

Soal 5

Pada tanggal 12 Juli 2017 PT.LORENO memperoleh hak cipta atas film kartun dengan biaya senilai Rp 270.000.000,-. Hak cipta ini berlaku selama 15 tahun dari ketentuan masa manfaat 20 tahun. Untuk metode perhitungan amortisasi menggunakan metode garis lurus dan sebagian periode. Nilai terpulihkan pada tanggal 31 Desember 2027 senilai Rp 85.000.000,-. Pada tanggal 17 September 2030 dijual dan laku senilai Rp 40.000.000,-.

Diminta :

1. Buatlah jurnal pada saat perolehan.
2. Buatlah jurnal pada saat amortisasi dan tabel amortisasi.
3. Buatlah jurnal atas penurunan nilai.
4. Buatlah jurnal atas penjualan.

-----**TAMAT**-----